



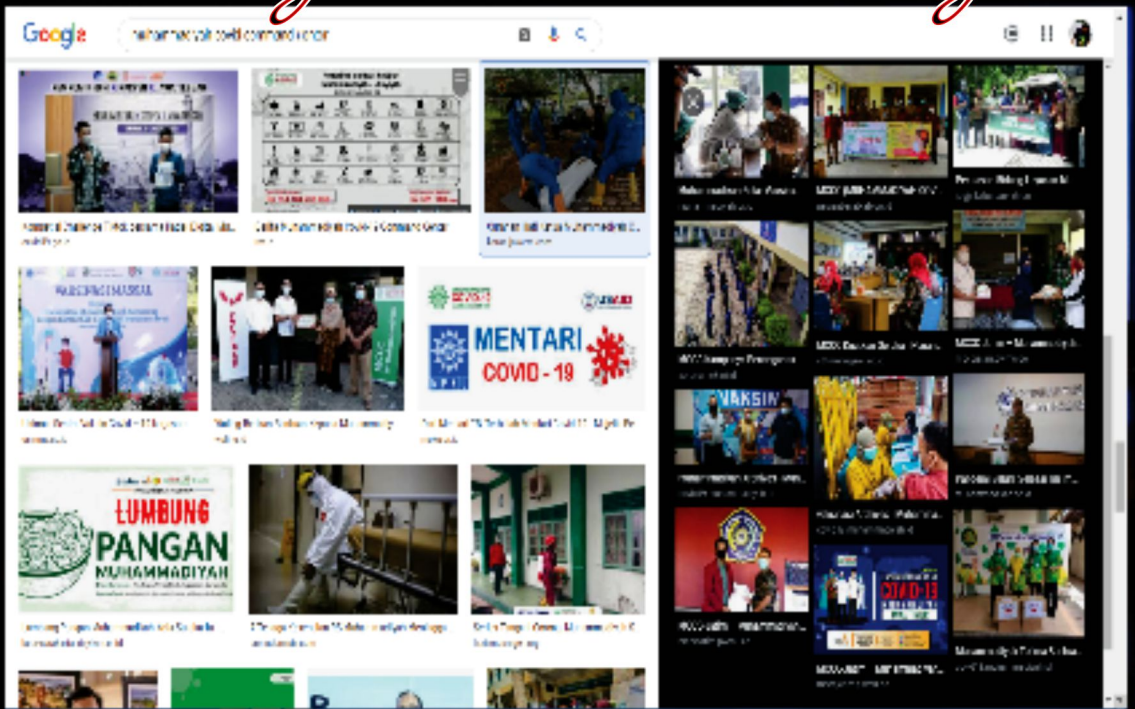
MUHAMMADIYAH
COVID-19
 COMMAND CENTER



2 tahun

MCCC

mengabdikan untuk negeri



covid19.muhammadiyah.id





MUHAMMADIYAH
COVID-19
COMMAND CENTER

Segenap Tim MCCC Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyampaikan terima kasih atas dukungan semua pihak kepada MCCC baik berupa dukungan moril dan materiil dari Pimpinan Pusat, Wilayah, Daerah, Cabang dan Ranting, seluruh Majelis, Lembaga, Ortom, Amal Usaha. Terima kasih juga kepada pengurus MCCC tingkat Wilayah, Daerah dan Cabang, serta para relawan di segenap penjuru negeri.

Terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para mitra nasional maupun internasional yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Terkait penerbitan buku 2 Tahun MCCC Mengabdikan untuk Negeri ini, kami mohon maaf karena laporan yang dimuat dalam buku ini tidak bisa mencakup seluruh kegiatan dalam penanggulangan pandemi COVID-19 yang telah diselenggarakan..



MUHAMMADIYAH
COVID-19
COMMAND CENTER


lazismu
memberi untuk negeri



tahun
2 **MCCC**
mengabdikan untuk negeri

2 Tahun MCCC **Mengabdikan untuk Negeri**

Disusun oleh:

Tim Diseminasi Informasi dan Publikasi
Muhammadiyah Covid-19 Command Center

Tim penyusun:

Budi Santoso (Ketua)
Sapari, Fatimah Azzahro, Aulia Taarufi
Arief Budiman Ch.

Kontributor:

Haedar Nashir,
Agus Taufiqurrohman, M. Agus Samsudin,
Ahmad Muttaqin Alim, Aldila S. Al Arfah,
Arif Nur Kholis, Arif Jamali Muis, Al Afik,
Bahtiar D. Kurniawan, Budi Santoso, Barori Budi Aji
Corona Rintawan, Dahnis Robiah Ahmadah,
Deni Wahyudi Kurniawan, Dirwan Suryo Soularto,
Dzikrina Farah Adiba, Ekorini Listiowati,
Emma Rahmawati, Hening Purwati Parlan,
Masyhuri Mashuda, Rahmawati Husein, Sulisty, o,
Surya Fitri, Twediana Budi Hapsari, Umi Sjarqiah
Virgo Sulianto Gohardi.

rancang grafis:

adimpaknala@gmail.com

Edisi Pertama, Juli 2022

Penerbit:

MPKU PP Muhammadiyah

bekerjasama dengan

Muhammadiyah Covid-19 Command Center

Jalan KHA Dahlan 103 Yogyakarta 55262

Telp. +62-274-375025 Faks. +62-274-381031

website: covid19.muhammadiyah.id

email: covid19@muhammadiyah.id

WA: +62815 772 1912

Sekilas



MUHAMMADIYAH
COVID-19
COMMAND CENTER

Muhammadiyah COVID-19 Command Center, atau lebih dikenal dengan MCCC, secara resmi dibentuk pada 5 Maret 2020. Pembentukan MCC didasari atas rasa tanggungjawab Muhammadiyah dalam mengatasi pandemi COVID-19 yang terus meluas.

Pada awalnya, melalui MCCC, Muhammadiyah menyiapkan 15 rumah sakit dan terus bertambah hingga saat ini berjumlah 86 Rumah Sakit Muhammadiyah-Aisyiyah. MCCC menjadi *leader* dalam penanganan pandemi COVID-19 yang mengorganisir semua perangkat di dalam Muhammadiyah, mulai dari majelis, lembaga, organisasi otonom dan amal usaha Muhammadiyah untuk melawan pandemi COVID-19.

Majelis dan lembaga di persyarikatan Muhammadiyah memberikan upaya terbaiknya dalam membentuk masyarakat yang kuat dalam menghadapi COVID-19. Mulai dari syiar dakwah agar masyarakat lebih tabah dan tawakal, memberikan bantuan sosial ekonomi dan pemberdayaan, beasiswa bagi para pengajar, pelajar dan mahasiswa. Memberikan

penanganan pasien COVID-19 sampai sembuh, hingga memberikan layanan pemulasaraan jenazah. Semua itu dilakukan Muhammadiyah tanpa memandang agama, status sosial, maupun kesukuan.

Sege nap organisasi otonom pun bergerak bahu-membahu mengambil peran besar di bawah komando MCCC untuk melakukan yang terbaik dalam penanganan dampak dari pandemi COVID-19. Amal usaha Muhammadiyah, mulai dari Rumah Sakit Muhammadiyah-Aisyiyah membantu dalam penanganan pasien terjangkit COVID-19 dan memberikan pelayanan vaksin.

Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah, Panti Asuhan dan sekolah-sekolah Muhammadiyah-Aisyiyah, mengerahkan sege nap komponen di dalamnya dalam penanganan dampak COVID-19, mengikhlaskan gedungnya untuk sementara dipakai sebagai *shelter* pasien COVID-19 yang harus diisolasi tanpa tahu kapan pandemi akan berakhir.



FASILITAS :

- Ambulance 24 Jam
- WIFI
- Makan 3x Sehari
- Visit Dokter, Paket Obat
- Pemantauan Tim Medis
- TV, Mesin Cuci, Kulkas
- Air Galon + Teh + Kopi
- Kasur, Almari, Meja, Kursi, Kipas Angin
- Kamar Mandi Luar
- Request Music
- Sarana Olahraga
- Pendampingan Psikolog

ALAT PRIBADI :
(WAJIB BAWA SENDIRI)

- Alat Makan Minum
- Alat Mandi
- Alat Sholat
- Sprei
- Baju Ganti
- Masker

NARAHUBUNG :
0882 39 885 331

Call Center MCCC

Konsultasi Agama
0822-1666-6951
0822-1666-6832
0811-2500-800

Konsultasi Kesehatan
0815-7721-912
0822-1666-6953

Konsultasi Psikososial
0822-1666-6831
0878-9469-6641 (Dewi Andira Wahyudi)
0882-1661-8700 (Rhotimatun Nalimah, S.Psi)

Bisa dihubungi melalui **telepon** dan **WA**
Jam operasional: **07.00 - 22.00 WIB**

#BersatuPerangiCorona

Layanan Chat via WA Khusus Konsultasi Psikososial:
Senin - Rabu : 0882-1661-8700 (Rhotimatun N. S.Psi)
Kamis - Ahad : 0878-9469-6641 (Dewi A. W)

Media Sosial Resmi Muhammadiyah Covid-19 Command Center

Muhammadiyah Covid-19 Command Center
<https://www.facebook.com/Mucovid2019>

@mucovid19
<https://instagram.com/mucovid19>

@mucovid19
<https://twitter.com/mucovid19>

Call Center MCCC: [covid19.muhammadiyah.id/call-center/](https://www.covid19.muhammadiyah.id/call-center/)

Bisa dihubungi melalui **telepon** dan **WA** Jam operasional: **07.00 - 22.00 WIB**

Salah satu layanan yang penting dalam pemberian informasi COVID-19 dalam upaya mendorong adanya perubahan pemahaman dan perilaku masyarakat dikomandoi oleh Divisi Diseminasi Informasi dan Komunikasi (Disinfokom) MCCC, melakukan penyebaran informasi melalui semua lini media seperti televisi, radio, media sosial, *call center*, webinar dan layanan dukungan psikososial serta agama. Hingga saat ini program-program dari Disinfokom masih terus dilakukan dan akan bertahan hingga pandemi berakhir.

Terima kasih kepada semua pihak, pemerintah Republik Indonesia, lembaga dalam negeri maupun luar negeri yang telah membantu perjuangan MCC dalam penanganan pandemi COVID-19.

Pandemi belum berakhir...



MUHAMMADIYAH
COVID-19
COMMAND CENTER



Manfaat Vaksinasi

**Jauh
Lebih
Besar**

Dibanding Risikonya



Vaksin yang digunakan dalam program vaksinasi nasional **dipastikan aman, sesuai rekomendasi WHO dan sudah mendapatkan izin penggunaan darurat dari BPOM, memiliki reaksi lokal dan efek sistemik yang rendah, memiliki imunogenitas tinggi serta efektif untuk mencegah COVID-19**

Tetap Patuhi Prokes 5M
Mulai dari Kita!

#WabahBelumBerakhir

isi buku

Bagian ke-1 Refleksi 2021 & 2020

- 2022: Optimis Hadapi Covid-19 (Ketua MCCC) - 11
- Agama, Kesehatan, dan Kehidupan Sosial Ekonomi di Masa Pandemi (Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si.) - 19
- Pengorganisasian, Kegawatdaruratan, Program Kerjasama dan Vaksinasi (Dr. M. Agus Samsudin, M.M.) - 29
- Kkolaborasi Pentaheliks dan Keterlibatan Muhammadiyah sebagai Ormas dalam Penanganan Pandemi COVID-19 (Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP. - 35
- KERJA BELUM SELESAI: Refleksi Akhir Tahun 2020 (Dr. M. Agus Samsudin) - 47
- Bersungguh-sungguh mencari solusi, simpati dan empati kepada tenaga kesehatan, dan membangun kebersamaan (Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si.) - 54

Bagian ke-2 Program-program Penanganan dan Penanggulangan COVID-19

- MCCC dan Lembaga Mitra - 69
- Program Mentari COVID-19 - 77
- Risk Communication & Community Engagement - 95
- Program SILANA: (Sigap Lawan Corona) - 113
- Program “UBAH” Usaha Berubah Perilaku Hadapi Covid-19 - 137
- GETAPAK dan Ketahanan Ekonomi Keluarga - 148
- Konferensi Pers: Pahlawan COVID-19 di Sekitar Kita - 165

Program Pendampingan Layanan Psikososial dalam
Menghadapi Pandemi COVID-19 - 168
Pandemi Belum Berakhir, Program Katavid Harus Tetap
Dilestarikan - 185
Program Membangun Kelentingan Keluarga dan Komunitas
dalam Masa Pandemi - 192
Program Siaga Gerakan Hadapi Korona (Sigrak) - 211
Program Germas PHBS di Pesantren Muhammadiyah - 219
Program Jaga Kiai dan Santri, Ikhtiar Atasi Pandemi - 231
Divisi Logistik MCCC: Operator Manajemen *Logistic*
Emergency Pandemi COVID-19 - 236

Bagian ke-3: Cerita pengalaman para relawan MCCC

Kisah Tim Kamboja MCCC Jawa Tengah - 246
Tim Pemulasara Jenazah COVID-19: Siap Lelah Fisik, Pikiran
dan Perasaan - 248
Kader masyarakat, pahlawan tanpa pamrih dalam upaya
penanggulangan COVID-19 - 255
EPILOG: Sikap Muslim Menghadapi Masa Transisi Pandemi
COVID-19 Menuju Endemi
(dr. Agus Taufiqurrohman, M.Kes., Sp.S.) - 263

Lampiran:

Panduan Penerapan Protokol Kesehatan Kegiatan Ibadah pada
Bulan Ramadan dan Idulfitri 1443 H. - 274
Edaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 04/EDR/I.0/
E/2020 tentang Tuntunan Salat Idulfitri dalam Kondisi
Darurat Pandemi COVID-19. - 284
Susunan Personalial MCCC - 298

Bagian ke-1

Refleksi

2021 & 2020

**Refleksi 2 Tahun Penanganan Pandemi
Covid-19 di Indonesia**

**Refleksi Pencegahan dan Penanggulangan
Covid-19 Tahun 2020**



"Sungguh mulia tugas para dokter, tenaga medis, dan para pihak yang bertugas menangani wabah covid-19 di manapun berada. Inilah bukti solidaritas sosial yang nyata. Mari segenap warga bangsa tumbuhkan sense of crisis serta panggilan hati untuk rela peduli dan berbagi sebagai wujud budi luhur, selaras sabda Nabi

"Dan barangsiapa meringankan penderitaan orang lain, maka Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan akhirat"
(HR Bukhari & Muslim dari Abu Hurairah)".

Haedar Nashir

(Ketua Umum PP Muhammadiyah)



Persyarikatan Muhammadiyah



@Muhammadiyah



@Lensamu



www.muhammadiyah.id

Ketua MCCC



2022: OPTIMIS HADAPI COVID-19

Mengakhiri tahun 2021, tidak terasa hampir 2 tahun tepatnya 20 bulan mengelola MCCC. Sungguh pengalaman yang membanggakan sekaligus keprihatinan tetapi juga semakin memahami nilai-nilai yang dianut persyarikatan dalam tataran praktek. Beruntung sekali, Muhammadiyah adalah organisasi mapan. Di tingkat pusat banyak orang yang mumpuni dan penuh dedikasi, demikian juga untuk wilayah-daerah-cabang-ranting. Secara khusus apresiasi kepada seluruh RSMA (rumah sakit Muhammadiyah-Aisyiyah) atas seluruh upaya dan dedikasi ketika menghadapi *outbreak* di bulan Juni-Juli 2021 yang lalu. Demikian juga kepada para relawan yang bekerja siang malam dalam pemulasaraan jenazah.

Tidak ada kurva bencana

Berbeda dengan manajemen bencana pada umumnya. Bencana COVID-19 tidak mengenal manajemen pra bencana yang mengukur kemungkinan kejadian dan resiko serta mitigasi sehingga ada persiapan ketika bencana. Dalam konteks COVID-19 tidak ada persiapan karena belum terjadi sebelumnya maka yang terjadi adalah masa kegawatdaruratan yang sangat panjang yaitu dari Februari 2020 sampai Desember 2021. Layaknya gawat darurat bencana, semua tidak tahu, jadi semua bersifat emergensi, serba darurat, berubah dan penuh dengan diskusi dan pasti *trial & error*.

COVID-19 mengajarkan kita untuk siap menghadapi perubahan mendadak dan tidak pasti. Hidup itu penuh perubahan, apa yang terjadi hari ini bisa besok hilang, jungkir balik. Kita semuanya menamakan perubahan itu sebagai sebuah disrupsi, gangguan yang merubah semuanya (*game changer*). Atas dasar ini pula, ada kurva belajar baik pemerintah, rumah sakit dan masyarakat. Banyak kebijakan yang berubah, banyak respons rumah sakit yang terus berkembang dan masyarakat melakukan respon terhadap setiap kebijakan dan dampak COVID-19.

Awal tahun 2021 Indonesia cukup optimis karena tingkat penularan menurun dan ketika libur Nataru 2020 “dilepas” kemudian terjadi lonjakan yang mencapai puncaknya Juni-Juli dimana semua rumah sakit penuh dengan pasien COVID-19, kekurangan oksigen dimana-mana dan jumlah fatalitas meningkat tajam. MCCC sampai berkirin surat khusus kepada Presiden untuk melakukan *lock down* selama tiga minggu

karena pemerintah masih ragu-ragu sekalipun kemudian ada PPKM dalam berbagai level yang akhirnya berjalan cukup efektif sampai sekarang. Hampir seluruh rumah sakit Muhammadiyah-Aisyiyah dipakai untuk merawat pasien. Tidak akan pernah lupa di bulan-bulan tersebut ada tenaga kerja kesehatan, ulama, pengurus persyarikatan dari berbagai level, dosen, guru, saudara dekat, tetangga yang dipanggil oleh Allah swt. Semua menjadi pelajaran berharga.

Vaksinasi juga menjadi kontroversi

Vaksinasi sebenarnya adalah salah satu model yang paling efektif dalam temuan bidang kesehatan. Sekarang kita tidak pernah dengar lagi ada sakit cacar, polio dan lain-lain bahkan untuk generasi Z barangkali tidak mengenal karena penyakit itu hampir tidak ada. Dalam konteks COVID-19 percepatan proses penemuan vaksin ditambah berbagai info hoax membuat ramai kalau tidak mau disebut kacau. Ada isu efikasi vaksin, isu konspirasi, isu bisnis, isu hak asasi manusia, penanaman chips sampai isu keagamaan.

MCCC berjalan terus! Mengusung tema Vaksinasi untuk Semua (*vaccination for all*) menyoar seluruh lapisan masyarakat termasuk lansia, difabel dan lintas agama. Kerjasama dengan Kementrian Kesehatan, TNI dan POLRI didukung partner lain telah mem-vaksinasi lebih dari 650 ribu orang. Bertempat di fasilitas Muhammadiyah-Aisyiyah. Gedung pertemuan, kantor, perguruan tinggi, sekolah menengah, pesantren, rumah sakit dan berbagai fasilitas lain. Sekarang

sudah masuk untuk vaksinasi anak-anak. Insya Allah kita akan teruskan.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah memilih tema Optimis hadapi COVID-19 sebagai sebuah narasi positif yang perlu dibangun agar bangsa Indonesia bangkit kembali dari keterpurukan berbagai hal. Penundaan Muktamar ke bulan November 2022 adalah sebuah upaya menjaga keselamatan kita semuanya agar tetap sehat dan bisa mempersiapkan dengan lebih baik dengan berharap COVID-19 sudah menurun sehingga kemeriahan muktamar bisa dinikmati. Kwartal empat 2021 penularan COVID-19 sudah menurun drastis dan semua orang *wait and see* karena ada varian baru. Prinsipnya kita semua harus tetap menjaga Protokol Kesehatan 3M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan). Pemerintah perlu melakukan 3T (*treatment, tracing, tracking*) dan V (vaksinasi). Waspada dan tidak *jumawa*.

Harapan di Tahun 2022

Tahun 2022, berharap untuk lebih baik, beberapa catatan penting yang perlu dicermati adalah sebagai berikut:

1. Pemantapan sistem Kesehatan. Penguatan kembali jejaring rumah sakit dan kampanye untuk hidup sehat perlu terus diserukan dalam arti luas.
2. Pemulihan ekonomi. Aktifitas sektor riil dengan dilonggarkannya aktifitas interaksi dan mobilitas manusia. Perlu dipikirkan oleh Majelis Ekonomi dan Amal Usaha apa yang perlu dilakukan?
3. Kesiapan pembelajaran tatap muka. Secara perlahan tapi

pasti pembelajaran secara luring akan dilakukan yang secara langsung maupun tidak langsung ikut menggerakkan roda ekonomi

4. Penyelenggaraan ibadah. Menurunnya tingkat penularan COVID-19 memungkinkan untuk beribadah dengan cara normal mulai dari haji, umrah, solat dan pengajian.
5. Varian baru Omicron. Tetap waspada karena ada varian baru dengan tingkat penularan sangat tinggi dan berharap tingkat gejala medis yang menurun. Perlu pantauan secara terus-menerus. Setidaknya hingga bulan November 2022.

Akhirnya, saya ingin menyampaikan terima kasih atas dukungan semua pihak kepada MCCC baik berupa dukungan moril dan materiil dari Pimpinan Pusat, Wilayah, Daerah, Cabang dan Ranting, seluruh Majelis, Lembaga, Ortom, Amal Usaha. Kepada para tenaga kerja kesehatan, pengurus MCCC tingkat Wilayah, Daerah dan Cabang, serta para relawan tetaplah konsisten menjaga apa yang telah dicapai. Kepada para mitra nasional maupun internasional yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Insya Allah, 2022 menjadi tahun akhir bencana non alam di Indonesia.

Yogyakarta, 02 Januari 2022

Dr. M. Agus Samsudin

Ketua MCCC

dimuat juga di:

<https://covid19.muhammadiyah.id/2022-optimis-hadapi-covid-19/>

“Muhammadiyah telah bergerak cepat untuk mengerahkan potensinya sejak awal pandemi COVID-19. Ada tiga peran strategis yang dilakukan Muhammadiyah di dalam membangun dan menghasilkan kesadaran terhadap soal ini, yaitu: bimbingan agama, pelayanan kesehatan, dan ekonomi-sosial.

Berkaca dari kondisi pandemi COVID-19 yang sudah dihadapi oleh Indonesia selama dua tahun ini, Islam merupakan ajaran yang selain selalu memberi solusi terhadap problem juga memiliki pandangan multiperspektif dalam melihat dan memecahkan problem.

Darurat pandemi COVID-19 membuat kita sadar dunia kesehatan itu menyangkut hajat hidup terpenting yang akhirnya adalah penyelamatan nyawa manusia. Meletakkan kesehatan sebagai bagian penting bukan hanya persoalan medis atau teknis instrumental, melainkan ada pengkhidmatan dan kaitan dengan persoalan kemanusiaan.”

Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si.
Ketua Umum PP Muhammadiyah



(Refleksi 2 Tahun Penanganan Pandemi Covid-19 di Indonesia)

“Atas nama Pemerintah, saya mengucapkan banyak terima kasih atas seluruh dedikasi pengorbanan dari seluruh kekuatan jajaran Muhammadiyah di dalam ikut menangani, ikut menyelesaikan berbagai persoalan mulai dari Covid-19 itu sendiri sampai jaring pengaman sosial dan juga sektor pemulihan ekonomi.”

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) RI, Muhadjir Effendy, dalam acara Refleksi Dua Tahun Penanganan Pandemi Covid-19 di Indonesia, oleh MCCC, 28 Desember 2021.



STASIUN UAD JOGJA

MUHAMMADIYAH COVID-19 RESPONSE CENTER

UMY PUSAT STUDI MUHAMMADIYAH

Prof. Dr. Sunyoto Usman, M.A.
Deputy Head of UAD

Rahmawati Husain, MCP, Ph.D.
Head of Muhammadiyah Center for Health and Nutrition

Dr. Ir. Airlangga Hartarto, M.S.A., M.M.T., IPU
Minister of Health

Prof. Dr. K.H. Haedar Nashir, M.Si.
Secretary of Muhammadiyah

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P.
Secretary of Muhammadiyah Center for Health and Nutrition

Dr. H. M Agus Samudra, MM.
Deputy Head of Muhammadiyah Center for Health and Nutrition

Bachtiar Dwi Kurniawan, S.FIL., MPA.
Deputy Head of Muhammadiyah Center for Health and Nutrition

**Refleksi 2 Tahun Pandemi:
 Peran Dan Kontribusi Muhammadiyah
 Dalam Penanganan Pandemi Covid-19**

Selasa, 28 Desember 2021
 Pukul 09.00 WIB - Selesai

link YouTube: bit.ly/3nXepPu

AGAMA, KESEHATAN, DAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DI MASA PANDEMI COVID-19

Refleksi 2 Tahun Pandemi COVID-19^{*)}

Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si.

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Saya memiliki apresiasi terhadap refleksi yang lebih konstruktif untuk bagaimana kita menunjukkan pada dunia bahwa Muhammadiyah bersama seluruh komponen bangsa ketika menghadapi pandemi COVID-19 sebagai musibah terbesar, berusaha dan membuktikan diri sebagai gerakan Islam yang hadir memberi solusi. Poin penting ini, terakhir dalam proses perjalanan yang tidak mudah, sekaligus kita

^{*)} Transkrip ceramah/pidato sambutan, disampaikan dalam Refleksi 2 Tahun Pandemi: Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dalam Penanganan Pandemi Covid-19, 28 Desember 2021, secara daring. Judul diberikan oleh pentranskrip/editor.

ingin berefleksi dalam perjalanan sekitar dua tahun terakhir ini ketika COVID-19 melanda dunia dan di negeri kita, bangsa Indonesia, betapa musibah besar ini selain membawa derita yang besar, dimana selain korban yang terkonfirmasi positif yang luar biasa besarnya baik di tingkat dunia maupun di Indonesia, tapi juga di negeri kita banyak dialektika problem maupun berbagai macam kepentingan dan pandangan, yang tidak mudah untuk kita cari titik temunya dan di saat kita menghadapi musibah betapa persoalan seperti ini atau dialektika yang seperti ini menjadi bagian yang melekat dengan musibah itu sendiri.

Yang pertama, saya ingin mencoba melihat dari aspek agama, kemudian aspek kesehatan dan ketiga aspek sosial-ekonomi. Tentu nanti kita berharap dari para narasumber termasuk Prof. Sunyoto Usman yang ahli dalam hal-hal detil dari setidaknya tiga dimensi tadi.

Saya akan masuk ke hal yang bersifat umum saja. yang pertama dari aspek keagamaan, ketika musibah COVID-19 itu terjadi, lebih-lebih dalam perkembangannya agak ke dalam eskalasi yang sangat tinggi, saat itu kalangan umat beragama tidak mudah untuk menegosiasikan pandangan keagamaannya ditengah tuntutan musibah atau darurat musibah. Di kalangan kaum muslimin, misalkan, ketika kita berusaha untuk menghadapi musibah ini dengan prokes yang ketat, satu diantaranya membawa implikasi ibadah di rumah. Saat itu, dalam DNA aktivitas keagamaan kaum muslimin memang melekat sekali beribadah secara berjamaah, dan ketika ada masjid yang mengubah ibadah dari mesjid dan bersifat

jamaah untuk menjadi ibadah yang munfarid atau bersifat perseorangan atau keluarga di rumah, itu pekerjaan yang tidak mudah. Pergulatan, dialog, tarik-menarik mengenai bagaimana kita mencoba dengan adaptasi baru beribadah di rumah, hal itu memerlukan proses yang panjang. Sampai-sampai ada yang mengklaim atau beranggapan bahwa Muhammadiyah cenderung terlalu rasional, Muhammadiyah mengikuti madzhab WHO dalam hal ibadah, dan macam-macam lainnya. Padahal, mazhab kita adalah madzhab Rasulullah, dimana disaat kita darurat ada banyak pilihan kita untuk beribadah. Majelis Tarjih, baik dalam dalil Alquran maupun sampai pada pilihan-pilihan ushuliyah atau ushul fiqih, itu memiliki dasar yang sangat kokoh.

Kesimpulannya adalah di saat kita menghadapi musibah kita harus terus berdialog, bergumul dan sekaligus juga memberikan pencerahan dan pencerdasan, bagaimana Agama hadir disaat kita dalam keadaan darurat. Dan, alhamdulillah, secara keseluruhan akhirnya pilihan untuk beribadah di rumah itu menjadi arus utama dari kaum muslimin, walaupun untuk sampai ke situ itu butuh perjalanan yang panjang. Kesimpulan kita adalah agama harus menjadi solusi dalam kehidupan manusia karena agama itu hadir untuk keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan manusia.

Melalui musibah ini, kita juga justru makin memantapkan pandangan keagamaan bahwa tujuan kita bersyariah, tujuan syariat Islam itu sendiri sesungguhnya bukan sesuatu yang parsial, dimana *hifdzuddin* (menjaga agama), *hifdzunnafs* (menjaga jiwa), *hifdzul-aql* (menjaga akal pikiran), *hifdzun nasl*

(menjaga keturunan), dan *hifdzulmal* (menjaga harta) itu adalah bagian-bagian, serpihan dan terpisah, tetapi lewat Pandemi ini justru ada ada pemahaman yang semakin kuat bahwa menjaga jiwa, menjaga harta, menjaga keturunan, menjaga akal pikiran atau nalar waras itu merupakan satu kesatuan dengan *hifdzuddin*, bahkan menjadi bagian tidak terpisahkan dari *hifdzuddin*.

Pandangan ini sekaligus juga memperkaya khasanah keislaman kita di Muhammadiyah, juga di kaum muslimin, bahwa Islam merupakan ajaran yang selain selalu memberi solusi terhadap problem, juga memiliki pandangan yang multiperspektif di dalam melihat problem, dan memecahkan problem. Ini poin penting pelajaran yang kita ambil dari Pandemi ini.

Kedepan, di tahun 2002 dan seterusnya, saya pikir, pengalaman ini dalam pandangan keagamaan kita kaum muslimin, bagaimana kita terus menghadirkan Islam sebagai *dinnurrohmah*, *dinnuttanwir*, dan *dinulhadharah*, agama yang bawa rahmat bagi semesta alam, agama yang membawa pencerahan bagi kehidupan, bahkan agama yang membangun dan menyelamatkan peradaban. Dan kita berharap di tahun 2022 itu, Agama tidak lagi menjadi titik pertengkaran, titik perdebatan dan *crucial point* lainnya di dalam kehidupan kita. Agama harus memberi jalan terang, menjadi suluh dan penawar, jalan pemecahan dari berbagai kerumitan hidup.

Inilah poin pertama yang kami hadirkan dalam perjalanan menghadapi Pandemi selama dua tahun ini. Sampai-sampai, Mu'tamar (yang seharusnya diselenggarakan pertengahan

tahun 2020) pun kita tunda karena dasar dan pandangan keagamaan yang seperti itu.

Ajakan kami kepada warga Muhammadiyah adalah untuk semakin memperkaya pandangan keagamaan kita, *ar-ruju ila Alquran was-sunnah*, termasuk juga diantaranya memperkaya pemahaman kita tentang fikih yang bersifat aktual dan kontekstual.

Poin yang kedua, tentang kesehatan. Muhammadiyah paling *firm* (tegas) di bidang ini, dimana dengan 117 rumah sakit dan lembaga-lembaga lainnya yang dimiliki oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah di seluruh Indonesia. Sejak tanggal 2 Maret 2020 kita menghadirkan bukan hanya program-program kesehatan yang bersifat reguler, tetapi darurat pandemi ini telah mengajarkan kita untuk melaksanakan program-program yang bersifat *emergency* yang itu memerlukan bukan hanya manajemen darurat, termasuk mitigasi terhadap problem pelayanan kesehatan, tetapi juga pada saat yang sama membuat kita sadar bahwa dunia kesehatan itu menyangkut hajat hidup terpenting dalam kehidupan manusia yang titik akhirnya adalah penyelamatan nyawa manusia dan kemanusiaan.

Meletakkan dunia kesehatan sebagai bagian penting dari kemanusiaan dan menyangkut nyawa manusia, saya pikir perlu menjadi penguat pandangan kita tentang nilai-nilai universal dari kesehatan itu sendiri, sehingga persoalan pelayanan kesehatan itu bukan persoalan medik semata-mata, bukan persoalan teknis yang bersifat instrumental semata-mata, tetapi ada penghidmatan dan kaitan dengan persoalan

kemanusiaan, persoalan nyawa manusia, yang dalam Islam satu nyawa itu sama dengan seluruh nyawa manusia (Q.s. Al-Maidah ayat 32)

Kita mengalami masa dua tahun itu begitu rupa, bagaimana para tenaga kesehatan harus berjuang, selain di garda depan dalam usaha penyelamatan nyawa manusia, juga menjadi garda dan benteng terakhir dalam menghadapi pandemi ini. Karena, pada saat itu, kita juga tidak sepenuhnya siap,

Pertama, kita yang bergerak di dunia pelayanan kesehatan dan selalu terintegrasi juga dengan negara, ternyata negara juga perlu belajar bahwa sistem kesehatan kita secara menyeluruh itu tidak cukup tangguh untuk menghadapi darurat pandemi ini. Di ujung terakhir, ketika intensitas pandemi begitu rupa, ketika kita kekurangan oksigen misalkan, hanya poin oksigen saja betapa tidak mudahnya dan tidak siapnya kita mengatasi masalah kelangkaannya. Teman-teman di MCCC merasakan betul bagaimana ketika berinteraksi dengan Kementerian Kesehatan RI dan bahkan Menkes RI sendiri merasakan betul persoalan ini.

Pelajaran terpenting dari pandemi ini, lebih-lebih ketika kita memasuki tahun baru 2022, adalah bagaimana negara perlu mulai memperkuat sistem kesehatan kita menjadi tangguh sehingga bangsa Indonesia, selain mereka memperoleh pelayanan kesehatan yang sekarang menjadi bagian dari jaminan kesehatan dan macam-macam itu. Persoalannya bukan hanya itu, tetapi bahwa sistem kesehatan nasional kita memang harus terintegrasi secara keseluruhan, termasuk meletakkan Rumah Sakit, para tenaga kesehatan dan seba-

gainya, dalam satu bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Bagi kita di Muhammadiyah, misalkan, selain kita mengembangkan amal-amal usaha kesehatan, kedepan kita harus terus dan mulai menghidupkan kembali atau mempertajam revitalisasi program-program pelayanan kesehatan masyarakat, termasuk yang berbasis di jamaah atau komunitas, sehingga integrasi antara amal usaha dengan masyarakat itu semakin kuat.

Pandemi ini ternyata juga mengajarkan kita untuk memperkuat basis kesehatan masyarakat di komunitas, di jamaah. Dulu, ada program TB misalkan dan lain sebagainya, itu merupakan satu contoh saja bahwa kita harus memperkuat di lini itu. Lebih dari itu, tentu kita berharap bahwa kejadian pandemi ini harus mempertanggung sistem kesehatan nasional kita. Tidak cukup kita merasa sudah sukses dengan BPJS dan berbagai hal yang terkait dengan pelayanan kesehatan masyarakat.

Yang terakhir, tentang kehidupan sosial ekonomi. Ada dua hal yang ingin saya sampaikan, pertama pengalaman Muhammadiyah, Aisyiyah, MCCC dan semuanya, bahwa sebenarnya kita bangsa Indonesia di tengah menghadapi darurat seperti pandemi COVID-19, maupun juga dulu ketika kita menghadapi krisis ekonomi tahun 1997-1998, kita sebenarnya punya modal sosial yang hebat dan potensial yakni kerelawanan, kegotongroyongan, spirit tangguh menghadapi penderitaan. Ini menjadi modal spiritual dan ruhaniah bangsa kita, bahwa kita ini tangguh menghadapi goncangan-goncangan yang seperti itu. Tetapi tidak akan cukup tangguh kalau kita tidak

mengkapitalisasi modal sosial ini menjadi sistem kolektif yang juga harus kita revitalisasi.

Misalkan, di awal-awal pandemi, ternyata kita jebol dalam soal sikap gotong-royong dan kerelawanan, sampai ada beberapa kelompok atau komunitas di masyarakat kita yang tidak siap menerima mereka yang terkena COVID-19, bahkan sampai ada jenazah yang harusnya dimakamkan pun ditolak. Poin penting ini menunjukkan kepada kita bahwa tidak bisa modal sosial kita yang hadir secara *genuine* itu dibiarkan seperti danau tergenang, kita harus mengkapitalisasinya menjadi menjadi sebuah sistem sosial yang tangguh. Isu gotong-royong jangan hanya terus menjadi pekik pidato para elite, tapi harus menjadi proses transformasi sosial yang harus kita tanamkan. Bahwa ujian kita bergotong-royong, ujian persaudaraan, ujian kebersamaan justru datang di saat-saat genting seperti ini. Kita baru tangguh jika kita memang mampu menghadirkan modal sosial ini.

Yang kedua, dalam aspek ekonomi, bahwa program-program UMKM itu perlu kita kapitalisasi lagi setelah ini, untuk menjadi program yang lebih progresif, tidak cukup hanya bertahan di program-program yang reguler. Kenapa? Karena mereka yang berada di garis kemiskinan, masyarakat kecil dan menengah itu adalah yang paling terdampak dari pandemi ini. Maka, sudah saatnya sebenarnya bagaimana kita menghadirkan program ekonomi UMKM yang punya terobosan, yang dulu disebut oleh Pak Jokowi sebagai *New Economic Policy*.

Saya pikir, menghadirkan *New Economic Policy* dalam sisa dua setengah tahun ini masih cukup waktu, apalagi di saat

kita menghadapi pandemi, supaya program untuk UMKM itu tidak sekadar pelayanan KUR dan semacamnya, apalagi modelnya masih kecil-kecil, tapi harus ada transformasi dimana UMKM itu naik kelas sehingga mereka makin tangguh.

Dalam konteks aspek psikososial masyarakat secara keseluruhan, bagaimana di Tahun 2022 dan kedepan, kita juga melakukan transformasi ruhaniah (dalam bahasa agama) agar bangsa Indonesia itu makin hidup aspek *humanity* (kemanusiaannya). Kita sudah punya modal budaya bangsa kita yang ramah, suka damai, dan semacamnya itu. Walaupun sekarang harus teruji di saat kita berhadapan dengan rezim media sosial yang begitu rupa sehingga kita disebut sebagai bangsa yang paling rendah tingkat kesopannya. Tetapi setidaknya pandemi ini juga mengajarkan kita supaya bangsa Indonesia bisa mengkapitalisasi nilai-nilai kemanusiaannya sehingga sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, itu nanti bisa terkoneksi dengan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Maka, menurut saya, tidak lagi jadi mainstream, bahwa teori-teori neo-marxis yang mempertentangkan antara orang kaya dengan orang miskin, antara penguasa dengan rakyat, antara mereka yang mempunyai dengan yang tidak, menurut saya sudah agak kadaluarsa teori-teori ini. Kita harus mencoba masuk pada fase baru dimana ilmu pengetahuan biar dan termasuk ilmu sosial terutama ilmu politik, supaya mencoba menghadirkan ilmu yang tidak terlalu strukturalis. Karena, untuk Indonesia dengan karakter bangsanya yang sebenarnya integralistik, tidak cukup memadai pendekatan-pendekatan

neo-marxis yang strukturalis itu, termasuk dalam feminisme sebenarnya.

Catatan saya, bagaimana pendekatan-pendekatan itu dicoba untuk dibumikan dalam konteks keindonesiaan yang lebih moderat, lebih menghargai satu sama lain. Bahwa mereka yang kaya dan mereka yang miskin itu bisa berkolaborasi menjadi satu *unity* dari keindonesiaan. Laki-laki dan perempuan juga tidak terus dipertentangkan dalam relasi kuasa dengan teori neo Marxis yang kemudian akhirnya kita tidak ada selesainya, karena orientasinya adalah kekuasaan.

Disini poin penting saya, bahwa pandemi itu mengajarkan kita, seperti ditulis Albert Camus (dalam roman *La Peste*), bahwa pandemi ini mengajarkan kita tentang absurditas, agar kita semua belajar rendah hati. Para ilmuwan belajar rendah hati, para penguasa atau elit negara belajar rendah hati, dan rakyat juga belajar rendah hati bahwa pandemi ini telah memporakporandakan banyak hal dalam kehidupan kemanusiaan, kebangsaan dan relasi global itu.

Mudah-mudahan apa yang tersampaikan ini bisa memperkuat dan membangun semangat baru, kita memasuki tahun 2022 sebagai fase baru kita keluar dari pandemi. Terima kasih, *nasruminallah fathun qarib*, dan terima kasih juga untuk para narasumber, mohon maaf kalau ada hal-hal yang kurang pas yang bisa saya sampaikan. [Ad]

PENGORGANISASIAN, KEGAWATDARURATAN, PROGRAM KERJASAMA DAN VAKSINASI

Refleksi 2 Tahun Pandemi COVID-19^{*)}

Dr. M. Agus Samsudin, M.M.
Ketua MCCC

Sebuah video sederhana dibuat oleh MCCC sebagai refleksi dari satu minggu tentang apa yang dilakukan oleh MCCC dalam kegiatan vaksinasi COVID-19. Dalam video itu digambarkan bahwa dalam waktu satu minggu kita mampu melaksanakan vaksinasi di 24 kabupaten dan juga di berbagai Rumah Sakit, kita mengadakan sebuah acara yang serentak

^{*)} Transkrip ceramah/sambutan, disampaikan dalam Refleksi 2 Tahun Pandemi: Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dalam Penanganan Pandemi Covid-19, 28 Desember 2021, secara daring.
Judul diberikan oleh pentranskrip/editor.

dalam waktu yang cukup pendek. Ini adalah sekedar ilustrasi bagaimana sebenarnya persyarikatan Muhammadiyah beroperasi selama pandemi COVID-19.

Izinkan saya membuat sebuah *sharing* presentasi sedikit terkait dengan bagaimana peran Muhammadiyah selama dua tahun ini yang mencerminkan sebuah kekuatan yang sangat besar.

Yang pertama, apa yang kita lakukan penanganan pandemi COVID-19 melalui MCCC ini manfaatnya menjangkau lebih dari 45 juta orang. Ini artinya sudah lebih 15 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Yang kedua, saya membagi menjadi empat hal yang sangat penting yaitu soal pengorganisasian, kegawatdaruratan, program kerjasama dan vaksinasi.

Yang pertama adalah terkait komando. Saya kira ini penting sekali bagaimana Muhammadiyah bisa memberikan satu koordinasi dan komando organisasi secara keseluruhan di bawah satu payung (MCCC), dan saya sangat menghargai bagaimana Pimpinan Pusat Muhammadiyah memberikan sebuah kepercayaan yang luar biasa kepada MCCC, termasuk diantaranya adalah soal penundaan penyelenggaraan Mukhtar Muhammadiyah ke-48 (yang seharusnya telah dilaksanakan pada bulan Juli 2020), misalnya, penundaan (hingga November 2022) itu dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang diambil oleh PP Muhammadiyah, salah satunya adalah dari MCCC.

Kita bisa melihat di sini bagaimana seluruh majelis dan organisasi otonom (ortom) Muhammadiyah terlibat. Pekerjaan MCCC ini mulai dari ujung kiri berupa advokasi sampai kepada

di ujung kanan yaitu bidang kesehatan yang diselenggarakan melalui jaringan Rumah Sakit Muhammadiyah-Aisyiyah (RSMA).

Berikutnya, setelah terbentuk MCCC di tingkat pusat, kita mampu membentuk MCCC di 32 wilayah (propinsi) dan selanjutnya di daerah (kabupaten/kota) dan cabang (kecamatan). Kita juga bisa mengerahkan secara totalitas ortom dan lembaga-lembaga amal usaha Muhammadiyah yang semuanya bergerak di dalam satu komando. Menurut kami, ini adalah sebuah pengalaman yang luar biasa bagaimana Muhammadiyah bisa bekerja secara lintas majelis.

Kita bisa melihat berapa banyak Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah yang ikut terlibat secara langsung dan manfaatnya betul-betul dirasakan oleh sekitar 500 ribu orang mahasiswa kita. Dalam pembagian sembako dalam waktu satu bulan, saya ingat betul sampai akhir tahun 2021 kita mencanangkan 500 ribu paket sembako, yang diikuti oleh satu komando, khususnya waktu itu berkaitan dengan kegiatan milad Aisyiyah, yang kemudian dalam waktu singkat bisa berkembang banyak. Termasuk juga terkait dengan isolasi mandiri yang kita sediakan.

Yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana Rumah Sakit-Rumah Sakit Muhammadiyah-Aisyiyah di seluruh Indonesia juga melayani dengan baik. Dan ini, menurut kami, adalah sebuah pengalaman yang dahsyat karena pada satu sisi kita semuanya tidak siap menghadapi pandemi ini tetapi toh pada akhirnya Rumah Sakit-Rumah Sakit kita ini bisa melayani dengan baik.

Tidak ketinggalan, dalam konteks vaksinasi, sampai saat ini kita sudah melakukan vaksinasi kepada lebih dari 650 ribu orang. Menurut kami, ini bisa menjadi salah satu kontributor terbesar vaksinasi oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan yang diselenggarakan di rumah sakit dan juga terkait dengan vaksinasi massal.

Saya ingin menggarisbawahi satu hal yaitu terkait kerjasama, dimana didalam proses kerjasama ini kami mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, yang secara langsung memberikan bantuan banyak hal mulai dari proses edukasi sampai kepada masker, APD, maupun alat-alat kesehatan. Termasuk diantaranya adalah dari Kementerian Kesehatan, kita mendapatkan banyak sekali masker dan *hand sanitizer*. Kalau kita lihat memang beberapa *partner* dari luar negeri itu memberikan kontribusi yang cukup signifikan.

Berikutnya, kepada pemerintah Indonesia, kami juga ingin mengucapkan terima kasih karena telah banyak sekali pihak-pihak yang berkontribusi terhadap Muhammadiyah. Tidak kalah penting adalah bagaimana Lazismu bisa menjadi satu *single* untuk *fund raising* di dalam mengagendakan membiayai seluruh kegiatan-kegiatan yang ada di Muhammadiyah.

Yang ingin saya katakan, hal yang paling penting adalah bahwa kita juga mendokumentasikan hampir seluruh kegiatan-kegiatan yang kita lakukan ini baik berupa rekaman-rekaman secara digital, dokumentasi dalam bentuk buku, juga penerbitan dalam bentuk publikasi di jurnal-jurnal ilmiah, yang menurut kami itu menjadi salah satu poin penting bagaimana

Muhammadiyah bisa berkiprah dan juga bisa dikomunikasikan kepada masyarakat dan kepada dunia internasional.

Terakhir, saya menyampaikan banyak sekali terima kasih atas dukungan seluruh Bapak dan Ibu semuanya dan lebih khusus kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang telah mempercayakan kepada MCCC di dalam mengkoordinasikan seluruh kegiatan terkait dengan respon COVID-19 ini.

Mohon maaf seandainya ada beberapa pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu di dalam kesempatan ini, tetapi yakinlah bahwa kita harus bersama-sama, tetap optimis, dan insya Allah tahun depan (2022) kita tetap sehat dan Muktamar Muhammadiyah ke-48 (18-20 November 2022) insya Allah akan berlangsung dengan lebih meriah. Terima kasih. [Ad]



#WabahBelumBerakhir
#OptimisHadapiPandemi



Pandemi dan masalah negeri dapat diselesaikan secara simultan jika **semua pihak bersatu dalam bingkai Indonesia milik bersama** disertai sikap **mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kehendak diri dan golongan**



Prof. Dr. K.H. Haedar Nashir, M.Si.
Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah



**Optimis Hadapi Covid-19:
Tebar Nilai Utama**

KOLABORASI PENTAHELIKS DAN KETERLIBATAN MUHAMMADIYAH SEBAGAI ORMAS DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19

Refleksi 2 Tahun Pandemi COVID-19

**Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP.
Menteri Koordinator Bidang Pembangunan
Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) RI**

Sebagaimana kita ketahui, COVID-19 ini di-*declare* bahwa tempat kejadiannya itu di Cina, yaitu tepat pada tanggal 31 Desember 2019, jadi tinggal beberapa hari dari hitungan 2 tahunnya.

*) Transkrip ceramah/sambutan, disampaikan dalam Refleksi 2 Tahun Pandemi: Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dalam Penanganan Pandemi Covid-19, 28 Desember 2021, secara daring.
Judul diberikan oleh pentranskrip/editor

Saya ada catatan-catatan *milestone*-nya yang bisa dijadikan semacam refleksi tentang bagaimana kita berjibaku, berjuang habis-habisan untuk meredam perkembangbiakan COVID-19 di Indonesia. Tetapi saya kira tidak pada tempatnya untuk saya sampaikan, maka saya langsung saja melihat kondisi sekarang dan kita lihat secara mundur, bahwa pandemi COVID-19 sekarang ini menunjukkan suasana semakin baik di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari tren kasus konfirmasi harian nasional yang terus melandai dalam tiga bulan terakhir.

Dalam dua minggu terakhir, kasus positif baru semakin rendah, rata-rata berkisar 90-250 kasus perhari. Tren *positive rate* semakin rendah yaitu di bawah satu atau 0,1 sampai 0,2 persen pada minggu lalu. Ini berbeda dengan situasi di tahun lalu dalam bulan yang sama, dimana *positivity rate* mencapai 13,6 persen, artinya dari 100 orang yang diperiksa di laboratorium ditemukan sekitar 13-14 orang positif COVID-19. Namun, pada saat ini, dari 100 orang yang diperiksa laboratorium *tracing* hanya 0,1 sampai 0,2 orang atau 1-2 orang positif per 1000 orang. Inilah kondisi sekarang yang harus kita syukuri.

Selain itu, kapasitas *tracing* kita juga sudah semakin membaik. Ketika kita menghadapi COVID-19 ini sebetulnya banyak sekali nilai tambah atau *spillover effect*, yaitu dengan adanya bayak perbaikan di berbagai sektor, terutama sektor kesehatan yang sebelum pandemi COVID-19 kondisinya compang-camping. Adanya pandemi COVID-19 ini, mulai dari sarana alat-alat kesehatan, ketersediaan pelayanan dan seterusnya di sektor kesehatan justru semakin baik, dalam tanda petik, ada hikmah dibalik wabah COVID-19.

Sekarang ini, dalam periode yang sama kapasitas *tracing* kita semakin baik. Pada tahun 2020, dalam waktu yang sama, rata-rata spesimen yang diperiksa masih rendah, yakni 266 spesimen. Saat ini sudah sampai rata-rata 257.600 spesimen. Kapasitas *tracing* tahun lalu berkisar 1,63, yaitu 1-2 kontak erat yang dapat dilacak setiap ditemukan kasus positif. Saat ini kita sudah bisa melacak hingga 13,20 atau 13-14 orang kontak erat. Dan sistem *tracing*-nya dari waktu ke waktu juga semakin baik dan semakin berkualitas. Di lapangan, dulu *tracing*-nya dilakukan ala kadarnya, sekarang sudah lebih sistemik, karena keterlibatan TNI, Polri, tenaga kesehatan dan relawan, termasuk dari Muhammadiyah. Semakin hari petugas *tracing* semakin mahir dan terlatih karena sudah terbiasa.

Demikian pula, rata-rata tingkat hunian rumah sakit saat ini sudah sangat rendah, yaitu 3,15 persen. Tahun lalu, dalam waktu yang sama sebesar 62,7 persen. Ini suatu prestasi tersendiri dari negara kita, dan saya kira banyak negara yang memberikan apresiasi terhadap kerja keras seluruh rakyat Indonesia dan pemerintah dalam menundukkan COVID-19 ini.

Keberhasilan dari penanganan COVID-19 ini tentu saja tidak lepas dari peranan pihak-pihak yang kita sebut dengan pentaheliks, yaitu lima elemen strategis yang terlibat secara terpadu, saling bahu-membahu. Ketua Umum PP Muhammadiyah, Prof. Dr. Haedar Nashir, telah menyampaikan betapa pentingnya makna gotong-royong, walaupun masih banyak juga kekurangan-kekurangan ketika kita berada di lapangan. Namun, makna gotong royong itu sangat penting dan itu diformulasikan dalam bentuk pentaheliks, yaitu keterlibatan peme-

rintah, sektor swasta, perguruan tinggi, keterlibatan lembaga-lembaga sosial keagamaan (*civil society*) dan media massa. Disinilah posisi Muhammadiyah, menurut saya, ada dua: perguruan-perguruan tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah yang ikut ambil bagian dan beragam gerakan-gerakan kederawatan dan gerakan-gerakan kesehatan di Muhammadiyah yang dipelopori oleh MCCC. Dari lima komponen pentaheliks itu, Muhammadiyah memiliki dua *anchor* (jangkar) di dua elemen strategis yaitu sebagai gerakan sosial keagamaan dan peranan perguruan tingginya sebagai kelompok akademik yang ikut terlibat dalam penanganan pandemi COVID-19.

Oleh sebab itu, atas nama pemerintah saya mengucapkan banyak terima kasih atas seluruh dedikasi, pengorbanan dari seluruh kekuatan jajaran Muhammadiyah di dalam ikut menangani dan ikut menyelesaikan berbagai macam persoalan, mulai dari COVID-19 itu sendiri sampai jaring pengaman sosial dan juga dari sektor pemulihan ekonomi.

Angka capaian nasional dalam pengendalian COVID-19 ini tidak merata pada masa sekarang ini. Walaupun demikian, keberhasilan pengendalian ini tidak lepas dari upaya kita untuk mencapai target vaksinasi dalam rangka mencapai kekebalan komunitas. Sebagaimana diketahui, salah satu asumsi yang dibangun oleh pemerintah untuk menangani COVID-19 ini adalah ditransformasikannya vaksinasi sebagai *game changer*, faktor pembeda dalam penanganan COVID-19. Ini memang ada pertaruhan besar, namun alhamdulillah hingga saat ini asumsi yang digunakan sebagai dasar untuk menyelesaikan COVID-19 dimana vaksinasi sebagai *game changer*

ini menunjukkan tanda-tanda keberhasilannya, disamping faktor paling dasar yaitu kepatuhan pada protokol kesehatan dan juga penanganan *tracing, testing* dan *treatment*.

Ada tiga ujung tombak di dalam penanganan COVID-19 sejak awal yang saya sebut dengan Trisula. Sula atau ujung tombak pertama adalah sektor kesehatan. Berikutnya, karena ini adalah bagian dari bencana non-alam maka peranan BNPB di ujung tombak yang paling tengah. Di sampingnya adalah jaring pengaman sosial dimana peranan Kemensos, peranan pemerintah desa dan Kementerian Desa sangat strategis.

Kemudian, di sisi yang kedua adalah Kementrian Ekonomi, dimana peranan kementerian-kementerian ekonomi dibawah koordinasi Kemenko bidang Perekonomian dan Kemenko bidang Marinvest mengambil peran yang sangat besar pada awal-awal ketika kita menghadapi COVID-19. Setelah jaring pengaman sosial kita anggap aman dan COVID-19 ini secara sistemik sudah bisa dikendalikan, maka ujung tombaknya bergeser. Ujung tombak tengahnya adalah pemulihan ekonomi disamping tetap waspada dengan COVID-19.

Inilah yang kemudian menandai bergesernya penanganan COVID-19, yang semula menjadi domain dari Kemenko PMK pada awal-awal dalam konteks bencana non alam, termasuk ketika mengevakuasi mereka-mereka yang berada di luar negeri mulai dari Wuhan, dan kota-kota lain, juga yang ada di kapal pesiar Diamond Princess dan World Dream. Setelah kita evaluasi, maka kemudian masalah ekonomi mau tidak mau harus tetap diutamakan —walaupun soal ini agak sensitif,

tetapi sebetulnya kita juga tahu bahwa kita tidak mungkin menangani COVID-19 saja tanpa menghitung kondisi ekonomi bangsa ini. Karena, mungkin, COVID-19 bisa menyebabkan banyak orang meninggal, tapi kalau soal ekonomi tidak ditangani bisa membikin negara kolaps. Karena itu, pemulihan ekonomi bagaimanapun harus kita prioritaskan.

DATA PERKEMBANGAN COVID-19 (2020 & 2021)

PERBANDINGAN KEADAAN COVID 19 ANTARA LEBARAN DAN NATARU 2020 DENGAN LEBARAN DAN NATARU SAAT INI (2021)				
INDONESIA	APRIL 2020	NOVEMBER 2020	APRIL 2021	NOVEMBER 2021
Jumlah kasus	8.590	128.795	156.656	12.051
Jumlah Kasus Meninggal & CFR	654 (7,8%)	3.076 (3,1%)	4.663 (2,7%)	425 (3,4%)
Jumlah Kasus Sembuh	1.441	112.717	174.304	16.022
Rata-rata kasus Aktif	4.423	60.277	107.672	9.191
Rata-rata Harian Jumlah Pemeriksaan Spesimen	4.154	39.266	63.737	257.600
Rata-rata Harian Jumlah Orang yang Diperiksa	2.185	31.542	44.351	175.028
Rata-rata positivity rate	13,1%	13,6%	11,8%	0,2%
Pelacakan		1,63 (terbatas)	12,25 (sedang)	
Cakupan Vaksinasi Nasional di akhir bulan	-	-	Vaksin Pertama: 12.621.597 (6,06% dari target nasional) Vaksin Kedua: 7.849.749 (3,77% dari target nasional)	Vaksin Pertama: 139.974.788 (67,21% dari target nasional) Vaksin Kedua: 96.387.446 (46,28% dari target nasional)
Rata-rata BOR Nasional	-	62,7%	35,6%	3,15%
% kenaikan / penurunan kasus	Kasus ++214% (minggu ke-2 s/d ke-7 pasca libur)	Kasus ++ 58-118% (naik pekan 2-3 pasca libur)	Kasus ++880% (minggu ke-3 s/d ke-11 pasca libur)	Kasus turun sampai 99,5% dari puncak kasus bulan Juli 2021

Data: Kemenko PMK

Data perbandingan keadaan COVID-19 antara Lebaran dan Nataru tahun 2020 dengan Lebaran dan Nataru tahun 2021 di atas menjadi dasar mengapa saat Lebaran 2021 pergerakan masyarakat diperketat, karena pada bulan April 2021 jumlah kasusnya mencapai 156.655, sementara pada November 2021 kasusnya hanya 12.051. begitu juga jumlah kasus kematian pada menjelang lebaran (April) tahun 2021

itu 4663 (2,75%) dan pada November 2021 sebanyak 425 (3.45%). Jumlah kasus sembuh bulan April 2021 sebanyak 174.304 dan bulan November 2021 sebanyak 16.022. Terlihat kecil karena yang sakit tidak banyak. Kemudian vaksinasi pada April 2021 baru mencapai 12,6 juta sekian (6,06 persen dari target nasional) dan pada November 2021 ketika menjelang natal dan tahun baru ini jumlah yang divaksin sudah mencapai 139,9 juta sekian (67,21 persen dari target nasional).

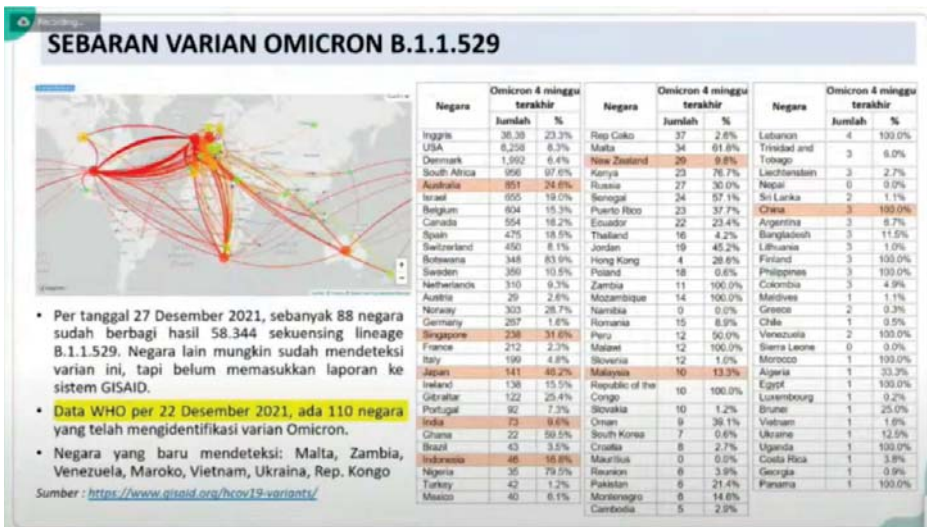
Data inilah yang menyebabkan kenapa kita *confidence* untuk membuka pergerakan orang-orang secara lebih leluasa pada menjelang Natal dan tahun baru 2021. Harapan kita, kalau kondisi ini bisa kita *maintenance* dengan baik dan capaian vaksinasi juga sudah maksimal, serta kasus terpapar COVID-19 juga sangat rendah seperti sekarang ini, mudah-mudahan setelah Natal dan tahun baru 2021 tidak akan terjadi lonjakan kasus yang terlalu ekstrim, maka tahun depan (2022) insya Allah lebarannya sudah bisa dilaksanakan dengan normal, paling tidak seperti yang kita selenggarakan pada saat Natal tahun 2022 ini. Dan tentu saja mudah-mudahan, waktu Muktamar Muhammadiyah (18-20 November 2022) nanti, kondisi betul-betul sudah aman dan normal sehingga kita bisa melaksanakan Muktamar secara wajar.

Inilah alasannya, karena memang kondisi riil di lapangan yang menyebabkan kenapa kebijakan pemerintah selalu melakukan penyesuaian atau *change and adjustment* karena kita harus melihat kondisi yang ada.

Terkait pelaksanaan vaksinasi, selaku Menko PMK saya menyampaikan terima kasih kepada Muhammadiyah yang

telah memberikan dukungan penuh terhadap proses vaksinasi. Sekarang, karena stok vaksin melimpah, jika Muhammadiyah masih ada kemampuan maka dipersilahkan untuk terus ikut berpartisipasi dalam vaksinasi untuk mengejar target.

Saat ini, kita menghadapi ancaman baru yaitu varian Omicron. Omicron ini juga sama dengan varian yang lain masih menyimpan banyak rahasia yang di kalangan ilmuwan juga masih terjadi perdebatan, baik ahli epidemiologi maupun ahli kesehatan masyarakat semuanya masih berdebat. Saya setuju dengan pernyataan Ketua Umum PP Muhammadiyah tadi, bahwa sebaiknya kita merendahkan terhadap pemerintah, para ilmuwan akademisi sebaiknya jangan merasa yakin betul atau yang dipilih itu sebagai satu hal yang sudah pasti benar, karena COVID-19 ini adalah COVID yang sangat cerdas yang bisa “mempermainkan” ilmuwan, pemerintah dan juga “mempermainkan” pasar sehingga kita harus hati-hati.



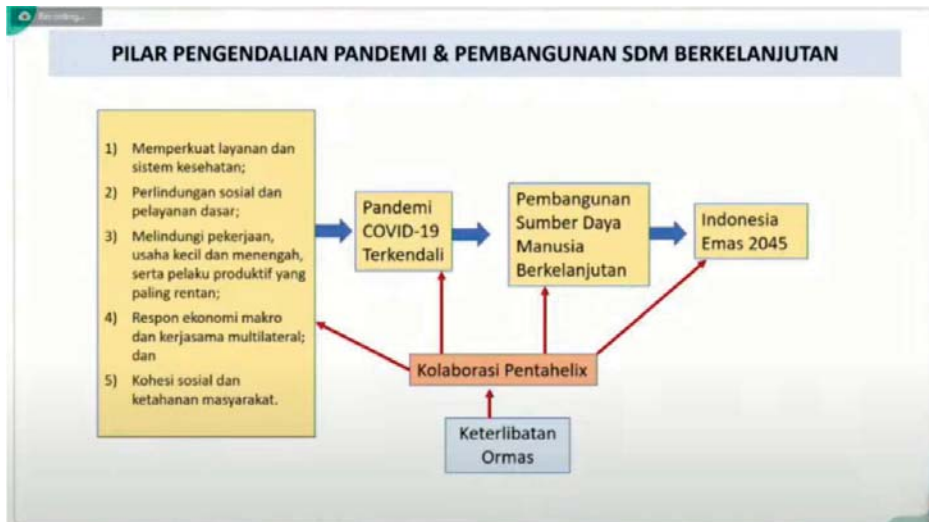
Data: Kemenko PMK

Sekarang ini misalnya timbul tanda tanya, ada yang bilang bahwa varian Omicron ini mudah menular, masa inkubasinya cuma tiga hari, tetapi tidak banyak yang meninggal... Saya juga termasuk yang skeptis, apakah betul bahwa varian Omicron ini tidak mematikan, jangan-jangan karena yang meninggal sudah terlalu banyak, sehingga kalau sekarang masih ada yang meninggal maka itu hanya “tinggal sisa-sisanya... Turunnya angka kematian itu belum tentu karena COVID-nya sudah tidak ganas lagi, tapi jangan-jangan karena yang “menjadi sasaran” (beresiko meninggal) memang sudah habis, karena mereka yang rentan itu sudah semakin sedikit, sehingga kemudian angka kematiannya juga semakin sedikit.

PILAR PENGENDALIAN PANDEMI DAN PEMBANGUNAN SDM BERKELANJUTAN

Sesuai dengan tugas saya sebagai Menko Bidang PMK, maka ketika COVID-19 melanda kita, yang harus kita waspadai dan awasi betul adalah pelayanan kesehatan yang tidak boleh sama sekali diabaikan, tidak boleh dinomorduakan, semuanya difokuskan kepada COVID-19. Oleh sebab itulah, tugas saya disamping melakukan koordinasi pengendalian dan sinkronisasi penanganan COVID-19 di lapangan, juga bertanggung jawab agar pelayanan-pelayanan di sektor kesehatan, perlindungan sosial, melindungi para pekerja usaha kecil dan menengah serta para pelaku produksi yang paling rentan, dan seterusnya tetap terjaga.

Yang kita khawatirkan, kalau sampai kita teledor sehingga semuanya hanya fokus ke COVID-19, dan ketika media hampir



Data: Kemenko PMK

100% bicara tentang COVID-19, padahal ada sektor-sektor lain yang tidak kalah pentingnya, yang bisa berbahaya untuk kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara ini kalau tidak ditangani. Contohnya, sekedar ilustrasi saja, ketika COVID-19 melanda, pada masa awal-awal kita tidak memiliki alat tes untuk mengetes COVID-19 ini, kita tidak memiliki alat tes PCR (*polymerase chain reaction*) yang masih langka, tapi di lapangan hampir semua kabupaten dan kota mempunyai alat tes cepat molekuler (PCM) yang dipakai untuk mengetes penyakit TBC. Karena ada kasus pandemi COVID-19, maka alat PCM ini dirubah, *cartridge*-nya diganti untuk mengetes mereka yang kena COVID-19, akibatnya yang kena TB malah tidak terurus. Akibatnya, kita juga belum tahu berapa angka kematian penderita TB akibat tidak tertangani dengan baik gara-gara obat dan alat tesnya digunakan untuk penanganan COVID-19. Kita juga belum tahu berapa kematian penderita

HIV gara-gara obat-obat anti viralnya digunakan untuk mengobati mereka yang kena COVID-19. Memang sudah seharusnya kita memberikan perhatian penuh kepada penanganan COVID-19 ini. Tapi karena itu, justru banyak sekali pelayanan kesehatan yang waktu itu mengalami anomali akibat kita terlalu fokus di COVID-19. Misalnya, menurunnya pelayanan kepada ibu hamil bisa dipastikan angka kematian bayi akan mengalami kenaikan. Selain itu, kegiatan untuk gizi sehat anak-anak tidak jalan karena kegiatan Posyandu terhenti, ini juga berpengaruh sangat besar terhadap upaya kita untuk membangun sumber daya manusia.

Tapi alhamdulillah, saya mendapat laporan terakhir bahwa angka anak *stunting* kita walaupun dalam keadaan pandemi ternyata menurun cukup signifikan, dari 27,6 persen menjadi 24 persen lebih sedikit. Di tengah pandemi ini kita masih bisa berjuang untuk menurunkan angka *stunting*, menurut saya, adalah suatu hal cukup luar biasa.

Terakhir, kolaborasi pentaheliks inilah yang menjadi andalan kita, termasuk keterlibatan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang memiliki amal usaha di bidang kesehatan (rumah sakit, dan lain-lain) dan termasuk juga perguruan tinggi-perguruan tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah, semuanya memiliki kontribusi yang sangat besar. Saya kira Muhammadiyah punya makna yang sangat berarti misalnya pelayanan rumah sakitnya perlu berbenah dan terpaksa berbenah karena harus ikut serta untuk menangani pandemi COVID-19. [Ad]



Refleksi Pencegahan & Penanggulangan Covid-19 Tahun 2020 Oleh Muhammadiyah



Drs. Agus Samsudin
Ketua Muhammadiyah COVID-19 Command Center

Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si
Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Dr. Agus Taufiqurrohman, Sp.S, M.Kes.
Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah



Tausiyah & Do'a Tutup Tahun

**Fathurrahman Kamal,
Lc., M.S.I.**

Tema
"Meneguhkan Gerakan
Keagamaan & Kemanusiaan
Hadapi Pandemi Covid-19"

Live Streaming



Youtube Muhammadiyah
Covid-19 Command Center

Kamis,

31 Desember 2020

Pukul 13.00 WIB - Selesai

mucovid-19 Persyarikatan Muhammadiyah Mucovid19 covid19.muhammadiyah.id

link YouTube: bit.ly/3oMBWTV

KERJA BELUM SELESAI: Refleksi Akhir Tahun 2020

Dr. M. Agus Samsudin
Ketua MCCC

Mendekati akhir tahun 2020, genap sepuluh bulan pandemi COVID-19 melanda Indonesia dan 9 bulan Muhammadiyah COVID-19 Command Center (MCCC) melakukan tugasnya mengkoordinasikan respon Persyarikatan terhadap bencana non-alam. Sampai dengan tanggal 23 Desember 2020 di dunia sudah terinfeksi lebih dari 7 juta orang dan korban 1.7 juta jiwa, sedangkan di Indonesia 686 ribu terpapar COVID-19, dalam perawatan 106 ribu orang dan merenggut 20 ribu jiwa.

Melihat tren penularan sekarang ini kemungkinan besar masih akan bertambah. Perkiraan paling optimis wabah baru akan terkendali di tahun 2022. Atas izin Allah SWT, MCCC telah melakukan tugas bersama seluruh warga Muhammadiyah dalam rangka mengatasi pandemi. Berikut ini adalah catatan ringan atas kiprah sepuluh bulan, tidak untuk berbangga diri, tetapi setidaknya bisa menjadi bahan pembelajaran untuk melangkah kedepan yang lebih baik.

Sebagai ketua MCCC, secara pribadi merasakan spirit al-Ma'un bergerak dalam tubuh organisasi. Bahwa Persyarikatan selalu menolong siapapun yang memerlukan bantuan sebagai pengamalan ajaran Islam. Ketika awal pandemi, tanpa perlu dikomando seluruh eksponen organisasi bergerak dan tiba-tiba semua orang berbagi, mulai dari hal paling sederhana yaitu pembagian sembako.

Dalam waktu singkat terkumpul 500 ribu paket sembako yang sudah terdistribusi secara mandiri. Seluruh komponen mulai dari ranting cabang-daerah-wilayah Aisyiyah dan Muhammadiyah, ortom, dan amal usaha semuanya bergerak mengeluarkan dana, tenaga dan pikiran membantu sesama. Oleh karena itu, apapun prestasi yang ada adalah prestasi bersama seluruh warga Persyarikatan.

Dari Pencegahan ke Dampak Pandemi

Secara garis besar kegiatan MCCC meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. **Pencegahan.** Bagian ini boleh dikatakan sebagai konseptor dari seluruh aturan, fatwa terkait COVID-19, baik bersifat pemikiran maupun yang tidak dipublikasikan. Sudah ada 18 produk dari bagian ini, mulai dari informasi tentang COVID-19, pola hidup sehat, tuntunan ibadah, dan lain-lain. Termasuk survei kepada masyarakat. Masuk dalam kategori ini adalah penyemprotan desinfektan di 49 ribu lokasi.
2. **Pengobatan.** Sudah ada 84 rumah sakit yang merawat pasien COVID-19. Total pasien sebanyak 13.813 orang yang

terdiri dari 3.810 ODP (Orang Dalam Pemantauan), 3.393 PDP (Pasién Dalam Pengawasan) dan 6.510 pasien positif COVID-19. Persyarikatan juga berduka karena kehilangan dokter dan perawat dalam jihad kemanusiaan ini. Rumah sakit bekerja keras dengan melakukan penambahan tempat tidur perawatan khusus COVID-19 dan penyediaan tempat isolasi mandiri, serta penyediaan alkes baru.

3. **Konsolidasi Organisasi.** Bagian ini tidak kalah penting, yaitu pembentukan MCCC di seluruh wilayah dan daerah serta cabang Muhammadiyah sesuai dengan kekuatan masing-masing. Kebijakan dan sosialisasi Pimpinan Pusat disalurkan melalui rakor bulanan yang dilakukan secara terus-menerus.
4. **Kerjasama.** MCCC bekerja sama dengan berbagai mitra lokal maupun internasional. Mitra lokal MCCC antara lain adalah Kementerian Kesehatan RI untuk kegiatan pesantren COVID-19. Kemitraan dengan lembaga komersial, utamanya untuk penggalangan dana, seperti Wardah, Gojek, Baznas, dan lain-lain. Adapun lembaga-lembaga internasional bermitra dengan MCCC dalam bentuk program edukasi, distribusi APD dan alat kesehatan serta peningkatan kapasitas rumah sakit, Mereka, antara lain, adalah DFAT (Australia), USAID (Amerika), Temasek Foundation (Singapura), UNICEF dan WHO. Total besaran berkisar di angka 150 milyar lebih. Sedikit ironis memang, sampai sekarang (Desember 2020) MCCC belum pernah menerima bantuan langsung di Satgas COVID-19 Pemerintah-BNPB, barangkali Muhammadiyah tidak masuk prioritas.

5. **Publikasi dan advokasi.** Salah satu bagian tersibuk adalah program komunikasi kepada masyarakat. Mulai dari program di TVMU, radio, webinar, konsultasi psikologi dan agama sampai kepada publikasi di media *mainstream*, *online* dan media sosial. Semua saluran komunikasi digunakan secara simultan dan setiap minggu selalu ada kegiatan edukasi dan publikasi terkait COVID-19. Salah satu hasilnya adalah MCCC menjadi dikenal oleh masyarakat secara luas dan Muhammadiyah mendapatkan penghargaan sebagai salah satu organisasi yang paling peduli terhadap pandemi COVID-19.
6. **Ketahanan Pangan.** Dalam jangka pendek, gerakan ketahanan pangan diwujudkan dalam bentuk pembagian sembako yang menembus 500 ribu paket di seluruh Indonesia, yang ditopang oleh Gerakan Sembako Aisyiyah. Gerakan Ketahanan Pangan dalam jangka menengah dilakukan dalam bentuk program *Urban Farming*, pembuatan masker mandiri, program cantelan (berbagi sayuran dan lauk pauk) dan pelatihan fasilitator.

Total dana yang sudah dikeluarkan baik secara mandiri maupun bantuan berbagai pihak dan kerjasama internasional masuk di angka 450 milyar rupiah, di luar dana perawatan pasien di rumah sakit. Adapun perkiraan penerima manfaat adalah sebanyak 28 juta jiwa. Apresiasi saya sampaikan kepada segenap Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah (PTMA) yang berkontribusi lebih dari 110 milyar rupiah dengan berbagai inovasi programnya.

Kunci Sukses

1. **Kerjasama lintas majelis**, siapnya organisasi-amal usaha: Harus diakui, hasil kerja ini adalah atas dukungan semua pihak. Semua Majelis terlibat, semua level dari tingkat pusat sampai ranting, semua ortom berkontribusi. Komunikasi antar majelis sesuai dengan fungsinya dijalankan dengan baik, misalnya soal ibadah puasa Ramadhan dan salat Id didiskusikan dengan Majelis Tarjih sebelum diserahkan ke Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk pengambilan keputusan. Demikian halnya dengan Majelis Dikdasmen, bersama MCCC menyusun Prosedur Operasional Standar Sekolah Muhammadiyah di masa Pandemi COVID-19, perlu komitmen dan keterbukaan secara serius. Bersama Majelis Diktilitbang untuk pembukaan belajar tatap muka dan wisuda-inovasi pembelajaran dan program-program inovatif yang dilakukan secara mandiri, terbuka, dan mencari solusi terbaik.
2. **Dukungan personil**: Personil kunci di Pimpinan Pusat (PP) dimotori oleh Lembaga Penanganan Bencana (MDMC) dan Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU) serta para relawan yang sudah terbiasa bergerak dan mempunyai komitmen tinggi dalam menyelesaikan pekerjaan. Sekalipun cara kerja masih semi amatir tetapi menghasilkan kerjasama tim yang terpadu dan kompak.
3. **Lazismu**: Seluruh kegiatan penggalangan dana dipusatkan di Lazismu. Lembaga ini terbukti bisa menjadi penopang kegiatan kemanusiaan Muhammadiyah. Mulai dari modal awal, operasional kantor dan relawan serta pengiriman

barang dari Jakarta ke seluruh wilayah. Tanpa dukungan dana yang cukup, tentu seluruh kegiatan tidak bisa berjalan dengan lancar. Sesekali keadaan kas minus dan harus mencari pinjaman adalah hal yang biasa. Lazismu bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menggalang dana.

Tantangan:

Para ahli epidemiologi memperkirakan bahwa wabah ini paling cepat bisa diatasi di tahun 2022. Oleh karena itu pekerjaan masih akan berlanjut setidaknya dua tahun sampai penyelenggaraan Mukhtamar Muhammadiyah yang akan datang (18-20 November 2022). Beberapa tantangan ke depan adalah sebagai berikut:

1. **Daya tahan.** Setidaknya dua tahun lagi MCCC akan menjalankan tugasnya. Menjaga agar personil dan relawan tetap sabar dan kuat, konsisten dengan prinsip-prinsip ilmiah. Mencari kreatifitas baru dalam mendapatkan dana dan memastikan ada mitigasi dalam setiap kegiatan organisasi.
2. **Vaksinasi.** Jikalau berjalan lancar, insya Allah bulan Maret 2021 vaksin COVID-19 sudah tersedia. Muhammadiyah sebaiknya menjadi bagian penting dalam edukasi kepada masyarakat dan berpartisipasi aktif dalam proses distribusi dan vaksinasi.
3. **Terobosan baru.** Persyarikatan tidak boleh menunggu agar pandemi reda kemudian Kembali ke masa sebelum COVID-19. Senyatanya dunia sudah berubah ada realitas baru sehingga perlu cara kerja baru, cara komunikasi baru, cara belajar baru dan seterusnya. Secara kolektif organisasi

harus berinovasi dalam menjalankan program kerja agar tetap jalan dan memberikan kontribusi dalam kehidupan sehari-hari. Satu contoh, pembuatan shelter isolasi mandiri di Yogyakarta dikelola oleh RS PKU dan UNISA bersama *stakeholder* berjalan dengan apik dan bermanfaat. Perlu ide-ide segar yang lebih banyak.

Akhirnya, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi, menjadi pelaku, mendukung dana dan doa sehingga MCCC mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan mohon maaf kalau ada kekurangan. Pandemi belum berakhir, tetap menjaga kesehatan dengan 3M -memakai masker-menjaga jarak-mencuci tangan. Kepada para tenaga kesehatan, tetaplah berjuang menjalankan tugas mulia ini dengan ketaqwaan. Kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah, terima kasih atas kepercayaan dan dukungan selama ini.

Yogyakarta, 27 Desember 2020

dimuat juga di:

<https://covid19.muhammadiyah.id/kerja-belum-selesai-refleksi-akhir-tahun/>

<https://muhammadiyah.or.id/kerja-belum-selesai-refleksi-akhir-tahun/>

<https://ibtimes.id/refleksi-akhir-tahun-kerja-pandemi-belum-usai/>

BERSUNGGUH-SUNGGUH MENCARI SOLUSI, SIMPATI DAN EMPATI KEPADA TENAGA KESEHATAN, DAN MEMBANGUN KEBERSAMAAN

Refleksi Akhir Tahun 2020

Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si.

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Alhamdulillah kita segenap bangsa Indonesia memasuki tahun baru 2021. Tahun baru merupakan satu mata rantai dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 kita telah melewati banyak proses dinamika di dalam kehidupan kebangsaan kita.

Pandemi COVID-19 merupakan peristiwa dan musibah besar yang kita hadapi sebagai bangsa, bahkan dihadapi oleh seluruh bangsa-bangsa di dunia yang telah membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Baik secara keruhanian, politik, ekonomi, budaya dan mobilitas sosial kita.

Pandemi ini sangat berat kita hadapi, baik dari aspek kesehatan maupun dari aspek ekonomi dan sosial. Telah banyak saudara kita tercinta dipanggil Allah baik para tenaga kesehatan maupun warga masyarakat yang lain. Kita tentu sangat prihatin dan menyampaikan duka.

Pandemi juga telah membawa dampak pada kehidupan ekonomi, lebih-lebih bagi masyarakat yang ada di bawah juga dalam relasi kehidupan kita, karena itu maka pada awal tahun 2021 ini kita harus belajar mengambil hikmah dari musibah ini.

Pertama, kita berharap bahwa pemerintah dengan seluruh institusi yang ada di dalamnya dari pusat sampai bawah untuk semakin bersungguh-sungguh mencari solusi dan melakukan kebijakan-kebijakan afirmatif yang lebih progresif, baik di bidang kesehatan, sosial, ekonomi maupun dalam kehidupan pada umumnya.

Lebih-lebih yang berkaitan dengan pengadaan vaksin baik dalam standar kualitas dan keamanan bagi kesehatan seluruh warga bangsa maupun dalam aspek-aspek lainnya yang membutuhkan keterbukaan dan keseksamaan.

Kita dukung sikap dan langkah Presiden agar baik sosialisasi maupun juga penggunaan vaksin pada waktunya betul-betul dilakukan secara seksama sehingga tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Kuncinya adalah ketulusan, kejujuran, transparansi dan kebersamaan dari kita semua.

Kita juga berharap karena pandemi ini belum akhir, bahkan di bulan Desember 2020 ini menunjukkan peningkatan, maka masyarakat untuk tetap meningkatkan disiplin baik disiplin sosial maupun mengikuti protokol kesehatan. Disiplin akan menjadi kekuatan yang paling besar bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi ini.

Kedua, kita harus bersimpati dan berempati kepada para tenaga kesehatan yang begitu berjuang siang dan malam di

rumah sakit dan di pusat-pusat pelayanan COVID-19. Jika kita tidak menyertai mereka dengan disiplin sosial yang tinggi dan mengikuti protokol kesehatan, beban mereka sangatlah berat dan lebih dari itu dengan disiplin insya Allah kita akan mengoptimalkan ikhtiar kita untuk bisa mengatasi pandemi ini.

Tentu juga kita berharap bahwa kebijakan afirmatif pemerintah untuk mengatasi dampak sosial ekonomi terutama bagi masyarakat yang ada di bawah dari berbagai lapisan sosial yang betul-betul terdampak luas dan berat agar kebijakan afirmatif itu betul-betul dirasakan meluas dan merata sehingga menjadi peringan beban bagi seluruh rakyat.

Ketiga, yang tidak kalah pentingnya adalah membangun kebersamaan baik dalam konteks menghadapi pandemi COVID-19 maupun di dalam menghadapi masalah-masalah berat di dalam kebangsaan. Kebersamaan, persatuan merupakan kekuatan modal sosial yang sangat berharga dan signifikan jangan sampai di tengah musibah yang berat kita retak sebagai bangsa dan di tengah beratnya beban masalah kebangsaan kita secara politik, sosial, ekonomi dan budaya kita justru tidak bersama.

Kebersamaan dan persatuan merupakan faktor yang menjadi modal ruhani bangsa ini selamanya. Sebab ketika kita berjuang menghadapi penjajah dan dari fase ke fase bangsa Indonesia biarpun menghadapi gejolak politik dan berbagai macam gejolak sosial lainnya tetap utuh sebagai bangsa.

Ada bangsa-bangsa lain yang saat itu bersama Indonesia, seperti Yugoslavia, akhirnya tinggal kenangan dan tinggal nama karena hancurnya persatuan bangsa. Karena itu, kita

harus menjunjung tinggi kebersamaan dan persatuan ini sebagai mutiara yang sangat berharga bagi masa depan bangsa. Perbedaan politik, perbedaan akses ekonomi, perbedaan budaya dan keagamaan harus semakin kita ikhtiarkan solusinya agar tidak menjadi titik picu bagi kita retak sebagai bangsa.

Dunia politik kita yang maju dalam demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), dan artikulasi kepentingan setiap kelompok harus disertai dengan konsolidasi demokrasi, jalinan sosial dan etika politik yang kokoh di tubuh bangsa ini.

Semangat sila ke-4 dari Pancasila, “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan”, harus menjadi ruh politik Indonesia pada tahun 2021 dan kedepan. Demokrasi politik yang dibangun di atas hikmah kebijaksanaan, semangat bermusyawarah harus menjadi budaya politik kita menjadi spriritual dan etika politik kita baik di tubuh masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan politik, partai politik sampai pada negara

Rugi jika Indonesia merasa bangga menjadi negara paling demokrasi sejajar dengan Amerika, India dan negara lainnya, tetapi pada saat yang sama politik dan demokrasi ini meninggalkan bekas-bekas dan potensi keretakan di tubuh bangsa ini.

Demikian juga politik transaksional yang berbasis pada kepentingan-kepentingan ekonomi dan oligarki harus menjadi agenda kita bersama untuk dieliminasi dan dicarikan solusi agar menuju politik Indonesia yang berbasis kepada sila ke-4 itu dan sila-sila Pancasila lainnya.

Sila satu, dua, tiga, empat dan lima harus juga melandasi politik, ekonomi, budaya dan segala kebijakan negara di tahun 2021 dan kedepan. Politik dan kebijakan negara yang serba pragmatis dan mengabaikan nilai-nilai Pancasila yang luhur itu, lama kelamaan akan menjadi kelemahan di tubuh bangsa ini.

Demikian juga dalam agenda ekonomi kita kedepan, kita percaya dan harus optimis betapapun sulitnya keluar dari pengaruh pandemi COVID-19. Seluruh kekuatan bangsa, lebih-lebih pemerintah, harus lebih bekerja keras bagaimana di tahun 2021 kebijakan-kebijakan ekonomi harus membuat kita bisa bangkit.

Para ahli, para ekonom tentunya harus dilibatkan dalam upaya mencari solusi masalah ini. Yang tidak kalah pentingnya dalam konteks ekonomi yang juga bertemali dengan aspek politik dan sosial adalah mengatasi kesenjangan sosial ekonomi. Jangan sampai di tubuh bangsa ini masyarakat luas mayoritas yang 80% hanya menikmati kue pembangunan tidak lebih dari 20%, sebaliknya yang 20% bahkan mungkin lebih kecil memperoleh kue pembangunan di atas 80%.

Artinya, harus ada kebijakan-kebijakan progresif dari negara bukan sekadar untuk kebijakan afirmatif yang biasa untuk mengangkat UMKM dan ekonomi rakyat secara biasa-biasa, tetapi harus lebih progresif dan harus ada akselerasi agar kesenjangan semakin dapat kita pecahkan.

Saya percaya, mereka yang menguasai akses ekonomi dan kekuatan ekonomi mayoritas di negeri ini dalam jumlah yang minoritas atau minoritas yang menguasai kekayaan Indonesia

mau berbagi dengan semangat persatuan Indonesia, semangat keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang luhur dan kebudayaan Indonesia yang mengajarkan nilai gotong-royong mau berbagi secara signifikan dan bersama negara mengatasi kesenjangan sosial ini.

Kelompok kecil yang menguasai hajat orang banyak dan kekuatan ekonomi Indonesia yang tidak peduli pada kepentingan lainnya dan masa depan bangsa tentu sangatlah kecil. Saya masih percaya, tinggal bagaimana semuanya melakukan langkah-langkah untuk berbagi agar Indonesia kedepan lebih signifikan di dalam mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia

Negara harus hadir lebih progresif dan berani yang oleh Presiden Joko Widodo disebut sebagai kebijakan ekonomi baru (new economic policy) yang berpihak pada rakyat banyak. Saya yakin jika semua bersungguh-sungguh punya political will yang kuat didukung oleh kebersamaan maka mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia akan lebih tampak dan terwujud secara nyata.

Kita juga berharap bahwa ada gelombang baru dari seluruh kekuatan rakyat dan negara untuk menyelamatkan bumi, alam, dan seluruh kekayaan alam yang terkandung di dalamnya bagi masa depan generasi Indonesia.

Sikap efisien, konservasi, penyelamatan, islah (membangun tanpa merusak) harus menjadi paradigma baru di dalam membangun sumber daya alam agar tidak tereksplorasi secara rakus dan menjadi lahan bagi orang-orang yang rakus. Negara harus hadir menjaga, melindungi seluruh

tumpah darah Indonesia dan seluruh bangsa Indonesia sebagaimana amanat konstitusi.

Semua elemen dan institusi yang ada di negara, termasuk kementerian-kementerian, kita berharap ada komitmen kolektif konstitusional bagaimana peran dan fungsi pemerintahan negara yang diamanatkan oleh Undang Undang diwujudkan dan menjadi komitmen politik semuanya.

Kehadiran kementerian, siapapun yang memimpin dan apapun afiliasinya, harus selurus-lurusnya setegak-tegaknya diabdikan untuk hajat hidup orang banyak dan kepentingan negara bukan untuk diri, kroni, kelompok sendiri, golongan sendiri. Karena ini menyangkut amanat rakyat begitu juga pasca pilkada serentak seluruh pejabat pemerintah Gubernur, Walikota dan Bupati di seluruh negeri tercinta memiliki komitmen baru agar pengkhidmatan dan pengabdianya total untuk kemakmuran rakyat.

Saya percaya, para pejabat publik ini telah selesai dengan dirinya, sehingga tidak ada terbesit kepentingan untuk memperkaya diri, kroni, golongan sendiri dan menyalahgunakan amanat rakyat yang sangat mahal itu karena di dalam dadanya, di pikirannya, di jiwanya tertanam jiwa kenegaraan yang diwariskan dari para pejuang dan pendiri bangsa.

Dalam kehidupan budaya, kami mengajak seluruh komponen bangsa agar memobilisasi potensi kebudayaan Indonesia yang majemuk ini untuk seluas-luasnya, sedalam-dalamnya dan sebesar-besarnya bagi kepentingan transformasi kebudayaan Indonesia yang bersatu tetapi berkemajuan.

Kebudayaan harus menjadi pilar membangun keadaban

bangsa di era media sosial dan era revolusi industri 4.0 jangan sampai masyarakat Indonesia terbuai bahkan larut di dalam budaya massa rendah yang mencintai dan memproduksi fitnah, hoax, kebencian, permusuhan, perseteruan sekaligus juga intoleransi.

Dengan modal keluhuran kita baik berbasis suku bangsa kedaerahan maupun dalam agama, hadirkan budaya media sosial, budaya relasi sosial dan budaya interaksi sosial dalam keragaman untuk kita bertumbuh dalam kebersamaan sekaligus juga membawa keadaban dan kemajuan hidup bersama.

Kita rugi hidup di era revolusi industri 4.0 dan media sosial yang membuana ini, jika hanya menjadi *maf'ul bih*, menjadi objek penderita atau mungkin menjadi konsumen yang tidak cerdas dan tidak kritis. Hadirlah sebagai bangsa, masyarakat, dan warga yang punya tradisi literasi berkebudayaan luhur dalam media sosial sekaligus juga dalam relasi sosial kita di tengah kemajemukan.

Yang terakhir, kita bangsa Indonesia adalah bangsa yang bertumpu pada agama dan keberagaman dengan semangat semua agama yang menjunjung nilai-nilai ilahiah yang membawa pada kebaikan, kedamaian dan keluhuran hidup serta bertumpu pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi titik kita bertemu. Jadikan agama sebagai kanopi suci yang membawa kedamaian dan rahmat bagi kehidupan.

Jangan sampai karena bias pemahaman dan sentimen yang di luar nilai agama, keberagaman kita membawa pada intoleransi, kegaduhan sosial, dan retak sesama komponen

bangsa. Saya percaya, dengan nilai-nilai luhur agama yang hidup di negeri tercinta dan mayoritas muslim dapat membawa misi rahmatan lil-alamin.

Nilai-nilai agama dan kehidupan keagamaan akan menjadi kekuatan pencerah, penjalin ukhuwah, merekat kesatuan nasional, membangun dan memperkuat pilar kemanusiaan yang adil dan beradab bahkan mewujudkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi kesalehan dalam kehidupan pribadi dan kolektif kita lebih jauh juga menyinari kerakyatan dan kehidupan politik serta nilai-nilai keadilan sosial.

Maka, agama dan umat beragama harus menjadi teladan utama, menjadi contoh terbaik, *uswah khasanah* yang membawa kehidupan kebangsaan di negeri tercinta ini dalam keadaan yang religius, saleh secara otentik, menjaga nilai-nilai ketuhanan yang membuat kita hidup dalam suasana rohani yang transendental sekaligus juga menebar benih-benih sosial yang mendamaikan, yang mencerahkan, yang membangun keadaban, keutamaan dan kemajuan hidup bersama. Itulah agama dan kehidupan keagamaan yang *rahmatan lil-alamin*.

Semoga tahun 2021 menjadi tahun pencerahan bagi kita bangsa Indonesia.

Yogyakarta, 31 Desember 2020

dimuat juga di:

<https://muhammadiyah.or.id/refleksi-akhir-tahun-2020-haedar-nashir/>

Reportase Media

(Kata kunci google: Mentari Covid-19)



Muhammadiyah COVID-19 Command Center (MCCC) Pimpinan Pusat Muhammadiyah sudah sekitar 10 bulan melakukan respon terhadap pandemi COVID-19. Tim khusus yang dibentuk ini telah melakukan berbagai kegiatan secara komprehensif, mulai dari pencegahan, pengobatan, dan juga penanganan dampak pandemi Covid-19.

Foto: istimewa

TIGA TANTANGAN MCCC MUHAMMADIYAH PADA 2021

Kamis 31 Dec 2020 | Rep: muhyidin/ Red: Hiru Muhammad

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA--Muhammadiyah COVID-19 Command Center (MCCC) Pimpinan Pusat Muhammadiyah sudah sekitar 10 bulan melakukan respon terhadap pandemi COVID-19. Tim khusus yang dibentuk ini telah melakukan berbagai kegiatan secara komprehensif, mulai dari pencegahan, pengobatan, dan juga penanganan dampak pandemi COVID-19.

Namun, pada 2021 mendatang ini ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi MCCC Muhammadiyah. Ketua MCCC PP Muhammadiyah, Agus Samsudin mengatakan, setidaknya ada tiga tantangan yang akan dilakukan untuk menangani pandemi COVID-19.

“Tahun depan, insya Allah ada tiga tantangan yang menurut catatan saya, pertama adalah soal vaksinasi. Karena ini menjadi suatu masalah yang krusial yang dihadapi oleh seluruh masyarakat dunia,” ujarnya dalam acara Refleksi Pencegahan dan Penanggulangan COVID-19 Tahun 2020, Kamis (31/12).

Kemudian, lanjutnya, tantangan kedua adalah terkait dengan daya tahan Muhammadiyah sendiri. Karena, menurut dia, Muhammadiyah sudah hampir setahun melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan COVID-19. “Mudah-mudahan kita masih punya ketahanan setidaknya satu setengah tahun lagi, Insya Allah sampai pandemi ini selesai,” ucapnya.

Sedangkan tantangan yang ketiga adalah bagaimana tahun depan MCCC Muhammadiyah bisa melakukan terobosan baru di masa pandemi COVID-19. Menurut dia, MCCC Muhammadiyah harus melakukan inovasi agar masyarakat terbiasa dengan pandemi COVID-19.

“Terakhir, kita perlu melakukan terobosan-terobosan baru. Karena kalau pandemi ini terus berlangsung maka kita harus melakukan sesuatu, melakukan inovasi, yang kemudian membuat kita terbiasa dengan kondisi pandemi ini,” kata Agus, yang terus mengingatkan kepada masyarakat Indonesia agar

tetap menjaga protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19 ini.

Dalam kesempatan yang sama, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Haedar Nashir mengajak untuk mendoakan masyarakat Indonesia agar selalu diberi kesehatan dan diberi kesembuhan, khususnya yang ada di dalam perserikatan Muhammadiyah.

“Mudah-mudahan kita diberi kesehatan yang lebih baik dan kita doakan saudara-saudara kita yang terkena COVID-19, khususnya di perserikatan Muhammadiyah untuk diberi kesembuhan,” jelasnya.

Menurut Prof. Haedar, pengabdian Muhammadiyah tidak akan pernah hilang sebagai jejak dakwah maupun sebagai ibadah kepada Allah Swt. Menurut dia, Muhammadiyah akan terus menyatukan langkah untuk membantu masyarakat Indonesia mengatasi pandemi COVID-19. “Tentu MCCC dan semua elemen yang ada di perserikatan Muhammadiyah terus menyatukan langkah secara kolektif dan tersistem agar langkah bersama itu betul-betul saling bersinergi agar hasilnya menjadi lebih baik,” kata Haedar.

Sumber:

<https://www.republika.co.id/berita/qm78fx380/network>



Sudah Vaksin ?
Tetap Ingat!
3M & 3T

Vaksin hanyalah salah satu cara dalam penanganan pandemi, bukan satu-satunya solusi dalam mengakhiri pandemi. Penerapan 3T (Testing, Tracing, Treatment) dan 3M (Memakai Masker, Menjaga Jarak, Mencuci Tangan) tetap harus diutamakan sebagai upaya penanganan pandemi.

Sumber : PERNYATAAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH NOMOR 01/PER/1.0/H/2021
TENTANG PELAKSANAAN PROGRAM VAKSINASI SEBAGAI UPAYA PENANGANAN PANDEMI COVID-19



Sudah Vaksin ?
Tetap Ingat!
3M & 3T



3M Memakai Masker
Menjaga Jarak
Mencuci Tangan



3T Testing, pemeriksaan
Tracing, pelacakan
Treatment, pengobatan

Bagian ke-2

Program-Program

Penanganan dan Penanggulangan
COVID-19



Mitra Pendukung Program :



Influencer :

Teuku Wisnu, Ihsan Tarore, Dewi Sandra, Dini Aminarti,
Vebby Palwinta, Tiara Anugerah Idol



MCCC dan Lembaga Mitra Bekerjasama Hadapi COVID-19

Hampir selama 2 tahun, Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) terus berupaya memainkan peran signifikan dalam penanganan wabah pandemi COVID-19 dengan dukungan dari kalangan internal dan eksternal. Jaringan struktural Muhammadiyah, Aisyiyah beserta segenap warga Muhammadiyah mendukung secara internal. Dari eksternal, lembaga-lembaga pemerintah, perusahaan swasta tokoh perseorangan, dan lain-lain menjadi mitra MCCC.

Untuk pendanaan, Lazismu (Lembaga Amal Zakat Infaq dan Shodaqoh Muhammadiyah) menjadi penopang utama kegiatan MCCC. Melalui jaringan kantor layanan Lazismu di tingkat Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) sampai Ranting (PRM), Lazismu mampu menghimpun kekuatan filantropi warga Muhammadiyah. Selain Lazismu, peran serta Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) juga memberi kontribusi signifikan dalam kerja-kerja penanganan Covid-19. Berkat dukungan dari berbagai pihak tersebut hingga kini kerja-kerja penanganan pandemi COVID-19 masih terus berjalan.

MCCC menyampaikan terima kasih atas kepercayaan berbagai lembaga mitra baik komunitas, perguruan tinggi, perusahaan swasta dan lembaga donor internasional, dengan bentuk kemitraan berupa pendanaan bagi kegiatan-kegiatan MCCC. Para mitra MCCC tersebut antara lain adalah Unicef, Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) Pemerintah Australia, Kementerian Kesehatan RI, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), PT Erlangga, PT Tirta Investama (Danone), KKS Fisipol UGM, Alumni Magister Keperawatan UMY, TVMu, Kompas TV, Kompas Gramedia, Sobat Ambyar, kitabisa.com, Wardah, Alfamidi, PT Kelola Mina Laut, PT Unilever Indonesia, Tbk., Alfamart, Bank Mega Syariah, Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH), Bank Bukopin Syariah, CIMB Niaga Syariah, ReIndo, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Baznas, Gojek, dan Narasi. Serta para influencer, antara lain Teuku Wisnu, Ihsan Tarore, Dewi Sandra, Dhini Aminarti, Vebby Palwinta, dan Tiara “Indonesian Idol”.

Bersama Unicef dan DFAT terjalin kemitraan dalam program spesifik. Kerjasama dengan Unicef fokus pada *Risk Communication and Community Engagement (RCCE)* atau Komunikasi Risiko dan Keterlibatan Masyarakat. Programnya adalah melakukan promosi perilaku pencegahan yang akan melindungi anak selama pandemi COVID-19, seperti tinggal di rumah, menjaga jarak sosial dan fisik, mencuci tangan dengan sabun, tidak menyentuh wajah, etiket batuk/bersin, menggunakan masker, diet sehat, isolasi diri, dan perilaku yang berkaitan dengan kesejahteraan anak seperti imunisasi,

ANC dan tindakan perlindungan anak.

Program ini menjangkau komunitas masyarakat di 6 provinsi yaitu Sumatera Utara (Medan dan Deli Serdang), Sumatera Barat (Padang dan Pariaman), Lampung (Kota Metro), Jawa Barat (Cimahi, Kab. Bandung Barat, Sumedang, Kota dan Kab. Bekasi), Kalimantan Selatan (Kota Banjarmasin, Barito Kuala dan Banjar Baru), Sulawesi Selatan (Kota Makassar, Goa dan Maros). Di kota-kota tersebut, MCCC melaksanakan kegiatan rekrutmen dan pelatihan relawan, menjalankan mobil penerangan keliling, membuat fasilitas cuci tangan, dan lain-lain. Selain itu, memfasilitasi rapat komunitas secara daring untuk membuat rencana kerja, merancang membuat dan mendistribusikan materi-materi sosialisasi yang disampaikan melalui mobil penerangan keliling, pertemuan komunitas serta kampanye media sosial.

Kerjasama dengan DFAT Australia meliputi bimbingan melalui komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), dengan menyebarkan sebanyak 1.700 panduan pencegahan COVID-19 di 34 kabupaten di Indonesia; 340 Relawan Muhammadiyah yang melakukan edukasi keliling menggunakan kendaraan edukasi (mobil keliling) untuk #dirumahaja; 65 buah baliho besar untuk edukasi protokol pencegahan COVID-19 di 13 provinsi. Pembuatan panduan-panduan untuk pencegahan penyebaran Covid-19 dan bagaimana mekanisme, prosedur dan kemampuan menghadapi wabah. Pembuatan panduan tersebut meliputi 10 topik, antara lain 'Apa itu Covid-19?', 'Istilah-istilah Covid-19', panduan pribadi, panduan komunitas dan panduan pengurusan jenazah COVID-19.

Cakupan kerjasama lainnya adalah kegiatan-kegiatan diseminasi informasi dan edukasi masyarakat, pembentukan *call center*, Layanan Dukungan Psikososial (LDP), webinar, pelatihan daring, pelatihan penggunaan APD untuk tenaga kesehatan, pembuatan *situation room* untuk operasional *call center* dan LDP serta monitoring dan evaluasi (monev).

Melalui MCCC, Muhammadiyah mengajak seluruh komponen bangsa untuk tetap waspada, menggunakan ilmu pengetahuan yang sesuai untuk bersama-sama merespon COVID-19. Saatnya bagi seluruh elemen bangsa memberikan kontribusi dengan kekuatan masing-masing, memberikan informasi yang benar dan penuh kejujuran. Masyarakat agar tetap mengikuti anjuran Persyarikatan Muhammadiyah dan pemerintah untuk terus membiasakan diri hidup bersih dengan menjaga jarak, memakai masker, dan cuci tangan.

Sumber tulisan:

covid19.muhammadiyah.id/kolaborasi-mccc-dan-berbagai-lembaga-dalam-perang-melawan-corona/

Reportase Media

(Kata kunci google: Mentari Covid-19)



Mentari COVID-19 Sambangi Kota Baubau

09 Nov 2021 | Baubau

Setelah diluncurkan pada tahun lalu, tepatnya tanggal 5 Agustus 2020 di Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jalan Cik di Tiro, Yogyakarta, Program Mentari COVID-19 yang awalnya hanya fokus meningkatkan kapabilitas Rumah Sakit Muhammadiyah-Aisyiyah dalam penanganan COVID-19, tahun 2021 ini telah mengembangkan tujuannya dengan mendukung program percepatan vaksinasi COVID-19 nasional melalui akses yang lebih merata bagi seluruh masyarakat di Indonesia.

Muhammadiyah yang didukung oleh Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID) berkolaborasi dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah UM Buton, Kodim 1413, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kota Baubau dan Dinas Kesehatan Kota Baubau menyelenggarakan Vaksinasi Massal di Gedung B Aula UM Buton. Vaksinasi dengan tema Vaksinasi Massal Lintas Agama ini memiliki target awal pemberian vaksin dilakukan hanya untuk 30 Kota/Kabupaten di Indonesia di Bulan Oktober, kini sudah meluas hingga menjangkau Kota Baubau Sulawesi Tenggara. Kegiatan ini melibatkan tenaga kesehatan dari Puskesmas Lakologou, Puskesmas Waborobo dan Puskesmas Lowu Lowu.

Kegiatan ini dimulai pada jam 09.00 WITA, diawali oleh sambutan Rektor UM Buton, Dr. Wa Ode Alzarliani, S.P., M.M. dan dibuka oleh Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Baubau, Dr. Basri, M.A. "Vaksinasi ini adalah salah satu bentuk ikhtiar kita meskipun ajal ada di tangan Allah SWT. Oleh karena itu, mari kita sukseskan vaksinasi ini dengan tetap memperhatikan proses", ucap Basri dalam sambutannya.

Rektor UM Buton, dalam sambutannya mengungkapkan rasa syukurnya. "Alhamdulillah, pada tingkat nasional, angka capaian pengendalian kasus di Indonesia sangat baik. Terlihat dari indikator Laju Penyebaran Kasus (Reproduction Number/Rt) yang ada di bawah 1 (per 30 September 2021 sebesar 0,63). Gambaran situasi jumlah kasus per pulau (Kelompok Provinsi) juga memperlihatkan penurunan Kasus Aktif yang cukup signifikan untuk pulau Sulawesi sendiri pada umumnya mengalami penurunan kasus aktif sebesar -88,68%".

"Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan kita dan orang-orang terdekat kita dan kita sangat menyadari dampak dari COVID-19 ini yang sangat membahayakan. Oleh karena itu, suka atau tidak suka, kita perlu melakukan langkah strategis dan pada hari ini kita mempunyai komitmen yang kuat dan komitmen bersama untuk mendukung program pemerintah sehingga waktu yang ditetapkan kita dapat memaksimalkan kesadaran masyarakat untuk turut serta dalam vaksinasi ini. Untuk itu saya mengajak kita semua mari kita ikut serta melaksanakan vaksinasi dengan vaksin yang aman dan halal" Tutup Rektor.

Perwakilan dari program MENTARI COVID-19 Vaksin, Wd. Asmawati, S.P., M.Si.Med, menyampaikan bahwa dengan terlaksananya vaksinasi massal ini akan memberikan edukasi kepada masyarakat Kota Baubau akan pentingnya vaksinasi dalam memberantas penyebaran COVID-19. Beliau juga mengatakan akan ada series vaksinasi selanjutnya untuk warga Baubau. (HUMAS)

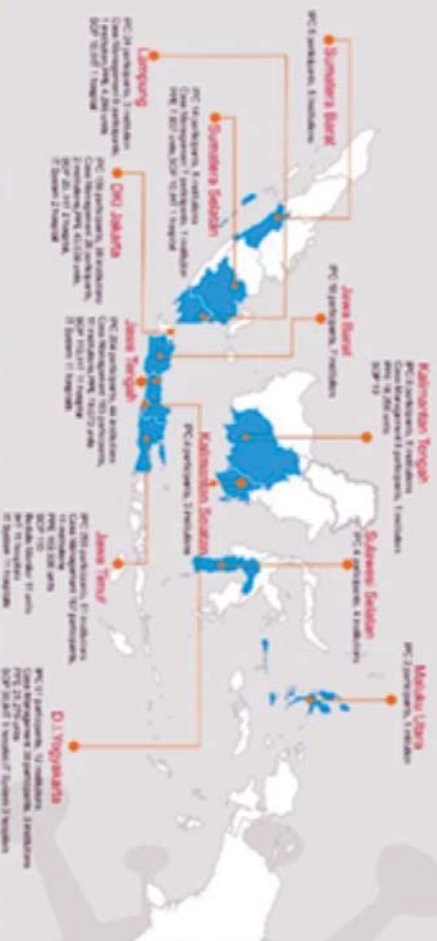
Sumber tulisan:

umbuton.ac.id/berita/detail/mentari-covid-19-sambangi-kota-baubau



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

Beneficiary Mentari Covid-19 Project



Total	
Cover all	: 3.600 pcs
Surgical Mask	: 225.000 pcs
Non-Surgical Mask	: 43.700 pcs
Food boxes	: 100 pairs
ATM	: 4.500 unit
Shawb booth	: 10 units
Cooler box	: 30 units
Biocuber monitor	: 30 units
Case management	: 415 participants, 30 Hospitals
IPC	: 768 participants, 281 Institutions
HPP	: 30 Hospitals
SOP	: 10 x 30 Hospitals
Video Tutorial	: 6 units
TOT	: 354 participants, 99 Institutions
HRIT	: 30 hospitals, 5 topics, 5.374 participants
IT System	: 30 hospitals

Webinar	HCW : 768 Participants Institution : 281 Hospitals
TOT IPC	HCW : 354 Participants Institution : 99 Hospitals
IHT IPC	HCW : 5.374 Participants Institution : 30 Hospitals

SOP	300 : 10 x SOP 30 Hospitals
------------	--------------------------------

Case Manajemen	Health Care Worker 415 Participants Hospital Preparedness 30 Hospitals
-----------------------	---

Video	5 Video
--------------	---------

Media	Online TV : 40 News : 55 Radio : 9 1 News
--------------	--

Communication Materials	Poster : 4 Flyer : 248 Fact sheet : 2 Video : 2
--------------------------------	--

- Webinar 2021**
1. Electronic Medical Record : 363 participants form 120 institutions
 2. Psychological Impact of COVID-19 for HCW and Survivor : 205 participants, 83 institutions
 3. Kesiapsiagaan RS dalam menghadapi Pandemi 142 participants, 57 institutions

**X-Ray Portable :
3 Units**

PROGRAM MENTARI COVID-19

KERJA SAMA MPKU PP MUHAMMADIYAH –
USAID – KEMENKES RI

Ekorini Listiowati

Project Manager MENTARI COVID-19

Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

PROGRAM TAHUN 2020

Wabah COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi global oleh WHO pada 11 Maret 2020. Tidak hanya mengancam kesehatan masyarakat global, tetapi juga berdampak pada ekonomi global. Per 30 Juni 2020, data global menunjukkan jumlah kasus yang signifikan, dengan total 10.402.897 kasus terkonfirmasi terjadi di 213 negara. Pada hari yang sama, Indonesia memiliki 56.385 kasus terkonfirmasi, dengan 2.876 kematian (5,1%), menjadikannya sebagai negara dengan angka kematian tertinggi kedua di dunia setelah Italia. Tingginya angka kematian yang signifikan ini disebabkan oleh terbatasnya fasilitas kesehatan dan sumber daya yang terlatih dalam menangani kasus COVID-19.

Pada fase awal pandemi (pertengahan Juli 2020), Ikatan Dokter Indonesia (IMA/IDI) melaporkan kematian 61 dokter dan 39 perawat karena COVID-19. Ini menyoroti pentingnya perlindungan, pengendalian dan pencegahan infeksi yang tepat di rumah sakit, untuk memberikan perlindungan kepada petugas kesehatan sebagai garda depan. Dengan dukungan USAID, MPKU PP Muhammadiyah menyediakan 3.600 set APD dan rangkaian *assessment* dan *workshop Infection Prevention and Control (IPC)*. Selama program berjalan, dilaksanakan tiga kali Lokakarya Rencana Kesiapsiagaan Rumah Sakit terhadap Bencana Non Alam, menjangkau lebih dari 3.000 peserta. Sebanyak 79 rumah sakit, di luar 30 RS yang didukung program USAID, juga menerima manfaat dari program ini dengan berpartisipasi dalam lokakarya. MPKU PP Muhammadiyah mendistribusikan APD yang diadakan melalui program ini kepada 30 rumah sakit dan memberikan perlindungan kepada lebih dari 3.500 petugas kesehatan.

Selain itu, sebanyak 1.145 tenaga kesehatan diberi pelatihan penanganan kasus COVID-19 sehingga siap memberikan pelayanan prima kepada pasien. Pada akhir program, 337 pasien mendapat manfaat dari peralatan medis yang disumbangkan, dan jumlahnya terus meningkat dari hari ke hari.

Dalam tahap penatalaksanaan kasus dan menjamin kelangsungan pelayanan kesehatan, dengan 107 Rumah Sakit Muhammadiyah-'Aisyiyah (RSMA) yang tersebar di seluruh tanah air, Muhammadiyah siap membantu Pemerintah Indonesia bekerja sama melawan pandemi COVID-19. Dari 30 penerima manfaat yang terlibat dalam Program Mentari

COVID-19, dari penilaian *Infection Prevention and Control Assessment Framework* (IPCAF) menunjukkan bahwa 22 rumah sakit pada posisi lanjutan dan sisanya menengah. Kami menyimpulkan bahwa 30 rumah sakit sudah disiapkan dan dirancang untuk menangani pasien COVID-19, 29 di antaranya sebagai Rumah Sakit Rujukan.

Program Mentari COVID-19 mengembangkan 5 video tutorial berdasarkan 10 SOP penanganan COVID-19, ditambah 1 video tutorial Sistem IT. Video tersebut digunakan pada kegiatan *Training of Trainer* yang dilaksanakan sebanyak 3 kali dan terbuka untuk umum. Kemudian dilanjutkan dengan 5 episode kegiatan *In House Training* bagi RSMA penerima manfaat. MPKU PP Muhammadiyah juga mengadakan 2 *webinar* tentang IPC. Dari semua kegiatan tersebut, jumlah yang kami targetkan 107 RSMA, namun secara total mencapai 304 institusi dengan cakupan 6.496 tenaga kesehatan yang berpartisipasi dalam skala nasional.

Selain kegiatan peningkatan keterampilan tenaga kesehatan, Program Mentari COVID-19 juga mendistribusikan 276.940 IPC Material kepada 30 rumah sakit penerima manfaat, terdiri dari Alat Pelindung Diri dan Alat Kesehatan sebagai berikut.

PPE Materials	Quantity	Medical Device/ Equipment	Quantity
Cover all suits	3.600	X – Ray Portable	3
N95 - masks	43.700	Bedside Monitor	30
Surgical masks	225.000	Cooler Box	30
Virus Transfer Media	4.500	Swab Booth	10
Boot Shoes	100		

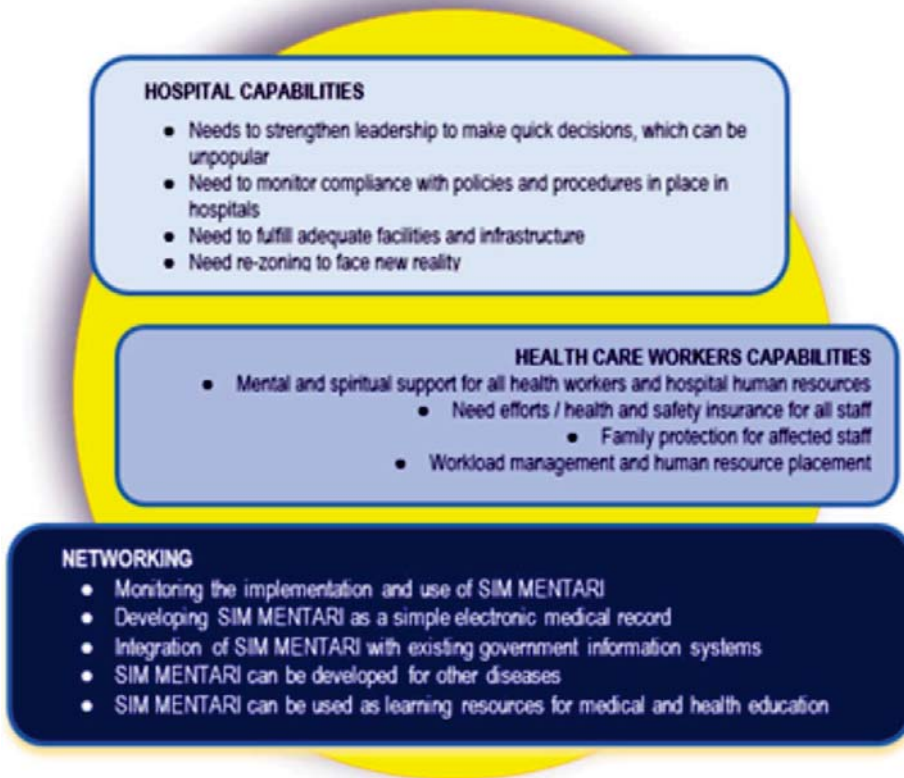
Terkait koordinasi dan operasional –pada akhir Program Mentari COVID-19, seluruh penerima manfaat yang berjumlah 30 Rumah Sakit Muhammadiyah-’Aisyiyah (RSMA), telah memiliki Rencana Kesiapsiagaan Rumah Sakit terhadap Bencana Non Alam, yang sudah ditandatangani dan dilaksanakan di masing-masing rumah sakit. Rencana Kesiapsiagaan ini akan membantu rumah sakit untuk merespon situasi pandemi dengan komunikasi dan koordinasi yang terstruktur dengan baik tidak hanya internal rumah sakit tetapi juga dengan pemangku kepentingan eksternal untuk bekerja sama dalam mengelola COVID-19 berbasis rumah sakit.

Sistem IT bernama Sistem Informasi MENTARI juga dipasang di 30 rumah sakit penerima manfaat dan terhubung dengan MCCC di tingkat nasional untuk menyediakan data secara *real time*. Sistem ini merupakan alat monitoring dalam *dashboard* yang dapat digunakan sebagai sumber data jumlah pasien COVID-19 di setiap rumah sakit. Terdapat 30 *dashboard monitoring* dan *data report* yang dapat diakses dari 38 tempat berbeda dalam 3 level berbeda. Yang pertama dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah, yang kedua dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) dan yang ketiga dari masing-masing rumah sakit. *Dashboard* tersebut memungkinkan kita untuk melihat jumlah pasien COVID-19 rawat inap, rawat jalan, status keluar, dan data tenaga kesehatan yang terdampak COVID-19.



Distribusi 276.940 IPC Material kepada 30 rumah sakit penerima manfaat, terdiri dari Alat Pelindung Diri dan Alat Kesehatan.

Pembelajaran Program MENTARI COVID-19 tahun 2020



PROGRAM TAHUN 2021

MPKU Muhammadiyah bersama USAID Indonesia mendukung program percepatan vaksinasi COVID-19 secara nasional. Di bawah kerjasama yang erat dengan Kementerian Kesehatan RI, MPKU Pimpinan Pusat Muhammadiyah segera mengimplementasikan rencana kerja dengan tim nasional dan kabupaten yang memiliki potensi atau amal usaha untuk mendukung proses vaksinasi COVID-19. Sejak Agustus 2021, MPKU Muhammadiyah tengah melaksanakan program kerja setahun hingga Juli 2022, untuk memastikan program ini

berkontribusi pada prioritas program Kementerian Kesehatan RI dan USAID untuk percepatan vaksinasi COVID-19 dalam upaya mewujudkan kekebalan komunitas secara nasional (*Herd Immunity*). Dalam menyusun rencana kerja pendampingan teknis, tim MPKU PP Muhammadiyah bersama USAID dan berkonsultasi dengan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, mengidentifikasi dan merefleksikan tantangan dan kesenjangan teknis dari 2 (dua) kuartal pertama pelaksanaan vaksinasi.

MPKU PP Muhammadiyah siap mendukung Kemenkes untuk mempercepat program vaksinasi di 60 kabupaten/kota di 22 provinsi prioritas. Selama lima (5) bulan, MPKU Muhammadiyah telah bekerja mendukung wilayah vaksinasi COVID-19 di 46 kabupaten/kota di 19 provinsi, dengan jalan:

- 1) Memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk membantu memperkuat kebijakan, perencanaan, dan koordinasi Kemenkes;
- 2) Meningkatkan kompetensi dan kepatuhan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan vaksinasi yang berkualitas, termasuk farmakovigilans; dan
- 3) Meningkatkan kualitas dan akses informasi yang benar tentang program vaksinasi COVID-19.

Objective 1:

Mendukung program nasional untuk akselerasi vaksinasi COVID-19 di 22 propinsi

Program vaksinasi dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia, sekalipun awalnya paling banyak terpusat di daerah

Jawa dan kota besar lainnya di Indonesia. Sementara itu, vaksinasi di daerah bagian barat Indonesia mudah dijangkau (Sumatera, Jawa, DKI Jakarta, and Kalimantan), sementara bagian timur Indonesia (Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, dan Papua) cukup sulit mendapatkan vaksinasi karena kondisi geografis, infrastruktur, petugas kesehatan yang terbatas dan persoalan budaya yang cukup menghambat. Untuk itu, perlu strategi untuk memastikan program vaksinasi ini dapat menjangkau secara benar dan mudah diakses oleh komunitas masyarakat Indonesia di area target program.

Dengan kondisi geografis yang terbatas, masalah distribusi menjadi perhatian utama agar logistik vaksin bisa terdistribusi secara benar dan tepat sasaran. Penggunaan *cold chain equipment* menjadi penting. Menimbang juga masalah layanan kesehatan yang sulit untuk daerah-daerah *remote*.

Tantangan lain di aspek permintaan, sesuai survey oleh UNICEF, ITAGI (Indonesian Technical Advisory Group on Immunization), WHO, dan MOH, mencatat bahwa 65% dari responden menerima program vaksinasi, 27% masih ragu, dan 8% menolak untuk divaksin. Berdasarkan agama, 29% umat Islam masih ragu, dan 8% menolak vaksinasi dengan alasan keraguan dan resistensi ditemukan karena terkait keselamatan/keamanan (30%), *efficacy* (22%), ketidakpercayaan terhadap vaksin (13%), ketakutan akan efek samping (12%), dan alasan keagamaan (8%). Informasi yang sama, dari hasil survey lainnya oleh SMRC, menemukan bahwa 46% warga Indonesia siap divaksin, tapi 29% aktif menolak divaksin, 23% ragu, dan 2% memilih tidak menjawab. Temuan ini meny-

ratkan perlunya mencapai target vaksinasi melalui kampanye massif di komunitas. Ada 2 tantangan yang dihadapi yaitu masalah geografis dan bagaimana mendorong partisipasi masyarakat untuk vaksin adalah sangat krusial dalam pelaksanaan program ini.

Berdasarkan pertemuan konsultasi dengan USAID dan Kementerian Kesehatan, Muhammadiyah sebagai organisasi berbasis komunitas, akan mendukung pemerintah Indonesia dalam percepatan vaksinasi COVID-19. Hingga Desember 2021, program MCV (Mentari Covid-19 Vaccine) telah terlaksana di 19 dari 22 provinsi dan kabupaten/kota prioritas dengan cakupan vaksinasi masih rendah, dan mengupayakan peningkatan kualitas layanan perawatan kasus-kasus COVID-19 berat dan kritis, sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut.

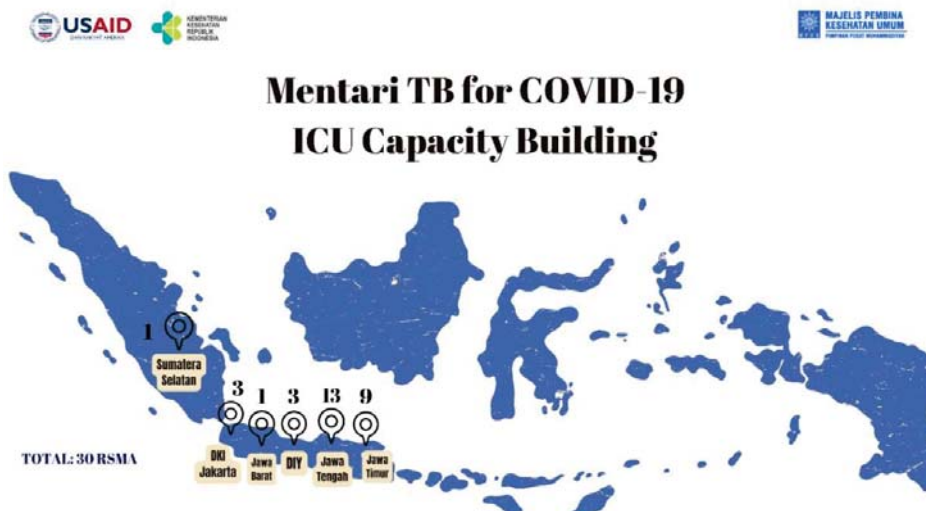


Objective 2:

Mendukung program nasional penanggulangan COVID-19 di 30 RSMA

Pada bulan Juli 2020, Muhammadiyah telah menerima dukungan dana sebesar USD 700.000 dari USAID untuk meningkatkan kapasitas dalam penanggulangan COVID-19 di 30 RSMA. Termasuk di dalamnya kemampuan manajerial untuk menyediakan kualitas layanan dasar pasien COVID-19 dan promosi kesehatan panduan nasional.

Karena lonjakan kasus COVID-19 yang dirawat di rumah sakit, khususnya pada unit layanan intensif (ICU), ada kebutuhan lebih lanjut untuk memperbaiki layanan RS dalam penyediaan pengobatan intensif, sejalan dengan tetap melakukan kegiatan penunjang lainnya seperti vaksinasi, program regular dan promosi kesehatan, serta memastikan keselamatan dari tenaga kesehatan Muhammadiyah yang terlibat dalam program tersebut.





Vaksinasi Massal Covid-19 di PDM Kab. Timor Tengah Utara, NTT yang diselenggarakan di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Sion Sasi, Kefamenanu, TTU.

Hasil Program Mentari COVID-19 Tahun 2021

Dalam penyelenggaraan vaksinasi, program Mentari COVID-19 Vaccine (MCV) melaksanakan dua (2) jenis layanan, yaitu Vaksinasi Massal, dan vaksinasi berbasis Rumah Sakit Muhammadiyah Aisyiyah (RSMA) yang disebut dengan Sentra Vaksinasi. Diagram berikut menunjukkan capaian vaksinasi dosis 1 dan dosis 2 dari Vaksinasi Massal.

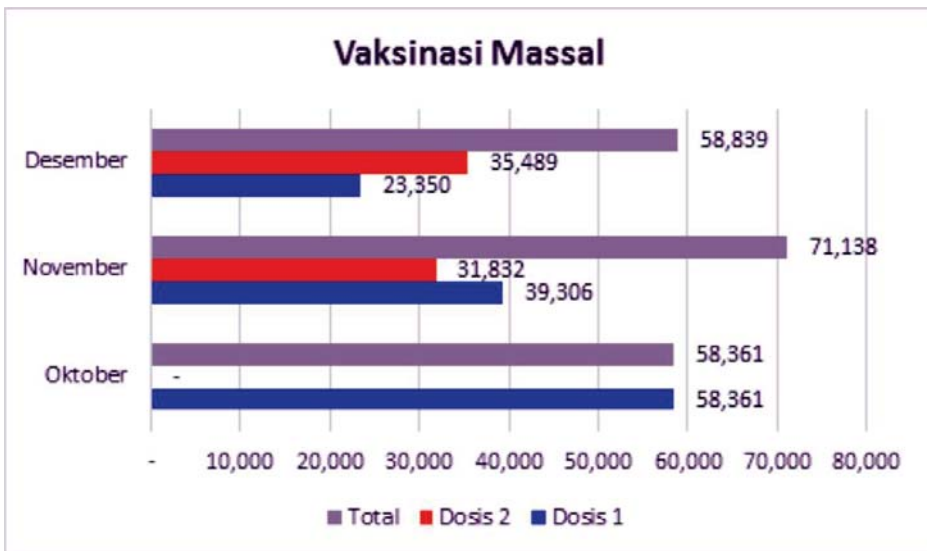


Diagram 1. Vaksinasi Massal Oktober – Desember 2021, Dosis-1 dan Dosis-2

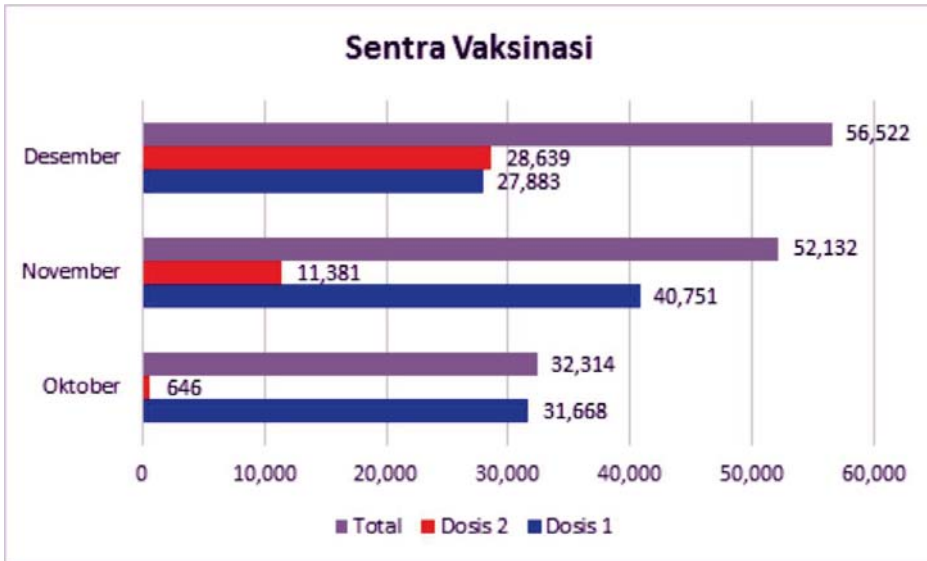


Diagram 2. Sentra Vaksinasi sejak Oktober – Desember 2021, Dosis-1 dan Dosis-2

Tantangan dan *Lesson Learned* Program 2021

A. Tantangan

Berdasarkan pengalaman dalam pengelolaan program Mentari COVID-19 Vaccine (MCV), ditemukan tantangan sebagai berikut.

1. Tantangan medan dan jangkauan:
 - a. Jangkauan peserta yang sulit dengan area bersungai-sungai dan medan yang jauh dari pusat layanan vaksinasi.
 - b. Banyak dan tersebar luasnya titik-titik vaksinasi untuk kesetaraan akses.
 - c. Terdapat beberapa titik pelaksanaan vaksinasi yang dilakukan oleh beberapa pihak lain sehingga mengurangi cakupan capaian vaksinasi.

2. Tantangan mis-informasi: Masih kuatnya stigma dan hoaks tentang vaksin di masyarakat kita.
3. Tantangan operasional/penyelenggaraan:
 - a. Masih kurangnya target penerima vaksinasi yang diperoleh karena persiapan kegiatan yang lebih cepat mengikuti jadwal dari mitra vaksinasi.
 - b. Pembiayaan kegiatan turun berselang waktu sehingga harus menggunakan dana talangan panitia lokal lebih dulu.
 - c. Terdapat tenaga kesehatan yang datang terlambat dan pulang lebih awal sehingga proses vaksinasi kurang efektif



Vaksinasi Massal COVID-19 dari program MCV kepada warga di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III Gunung Merapi, di Desa Krinjing, Kec. Dukun, Kab. Magelang, 18/11/2021. Wakil Sekretaris MPKU PP Muhammadiyah dr Ekorini Listiowati menyebutkan, vaksinasi ini merupakan upaya mempercepat herd immunity di KRB. Vaksinasi sangat diperlukan bagi warga di daerah berisiko bencana, karena memungkinkan adanya evakuasi. "Ketika ada kondisi mengharuskan untuk evakuasi, minimal masyarakat sudah tervaksin," tuturnya

4. Tantangan pasca penyelenggaraan: KIPI (Kejadian Ikutan Paska Imunisasi) yang belum maksimal dilaporkan oleh petugas vaksinasi meskipun sudah ada 2 format pelaporan yaitu *paper based* (sesuai format kemkes) dan melalui *Community Base Surveillance* (CBS). Saat ini, ada kesepakatan yang akan dijalankan untuk mengatasi hal tersebut yaitu biaya transport akan diberikan jika pelaporan sudah dituntaskan.

B. Pembelajaran (*Lesson Learned*)

1. Melakukan penjangkauan langsung menyusuri sungai, pegunungan dan jarak jauh serta terpencil dengan *mobile* vaksinasi.
2. Penjangkauan relawan Muhammadiyah ke akar rumput dan kelompok-kelompok yang masih menolak vaksinasi makin membangun kesadaran tentang vaksin di masyarakat melalui sehingga berperan serta mewujudkan percepatan vaksinasi nasional.
3. Melakukan penyesuaian pendanaan dengan pihak daerah dan mencari sumber dana lain yang bisa membantu proses kegiatan sehingga dapat dilaksanakan sesuai jadwal.
4. Makin mengenalkan peran Muhammadiyah dan amal usahanya kepada publik di area target.
5. Mendorong Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) untuk lebih mengembangkan amal usaha baik pendidikan maupun kesehatan dan merintis amal usaha kesehatan Muhammadiyah lainnya.

6. Memperkuat silaturahmi dengan tokoh agama dengan cara melakukan kampanye pelaksanaan vaksinasi bersama dalam mendukung program pemerintah di mana hal ini dipandang efektif untuk mengajak masyarakat mengikuti vaksinasi. Tokoh agama merupakan sosok panutan bagi para jamaahnya masing-masing.
7. Untuk para lansia dan difabel berhasil dilaksanakan dengan cara relawan Muhammadiyah pro-aktif menjemput peserta vaksinasi dari rumah ke lokasi atau ditempat yang dianggap aman melalui *mobile vaksinasi*.



Reportase Media

(Kata kunci google: Mentari Covid-19)



Peluncuran program Mentari Covid 19 lewat zoom oleh MCCC. (Sugiran/ PWMU.CO)

Mentari COVID-19 Diluncurkan MCCC, Ini Tugasnya

Rabu 5 Agustus 2020

PWMU.CO– Mentari COVID-19 diluncurkan sebagai Program Kesiapsiagaan Penanganan COVID-19 di 30 Rumah Sakit Muhammadiyah Aisyiyah. Peluncuran oleh MCCC (Muhammadiyah Covid-19 Command Center) lewat pertemuan Zoom, Rabu (5/8/2020).

Ketua MCCC Agus Samsudin menjelaskan, program ini kerjasama dengan USAID. Awalnya untuk penanganan tuberkulosis (TB), program bersama *base* rumah sakit yaitu MDR-TB.

”Saat program akan kita mulai tiba-tiba ada covid-19 ini. Akhirnya kerja sama ditingkatkan dalam penanganan covid-19,” ujar Agus yang juga ketua Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU) PP Muhammadiyah.

Mentari COVID-19 ini, sambungnya, berdurasi enam bulan. Program ini melibatkan 30 Rumah Sakit Muhammadiyah-Aisyiyah (RSMA) di tujuh provinsi.

”Sebagian besar adalah rumah sakit-rumah sakit rujukan yang ditunjuk oleh pemerintah. Hampir semuanya adalah rumah sakit yang pasiennya cukup banyak menangani COVID-19,” ungkapnya.

Tujuan Program

Tujuan dari program ini, lanjutnya, pertama meningkatkan kapabilitas RSMA terutama dalam penanganan COVID-19.

”Kedua terkait *networking*. RSMA bisa saling bekerjasama untuk kasus-kasus terkait COVID-19. Ada juga yang tidak kalah penting sebagian bantuan APD yang disupport oleh USAID,” paparnya.

Menurutnya, ini sebuah kolaborasi yang baru dibuat oleh USAID dan organisasi *network* di Indonesia. ”Maka pertama terima kasih atas kepercayaan USAID kepada Muhammadiyah sehingga kerjasama ini bisa ditandatangani bersama,” ujarnya.

”Insya Allah Muhammadiyah akan berusaha keras untuk amanah dalam menjalankan project ini. Dan memberikan manfaat sebesar-besarnya terkait penanganan COVID-19,” katanya.

Kedua, lanjutnya, terima kasih kepada Kementerian Kesehatan dalam hal ini Dirjen Pelayanan Kesehatan. Terima kasih telah memberikan izin sekaligus *support*.

”Kami telah bertemu dengan tim Kemenkes untuk membicarakan konsepnya. Selanjutnya kami memerlukan dukungan terutama koordinasi dengan Dinas Kesehatan dimana RSMA berada,” harapnya.

Dia berharap mudah-mudahan kerja sama segitiga ini bisa memberikan manfaat. Muhammadiyah bisa memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam penanganan COVID-19. ”Kami siap jalankan amanah Mentari COVID-19,” ujarnya.

Agus Samsudin juga menyatakan terima kasih kepada 30 RSMA yang telah bersedia untuk mengikuti program ini. ”Kami yakin dan percaya program ini akan membawa manfaat untuk rumah sakit seterusnya membawa manfaat untuk pasien-pasien COVID-19 kita,” tuturnya. (*)

Penulis: Sugiran | Editor: Sugeng Purwanto

Sumber:

<https://pwmu.co/157374/08/05/mentari-covid-19-diluncurkan-mccc-ini-tugasnya/>

RISK COMMUNICATION & COMMUNITY ENGAGEMENT (RCCE)

UNICEF & MPKU PP MUHAMMADIYAH

Virgo Sulianto Gohardi, S.H.

Program Leader RCCE MPKU PP Muhammadiyah

DUKUNGAN

Sejak awal pandemi masuk ke Indonesia hingga munculnya gelombang kedua penyebaran COVID-19, rendahnya kepatuhan terhadap perilaku pencegahan yang direkomendasikan (protokol kesehatan) menjadi faktor berisiko terkena COVID-19 yang berkepanjangan dengan tingkat kematian yang lebih tinggi. Dengan lebih banyak kasus COVID-19, Indonesia berisiko mengalami sistem kesehatan yang luar biasa, yang akan memengaruhi kualitas layanan bagi orang lain yang membutuhkan, termasuk bayi baru lahir, anak-anak, ibu hamil, dll.

Mempromosikan 5M+ (memakai masker, cuci tangan pakai sabun, *physical distancing*, mengurangi mobilitas dan menghindari kerumunan) dan pemberian vaksin dianggap sebagai intervensi krusial untuk meratakan kurva dan mencegah runtuhnya sistem kesehatan.

Pada tahun 2020 UNICEF bekerjasama dengan MPKU PP Muhammadiyah untuk membangun kesadaran masyarakat tentang hal tersebut melalui berbagai saluran termasuk mobil edukasi keliling, edukasi cepat di tempat umum dan media sosial. Untuk lebih mendorong perubahan perilaku publik, diperlukan intervensi berbasis masyarakat dalam skala besar. Dalam hal ini, diperlukan pendekatan kolaboratif multisektoral yang lebih kuat yang melibatkan pemerintah, masyarakat, akademisi, sektor swasta, dan media massa, terutama di tingkat desentralisasi.

Dukungan UNICEF melalui MPKU PP Muhammadiyah ini, untuk meningkatkan komunikasi risiko dan pelibatan masyarakat dalam merespon COVID-19. MCCC (Muhammadiyah COVID-19 Command Center) sebenarnya sudah memulai intervensi RCCE di tingkat kecamatan dengan berbagai pendekatan dan kegiatan. Variasi tersebut terjadi karena perbedaan tingkat kapasitas dan juga kepentingan masing-masing area. Setelah bermitra dengan UNICEF pada minggu ketiga Mei 2020, terjadi perubahan dengan memprioritaskan kegiatan yang lebih efektif dan terukur.

Strategi RCCE UNICEF MPKU dirancang untuk mencapai tujuan berikut:

- Membangun kepercayaan publik pada otoritas nasional atas informasi kesehatan masyarakat terkait dengan layanan vaksin dan imunisasi COVID-19 untuk menghasilkan permintaan di antara kelompok sasaran utama.
- Meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kepercayaan terhadap layanan imunisasi COVID-19 di antara kelompok

sasaran utama sehingga mereka tahu siapa, bagaimana, di mana, dan kapan mereka dapat menerima vaksin COVID-19.

- Advokasi untuk kebijakan, pedoman, dan intervensi yang mendukung akses dan jangkauan yang adil, terutama kepada penduduk yang rentan.

Dukungan UNICEF pada MPKU PP Muhammadiyah dalam kegiatan intervensi melalui strategi RCCE telah berjalan dalam 3 fase, Fase Pertama pada Mei-Juni 2020, Fase Kedua pada Juli-Desember 2020, dan saat ini tengah berjalan Fase Ketiga Juni 2021-Mei 2022.

AREA INTERVENSI

#	Fase	Daerah
1	Mei-Juni 2020	<ul style="list-style-type: none">• Kota Medan• Kabupaten Deli Serdang• Kota Padang• Kota Pariaman• Kota Metro• Kota Bekasi• Kabupaten Bandung Barat• Kota Cimahi• Kabupaten Sumedang• Kota Banjarmasin• Kota Banjar Baru• Kabupaten Barito Kuala• Kota Makassar• Kabupaten Marros• Kabupaten Gowa

#	Fase	Daerah
2	Juni-Desember 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Kota Medan • Kabupaten Deli Serdang • Kota Pariaman • Kota Batam • Kota Bekasi • Kota Tangerang Selatan • Kabupaten Bandung Barat • Kota Cimahi • Kabupaten Sumedang • Kota Mataram • Kota Ambon • Kota Jayapura • Kota Sorong • Kota Makassar • Kabupaten Marros • Kabupaten Gowa
3	Juni 2021 – Mei 2022	<ul style="list-style-type: none"> • Kota Medan • Kabupaten Deli Serdang • DKI Jakarta • Kota Bandung • Kota Semarang • Kabupaten Pekalongan • Kota Surabaya • Kota Makassar

CAPAIAN

Berdasarkan capaian kerja relawan RCCE MPKU yang menggunakan sistem pelaporan UNICEF IPC Report yang tersedia untuk mencatat pencapaian sukarelawan di lapangan. Sistem melaporkan bahwa relawan RCCE MPKU telah

mencapai 2.435.115 orang melalui kegiatan kunci seperti edukasi kunjungan/lapangan, mobil edukasi, webinar guru yang dilakukan di pemukiman warga, tempat fasilitas umum, sekolah, dan lain-lain.

Rekrutmen dan Pelatihan Relawan

Dalam kegiatan ini juga melakukan rekrutmen dan pelatihan relawan yang secara total dilakukan selama fase pertama hingga fase ketiga sebanyak 1.949 orang relawan yang terdiri dari relawan kader Muhammadiyah dan kader masyarakat yang ada di area intervensi seperti kader puskesmas, kader PKK, kader posyandu, dan lain-lain.

Pelatihan diadakan di tingkat nasional dan lokal baik melalui alat webinar serta pertemuan tatap muka yang aman di tingkat kabupaten. Topik pelatihan termasuk:

- Pengetahuan dasar tentang COVID-19
- Pesan utama dan teknik komunikasi
- Kesehatan mental
- Pesan-pesan keagamaan tentang upaya pencegahan wabah
- Manajemen sukarelawan
- Kampanye media sosial

Salah satu hasil capaian pelatihan relawan dilakukan pada relawan disabilitas. Peran relawan disabilitas RCCE MPKU dalam mengedukasi masyarakat sama seperti relawan lainnya yang memiliki masalah yang sama dalam mengedukasi masyarakat. Masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa mereka sudah kebal dengan virus karena sudah

melakukan vaksinasi sebanyak 2 dosis sehingga masyarakat merasa sudah aman dan melupakan proses yang seharusnya tetap dilakukan.

Peran relawan disabilitas sangat penting dalam mengedukasi masyarakat terutama komunitas mereka, berkat pelatihan dengan pendekatan komunikasi personal yang diberikan, banyak teman-teman disabilitas lainnya yang awal tidak percaya dengan adanya virus ini sekarang menjadi percaya dan mau divaksin untuk kesehatan bersama. Peran relawan disabilitas di masyarakat juga sama dengan relawan lainnya. Hambatan yang mereka hadapi pun sama, akan tetapi pendekatan komunikasi yang mereka lakukan dapat membuat masyarakat merubah pola pikirnya sehingga pesan edukasinya tersampaikan ke masyarakat.

Masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal relawan disabilitas merasa sangat terbantu dengan adanya edukasi yang dilakukan relawan disabilitas. Masyarakat yang tadinya acuh tak acuh dengan isu ini, perlahan-lahan dapat merubah pola pikir mereka menjadi peduli terhadap isu ini. Hal ini tidak terlepas dari peran relawan disabilitas dalam mengedukasi masyarakat.

Stimulan Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun

Untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun, sebagai salah satu upaya pencegahan persebaran COVID-19, tim RCCE MPKU membangun sarana cuci tangan pakai sabun, di titik-titik pemukiman warga dan fasilitas umum. Pendirian sarana cuci tangan pakai

sabun dengan melibatkan partisipasi warga sekitar dimana semua warga bertanggung jawab menjaga sarana terus berfungsi dan memastikan semua warga melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun. Tercatat 853 unit sarana cuci tangan pakai sabun telah didirikan oleh relawan RCCE MPKU bersama warga.

Pelibatan Komunitas

RCCE MPKU tidak hanya melakukan intervensi pada masyarakat di lingkungan warga Muhammadiyah saja, namun pelibatan masyarakat juga dilakukan bagi warga lain dan komunitas/organisasi di luar Muhammadiyah. Tim Daerah RCCE MPKU bersama relawan melakukan pendekatan ke berbagai organisasi masyarakat/OKP/komunitas maupun klub-klub olah raga serta pusat-pusat pelatihan yang melibatkan anak, seperti sanggar tari, TPQ, sekolah bola, dan lain-lain untuk terlibat dalam edukasi perubahan perilaku 5M+ dan vaksinasi, setidaknya tim RCCE MPKU di daerah telah melatih kader/anggota organisasi/komunitas di luar Muhammadiyah sebanyak 1.610 orang.

Working Group RCCE

Pada fase ketiga, kegiatan intervensi RCCE kali ini. RCCE MPKU melakukan inisiasi untuk membentuk *working group* RCCE di tingkat kabupaten/kota. *Working group* ini berupaya untuk mengumpulkan seluruh *stakholder* yang ada di daerah, untuk duduk bersama melakukan perencanaan dan kegiatan strategis dalam upaya promosi perubahan perilaku 5M+ dan

pencapaian vaksinasi. *Working group* telah diinisiasi dan berjalan di 7 kabupaten/kota dan 1 di tingkat propinsi. *Stakeholder* yang terlibat adalah pemerintah daerah, masyarakat, akademisi, sektor usaha, dan media.

Pendidikan Sebaya Relawan Muda

Di kelurahan Margasari Kota Bandung, anak-anak usia belasan atau lebih tepatnya anak SMP yang bermain dengan teman lingkungannya di Kuburan, di taman-taman, mereka sering bermain terbatas dengan teman sekitarnya dengan menggunakan masker tentunya. *Trainer* TIM RCCE Kota Bandung melihat ini menjadi sebuah tantangan. Bagaimana caranya mengedukasi mereka anak-anak remaja ini yang biasa main di kuburan dan taman untuk bisa beraktivitas yang lebih bermanfaat.



Akhirnya, TIM RCCE berhasil merekrut Kader Relawan Muda yang dijaring dari anak-anak yang tadi hanya bermain dan beraktifitas terbatas. Respon dari mereka ternyata sangat baik, mereka sangat bersemangat karena akan menjadi volunteer atau relawan yang bisa berinteraksi dengan banyak orang di kelurahan mereka. Dengan dibekali pelatihan oleh *trainer*, mereka aktif untuk memberikan edukasi tentang Kesehatan 3M+ dan anjuran vaksin. Tidak hanya itu mereka juga sering berbagi masker, nasi dan alat peraga yang tentunya mereka bagikan kepada warga masyarakat di kelurahan Margasari Kota Bandung.

Seiring berjalannya waktu, PTM sempat dibuka meskipun dengan 50% kehadiran, relawan ini berdiskusi dengan *trainer* untuk bisa mengedukasi di Sekolah mereka, ada beberapa dari mereka seperti Lina, Nanda dan Satria untuk izin menyebarkan Alat Peraga Edukasi Kesehatan dan Vaksinasi di sekolahnya, yakni SMA 21 Kota Bandung. Satria dan temannya meminta izin dulu kepada wali kelasnya untuk bisa mengedukasi dan membagikan alat peraga kepada teman sekelasnya, namun wali kelasnya menyuruh untuk meminta izin dulu kepada Wakil Kepala Sekolah. Satria dengan kedua temannya tidak pantang untuk mendapatkan izin, namun tidak disangka respon dari WAKASEK ini sangat baik dan beliau mengantar langsung kepada Kepala Sekolah untuk mendapatkan izin menjadi bagian dari promosi kesehatan di sekolahnya. Tanpa berpikir panjang lagi, Kepala Sekolah SMA 21 Kota Bandung menjadikan Satria dan teman-temannya menjadi Duta Kesehatan di sekolahnya.



Lain lagi cerita Bagus, relawan remaja di Deli Serdang Sumatera Utara. Dari lapangan Bagus dan kawan-kawan mencoba mengaplikasikan teknik-teknik komunikasi yang dipelajarinya dalam pelatihan relawan. Salah satu yang dipraktikkan adalah membangun hubungan dengan keluarga yang salah satu anggotanya sedang isoman sebelum mengajak testing anggota keluarga lain untuk *testing*. Di sini mereka memanfaatkan pengantaran bantuan sembako isoman untuk membuka jalur komunikasi. Ternyata, etika keakraban sudah terbentuk, sehingga mengajak warga untuk *testing* menjadi jauh lebih mudah.

Yang kedua adalah mengajak *significant other*, yaitu tokoh agama setempat untuk ikut membujuk warga yang menolak *testing*. Hasilnya belum terlihat, namun keluarga setidaknya bersedia membuka jalur komunikasi ketika ditemui.

Cerita selanjutnya dari Surabaya, dimana relawan remaja berinisiatif untuk memberikan rekomendasi bagi sekolahnya. Pertemuan tatap muka (PTM) yang telah berlangsung ternyata tidak dibarengi dengan kesadaran menjaga prokes. Tergelitik dengan kondisi ini, sejumlah relawan remaja berinisiatif melakukan mini riset di sekolah. Dari hasil mini riset tersebut didapatkan bahwa kelompok *cleaning service* lah yang cukup abai terhadap penggunaan masker. Hasil mini riset kemudian menjadi rekomendasi bagi kepala sekolah untuk melakukan pendekatan bagi kelompok tersebut.

Menjadi relawan remaja memberi ruang bagi remaja mengambil peran positif dalam penanganan pandemi. Menyaksikan kesusahan yang dialami warga, mereka lebih semangat memberi pertolongan semampu mereka. Pandemi masih lama dan kita butuh semua pihak, termasuk remaja, untuk berjuang bersama.

PEMBELAJARAN

Melalui dukungan UNICEF, secara keseluruhan tim dan relawan RCCE MPKU, telah dapat memenuhi target yang diinginkan dalam melakukan edukasi perubahan perilaku 5M+ dan pencapaian vaksinasi. Ada beberapa hal yang dapat menjadi catatan dan pembelajaran sebagai bagian evaluasi untuk langkah-langkah berikutnya.

- Rekrutmen dan pelatihan relawan. Pada intrenvensi ini RCCE MPKU telah banyak melatih relawan yang ada di daerah. Hal ini tentu dapat menjadi bonus sumber daya manusia bagi Muhammadiyah. Perlu adanya keberlanjutan

untuk untuk menyiapkan dan memanfaatkan relawan yang terampil dan berpengalaman yang dapat berbagi pengalaman atau melatih relawan lain tentang intervensi perubahan perilaku.

- Perubahan perilaku yang dilakukan dalam intervensi RCCE menghadapi berbagai macam tantangan. Tantangan yang paling sering ditemui adalah penolakan warga yang diabaikan informasi salah yang didapat oleh warga. Berbagai macam pendekatan dilakukan oleh relawan dalam upaya dapat masuk dan berkomunikasi dengan warga, cara-cara yang dilakukan diantaranya dengan melalui tokoh masyarakat, memberikan bantuan sosial, lingkaran keluarga terdekat.

Ibarat makan bubur panas, relawan akan masuk pada area warga yang menerima lebih dulu atau mempengaruhi warga yang menolak melalui orang terdekatnya. Berulang kali relawan harus masuk pada area yang sama untuk meluluhkan warga. Selain penolakan tentu catatannya ada pada konsistensi, konsistensi pada perilaku patuh pada protokol kesehatan memang mengalami naik turun. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari persepsi level PPKM, makin rendah level tentu akan membangun persepsi warga bahwa kondisi jauh lebih aman, dan bahkan beranggapan telah berakhirnya pandemi COVID-19.

Relawan tidak bosan untuk mengulang kembali atau berkunjung kembali pada area yang telah diedukasi untuk selalu mengingatkan perilaku patuh pada protokol kesehatan.

- Otoritas yang paling utama dalam menangani pandemi, termasuk dalam perubahan perilaku warga terhadap protokol kesehatan adalah pemerintah. Salah satu peran yang tidak dapat ditinggalkan oleh Muhammadiyah sebagai bagian dari masyarakat adalah, selain membantu melakukan edukasi terhadap masyarakat untuk mendorong kepercayaan dan kepatuhan masyarakat terhadap otoritas pemerintah dalam menangani pandemi, yaitu melakukan advokasi bahwa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dapat mendukung iklim kepatuhan warga dalam melaksanakan protokol kesehatan dan pencapaian vaksinasi. *Working group* yang dilakukan oleh RCCE, dengan meng-*update* kondisi masyarakat di lapangan menjadi pertimbangan pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan yang dampaknya pada perilaku dan kepatuhan masyarakat pada protokol kesehatan.



Reportase Media

(Kata kunci google: RCCE MPKU Muhammadiyah)

RCCE MPKU MUHAMMADIYAH BAGIKAN MASKER DI KESESI PEKALONGAN

PWMJATENG.COM, PEKALONGAN – Masih merebaknya wabah COVID-19 di Kabupaten Pekalongan membuat banyak lembaga dan organisasi-organisasi masyarakat turut bergerak untuk membantu mengurangi penyebaran virus covid-19 yang semakin banyak variannya. Muhammadiyah melalui Risk Communication and Community Engagement (RCCE) Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU) kembali melakukan kegiatan edukasi kepada masyarakat dan membagi-bagikan masker serta brosur di Kaliwadas dan Jembatan Kesesi, Sabtu, 14 Agustus 2021, sore.

Koordinator Daerah RCCE MPKU Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan, Ira Septiawati, S. Pd, menuturkan kegiatan edukasi masyarakat yang dilakukan Muhammadiyah melalui RCCE MPKU di Kabupaten Pekalongan sudah rutin dilakukan, seperti memobilisasi masyarakat mengikuti vaksinasi di Desa Wangandowo dan Kalipancur Bojong melalui mobil edukasi, serta Desa Tanjung Kulon, Tanjung Sari dan Nyamok Kajen, lalu melakukan pendampingan dan edukasi kepada peserta



vaksinasi di Balai Desa Wangandowo, Balai Desa Kalipancur, Puskesmas Kajen, Gedung Dakwah Muhammadiyah Kabupaten Pekalongan dan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, serta memberikan pembekalan kepada relawan dan kader di Kajen, Bojong dan Kesesi.

Ira juga menjelaskan RCCE merupakan Tim yang dibuat oleh MPKU Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang bekerjasama dengan Unicef Indonesia sejak bulan Mei Tahun 2020 dalam upaya meningkatkan intervensi komunikasi resiko dan keterlibatan komunitas dalam dukungan respon COVID-19.

“Program ini bertujuan untuk mencegah penyebaran COVID-19 melalui membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang memakai masker, mencuci tangan dan

menjaga jarak dalam rangka mendorong perubahan perilaku baru yang lebih sehat dan aman. Pada bulan Juli 2021 lalu, MPKU Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan UNICEF Indonesia melanjutkan kerjasama phase 3 program ini, dalam isu yang sama dan lebih mendorong kepatuhan 3M+ yang lebih ketat dan mendorong kesadaran vaksinasi. Selain melalui edukasi dan komitmen masyarakat, pada phase ini Muhammadiyah juga mendorong keterlibatan pihak pemerintah, akademisi, media dan sektor usaha untuk mendorong kebijakan bersama perilaku sehat 3M+ dan vaksinasi”, ungkap Ira.

Saat mendampingi relawan membagikan masker di Kaliwadas dan Jembatan Kesesi, Ira menyampaikan kesadaran masyarakat untuk memakai masker di daerah tersebut masih sangat kurang hingga dirinya mengaku kehabisan stok masker yang telah disiapkan untuk dibagikan di area tersebut. “Para relawan meyakinkan warga akan pentingnya memakai masker bila keluar rumah, tapi masih banyak warga yang enggan memakai masker. Kami sampai kehabisan masker karena masih banyak warga yang abai”, ungkap Ira.

Salah satu warga yang tidak memakai masker, Musa (25 tahun), mengaku lupa tidak memakai masker karena terburu-buru. “Lupa, buru-buru, terima kasih sudah diingatkan”, terang Musa saat diedukasi dan diberi masker oleh salah satu relawan RCCE. (Fakhrudin)

Sumber:

<https://pwmjateng.com/rcce-mpku-muhammadiyah-bagikan-masker-di-kesesi-pekalongan/>

Berita RCCE MPKU

(Kata kunci google: RCCE MPKU Muhammadiyah)

PROTES HALAL KOK DILAWAN?

Ketika ada tokoh agama memprotes promosi vaksin COVID-19 karena dianggap tidak halal, para relawan RCCE Muhammadiyah di Manggarai Jakarta Selatan memilih diam. Mendengarkan secara pasif saja. Tidak membantah. Tidak mengklarifikasi. Bahkan tidak mempertanyakan. Iya-iyanya saja.

Sikap demikian bukan tanpa sebab. Pertama, mereka merasa tidak memiliki kapasitas berbicara dalam ranah agama. Kedua, mereka menghindari perdebatan yang kemungkinan tidak ada hasilnya atau bahkan merugikan hubungan mereka dengan tokoh agama.

Mereka cenderung iya-iyanya saja. Tapi dibalik itu, mereka tetap bekerja mengajak warga. Kalau ada warga yang tanya tentang kehalalan vaksin, mereka cenderung menghindari perdebatan dan menanggapi secara halus atau fokus pada manfaat. Sikap para relawan ternyata berbuah hasil.

Dalam sesi refleksi bersama di RPTRA Pesona Manggarai (25 Januari 2022) yang diadakan oleh Tim RCCE MPKU PP Muhammadiyah dan UNICEF, mereka mengamati lama kelamaan isu halal menghilang dengan sendirinya.

“Tokoh-tokoh agama itu juga akhirnya mau divaksin. Bahkan ada yang sempat nanya, vaksin di mana sih?” ungkap

seorang relawan.

Yang diterapkan para relawan sebetulnya pendekatan komunikasi tidak langsung (*indirect*), yang tidak konfrontatif. Ada banyak topik yang lebih bagus tidak dibicarakan agar tidak memicu pembicaraan yang meluas dan mempengaruhi masyarakat secara negatif. Dalam kasus di Manggarai, topik kehalalan vaksin termasuk salah satunya. Ketika tidak dibicarakan, perhatian warga tidak terkonsentrasi ke sana. Mereka jadi lebih memperhatikan kasus COVID-19 yang kian meluas.

Saat melihat sebagian warga mendatangi layanan vaksinasi, warga lain termotivasi untuk mengikuti. *Following the herd* atau mengikuti kelompok, istilahnya. Di sini, yang terjadi bukan proses rasional atau olah kognitif. Tapi cara pikir sederhana saja. Seperti model *heuristic*.

“Dia divaksin dan tidak apa-apa, tuh. Berarti aman, kan?”

“Lho dia divaksin. Kan agamanya bagus. Berarti boleh, dong.”

Hal yang sama kemungkinan terjadi pada tokoh-tokoh agama. “Para tokoh agama pun akhirnya ikut-ikutan divaksin kok,” cerita seorang kader.

Salah satu yang mungkin membantu tokoh-tokoh agama *following the herd* adalah karena mereka tidak kehilangan muka. Nah, ini terkait dengan sikap relawan yang tidak melawan waktu mereka protes tentang kehalalan vaksin.

Sumber:

<https://www.mpku.or.id/2022/01/26/protes-halal-kok-di-lawan/>

Program SILANA (Sigap Lawan Corona)

**Rahmawati Husein, Arif Nur Kholis, Budi Santoso
Twediana Budi Hapsari, Dahnis Robiah Ahmadah, Sulisty**

PENDAHULUAN

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi terbesar dengan 35 juta anggota di seluruh Indonesia, memiliki 171 perguruan tinggi, 19.000 sekolah dan memiliki 12.000 cabang (34 provinsi, 471 kabupaten, 3.221 kecamatan dan 8.107 desa). Selain itu, Muhammadiyah memiliki lembaga yang didedikasikan untuk merespon kebutuhan kemanusiaan yaitu Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC).

Satu setengah tahun pandemi masih berlangsung. Peningkatan kasus terkonfirmasi positif di Indonesia yang masih sangat tinggi membutuhkan upaya bersama. Muhammadiyah yang sejak awal pandemi telah mendirikan Pusat Komando Penanganan COVID-19 Muhammadiyah yang diberi nama Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) yang di dalamnya merupakan gabungan dari MDMC bersama seluruh majelis, lembaga, ortom dan amal usaha Muhammadiyah

(AUM) terus berupaya memberikan yang terbaik untuk penanggulangan COVID-19 di Indonesia.

Dalam rangka memberikan dukungan kepada pemerintah dalam memperlambat penyebaran COVID-19, MDMC melaksanakan program-program untuk *men-support* MCCC yang bertujuan untuk:

1. Mempromosikan pendidikan dan kesadaran publik di tingkat komunitas untuk mencegah pandemi.
2. Memberikan dukungan kesadaran sosial dan psikologis kepada masyarakat dalam mekanisme penanggulangan fase wabah COVID-19.
3. Mendukung dan meningkatkan pengetahuan relawan tentang prosedur keselamatan dalam penanggulangan COVID-19.
4. Merespon bencana di saat pandemi.

Salah satu program yang dilaksanakan adalah Sigap Lawan Korona (SILANA). Program ini fokus pada diseminasi informasi dan edukasi masyarakat, merupakan kerjasama antara MDMC dengan lembaga internasional Direct Relief. Program SILANA dilaksanakan selama 10 bulan (Maret – Desember 2021).

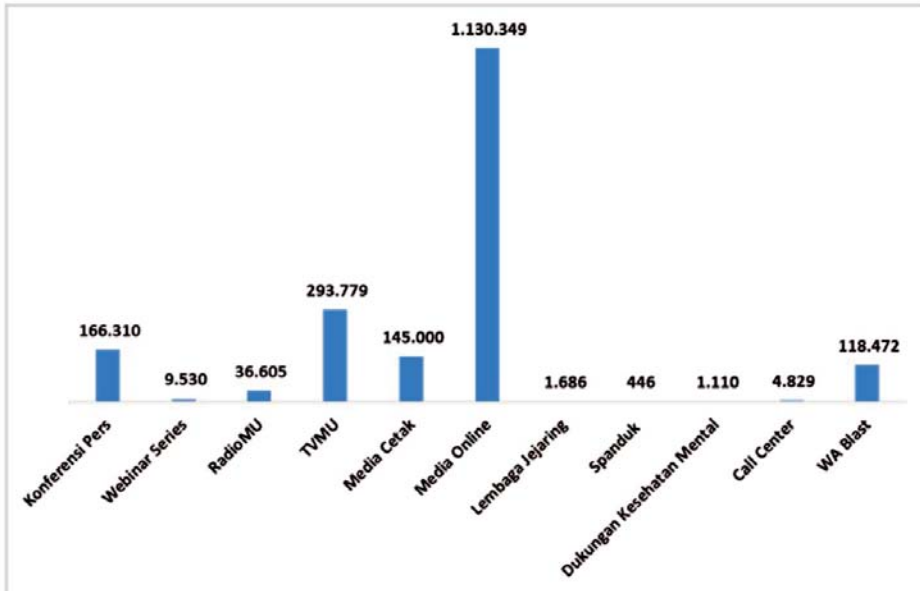
CAPAIAN PROGRAM

Program ini telah selesai dilaksanakan dan berjalan dengan baik dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dan memberikan informasi melalui berbagai metode kegiatan.

A. Capaian Obyektif 1

Kegiatan pada obyektiif 1 berfokus untuk mempromosikan pendidikan dan kesadaran publik di tingkat komunitas untuk

mencegah pandemi. Capaian sampai akhir periode program dari obyektif 1 dapat dirangkum dalam grafik berikut.



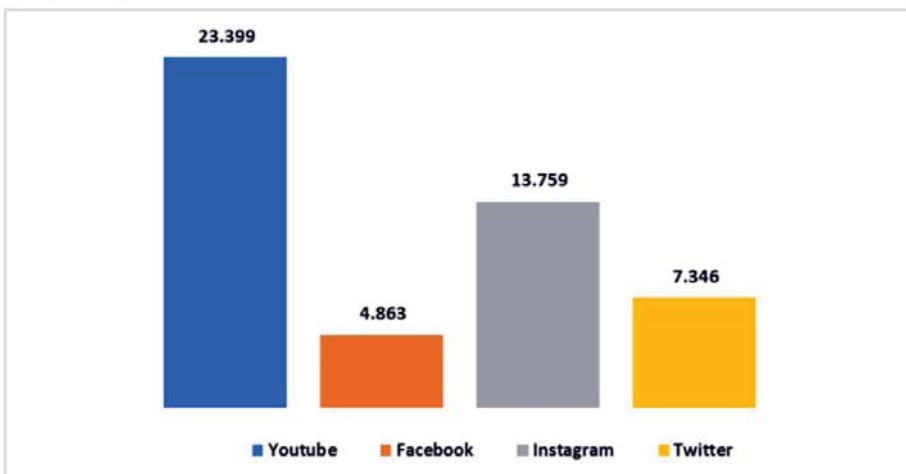
Grafik 1. Capaian Kegiatan Obyekf 1

Secara rinci, capaian dari kegiatan obyektif 1 adalah sebagai berikut:

1. Membuat dan Mendistribusikan Pedoman untuk Mencegah Penyebaran COVID-19. Telah berhasil disusun 5 panduan, yaitu: Panduan Vaksinasi, Panduan Penyelenggaraan Shelter Isolasi MCCC, Revisi Panduan Ibadah Ramadhan, Panduan Isolasi Mandiri bagi Masyarakat, dan Panduan Idul Adha. Panduan-panduan ini didiseminasikan melalui berbagai metode, baik melalui WA Blast, Website, dan media sosial milik persyarikatan Muhammadiyah.
2. Penyebaran Informasi dari Pusat Muhammadiyah kepada

Pimpinan Muhammadiyah di tingkat Cabang, Kecamatan, Kabupaten, dan Provinsi di Seluruh Indonesia, berupa Pesan Siaran Agenda edukasi pencegahan & penanggulangan Covid-19 di TVMU, Radiomu, Webinar & WA Blast, dan Pesan Siaran kebijakan PP Muhammadiyah & MCCC dalam pencegahan penanggulangan COVID-19.

3. Konferensi pers harian melalui media sosial dan Konferensi pers laporan mingguan pencegahan penanggulangan COVID-19 dan Kebijakan MCCC PP Muhammadiyah melalui media sosial Facebook dan Youtube.
4. Penyebaran Informasi dari Pusat Muhammadiyah kepada Pimpinan Muhammadiyah di tingkat Cabang, kecamatan, kabupaten dan provinsi di seluruh Indonesia. Kegiatannya adalah membuat konten Edukasi Pencegahan dan Penanggulangan COVID-19 dalam bentuk video pendek yang dipublikasikan melalui media sosial Muhammadiyah baik di facebook, instagram, twitter, dan youtube.



Grafik 2. Jangkauan Video Edukasi di Media Sosial

Dari grafik 2 di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan sebagian besar warga persyarikatan Muhammadiyah lebih suka mengakses media youtube dibandingkan dengan twitter dan facebook.

5. Penyebaran Informasi melalui Media Massa Berita Besar (Percetakan). Program ini dilaksanakan dengan membuat rilis berita atau advertorial tentang edukasi pencegahan, penanggulangan COVID-19, dan kebijakan MCCC.

Tema yang diangkat antara lain:

- *Muhammadiyah Siap Mendukung Pemerintah Melaksanakan Vaksinasi di 85 Rumah Sakit* (Suara Muhammadiyah Edisi Mei 2021)
- *Pembelajaran Tatap Muka Harus Antisipasi Potensi Lonjakan Kasus COVID-19* (Suara Aisyiyah, Juni 2021).
- *Kasus COVID-19 Melonjak Sangat Tinggi, Muhammadiyah Serukan Pengetatan* (Suara Muhammadiyah, Juli 2021).
- *COVID-19 Mengganas, Mari Peduli Antar Sesama* (Suara Aisyiyah, Agustus 2021).
- *SILANA, Sigap Lawan Corona* (Suara Muhammadiyah, September 2021).
- *MCCC dan Majelis Dikdasmen Dampingi Kesiapan Pembelajaran Tatap Muka di Sekolah Muhammadiyah* (Suara 'Aisyiyah Edisi Oktober 2021).
- *Peringati hari guru, MCCC Pimpinan Pusat Muhammadiyah: "Guru Pahlawan Pandemi"* (Suara 'Aisyiyah Edisi November 2021).
- *Vaksinasi Anak Usia 9-11 Tahun, Pertama di Lingkup*

Persyarikatan Muhammadiyah diikuti 689 Siswa SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul (Suara Muhammadiyah Edisi Desember 2021).

- *Program Vaksinasi Jaga Santri dan Kyai Pesantren Muhammadiyah, Ikhtiar Perangi Pandemi Covid-19, Bakti untuk Negeri* (Suara Muhammadiyah, Januari 2022).

6. Penyebaran informasi melalui LSM/pemangku kepentingan lainnya. MDMC menyebarkan informasi kepada lembaga mitra melalui mitra seajar dan NGO jejaring dalam beberapa kali kegiatan webinar dan juga melalui WA grup lembaga jaringan. Kegiatan ini menghadirkan beberapa narasumber yang berkompeten, antara lain: Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P., Dr. Ir. Airlangga Hartarto, M.B.A., M.M.T., IPU., Dr. Amin Widodo, dr. Erlina Burhan, dr. Corona Rintawan, Sp.EM, EMDM, Dr. Dicky, dan lain-lain.



Foto 1. Muhadjir Efendi (Menko PMK) saat memberikan arahan dalam Acara yang dilaksanakan oleh MDMC dan diikuti oleh Lembaga-lembaga Mitra.

7. Penyebaran informasi melalui Banner, yakni mendistribusikan banner edukasi pencegahan & penanggulangan COVID-19 ke 33 wilayah dan daerah program.



Foto 2. Pemasangan Spanduk Edukasi oleh Relawan MDMC di SD Muhammadiyah 3 Samarinda.

8. Pendidikan Kesehatan Mental kepada Masyarakat yang Terkena COVID-19 Tanpa Gejala. Dilakukan dengan memberikan Layanan Dukungan Psikososial (LDP) bagi tenaga kesehatan, keluarga nakes dan warga di isolasi shelter Muhammadiyah. Dukungan diberikan baik melalui webinar maupun melalui layanan call center LDP.



Foto 3. Petugas Layanan Call Center MCCC

9. Memberikan Informasi Lengkap tentang COVID-19 melalui Call Center. MDMC dalam program ini juga telah menyediakan Call Center yang secara aktif memberikan edukasi dan informasi kepada jaringan pimpinan lembaga, majelis, dan ortom Muhammadiyah. Layanan Call Center mengalami fase layanan yang sangat tinggi pada awal periode program. Pada periode bulan Juni–Juli 2021 penggunaan Layanan Call Center juga masih cukup tinggi, sejalan dengan peningkatan kasus positif Covid-19 di Indonesia pada bulan Juli-Agustus 2021. Masyarakat banyak yang menghubungi call center untuk mendapatkan berbagai informasi diantaranya ketersediaan kamar/ruang isolasi, ketersediaan gas medis, layanan ambulan, dan lain-lain.

B. Capaian Obyektif 2

Kegiatan obyektif 2 berfokus pada memberikan Dukungan Sosial, Kesehatan, Agama dan Psikologis kepada masyarakat dalam Mekanisme Penanggulangan pada Fase Wabah COVID-19, dengan 5 metode kegiatan yang dilakukan yaitu:

- Memberikan Layanan Dukungan Psikososial (LDP) secara online bersama dengan Pimpinan MUh, AUM baik di wilayah maupun daerah.
- Pemberian Bantuan Keagamaan secara online.
- Memberikan bantuan konsultasi kesehatan secara online dengan tenaga ahli dari Tenaga Medis institusi pendidikan dan/atau RS Muhammadiyah.
- Mengadakan webinar dengan topik Pendidikan, sosial dan ekonomi dalam menghadapi pandemi COVID- 9.

- Merekam semua pedoman dalam video pendek dan mempublikasikannya di YouTube untuk dilihat oleh publik.



Gambar 1. Webinar Zoom dengan narasumber dr. Corona Rintawan, Sp.EM., EMDM.

C. Capaian Obyektif 3

Kegiatan obyektif 3 berfokus untuk Mendukung dan Meningkatkan Pengetahuan Relawan Tentang Prosedur Keselamatan dalam Pelatihan APD melalui 2 kegiatan, yaitu:

- Pelatihan penggunaan APD.
- Membuat video tentang penggunaan APD yang benar.

Pelatihan penggunaan APD bagi petugas pemulasara jenazah ini dilakukan dengan membuat video panduan sebagai acuan/pedoman bagi petugas pemulasara jenazah dalam menggunakan dan melepas APD yang baik dan benar.

Rekaman video contoh penggunaan APD sudah dilakukan pada tanggal 19 April 2021 dan diupload di media sosial

Muhammadiyah pada tanggal 4 Mei 2021. Video berisi tentang:

1. Panduan penggunaan APD (alat perlindungan diri) bagi semua pihak (nakes, relawan kemanusiaan, dan warga masyarakat sehari hari).
2. Menggunakan dan melepas APD Level 1 untuk warga umum beraktifitas sehari hari dan relawan kemanusiaan non COVID-19.
3. Menggunakan dan melepas APD level 2 untuk nakes di RS non COVID, petugas relawan pengubur jenazah COVID-19.
4. Menggunakan dan melepas APD level 3 untuk nakes di pelayanan COVID-19, perukti jenazah COVID-19.



Panduan Menggunakan APD Madrasah Muallimin Jogja

Gambar 2. Video Panduan Penggunaan APD bagi Warga Sekolah atau Pondok Pesantren.

D. Capaian Obyektif 4

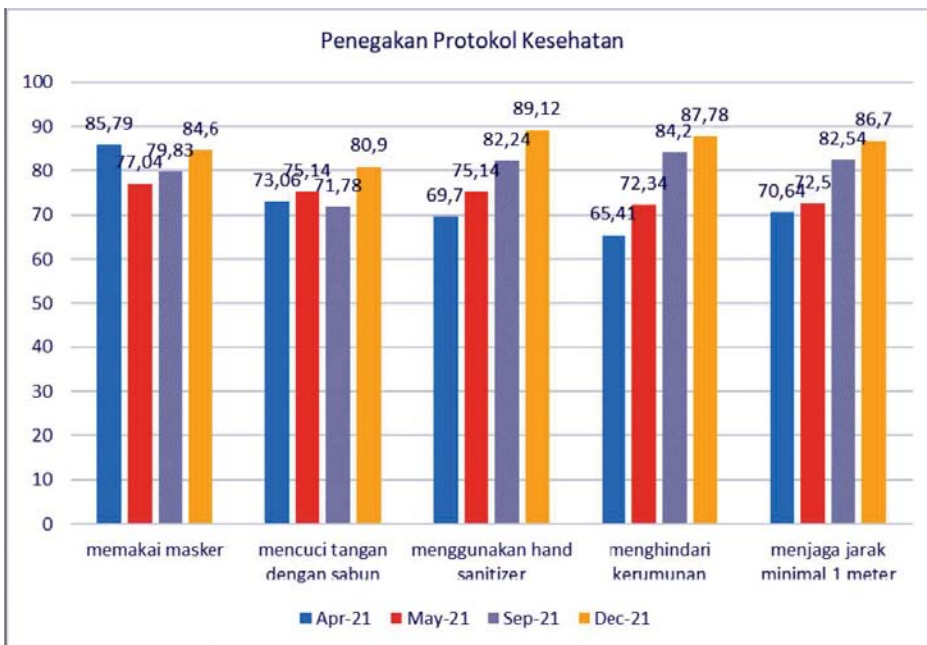
Fokus kegiatan obyektif 4 adalah untuk mengukur dampak dan hasil program agar memiliki informasi tentang jangkauan, area dan keterpaparan semua informasi. Memberikan rekomendasi kebijakan (misalnya: peraturan, instruksi, pemberitahuan) agar pimpinan Muhammadiyah dan pemerintah daerah mempertimbangkan masukan dan rekomendasi MCCC dalam penerapan kebijakan pencegahan COVID-19. Selain itu, mengukur perubahan perilaku masyarakat, misalnya: tidak berkumpul (berjamaah) untuk tidak melaksanakan shalat di masjid, tidak melaksanakan ajaran, tidak melaksanakan pembinaan, dan lain-lain.

Selama pelaksanaan program SILANA, dilakukan survey mengenai perubahan perilaku warga Muhammadiyah sebanyak 5 kali, yaitu:

1. Survey Perilaku dan Persepsi Pencegahan COVID-19 (April 2021, 746 responden dari 30 provinsi).
2. Survey Perilaku beribadah warga Muhammadiyah dalam penerapan protokol pencegahan COVID-19 pada momen Idul Fitri 1442 H (Mei 2021, 1.211 responden dari 34 provinsi).
3. Survey Siap Melawan COVID-19 (Juni 2021, 611 responden dari provinsi Kalimantan Barat).
4. Survey Optimisme warga Muhammadiyah hadapi Pandemi (September 2021, 1.329 responden dari 34 provinsi).
5. Survey evaluasi Silana 2021 (Desember 2021, 1.571 responden dari 34 provinsi).

Hasil survey menunjukkan adanya perubahan perilaku khususnya dalam partisipasi warga Muhammadiyah untuk mendapatkan vaksinasi pencegahan COVID-19. Adapun penjabarannya lebih jelas sebagai berikut:

- a. Partisipasi Warga Muhammadiyah dalam Vaksinasi. Hasil survey menunjukkan partisipasi warga Muhammadiyah tampak meningkat, dari 52.9% di bulan April 2021 menjadi 84.8% di bulan Desember 2021. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa tingkat kesadaran warga Muhammadiyah sangat baik terhadap program vaksinasi COVID-19. Bahkan pada hasil survey bulan Desember 2021 sekitar 9.1% telah mendapatkan booster atau vaksinasi dosis ketiga.

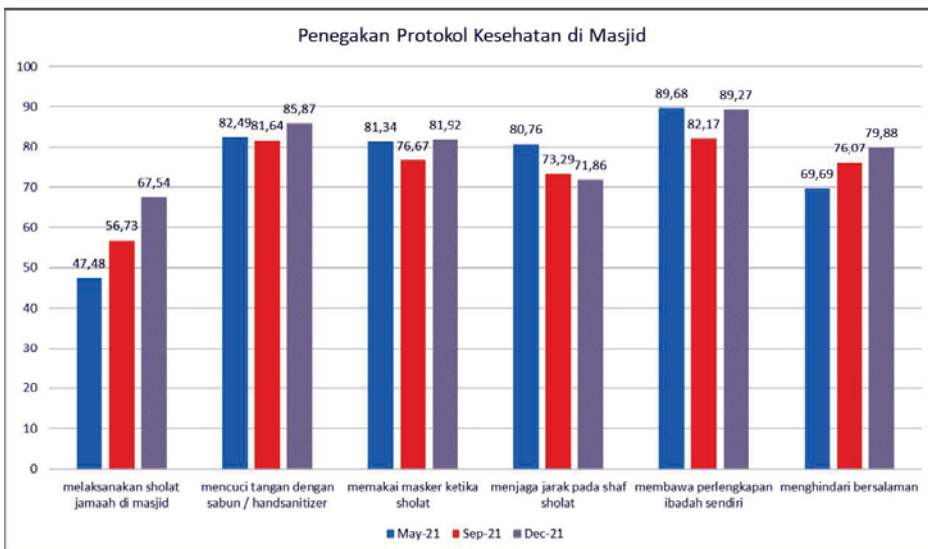


Grafik 3. Penegakan Protokol Kesehatan

- b. Ketaatan Protokol Kesehatan di Tempat Umum. Hasil survey

menunjukkan bahwa penegakan protokol Kesehatan pada warga Muhammadiyah telah berjalan dengan sangat baik. Prosentase ketaatan meningkat khususnya pada perilaku menggunakan *hand sanitizer*, menghindari kerumunan dan menjaga jarak minimal 1 meter. Sedangkan ketaatan memakai masker mengalami penurunan dari bulan April (85,79%) memiliki prosentase tertinggi, jika dibandingkan dengan bulan-bulan selanjutnya.

Secara umum bisa disimpulkan bahwa kesadaran untuk mentaati protokol Kesehatan 5M pada warga Muhammadiyah meningkat di akhir program SILANA.



Grafik 4. Penegakan Protokol Kesehatan di Masjid

- c. Penegakan Protokol Kesehatan di Rumah Ibadah/Masjid. Hasil survey penegakan protokol Kesehatan di Masjid yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah menunjukkan bahwa aktivitas sholat berjamaah di masjid semakin meningkat.

Hal ini menunjukkan bahwa situasi cukup kondusif hingga masjid mulai ramai lagi.

Meskipun demikian, penegakan prokes selama berada di masjid tetap dijalankan. Kegiatan mencuci tangan dengan sabun/*hand sanitizer*, memakai masker selama sholat, membawa perlengkapan ibadah sendiri dan menghindari bersalaman tampak meningkat prosentasenya.

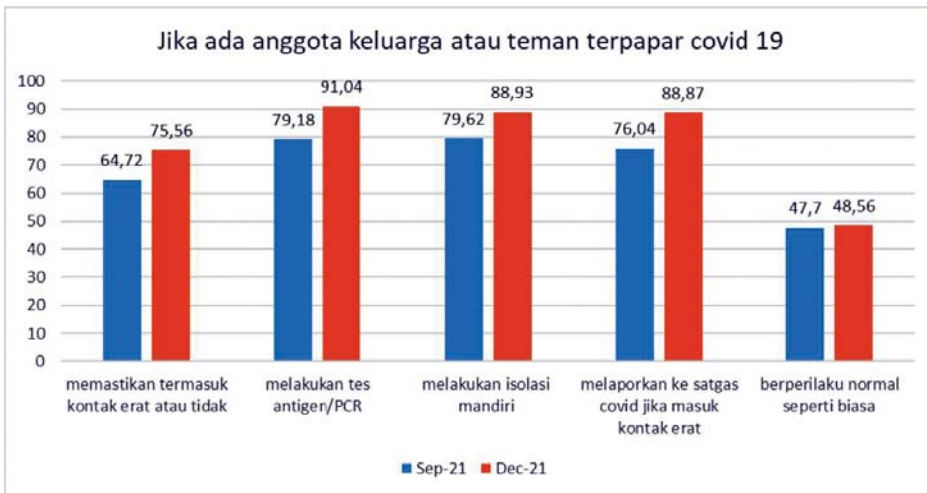
Namun, dari grafik 4 tampak pula penurunan prosentase menjaga jarak pada shaf sholat semakin menurun prosentasenya. Hal ini bisa dilihat dari semakin 'rapat'nya shaf sholat berjamaah di masjid.



Grafik 5. Hal yang akan dilakukan jika merasakan gejala terpapar COVID-19.

- d. Keterlibatan dalam proses *Tracing*, *Tracking* dan *Treatment* serta Isolasi Mandiri. Survey mengenai apa yang dilakukan jika merasakan gejala terpapar seperti batuk, demam, hilang penciuman dan lainnya dilakukan pada survey bulan

September dan Desember 2021. Hasilnya sangat baik, dengan rata-rata 80% . Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran warga Muhammadiyah untuk waspada dan mende-
teksi gejala COVID-19 pada dirinya sudah baik. Sedangkan kesadaran proses *tracing* kontak juga menam-
pakan hasil yang baik, hal ini tampak pada grafik 6.

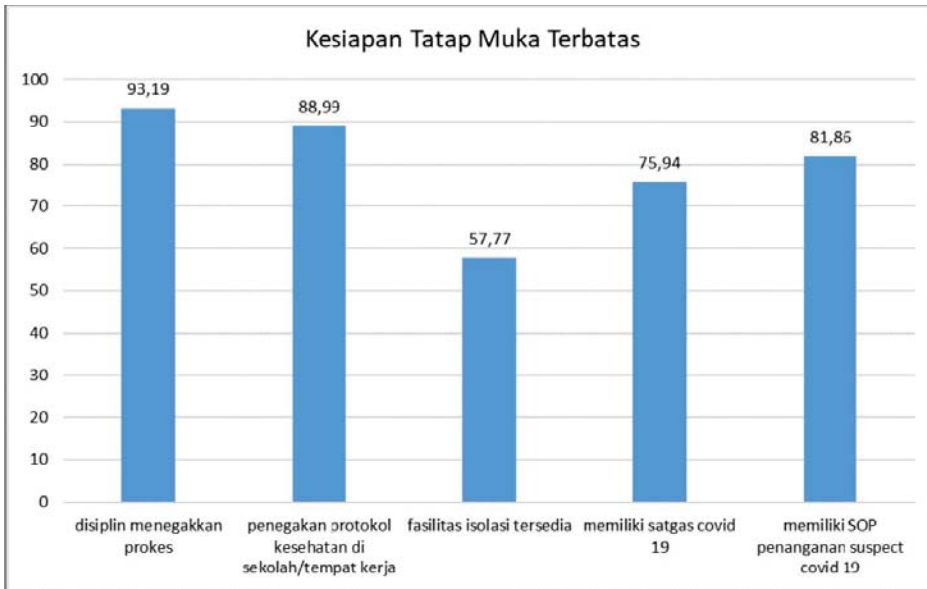


Grafik 6. Jika ada anggota keluarga atau teman terpapar COVID-19

Secara umum kesadaran untuk memeriksakan diri termasuk kontak erat dan melakukan tes, isolasi mandiri dan melapor-
kan kepada satgas COVID-19 meningkat prosentasenya pada bulan Desember 2021. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi untuk menjaga diri dan keluarga serta lingkungan terdekat dari penyebaran COVID-19 cukup baik.

- e. Kesiapan Pertemuan Tatap Muka Terbatas. Terakhir, dengan semakin menurunnya level PPKM di setiap daerah, beberapa tempat telah menyelenggarakan tatap muka terbatas

baik di sekolah maupun di tempat kerja. Hasil survey tampak pada grafik 7.



Grafik 7. Kesiapan Tatap Muka Terbatas

Grafik 7 menunjukkan hasil survey bulan Desember 2021 bahwa persiapan tempat kerja dan sekolah dalam pertemuan tatap muka terbatas telah memiliki kesiapan yang cukup baik.

KENDALA DAN TANTANGAN

1. Kendala utama adalah penyebaran beberapa panduan yang dibuat MCCC, meskipun telah diunggah pada website resmi <https://covid19.muhammadiyah.id/>, namun tampaknya kebiasaan masyarakat dalam mengakses informasi masih pasif serta baru dibaca ketika merasa perlu saja.
2. Kendala koordinasi dengan beberapa daerah disebabkan

oleh kendala sinyal dari daerah-daerah di beberapa pulau di luar Jawa.

3. Beberapa lokasi mengalami bencana sehingga tim SILANA lokal terkendala dalam menjalankan program seperti pemasangan spanduk di tempat-tempat strategis (contoh Banjir di Kalimantan Barat, erupsi Semeru di Lumajang).

STRATEGI

1. Strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengakses informasi terkait edukasi pencegahan COVID-19 adalah dengan membuat content media yang menarik, baik dalam bentuk e-poster dan video pendek.
2. Strategi untuk membantu wilayah yang terdampak bencana, maka dilakukan kampanye edukasi penegakan protokol Kesehatan di lokasi bencana.

PEMBELAJARAN

1. Membandingkan penerima manfaat penyebaran informasi menggunakan RadioMU, TVMU, Webinar dan WA Blast, menunjukkan bahwa penerima manfaat paling sedikit adalah penerima manfaat melalui webinar. Hal ini disebabkan karena webinar menggunakan media zoom dengan interaksi langsung (*synchronous*), dibanding dengan RadioMU dan TVMU melalui akun YouTube Radio Muhammadiyah, TvMU Jogja Channel, Muhammadiyah Covid-19 Command Center dan Muhammadiyah Channel.
2. Program edukasi melawan Covid-19 khususnya dalam sosialisasi vaksinasi menjadi sangat penting, terutama

dalam melawan isu hoax yang cukup berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas vaksinasi melawan COVID-19.

3. Penerima manfaat dari *Call Center* termasuk minimalis, tampak meningkat pada bulan Juni dan Juli 2021 ketika kasus positif COVID-19 meningkat tajam. Namun setelah itu tampak menurun drastis menjadi dibawah 70 panggilan perbulan. Pembelajaran dari fenomena ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat Indonesia yang cenderung pasif.
4. Membuat aplikasi android SILANA yang berisi semua informasi tentang:
 - a. Perilaku pencegahan penyebaran COVID-19.
 - b. Panduan-panduan (Panduan Isolasi Mandiri, Penyelenggaraan Shelter, Vaksinasi)
 - c. Hotline dan layanan konsultasi (Psikososial, Kesehatan, dan Agama).
 - d. Informasi pandemi.
 - e. Video tutorial penggunaan APD.

Reportase Media

(Kata kunci google: Program Sigap Lawan Corona MCCC)

MCCC Gelar Monev Program SILANA, Sekda Jabar Apresiasi Kontribusi Muhammadiyah

Suara Muhammadiyah | 7 Januari, 2022

Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) Pimpinan Pusat Muhammadiyah menggelar Monitoring dan Evaluasi Program Sigap Lawan Corona (SILANA) di Auditorium KH. Ahmad Dahlan UM Bandung, Kamis hingga Jumat (06-07/01/2022).

Pada kesempatan tersebut, Sekda Jawa Barat Setiawan Wangsaatmaja mengapresiasi kontribusi Muhammadiyah selama ini, khususnya dalam ikut menangani pandemi covid-19 di Indonesia. Setiawan Wangsaatmaja juga menyinggung masalah visi ke depan di kampus Muhammadiyah, termasuk di dalamnya UM Bandung, untuk mengembangkan jurusan kedokteran.

"Tadi saya berbincang di ruangan rektor bahwa salah satu barangkali yang harus dikembangkan di universitas ini adalah jurusan kedokteran. Berdasarkan prediksi dari konsultan internasional bahwa Jawa Barat harus unggul dalam bidang kesehatan. Namun, unggul ataupun tidak, sebetulnya bergantung pada kualitas SDM-nya. Makanya saya melihat peran

universitas Muhammadiyah ini amat sangat strategis untuk mencetak manusia-manusia unggul dalam bidang kesehatan,” ucap Sekda Jabar.

Menurut Setiawan, monev (monitoring dan evaluasi) untuk SILANA (Sigap Lawan Corona) ini sangat baik. Ditegaskan Setiawan bahwa Jawa Barat mengucapkan terima kasih bahwa di Jawa Barat ada yang namanya Jabar Quick Response (yang di dalamnya ada andil Muhammadiyah).

”Jadi, Muhammadiyah ini (kontribusinya) sangat luar biasa,” kata Setiawan.

Sementara itu Ketua MDMC/Unsur Pengarah MCCC PP Muhammadiyah Budi Setiawan mengatakan bahwa sejak pandemi COVID-19 melanda dunia termasuk Indonesia, PP Muhammadiyah segera membentuk MCCC sebagai satu upaya melawan dan menghadapi COVID-19 ini.

Seraya mengutip pesan yang disampaikan Ketua Umum PP Muhammadiyah Prof. Dr. Haedar Nashir, Budi Setiawan menyampaikan pesan bagaimana nilai ketauhidan sejatinya bisa bermanfaat untuk kemanusiaan.

”Muhammadiyah adalah ormas yang berdasarkan Islam. Tentu ketauhidan bukan sesuatu yang asing untuk kita bersama. Artinya bagaimana kita menegakkan nilai-nilai ketauhidan dalam diri kita dan masyarakat justru untuk kemudian memuliakan manusia. Maka program Sigap Lawan Corona yang sering kita sebut silana merupakan bentuk untuk memuliakan manusia, untuk menjaga kesehatan manusia,” ucapnya.

Budi Setiawan menyampaikan bahwa MDMC yang sudah lama bekerja sama dengan berbagai lembaga di dunia,

kemudian karena Muhammadiyah membentuk MCCC, maka semuanya dijadikan satu.

Selama dua tahun ini, terang Budi Setiawan, Muhammadiyah menghadapi covid-19 mulai dari hulu sampai hilir, mulai dari sosialisasi edukasi masyarakat mengenai kesehatan, bahkan sampai pemulasaraan jenazah.

”Termasuk pula program vaksinasi. Semua itu dilakukan untuk menunjukkan komitmen persyarikatan Muhammadiyah,” tandasnya.

Pada sambutan lain, Suhada, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat, mengatakan bahwa semua upaya yang dilakukan Muhammadiyah dalam rangka menjaga keselamatan manusia, sebagai bagian terjemahan dari nilai-nilai Alquran dan sunah Rasulullah, itu termasuk amal saleh untuk kita semua.

Oleh karena itu, Suhada atas nama Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat, mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terselenggaranya kegiatan-kegiatan yang bisa mensejahterakan umat.

”Dengan demikian, tentu tidak ada kata yang terindah kecuali kita mengucapkan syukur ke hadirat Allah. Fase ini kalau kita meminjam istilah siklus PDCA (*plan, do, check, action*), beralih pada posisi *check* dan *action* kemudian untuk menentukan *action* ke depan, harus seperti apa.

”Salah satu bukti nyata bahwa *action* ke depan itu kita harus menyediakan fasilitas preventif untuk menanggulangi COVID-19, (salah satunya) dengan mendirikan Klinik Kampus

Sehat. Itu adalah wujud nyata untuk menyiapkan pengamanan keselamatan kita di masa yang akan datang,” tutur Suhada.

Suhada berharap, semua program yang dijalankan bisa memiliki efektivitas dan produktivitas sehingga semua terlindungi dari hal-hal yang tidak kita inginkan.

”Semoga COVID-19 itu segera berakhir, walaupun sekarang sudah datang lagi varitas baru, tetapi kita tidak boleh mengalah dengan walaupun ada varietas baru,” ucap Suhada. (Feri)



Tiga Prinsip Muhammadiyah Hadapi Covid-19

MUHAMMADIYAH.OR.ID, BANDUNG – Muhammadiyah menghadapi Pandemi COVID-19 dengan menerapkan 3 nilai utama yaitu sesuai dengan prinsip imaniah yang benar, prinsip ilmiah yang benar dan harokah. Hal itu disampaikan Ketua PP Muhammadiyah, Agus Taufiqurrahman di Universitas Muhammadiyah Bandung, Kamis (6/01), dalam acara Monitoring dan

Evaluasi Program Sigap Lawan Corona (Silana).

Dalam nilai imaniah yang benar, Agus Taufiqurrahman mencontohkan dulu saat awal pandemi COVID-19, melalui media sosial banyak banyak beredar pesan mempertanyakan mengapa harus pakai masker, kalau memang jatahnya sakit, sembunyi pun akan sakit.

“Padahal dalil agama jelas, kita itu diperintahkan Rosul *laa dharara wala dhirar*, Janganlah kalian melakukan perbuatan yang membahayakan diri dan juga membahayakan orang lain. Nah prinsip ini yang oleh MCCC kemudian dikawal agar masyarakat itu menghadapi pandemi itu dengan nilai-nilai iman yang benar. Ajaran Islam yang ada di Alquran dan As Sunah yang benar,” kata Agus.

Menurutnya, seluruh rangkaian menghadapi Covid-19 Muhammadiyah menegaskan ini adalah bentuk jihad kemanusiaan dan itu yang menjadikan banyak sekali warga persyarikatan yang terus tertantang ini jihad ini panggilan ibadah, panggilan dakwah.

“Bagaimana tidak jihad kemanusiaan kalau Allah dalam Al Qur’an menyebut *wa man ahyaaaha fa-kaannama ahya anaasa jami’an*, ketika kita mengawal agar orang tidak terserang COVID-19 ini kemudian terselamatkan nyawanya, barangsiapa menyelamatkan satu kehidupan, maka baginya mendapatkan pahala seperti menyelamatkan seluruh kehidupan,” tegasnya.

Agus Taufiqurrahman menambahkan, jadi secara iman, itu dikawal betul agar tidak ada lagi masyarakat yang salah tanggap salah sikap, salah perilaku menghadapi pandemi Covid-19. Juga karena prinsip islam itu rahmatan lil alamin,

tidak ada sekat agama, suku bangsa semua harus ditolong kalau untuk urusan kemanusiaan.

Yang kedua, Agus melanjutkan, Muhammadiyah mengawal gerakan menghadapi pandemi dengan prinsip ilmiah ilmu yang benar. “Kita undang para pakar yang memang khusus mengawal, mengkaji sesuai dengan ilmunya yang membidangi tentang pandemi ini. Kampus-kampus besar kita ajak berdiskusi agar yang kita lakukan itu sesuai dengan kaidah ilmiah,” imbuhnya.

Yang terakhir, prinsip harokah, seluruh gerakan dalam menghadapi pandemi ini harus menjadi gerakan yang terstruktur terkait dengan lembaga lain. “Karena tidak mungkin menyelesaikan pandemi itu sendirian, tidak mungkin, maka prinsip harokah,” pungkas Agus.

Sumber:

<https://suaramuhammadiyah.id/2022/01/07/mccc-gelar-monev-sekda-jabar-apresiasi-kontribusi-muhammadiyah/>

<https://muhammadiyah.or.id/tiga-prinsip-muhammadiyah-hadapi-covid-19/>

Rekaman video lengkap:

<https://tvmu.tv/mccc-gelar-monitoring-dan-evaluasi-program-sigap-lawan-corona>

Program “UBAH” Usaha Berubah Perilaku Hadapi Covid-19

Pelatihan usaha berubah perilaku hadapi Covid-19 (UBAH) merupakan kegiatan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah yang digelar di tujuh daerah. Yaitu di Kulonprogo (DIY), Sidoarjo (Jatim), Pamekasan (Jatim), Banyuwangi (Jatim), Denpasar (Bali), Lombok Timur (NTB) dan Sikka (NTT).



Pelatihan Perubahan Perilaku dan Lokakarya Perencanaan Program untuk Sekolah Referensi dalam Program “UBAH”, di Maumere, Kabupaten Sikka. Pelatihan ini diikuti oleh 25 orang guru SMA Muhammadiyah Maumere. 28-31 Oktober 2021.



MDMC LATIH GURU DAN SISWA UBAH PERILAKU HADAPI COVID-19

OLEH: SUPERADMIN | 31 OCTOBER, 2021

Sikka -Nusa Tenggara Timur. Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) melaksanakan Pelatihan Perubahan Perilaku dan Lokakarya Perencanaan Program untuk Sekolah Referensi dalam Program “UBAH”, Usaha Berubah Perilaku Hadapi COVID-19. Program ini merupakan bagian dari program Siap Siaga yang mendapat dukungan pemerintah Australia.

Rangkaian pelatihan dilaksanakan serentak dari tanggal 28-31 Oktober 2021 di 7 daerah yang dipilih yaitu Sikka (Nusa Tenggara Timur), Lombok Timur (NTB), Denpasar (Bali), Banyuwangi, Pamekasan dan Sidoarjo (Jawa Timur) serta Kulonprogo (Yogyakarta). Sasaran peserta program yaitu guru dan siswa di 7 sekolah Muhammadiyah di 7 daerah tersebut yaitu SMA Muhammadiyah Maumere, SMA Muhammadiyah Pohgading, SMA Muhammadiyah 1 Denpasar, SMK Muhammadiyah 8 Siliragung Banyuwangi, SMA Muhammadiyah 1 Pamekasan, SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dan SLB Muhammadiyah Dekso Kulonprogo.

Budi Setiawan, Ketua MDMC PP Muhammadiyah hadir dan membuka pelatihan secara langsung di Maumere, Kabupaten Sikka. Pelatihan ini diikuti oleh 25 orang guru SMA Muhammadiyah Maumere. Budi mengungkapkan pelatihan ini merupakan salah satu upaya untuk melakukan perubahan perilaku dalam menghadapi COVID-19.

“Upaya perubahan perilaku ini kita masukkan di sekolah-sekolah karena kita mengetahui kalau pendidikan tidak bisa mengubah para pelajar maka akan kemudian terjadi penyebaran. Meski yang kami lakukan ini kecil, tapi kami berharap yang kecil ini akan membantu mempercepat perubahan perilaku,” kata Budi Setiawan, Kamis (28/10/2021).

Budi Setiawan juga mengungkapkan keprihatinan karena masyarakat di banyak daerah mulai abai terhadap COVID-19, karena menganggap COVID-19 sudah selesai. Padahal menurutnya, organisasi kesehatan dunia (WHO) mengatakan ancaman Covid-19 masih tetap ada.

COVID-19 menyerang siapa saja tidak mengenal suku, agama dan ideologi oleh karena itu program-program melawan COVID-19 ini harus kita lakukan bersama-sama, lintas agama, lintas ideologi sehingga kemudian kita akan mampu merubah ini dengan kesungguhan kita. Dengan perubahan perilaku di masyarakat kita semua akan menjadi mengerti dan siap menghadapi berbagai kejadian. “Kalau pelatihan ini hanya empat hari, bukan berarti pelatihan ini selesai, tapi justru kita harus bergerak di masyarakat mendinamisasi kesiapan kita menghadapi segala ancaman,” pungkas Budi Setiawan.

Pelatihan dibuka oleh Staf Ahli Bupati Sikka bidang Pemerintahan, Politik dan Hukum, Yakouripa. Dalam sambutannya Yakouripa mengatakan memang sangat sulit untuk mengubah perilaku masyarakat.

“Sangat sulit memang kita mengubah perilaku, tapi saya percaya kepada Bapak Ibu Guru saya yakin pasti mampu karena dengan caranya sendiri bagaimana melakukan komunikasi, informasi dan edukasi, apalagi Bapak dan Ibu memiliki ilmu-ilmu mendidik bagaimana caranya supaya anak-anak bisa mengikuti proses ini. Ini butuh waktu dan kesabaran,” kata Yakouripa.

Yakouripa mewanti-wanti jangan sampai muncul gelombang ketiga COVID-1 pada bulan Desember. “Kita berharap dengan pelatihan seperti ini, kita bekerja sambil berdoa jangan sampai laju pertumbuhan di Desember jangan sampai seperti Januari lalu. Terima kasih kepada MDMC baik dari pusat maupun daerah yang sudah pemerintah Kabupaten Sikka, ” pungkasnya. (Tim Media MDMC)

BENCANA BISA TERKAIT PERILAKU MANUSIA

Di Sidoarjo Jawa Timur, Pelatihan Perubahan Perilaku dan Lokakarya Perencanaan Program untuk Sekolah Referensi dilaksanakan di Hotel Aston Sidoarjo, Jumat (29/10/2021). Diikuti oleh para guru dan karyawan SMA Muhammadiyah 2 (SMAMDA) Sidoarjo.

Bencana bisa terkait perilaku manusia. Bencana tidak semata-mata kejadian yang datang tiba-tiba. Hal itu diungkapkan oleh Kepala SMAMDA Sidoarjo, Wigatiningsih. Perubahan perilaku manusia menjadi kunci utama agar terhindar atau menghentikan bencana. Termasuk bencana sosial seperti pandemi Covid-19. “Kami sangat berterima kasih dan menyambut baik adanya kegiatan pelatihan ubah yang diselenggarakan oleh MDMC PP Muhammadiyah di Jawa Timur,” ungkapnya.

“Pelatihan ini akan diawali dari guru dan karyawan SMAMDA Sidoarjo. Dan selanjutnya akan ada lokakarya untuk



siswa. Peserta pelatihan ini sebanyak 26 orang. Ditambah panitia, fasilitator nasional (fasnas) dan pemantau (observer) total keseluruhan yang terlibat sebanyak 35 orang. Peserta ini akan menjadi agen perubahan di SMAMDA. Menjadi pionir dalam perubahan perilaku kedisiplinan menjaga protokol kesehatan. Memunculkan kedisiplinan proses saat ini merupakan tantangan luar biasa. Tatacara hidup baru dan tatacara hidup di era *new normal*,” jelas wanita keturunan Lamongan yang menjadi pendekat Tapak Suci ini.

Panitia Pelaksana Pelatihan UBAH, M. Zainal Arifin, menyampaikan kegiatan Pelatihan UBAH dimaksudkan untuk menyiapkan guru dan karyawan sebagai pelopor dalam perubahan perilaku. “Para guru dan karyawan SMAMDA Sidoarjo diharapkan bisa mengimbaskan pengetahuan dan kebiasaan kepada siswa, guru dan karyawan di unit kerja masing-masing, sehingga ketaatan proses bisa diikuti oleh seluruh warga sekolah”, harap pria yang juga Sekretaris Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) Sidoarjo.

“Nanti para pionir ini akan melatih siswa dalam pelatihan UBAH seperti yang didapat guru dan karyawan juga,” jelasnya. Pelatihan yang berlangsung 29-31 Oktober 2021 ini mengedepankan praktik, diskusi dan kompetisi. Pelatihan juga sangat atraktif. Setiap peserta bisa berekspresi sesuai gaya masing-masing. “Termasuk saat belajar tentang media komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) menggunakan aplikasi canva dan Tik Tok. Ternyata guru dan karyawan SMAMDA hebat. Apalagi video Tik Tok yang dibuat, luar biasa bagusnya,” paparnya.

AUSTRALIA MEMUJI PROGRAM UBAH DI SMAMDA

Dalam rangka evaluasi Program UBAH, Counsellor Australian Embassy Jakarta, Simon Ernst, mengunjungi SMAMDA Sidoarjo didampingi Wakil Ketua MDMC PP Muhammadiyah, Rahmawati Husein, 4 Februari 2022.

Simon mengevaluasi program UBAH yang menitikberatkan pada perubahan perilaku dalam menghadapi bencana sehingga sekolah menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

”Hasil baik dari program UBAH sudah diimbaskan ke seluruh sekolah Muhammadiyah di Sidoarjo, sebanyak 38 sekolah mulai dari SD, SMP, SMA, dan SMK,” papar Kepala SMAMDA, Wigatiningsih.

Simon Ernst mengapresiasi kinerja SMAMDA. Simon Ernst juga berkesempatan mengunjungi Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang memiliki fasilitas lengkap untuk sarana isolasi mandiri jika ada kasus penyebaran COVID-19 yang menimpa guru maupun siswa.



”Saya senang sekali sudah melihat fasilitas di SMAMDA yang begitu lengkap. Atas nama Pemerintah Australia kami mengucapkan terima kasih. Semoga kerja sama ini bisa ditingkatkan,” kata Simon.

Simon berharap kerja sama ini mampu mempererat persaudaraan Indonesia dan Australia yang kini tengah berjuang bersama-sama melawan pandemi. “Indonesia dan Australia memiliki kerja sama dalam hal pendidikan, kesehatan, dan perekonomian,” katanya.

Rahmawati Husein, Wakil Ketua MDMC, menilai SMAMDA telah memenuhi kelayakan sebagai Sekolah Standar Aman Bencana. UKS SMAMDA memiliki lima bilik, lengkap dengan bed medis, tabung oksigen, cek suhu, tensi, oksimeter, dan alat ukur denyut nadi. Semua fasilitas yang sudah dimiliki oleh SMAMDA mulai tempat cuci tangan di depan setiap kelas, lengkap dengan petunjuk cuci tangan dan sabun. Tak hanya itu, media kampanye komunikasi, informasi, dan edukasi di setiap titik SMAMDA juga bisa dilihat dengan jelas. Termasuk jalur mobilitas yang terpasang di lantai SMAMDA. “Ini menunjukkan upaya serius bahwa kita ingin berubah dan menerapkan protokol kesehatan,” kata Rahmawati. (Aza).

Sumber:

<https://mdmc.or.id/mdmc-latih-guru-dan-siswa-ubah-perilaku-hadapi-covid-19/>

<https://pwmu.co/215283/11/03/bencana-bisa-terkait-perilaku-manusia/>

<https://indonesiainside.id/headline/2022/02/09/konsul-australia-puji-program-sekolah-hadapi-covid-19-di-smamda-sidoarjo>

Reportase Media



Simon Ernst Counsellor Development Effectiveness and Sustainability Australian Embassy Jakarta (baju biru) dan Rahmawati Hussein Wakil Ketua MDMC Pusat (rompi hitam) menikmati sinom buatan Siti Julaikha (penerima bantuan Program Getapak Sidoarjo). (Abd. Adjis/Klikmu.co)

Kunjungi Warga Penerima GETAPAK, Konselor Kedubes Australia Disuguhi Sinom Segar

KLIKMU.CO – Counsellor Australian Embassy Jakarta Simon Ernst Jumat sore (4/2/2022) mengunjungi penerima bantuan Program GETAPAK (Gerakan Ketahanan Pangan Keluarga) di Desa Randegan Tanggulangin, Sidoarjo. Program

Getapak merupakan program Pimpinan Pusat Muhammadiyah bekerja sama dengan DFAT (*Department of Foreign Affairs and Trade Australia*) untuk membantu masyarakat korban pandemi COVID-19. Termasuk 288 keluarga di Sidoarjo.

Selama kunjungan, Konselor Kedutaan Besar Australia tersebut didampingi oleh Tim MDMC PP Muhammadiyah. Simon Ernst sengaja berkunjung ke Randegan Sidoarjo untuk mengetahui secara langsung manfaat program Getapak.

Bertempat di rumah salah satu penerima bantuan, rombongan mendapatkan penjelasan dari perwakilan beneficiaries tentang pengalaman dan manfaat pelaksanaan program GETAPAK.

Salah satu penerima bantuan yang memberikan testimoni Siti Julaikha (54) yang berjualan minuman jamu seperti sinom, beras kencur, suruh dan kunir asem.

“Saya beruntung mendapatkan bantuan GETAPAK. kebetulan waktu itu suami sedang sakit,” kata Siti Julaikha mengawali ceritanya. Kondisi tersebut otomatis menyebabkan pendapatan keluarga berkurang. Tapi dengan bantuan modal dari GETAPAK, usaha jamunya bisa bertahan dan berkembang. Selain volume produksinya bertambah, kemasannya juga lebih baik.

“Sekarang sudah ada mereknya (label),” jelasnya dengan semangat.

Perempuan asli Randegan ini menambahkan, setiap sore berkeliling memasarkan minuman jamunya. Senyum perempuan berjilbab ini semakin lebar, ketika Simon Ernst berkenan mencoba minuman produksinya.

Tidak hanya menyampaikan testimoni atas manfaat GETAPAK dan pengalaman usaha selama ini. *Beneficiaries* juga memamerkan usaha atau produksinya. Ada 8 produk yang ditunjukkan kepada rombongan. Selain peyek, jamu, dan tas, ada juga krupuk ikan, tempe, terasi, telur asin dan telur ayam (hasil budidaya sendiri). “Ini belum semua bisa ditunjukkan. Karena keterbatasan waktu dan tempat,” kata Zakiyah fasilitator GETAPAK Sidoarjo.

Simon Ernst pun mengapresiasi implementasi program GETAPAK di Sidoarjo. Selain sudah dilaksanakan dengan baik juga benar-benar memberi manfaat. Apresiasi juga ditunjukkan dengan mencoba beberapa produk yang dipamerkan seperti jamu, peyek, krupuk ikan, telur asin, dan telur ayam.

Selain mengapresiasi, Rahmawati Husein Wakil Ketua MDMC Pusat juga mengucapkan terima kasih kepada penerima bantuan, fasilitator dan Pimpinan Aisyiyah yang telah mendukung program GETAPAK. Yang tidak kalah pentingnya, kegiatan *Urban Farming*, UMKM dan *Canthelan* (membagi sayuran dan lauk pauk secara gratis) yang diinisiasi melalui Program GETAPAK masih berkelanjutan.

Ke depan, bagi UMKM yang membutuhkan pinjaman modal dan pengembangan pemasaran bisa berkolaborasi dengan Koperasi As-Sakinah yang dikelola oleh Pimpinan Daerah Aisyiyah Sidoarjo. “Pasti kami bantu dan kami bina,” tegas Zubaidah Syafi’i selaku Ketua PD Aisyiyah Sidoarjo. (Abd. Adjis/AS)

link: <http://klikmu.co/kunjungi-warga-penerima-getapak-konselor-kedubes-australia-disuguhi-sinom-segar/>

GETAPAK (GERAKAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA) DAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA

Bahtiar Dwi Kurniawan

Manager Program GETAPAK

COVID-19 menjadi perbincangan yang tidak ada habisnya, bahkan telah menjadi pandemi global. Tidak ada bangsa yang tidak tersentuh COVID-19. Pandemi COVID-19 menjadi penyakit massal yang berbeda sama sekali dan belum pernah terjadi sebelumnya. Seluruh dunia kaget dan panik dengan penyebaran virus corona yang begitu massif, mudah dan cepat.

Seluruh dunia terhenyak, dan teragap-agap. Tersiar berita bahwa salah satu upaya untuk mencegah penyebaran virus corona adalah dengan membatasi pergerakan manusia. Kota Wuhan, China, sebagai daerah yang pertama kali ditemukan virus corona menerapkan kebijakan pembatasan pergerakan manusia dengan cara "*lockdown*" mengunci dan mengurung penduduk di kota tersebut dalam beberapa waktu. Masyarakat tidak diizinkan beraktivitas di luar, hanya mereka

yang melayani kebutuhan pokok manusia seperti kesehatan, pangan, dan energi yang masih diizinkan beroperasi melayani kebutuhan masyarakat. Pemerintah China menanggung semua kebutuhan pokok penduduk selama "*lockdown*" berlangsung.

Tidak hanya China, beberapa negara di luar juga menerapkan kebijakan "*lockdown*" tersebut. Akibat kebijakan "*lockdown*" aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat menjadi terganggu. Usaha-usaha ekonomi masyarakat menurun, pendapatan masyarakat jatuh, tidak sedikit yang kehilangan pendapatan bahkan terkena PHK.

Respon pemerintah Indonesia dalam menyikapi COVID-19, tidak menerapkan "*lockdown*" seperti di negara-negara lain. *Lockdown* terlalu ekstrim, dalam batas tertentu "menyulitkan" atau tidak mungkin untuk kondisi Indonesia. Pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini seperti kebijakan "jalan tengah" antara desakan untuk *lockdown* dengan memprioritaskan aspek Kesehatan dalam penanganan COVID-19 dan desakan untuk tidak *lockdown* karena pertimbangan sosial dan ekonomi. Dengan kebijakan PSBB pergerakan yang menciptakan kerumunan manusia tetap diatur, banyak aktivitas masyarakat dibatasi ketat, bahkan banyak yang harus ditutup.

Efek dari kebijakan ini secara ekonomi sangat terasa, secara nasional pertumbuhan ekonomi dilaporkan minus, dan bahkan bergerak dalam posisi resesi. Pada level masyarakat, dampak sangat berat, banyak yang kena pemutusan hubungan kerja (PHK), banyak yang dirumahkan, tempat-tempat usaha lesu dan banyak yang harus ditutup dan berhenti beroperasi.

Akibatnya pendapatan masyarakat berkurang, daya beli turun dan pergerakan ekonomi menjadi lambat.

Paket-paket kebijakan ekonomi berupa paket stimulus bantuan ekonomi baik berupa relaksasi keuangan, bantuan sosial (bansos) sembako, bantuan tunai dari pemerintah diberikan dan mengucur deras ke masyarakat. Hal ini dilakukan supaya ekonomi tumbuh dan ketahanan ekonomi masyarakat terjaga.

Program Bidang Ekonomi MCCC

Pandemi COVID-19 telah berdampak sangat serius pada ekonomi masyarakat. Oleh karena itu Muhammadiyah sebagai bagian dari masyarakat, berupaya sekuat tenaga untuk meringankan beban hidup masyarakat. Melalui Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC), Muhammadiyah meluncurkan berbagai program untuk mengatasi dampak ekonomi dari pandemi COVID-19.

Aktivitas kegiatan program MCCC mengatasi dampak ekonomi COVID-19 saat ini berupa program jangka pendek dan jangka menengah. Program jangka pendek dilakukan dengan menggalakkan lumbung pangan mandiri, secara partisipatif melibatkan semua infrastruktur yang dimiliki Muhammadiyah. Lumbung pangan didirikan di pusat-pusat aktivitas Muhammadiyah seperti di kantor, masjid Muhammadiyah, ranting Muhammadiyah di desa, bahkan di amal usaha yakni di sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah (PTMA). Lumbung pangan mengumpulkan sumbangan berupa pangan, sembako dan uang tunai yang akan didistribusikan kepada masyarakat yang terdampak secara ekonomi.

Posko Keamanan Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC)

lazismu PRM NITIKAN

LUMBUNG PANGAN WARGA NITIKAN

- 1 Dibutuhkan 400 Paket Sembako : Untuk Warga Terdampak Virus Corona 19 Dilingkungan Nitikan, Periode April 2020
- 2 Harga Tiap Paket : Rp. 100.000,-
- 3 Isi Paket : Beras, Minyak Goreng, dll

Rekening Donasi:
BRI Syariah (422) 103-9042-262
an. Kusmanto

REKA SIJAY TRANSFER ANONIM MENYORONG BAPAK KUSMANTO HP: 08132-8034-912

Narahubung:
0822 2390 3380 (Saripin)
0877 2060 9468 (Rio)

mdmc lazismu COVID-19 LLMP

TA'AWUN CEGAH CORONA

LUMBUNG PANGAN MUHAMMADIYAH

Pusat Layanan : Jln. Teuku Umar No.5, Keprabon, Surakarta

Menerima Donasi : Sembako, Vitamin, Uang, Masker, Makanan Jadi, Sayuran, dan Bumbu Masak



Variasi kegiatan Lumbung Pangan di lapangan berupa pembagian sembako, pembagian nutrisi kepada ibu hamil, menyusui dan pembagian santunan tunai kepada masyarakat yang terdampak. Ada variasi di lapangan yang dilakukan oleh ibu-ibu 'Aisyiyah berupa pembagian paket lauk-pauk dan sayuran mentah kepada masyarakat sekitar tempat tinggal, yang di berbagai daerah namanya bermacam-macam seperti 'jogo tonggo', 'canthelan', dan lain sebagainya.

Program jangka menengah dalam mengatasi dampak ekonomi COVID-19 dilakukan dalam bentuk penguatan ekonomi berbasis keluarga dengan Gerakan Ketahanan Pangan Keluarga (GETAPAK). Sasaran program GETAPAK adalah masyarakat yang terdampak secara ekonomi, yang terkena PHK, yang dirumahkan, dan kelompok rentan.

Program ketahanan pangan berbasis keluarga dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat adalah solusi yang dilakukan Muhammadiyah di era pandemi. Ada dua kluster

kegiatan pemberdayaan bagi ketahanan pangan keluarga yakni *urban farming* dan pelaku usaha masyarakat level mikro dan kecil (UMKM). Implementasi program GETAPAK ini adalah dukungan permodalan, pendampingan teknis usaha dan advokasi-kolaborasi dengan berbagai pihak (*stakeholder*) dalam penguatan ketahanan pangan keluarga.

Banyak mitra yang mendukung program ketahanan pangan keluarga yang dilakukan Muhammadiyah baik dari pemerintah, CSR perusahaan dan dari mitra lain seperti SIAP-SIAGA dan DFAT (Pemerintah Australia).

Pelaksanaan Program GETAPAK

Program GETAPAK telah dilaksanakan Muhammadiyah sejak bulan Juli 2020. Program GETAPAK menjadikan basis keluarga sebagai subjek untuk penguatan dari sisi kebutuhan pangan. Program ini berupa stimulus bantuan untuk kegiatan *urban farming* bagi 3.520 kepala keluarga di perkotaan dengan dukungan modal, pendampingan budidaya dan juga pemberian modal usaha secara *cash* langsung tunai bagi 800 kepala keluarga pelaku UMKM. Dengan bantuan modal tunai dan dampingan ini menjadi wujud nyata kontribusi Muhammadiyah membantu masyarakat dalam rangka mengatasi ketidakberdayaan masyarakat di era pandemi dan menghindarkan masyarakat dari jerat kemiskinan di era pandemi COVID-19.

Program GETAPAK menyasar daerah zona merah-hitam COVID-19 yang cukup tinggi di 15 kabupaten/kota di Jawa dan Bali. Beberapa kriteria yang diutamakan untuk dapat mengikuti program GETAPAK yaitu keluarga yang mendapat

PHK, ibu rumah tangga, pelaku UMKM, dan lain-lain.

Disamping langsung menyasar kepada keluarga, Muhammadiyah menggunakan pendekatan kewilayahan dan kedaerahan sehingga dalam penanggulangan dampak COVID-19 secara ekonomi dapat dilihat progresnya baik dalam skala keluarga dan sekaligus skala kedaerahannya, di lingkup RT atau desa. Selain itu, Muhammadiyah melibatkan secara partisipatif para fasilitator pendamping masyarakat dari masing-masing daerahnya. Diantara tugas para fasilitator adalah mendinamisasi model program GETAPAK sehingga program dapat diukur keberhasilan dan kemanfaatannya bagi keluarga terdampak.



Foto: Penyaluran Bantuan dana stimulus usaha "Getapak" kepada Penerima Manfaat di Kantor Pos



Tim GETAPAK Kota Surakarta melaksanakan program Canthelan Sayur-Mayur (kiri). Salah satu warga Desa Paseban Karanganyar mendapat bantuan GETAPAK untuk modal usaha snack (kanan).

Dampak Program GETAPAK

Setelah beberapa waktu pelaksanaan program GETAPAK, keluarga penerima manfaat ini memiliki kesamaan rasa dalam ikatan interaksi antar penerima manfaat (benef). Secara terbuka dalam diri mereka dapat ditemukan pola-pola kebersamaan dan gotong-royong dalam menjalankan usaha demi eksis di era pandemi.

Keluarga penerima manfaat saling belajar dengan keluarga-keluarga lain yang sama-sama mendapat penguatan program GETAPAK, entah dalam aspek budidayanya, manajemen usahanya ataupun *marketing off-taker* penjualan dari usaha yang dilakukan oleh para keluarga. Sehingga beberapa hal tersebut para fasilitator dan manajemen program dapat

mengambil hikmah, dan mendorong agar interaksi tersebut menjadi gerakan bersama saling menguatkan satu sama lain untuk bertahan di masa pandemi. Sebagaimana yang dapat kita ambil dari spirit *Qaryah Thoyyibah* 'Aisyiyah, bahwa keluarga menjadi subjek atas perubahan sosial di lingkungannya, termasuk dalam urusan pangan dan kesehatan.

Dari beberapa aktivitas pada program GETAPAK diharapkan keluarga tetap berdaya/tangguh sekaligus dapat saling membantu. Selain hasil dari pada *urbang farming* yang berupa sayuran dan ikan dapat menjadi sumber pangan keluarga sendiri, para penerima manfaat pun turut serta berbagi dengan tetangganya. Melalui gerakan berbagi *Canthelan*, keluarga penerima manfaat termotivasi untuk berbagi. Sehingga dalam gerakan *canthelan* dapat ditemukan kembali *ghairah* hidup dalam menghadapi pandemi.

Untuk mendukung keberlanjutan gerakan keranjang berbagi (*canthelan*) Muhammadiyah memfokuskan pengelolannya pada Ibu-ibu 'Aisyiyah di masing-masing kabupaten/kota dan bahkan sampai tingkat kecamatan/kelurahan. Pada beberapa daerah gerakan berbagi *canthelan* menjadi perluasan program GETAPAK yang dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Bagi keluarga pelaku UMKM dapat turut serta dalam menjalankan mata rantai usaha dengan memanfaatkan dana bantuan sebagai modal untuk menjalankan roda perekonomian yang bergulir secara bertahap. Di beberapa daerah juga dapat ditemui penerima manfaat dari UMKM membantu pemasaran hasil budidaya sayur dan ikan dari keluarga sesama penerima manfaat GETAPAK.



Foto: Pelaku UMKM di Bali mendapat bantuan dana Getapak untuk modal menjalankan roda ekonomi di masa pandemi.

Kerja Kolaborasi Pemberdayaan Masyarakat

GETAPAK adalah program yang dirancang untuk menjadi peredam dari persoalan ekonomi akibat pandemi. Karena sifatnya *emergency*, program ini menggunakan model kombinasi antara *charity* pada jangka pendek (*short term*) alias sesaat dan *empowerment* pada jangka menengah dan jangka panjang (*long term*). Harapannya, program GETAPAK tidak hanya bersifat jangka pendek dengan diberi bantuan secara langsung semisal modal usaha, sarana prasarana produksi dan sejenisnya lalu tidak dilakukan pendampingan. Dalam GETAPAK ada dimensi pemberdayaan yang dilakukan,

sehingga program dibuat dalam jangka menengah.

Berjalannya program GETAPAK yang berlangsung selama sembilan bulan dapat dilihat bagaimana program ini berjalan dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Manfaat jangka pendek dirasakan oleh hampir 4.500 penerima manfaat secara langsung yang didayagunakan untuk memenuhi kebutuhan usaha ekonomi program GETAPAK.

Untuk dampak program dalam jangka menengah tidak mudah. Banyak dinamika yang terjadi di lapangan. Tidak semua penerima manfaat mampu mengembangkan program GETAPAK yang terdiri dari pertanian, peternakan dan UMKM. Ada yang gagal, kurang berhasil dan ada juga yang berhasil. Hal ini dapat dilihat dari adanya program yang dapat dilanjutkan bahkan dikembangkan dan direplikasi di daerah lain.

Tim program GETAPAK berkomitmen untuk mengupayakan bahwa program ini berkelanjutan bahkan berkembang, dengan cara melakukan konsolidasi dengan pengelola program GETAPAK di daerah. Melalui diskusi kelompok terpumpun (FGD) diperoleh titik temu bahwa semua yang terlibat akan melanjutkan dan mengembangkan program agar semakin massif dan implementatif di daerah sehingga menjadi solusi kebangkitan ekonomi di era pandemi COVID-19.

Dari proses monitoring kepada penerima manfaat di lapangan dan hasil dari FGD telah disepakati bahwa program akan berlanjut. Fasilitator pendamping akan memilah dan memilih mana kelompok masyarakat penerima manfaat yang usahanya bisa dikembangkan dan direplikasi melalui berbagai macam usaha produksi yang sudah dijalankan.

Pada sisi lain, dilakukan koordinasi dengan *stakeholder* baik yang ada di luar maupun di Muhammadiyah. Di internal Muhammadiyah sendiri mempunyai potensi dan kekuatan untuk mengembangkan program GETAPAK menjadi solusi persoalan ekonomi masyarakat di tengah pandemi COVID-19. Koordinasi dilakukan dengan Lazis Muhammadiyah (Lazismu) untuk bisa secara bersama dan sinergis agar program GETAPAK yang diinisiasi oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM), Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), serta 'Aisyiyah yang tergabung dalam MCCC ini bisa terus berkembang. Hal itu dilakukan supaya yang sudah berjalan dapat berkembang dan diduplikasi di tempat lain yang belum berjalan. Yang belum begitu lancar usaha ekonomi GETAPAK-nya dapat didorong untuk lebih dapat berjalan. Sehingga *benef* yang kuat dapat semakin dikuatkan, yang lemah dapat dikuatkan.

Ketika program ini berakhir secara administratif, maka Lazismu bisa menyambung nafas untuk proses keberlangsungan program GETAPAK yang bersinergi dengan segenap potensi yang ada di Persyarikatan demi kelangsungan hidup masyarakat. Koordinasi juga dilakukan dengan Amal Usaha Muhammadiyah, seperti dengan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah (PTMA) yang berada di titik lokasi program GETAPAK. Amal usaha, khususnya PTMA, didorong untuk bisa bersinergi dengan tim pengelola program yang berada di lapangan, yang notabene merupakan aktivis Muhammadiyah dan Aisyiyah baik di Majelis dan Ortom.

Kolaborasi dan sinergi dengan PTM tersebut diharapkan

dapat memberikan dukungan baik dari sisi asistensi teknis melalui program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa. Kolaborasi dengan PTM diharapkan dapat menguatkan program GETAPAK di masing-masing daerah, agar dapat berlanjut, tumbuh dan berkembang yang memberi manfaat nyata bagi masyarakat.

Poin utama kesuksesan keberlanjutan program GETAPAK ini adalah terletak pada masyarakat penerima manfaat itu sendiri. Tim Pengelola Program GETAPAK sebagai pendamping hanya dapat menstimulasi, memfasilitasi, dan mendinamisasi yang kemudian secara bersama-sama bergerak bersama masyarakat mengatasi dampak pandemi khususnya dalam bidang ekonomi.

Ada pola keseimbangan antara pengelola program dan masyarakat penerima manfaat dalam menjalankan program Getapak. Bila diibaratkan dua sayap burung, maka sayap yang satu adalah tim fasilitator program GETAPAK, sementara sayap yang satunya lagi adalah masyarakat, maka kedua sayap itu harus mengepak bersama supaya dapat terbang dan bergerak kepada kondisi yang lebih baik. Keseriusan, komitmen dan kerjasama sinergis antar *stakeholder*, baik yang ada di Muhammadiyah dan yang ada di masyarakat dapat menjadi secercah asa tujuan program dalam rangka menciptakan ketahanan pangan di era pandemi dapat terwujud. [g]

Catatan:

Dirangkum dari newsletter Kabar Getapak edisi 1-3.

Reportase Media

(Kata kunci google: getapak inklusi pangan muhammadiyah)

GETAPAK: INKLUSI PANGAN MUHAMMADIYAH DI TENGAH PANDEMI

August 2, 2021.

MUHAMMADIYAH.ID, – Sebagai gerakan sosial keagamaan, Muhammadiyah bukanlah kelompok eksklusif yang hanya peduli pada kehidupan umat muslim saja. Sebagaimana sering disampaikan oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir, misi Muhammadiyah adalah mengamalkan secara nyata nilai-nilai kemanfaatan dan kerahaman Islam untuk kemanusiaan semesta.

Pada masa pandemi, inklusivisme Muhammadiyah dipertajam melalui berbagai program. Salah satunya adalah melalui Gerakan Ketahanan Pangan Keluarga atau yang dikenal dengan Getapak.

Getapak, Apa Itu?

Diluncurkan sejak Juli 2020, program Getapak dirancang untuk menysasar 80% warga perkotaan dan 20% warga pedesaan yang rentan secara ekonomi karena terdampak pandemi Covid-19. Kelompok rentan itu terdiri dari para korban PHK, warga yang tidak mendapatkan bantuan sosial, kaum

perempuan dengan prioritas mereka yang mempunyai anak kecil, hamil dan menyusui, lansia dan penyandang disabilitas, serta keluarga yang mempunyai anggota keluarga lebih dari 5 orang.

Dikerjakan oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PP Muhammadiyah, Getapak menyasar 15 kabupaten/kota di Jawa dan Bali. Sebagai bagian dari program sosial ekonomi Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) PP Muhammadiyah yang melibatkan MDMC, 'Aisyiyah, MPM, dan AMM, Getapak memiliki beragam program seperti pertanian modern, UMKM, bimbingan manajemen informasi, hingga yang paling wujud adalah program Chantelan. Hingga 3 Juni 2021, terhitung lebih dari 4.388 masyarakat menerima manfaat langsung dari Getapak.

Chantelan: Getapak di Bali dan Warga Hindu

Program paling menarik Getapak adalah Chantelan. Berasal dari bahasa Jawa '*canthol*' (gantung), chantelan (gantungan) berupa program gotong royong masyarakat setempat menyediakan kebutuhan pokok harian yang disalurkan lewat gantungan pagar atau papan khusus di tempat umum.

Dalam program Chantelan, siapapun yang membutuhkan bisa mengambil barang yang digantung atau siapapun yang ingin membantu bisa memberi dengan cara menggantung barang. Barang yang digantung pun beragam dari sayur-mayur, sembako, nasi, lauk-pauk, sabun, uang, hingga kebutuhan pokok lainnya.

Meski terkesan sederhana, Chantelan mampu menjadi media penguat solidaritas antar-warga, termasuk menumbuhkan wajah masyarakat Indonesia yang sebenarnya. Di Pulau Bali yang mayoritas umat agama Hindu, program Chantelan mendapat sambutan hangat meskipun pada awalnya agak tersendat.

Mengatasi Hambatan

“Awal sosialisasi memang banyak penolakan, terus kami minta untuk audiensi dengan kepala desa. Muncul penolakan dengan berbagai alasan, seperti dikhawatirkan akan melanggar prokes dan lain-lain, masyarakat awalnya juga ragu-ragu, di daerah Gianyar akhirnya masyarakat mencari tahu sendiri tentang Muhammadiyah lewat internet. Bahkan kemudian Kepala Dinas Lingkungan ingin juga diajari jika ada program Getapak semacam ini, Kadinas akan support,” ungkap penggerak Getapak Gianyar sekaligus Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Gianyar, Khairunnisa.

Di Kabupaten Badung, penggerak Getapak Tasya Maharantrisna, mengisahkan bahwa Chantelan tidak hanya dirasakan masyarakat lokal, tetapi juga mahasiswa rantau yang tidak bisa pulang karena pandemi. “Di Tegal Jaya, kolaborasi dengan komunitas Muslim di Kampus Dhyana Pura. Awalnya ada kendala, kampus kebanyakan beragama Nasrani, namun dengan segala usaha dan komunikasi akhirnya dapat diterima. Bahkan dapat dana dari mahasiswa juga menyumbang lewat transfer rekening. Isi canthelan kita terdiri ada ayam, ikan pindang, dan beras. Selanjutnya, titik canthelan

di sekitar rumah ada 40-50 paket, di kampus ada 50 paket, di rumah penerima chantelan dari masyarakat sekitar, di kampus benefnya dari Muslim, Nasrani, dan Hindu. Di kampus dilaksanakan hari Minggu, di rumah hari Sabtu dan Minggu,” tuturnya.

Dapat Modal dari Getapak, Pak Komang Mulai Beternak

Walaupun program Getapak sudah selesai per 30 Juni 2021, namun hingga hari ini program Chantelan masih tetap berlanjut di Lamongan dan Sidoarjo. Program Chantelan nampaknya menjadi solusi sederhana dan penting di tengah pandemi yang berkepanjangan. Apalagi, Chantelan mampu mengeratkan persaudaraan dan solidaritas antar warga.

“Di Bali banyak sambutan dari masyarakat setempat, dalam benefnya banyak dari masyarakat Hindu, pemerintah daerahnya mendukung. Di Sragen juga sama, ternyata pendamping informalnya justru dari teman-teman non-muslim yang kebetulan penerima manfaatnya non-muslim,” tutur Manager Program Getapak PP Muhammadiyah, Bachtiar Dwi Kurniawan.

Selain program Chantelan, Getapak memiliki program bantuan modal UMKM sebesar Rp1,5 juta rupiah. Di antara sekian penerima manfaat, dua warga Hindu Komang Suardana dan Komang Astawa adalah contoh hasil kemurnian inklusivisme Muhammadiyah dalam gerak kemanusiaan. Komang Suardana asal Karangasem menggunakan modal dari Getapak untuk memulai usaha ternak babi dengan membeli dua ekor anak babi.

Berbeda dengan Komang Suardana, Komang Astawa asal Denpasar menggunakan modal dari Getapak untuk memulai urban farming bibit padi dan ternak lele. Pria yang sebelumnya bekerja sebagai sales minuman alkohol dan dirumahkan karena pandemi itu merasa terbantu oleh Getapak. “Sangat terbantulah,” kata Astawa.

Berbeda dengan Suardana dan Astawa, warga Hindu lain yang memperoleh modal dari Getapak di Denpasar, Badung dan sekitarnya menggunakannya untuk usaha berjualan canang (bunga peribadatan) hingga arak lokal.

Di tempat lain, Koordinator Fasilitator Getapak Kota Surakarta Taufiq Nugroho mengisahkan kesan-kesan positif masyarakat terhadap signifikansi kehadiran Muhammadiyah melalui program Getapak.

“Secara umum masyarakat merasa senang, berterima kasih kepada Muhammadiyah yang peduli kepada masyarakat, yang pada dasarnya Muhammadiyah itu bukan negara tapi masih mau memikirkan masyarakat-masyarakat kecil, yang salah satunya dibantu dengan modal usaha, sehingga masyarakat sangat senang,” kenang Taufiq menirukan penerima manfaat yang didampinginya.

Sumber:

<https://muhammadiyah.or.id/getapak-inklusi-pangan-muhammadiyah-di-tengah-pandemi/>

Konferensi Pers

(Kata kunci google: Pahlawan Covid-19 MCCC)

PAHLAWAN COVID-19 DI SEKITAR KITA

Yogyakarta (19/08/2020)—Hari ini, 19 Agustus diperingati sebagai Hari Kemanusiaan se-Dunia (*World Humanitarian Day*) sebagai peringatan atas tragedi serangan bom terhadap kantor Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) di Baghdad pada tanggal 19 Agustus 2003 yang menewaskan 22 pekerja kemanusiaan PBB termasuk utusan khusus Sekretaris Jendral PBB untuk Irak, Sergio Vieira de Mello. Pada tahun 2008, Majelis Umum PBB menetapkan tanggal 19 Agustus sebagai Hari Kemanusiaan se-Dunia.

Muhammadiyah COVID-19 Command Center (MCCC) Pimpinan Pusat Muhammadiyah hari ini menggelar konferensi pers terkait peringatan Hari Kemanusiaan se-Dunia tahun ini yang bertema “*Real Life Heroes*” atau Pahlawan Kehidupan Nyata. Tema peringatan tahun ini dipersembahkan untuk mereka dokter, perawat, tenaga medis lain dan para relawan mendedikasikan dirinya untuk berjuang melawan COVID-19.

Rahmawati Husein, Ph.D. Wakil Ketua MCCC PP Muhammadiyah sekaligus anggota dari Advisory Group United Nation Central Emergency Response Fund (AG UNCERF) dalam siaran persnya menyampaikan tujuan peringatan Hari Kemanusiaan

se-Dunia tahun ini. “Peringatan hari Kemanusiaan Sedunia bertujuan meningkatkan kesadaran publik agar dapat menjadi pelaku kemanusiaan dan bermanfaat bagi sesama, menyebarkan inspirasi melalui berbagi pengalaman dari para pelaku/pekerja kemanusiaan dan mengapresiasi pelaku/pekerja kemanusiaan,” katanya.

Terkait dengan tema Hari Kemanusiaan Sedunia tahun 2020, *“Real Life Heroes”* yang ditujukan untuk mereka yang berjuang melawan COVID-19, Rahmawati Husein yang biasa disapa Ama ini mengatakan bahwa para pahlawan kemanusiaan COVID-19 ada di sekitar kehidupan sehari-hari kita.

“Mereka adalah para dokter, perawat dan tenaga medis lainnya yang gugur dalam melayani penderita maupun yang terkena wabah dari pasiennya. Mereka adalah siapa saja yang berani mengingatkan orang lain akan risiko pandemi, mereka yang membantu saudara, tetangga, teman dan orang yang tidak dikenal sehingga mereka bisa bertahan hidup. Mereka adalah para guru atau siapapun yang membantu proses belajar baik daring maupun harus berjalan, bersepeda, menggunakan motornya untuk menjemput murid,” ujarnya.

Budi Setiawan, Ketua Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) PP Muhammadiyah dalam pesan khususnya terkait Hari Kemanusiaan Sedunia ini mengatakan penting bagi kita bersama untuk mewujudkan kembali nilai kemanusiaan kita. “Karena manusia pada dasarnya makhluk termulia di dunia dan ditugasi untuk menjaga keamanan serta kesejahteraan. Namun, tidak dipungkiri ada sebagian manusia yang selalu menimbulkan peperangan dan kemusnahan

sesama, untuk itu harus ada pahlawan disekitar kita,” katanya.

Tugas-tugas layanan kemanusiaan Muhammadiyah yang selama ini dijalankan oleh MDMC, Budi Setiawan menyampaikan bahwa Muhammadiyah melalui MDMC sejak awal sudah bekerja dalam dunia kemanusiaan. “Seabad yang lampau, Kyai Sujak bersama rekan-rekannya di Muhammadiyah, membantu saudara-saudara kita yang tertimpa musibah meletusnya Gunung Kelud. Semangat ini terus muncul dan dilembagakan dalam MDMC,” ungkapnya.

Sementara, Ketua MCCC PP Muhammadiyah, Agus Samsudin menekankan bahwa setiap orang bisa menjadi pahlawan dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi COVID-19 ini dengan disiplin memakai masker ketika bepergian, menerapkan jaga jarak dan rajin mencuci tangan.

Terkait dengan layanan Muhammadiyah dalam masa pandemi COVID-19 di tanah air, Agus Samsudin, menyampaikan perkembangan layanan Muhammadiyah. Melalui 80 Rumah Sakit Muhammadiyah dan Aisyiyah di seluruh tanah air, Muhammadiyah merawat 1.328 orang terkonfirmasi positif COVID-19 dengan jumlah yang masih dirawat 470 orang. “Dana yang sudah digelontorkan Rp 182.183.057.389 untuk 3.313.265 jiwa penerima manfaat,” katanya. (*)

Budi Santoso, S.Psi.

Koordinator Divisi Diseminasi Informasi & Komunikasi

MCCC PP Muhammadiyah

link: covid19.muhammadiyah.id/pahlawan-covid-19-di-sekitar-kita/

Program Pendampingan Layanan Psikososial bagi pasien, tenaga kesehatan dan masyarakat umum Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19

Budi Santosa, S.Psi., MKM.

Penanggung jawab Program

Program pendampingan layanan Psikososial bagi pasien, tenaga kesehatan dan masyarakat umum selama pandemi ini dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan, yaitu sosialisasi dan pendampingan dampak psikososial akibat pandemi. Kegiatan ini dilaksanakan di 77 Rumah Sakit Muhammadiyah Aisyiyah yang tersebar di 14 Provinsi.

Target utama kegiatan ini adalah mensosialisasikan dampak psikososial pada masa pandemi ini bagi masyarakat umum, agar *awareness* atau kesadaran masyarakat umum atas gejala stres dan depresi yang tidak hanya dihadapi oleh pasien positif COVID-19 beserta keluarganya, namun juga dirasakan oleh pelajar dan masyarakat umum akibat perubahan belajar, bekerja serta dampak ekonomi yang mengakibatkan turunnya pendapatan selama pandemi ini.

Kegiatan ini berjalan selama empat bulan, September hingga Desember 2020. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan membuat buku saku tentang menghadapi dampak psikososial bagi tenaga kesehatan dan pasien terdampak COVID-19. Buku saku ini dibagikan melalui RSMA yang menjadi mitra dalam kegiatan ini. Sedangkan sosialisasi lain dalam bentuk paket materi program siaran baik di Televisi Muhammadiyah (TVMu) dan jaringan Radio Muhammadiyah (RadioMu).

Kegiatan sosialisasi juga dilakukan melalui media sosial Facebook, Instagram, YouTube, dan Twitter akun @Mucovid19 (Muhammadiyah Covid-19).



APA KABAR ANDA HARI INI?

Jika anda merasa cemas & khawatir yang berlebihan terkait covid-19 dan membutuhkan bantuan, Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) PDM Gresik menyediakan layanan konseling psikososial online secara **GRATIS**

Informasi lebih lanjut hubungi :

Jan Ianah, S.Psi. 0812-3180-3010
Ria Eka Lestari, S.Si. 0812-1673-708

Hasil dari kegiatan ini adalah terjangkaunya 1.434.752 audiens melalui media sosial dan penyiaran. Serta menjangkau 21.408 pasien beserta keluarganya dan 5.392 tenaga kesehatan di seluruh RSMA mitra.

PENDAHULUAN

Pada awal Maret 2020, kasus pertama positif COVID-19 terjadi di Indonesia. Mempertimbangkan penyebaran COVID-19 yang sangat cepat, Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyatakan wabah tersebut sebagai kejadian luar biasa yang harus segera dilakukan pencegahan dan tindakan secara sungguh-sungguh, masif, dan terkoordinasi dengan baik. Muhammadiyah mendorong agar pemerintah melibatkan semua pihak untuk bekerjasama dan bersinergi disertai langkah sosialisasi dan kebijakan yang terbuka dan komprehensif.

Melalui Maklumat PP Muhammadiyah NOMOR 02/MLM/I.O/H/2020 TENTANG WABAH CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19), PP Muhammadiyah telah membentuk Muhammadiyah COVID-19 Command Center (MCCC) yang bertugas mengoordinasikan pelaksanaan program dan aksi penanganan COVID-19. MCCC dibentuk pada 5 Maret 2020 dan diresmikan melalui SK PP Muhammadiyah tertanggal 14 Maret 2020.

MCCC berperan dalam pencegahan maupun penanggulangan pandemi COVID-19 melalui Rumah Sakit Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (RSMA) di seluruh Indonesia. Peran tersebut tidak hanya dalam bidang kesehatan, melainkan juga dalam bidang ekonomi dan sosial-budaya, pendidikan, dan pencegahan melalui tuntunan keagamaan.

MCCC menjadi “Duta Muhammadiyah” dalam kolaborasi dengan berbagai pihak untuk satu tujuan: bersatu memerangi pandemi COVID-19. Muhammadiyah melalui MCCC bekerja sama dengan puluhan mitra dari kalangan pemerintah, perusahaan swasta, media, hingga NGO di dalam dan luar negeri.

Salah satu mitra kerja sama MCCC adalah United Nations Child's Fund (Unicef). Kerja sama antara MCCC dan Unicef bertajuk *Child Protection*, yang berisikan kegiatan-kegiatan pendampingan psikososial. Melalui program ini, kampanye terkait pemahaman psikososial digalakkan melalui berbagai jalur. Jalur-jalur kampanye tersebut antara lain pertama, pembuatan media-media kampanye cetak untuk rumah sakit. Kedua, kampanye melalui media sosial dan media Muhammadiyah. Ketiga, diskusi daring dalam bentuk webinar. Keempat, penyediaan *hotline* konsultasi psikososial.

Spesifik dalam layanan psikososial di rumah sakit, MCCC mendorong para psikiater yang ada di rumah sakit untuk memberikan dukungan moril kepada para pasien, relawan, dan masyarakat umum. MCCC mendorong 60 rumah sakit yang memiliki psikiater dan psikolog untuk membantu 2.400 tenaga medis yang berjuang di garis depan. Selain itu, para psikiater tersebut juga diminta untuk memberikan bantuan moril kepada 34.000 pasien COVID-19. Masyarakat umum juga diberi *support* dengan membuka layanan konseling di 60 rumah sakit tersebut.

SOSIALISASI PSIKOSOSIAL DI MASYARAKAT UMUM

Masyarakat umum adalah target utama perlindungan yang dicanangkan oleh MCCC. Mereka sebagai salah satu kelompok besar yang mengalami langsung efek pandemi COVID-19 tentu memiliki rasa kekhawatiran, gangguan kecemasan, dan masalah lain perihal psikis yang terus mendera tanpa henti. Gangguan tersebut menimbulkan rasa

tidak nyaman dan tidak aman sehingga perlu penanganan. MCCC hadir untuk memberikan penanganan tersebut melalui beragam sosialisasi.

Sosialisasi yang diadakan oleh MCCC terdiri dari berbagai cara, yaitu melalui pamflet, brosur, buku saku, poster, hingga pembuatan video. MCCC menyebarkannya secara fisik maupun digital. Terjun langsung ke lapangan dilakukan. Propaganda serentak melalui sosial media juga rajin dilakukan.

Selain itu, pengadaan webinar juga rutin dilakukan untuk menjangkau audiens lebih luas. Program sosialisasi tersebut terjamin kualitas mutunya sebab dibuat oleh tenaga-tenaga profesional yang kompeten di bidangnya.



Materi Cetak untuk Anak, Orang Tua dan Remaja

MCCC membagikan materi cetak sebagai salah satu upaya melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Materi cetak ini ditujukan untuk anak-anak, orang tua, dan remaja. Materi cetak sosialisasi pendampingan psikososial bagi anak, remaja dan orang tua dicetak dalam bentuk poster dan leaflet. Materi tersebut dibagikan ke 77 Rumah Sakit Muhammadiyah Aisyiyah (RSMA) di 14 Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dan 34 Pimpinan Daerah Muhammadiyah seluruh Indonesia.

Materi Cetak untuk Penyedia Layanan Psikososial

Sebagai tempat pelayanan pendampingan psikososial bagi pasien dan tenaga kesehatan yang menangani pasien Covid-19, MCCC merasa perlu untuk menyediakan informasi terkait mengenali gejala stress dan depresi akibat terkonfirmasi COVID-19. Oleh sebab itu MCCC menyediakan dua jenis buku saku yang memuat informasi tersebut. Buku saku itu menjadi pegangan untuk pasien dan tenaga kesehatan.

Buku saku pertama diperuntukkan bagi pasien. Buku ini memuat informasi tentang bagaimana mengenali gejala stress dan depresi ketika pertama kali terkonfirmasi positif COVID-19. Informasi tersebut penting untuk diketahui sebab kondisi pasien terkonfirmasi positif rentan mengalami stres karena mendapatkan kabar tersebut. Disisi lain, kondisinya bisa semakin memburuk dengan adanya stigma dari masyarakat kepada diri pasien dan keluarga. Oleh sebab itu, untuk mendukung proses pendampingan psikososial di rumah sakit, buku saku untuk pasien ini diperlukan. Buku saku ini juga memuat

bagaimana proses resiliensi atau mengatasi gejala stress dan depresi yang dialami secara mandiri.

Buku saku kedua ditujukan untuk tenaga kesehatan. Buku ini memiliki tujuan untuk mengatasi kondisi stres dan depresi yang dialami selama menangani pasien di bangsal Covid-19. Buku saku untuk tenaga kesehatan ini berisi tentang cerita seorang Nakes yang juga mengalami tanda-tanda depresi berikut cara mengatasinya.



Sosialisasi Psikososial di Media Sosial

Sosialisasi psikososial di media sosial berisi edukasi terkait gejala psikososial yang muncul sebagai dampak pandemi Covid-19. Materi pesan yaitu mengenali kesehatan mental, mendeteksi gejala stres, mengatasi sedih, menumbuhkan empati, dan materi psikososial lainnya.

Channel media sosial sosialisasi informasi ini adalah Facebook, YouTube, Instagram, dan Twitter; dengan nama akun secara berturut-turut adalah Muhammadiyah Covid-19 Command Center (FB & YouTube), @Mucovid19 (IG), dan @Mucovid19 (twitter).

Sosialisasi di media sosial diwujudkan dalam bentuk e-poster, komik, dan video pendek. Ketiga hal tersebut muncul di beranda sosial media masing-masing akun dengan rincian konten sebagai berikut:

1. Poster (Apakah Aku Sehat Mental?; Sedih Part 1 & 2)
2. Komik (Kesehatan Mental, Pandemi Belum Berakhir, *Panic Buying*, Jangan Lupa Bersih Diri)
3. Video (Emosi dan *Mental Health*).



Sosialisasi Psikososial Dalam Program Webinar dan Program Siaran TVMU dan RADIOMU

Bentuk kegiatan sosialisasi kesehatan jiwa dan pendampingan psikososial dilakukan melalui jaringan media resmi terafiliasi persyarikatan muhammadiyah. Media tersebut yaitu TV Muhammadiyah (TVMU) dan Radio Muhammadiyah (RadioMu). Kedua media tersebut mengadakan sosialisasi dalam bentuk Talk Show seperti webinar series, *COVID Talk on TVMU*, dan Semangat Sobat di RadioMu.

1. Webinar Series pendampingan Psikososial

Webinar series mensosialisasikan tema Kesehatan Jiwa dan pendampingan psikososial sebagai dampak pandemi untuk masyarakat luas dengan target audiens terbatas. Maksud dari target audiens terbatas adalah para pelajar guru, serta relawan satgas COVID-19 yang tersebar di beberapa propinsi dan kabupaten di Indonesia.

Dari target audiens *Webinar series* dibedakan menjadi tiga, yaitu webinar untuk daerah (bekerjasama dengan PDM dan PWM), Webinar dengan Organisasi Otonom, dan *Human Webinar* dengan target audiens masyarakat umum.

2. Program Talkshow Covid Talk di TVMu

Program *talkshow* ini terselenggara khusus untuk sosialisasi kesehatan jiwa dan pendampingan psikososial. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa dan Rabu pukul 16.00–17.00 dengan total 31 program selama September–Desember 2020.



Format acara *COVID Talk* yakni dengan menghadirkan dua narasumber dari psikolog, psikiater atau konselor dan didampingi seorang *host* yang mengatur jalannya diskusi dan tanya jawab selama acara berlangsung. Sasaran program *COVID Talk* on TVMu adalah seluruh lapisan masyarakat baik anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua.

3. Program *Talkshow Semangat Sobat* di RadioMu

Talkshow *Semangat Sobat* diselenggarakan setiap Rabu dan Sabtu pada pukul 16.00–17.30 WIB. Dibawakan oleh dua penyiar, dengan menghadirkan narasumber yang membahas serba serbi kesehatan mental dan psikososial di kalangan masyarakat, khususnya anak muda. Program ini dikemas secara menghibur dengan menghadirkan Homeband sebagai pengantar musik dan terdapat games interaktif sehingga menarik untuk didengarkan oleh *SobatMu*. Total program selama 4 bulan ada 35 acara.

PELAYANAN PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL DAN KESEHATAN MENTAL

Selama pandemi berlangsung, sekitar 83% tenaga kesehatan Indonesia mengalami *burnout syndrome* dengan derajat sedang dan berat. Menurut WHO, *burnout syndrome* adalah kondisi stress kronis akibat beban pekerjaan yang terlalu berat. Sindrom ini ditandai dengan rasa lelah, kesal dengan pekerjaan, dan merasakan ketidakpuasan. Kondisi ini bisa dirasakan secara fisik maupun mental. Sindrom ini bisa menyerang siapa saja, tidak terkecuali pada tenaga kesehatan dan pasien yang ada di Rumah Sakit karena COVID-19.

Tenaga Kesehatan (nakes) perlu mendapatkan perhatian. Mereka rentan terkena *burnout syndrome*. Beban kerja yang bertambah selama wabah COVID-19 membuat mereka tidak sempat istirahat. Mereka harus terus menangani pasien yang datang silih berganti. Disisi lain, pasien yang terkonfirmasi positif COVID-19 rentan terkena masalah mental. COVID-19 membutuhkan proses waktu penyembuhan yang panjang. Proses penyembuhan tersebut bisa terhambat dengan segala macam tekanan yang akan berpengaruh pada fisik dan jiwa pasien sehingga hal tersebut perlu ditanggulangi dengan baik.

Muhammadiyah memiliki ratusan amal usaha rumah sakit yang menjadi tempat rujukan untuk menangani wabah COVID-19. Di rumah sakit tersebut terdapat ribuan nakes dan pasien yang rentan terkena *burnout syndrome*. Jika para nakes tidak terlindungi dengan baik, rumah sakit bisa kolaps. Jika para pasien tidak mampu menangani masalah psikis yang dihadapinya, maka kondisi mentalnya bisa mengalami masalah.

Oleh sebab itu, MCCC PP Muhammadiyah menggandeng Rumah Sakit Muhammadiyah Aisyiyah (RSMA) di seluruh Indonesia untuk bersama-sama mengatasi sindrom tersebut.

MCCC PP Muhammadiyah mengadakan kegiatan pelayanan pendampingan psikososial dan kesehatan mental. Kegiatan pelayanan pendampingan psikososial dan kesehatan mental yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Pembuatan Modul Pendampingan Tenaga Kesehatan dan Pasien, untuk membantu tenaga kesehatan dan pasien dalam menangani masalah kesehatan mental yang dihadapi. Materi modul pendampingan nakes dibuat sebagai berikut:
 - Materi 1: Kesehatan Jiwa Kita
 - Materi 2: *Buddy System* – Komunikasi Dukungan
 - Materi 3: Jika Pasien Stress – Model Psikoterapi dan Relaksasi
2. Rekrutmen dan Pelatihan Psikolog dan Psikiater untuk Posko Pelayanan Psikososial. Kegiatan ini bertujuan untuk merekrut para psikolog dan psikiater di RSMA untuk menjadi tenaga pendamping pelayanan psiko-sosial di RSMA, khususnya bagi rumah sakit yang menjadi rujukan COVID-19. Kegiatan rekrutmen berjalan dalam dua kali koordinasi *online* pada tanggal 8 dan 9 Oktober 2020. Dengan mengusung tema Sosialisasi Modul Pendampingan Psikososial, kegiatan ini diikuti sebanyak 202 peserta.
3. Pendampingan Psikososial untuk Tenaga Kesehatan. *Meeting* (webinar) dan YouTube. Peserta terdiri dari para nakes dan karyawan di lingkungan RSMA. Webinar dilaksanakan sebanyak 21 pertemuan.

Selain webinar, kegiatan pendampingan psikososial bagi tenaga kesehatan di RSMA juga dilakukan dengan cara:

- a. Dampingan dari teman sejawat. Program ini mengajak khususnya para nakes di bangsal COVID-19 untuk menjadi teman sejawat yang menemani setiap saat, sebagai *partner* yang akan saling mendukung satu sama lain.
- b. Direktur Menyapa. Kegiatan ini berupa kunjungan jajaran direksi RSMA ke bangsal COVID-19. Kunjungan dilakukan secara online melalui *video call* kepada tenaga kesehatan yang terpapar COVID-19.
- c. Dukungan materi, seputar psikososial dan *self resiliensi* dalam menghadapi stress dan depresi bagi nakes.

Respon atau *feedback* dari para penerima manfaat (tenaga kesehatan & manajemen RSMA):

- Ilmu baru, materi sangat menarik, peserta mulai mengenal istilah ODGJ (orang dengan gangguan jiwa)
 - Kegiatan yang sangat bermanfaat, Rumah Sakit akan menindaklanjuti dengan mengadakan acara serupa dengan menggunakan ZOOM untuk sambung rasa antar bangsal RSMA
 - Cara relaksasi yang diajarkan sangat bermanfaat.
 - Mohon masukan jika edukasi ditolak masyarakat.
 - Sangat bermanfaat untuk penguatan mental tenaga kesehatan di ruang isolasi.
 - Sangat diperlukan program pendampingan untuk meningkatkan kapasitas nakes untuk mendampingi pasien.
4. Pendampingan Psikososial untuk Pasien Terdampak dan Keluarganya. Keluarga pasien termasuk golongan yang

rentan terkena masalah kesehatan mental. Mereka menanggung beban stigma karena salah satu anggota keluarganya menjadi pasien positif COVID-19. Stigma tersebut membuat keluarga pasien menjadi tertekan dan mengalami stres.

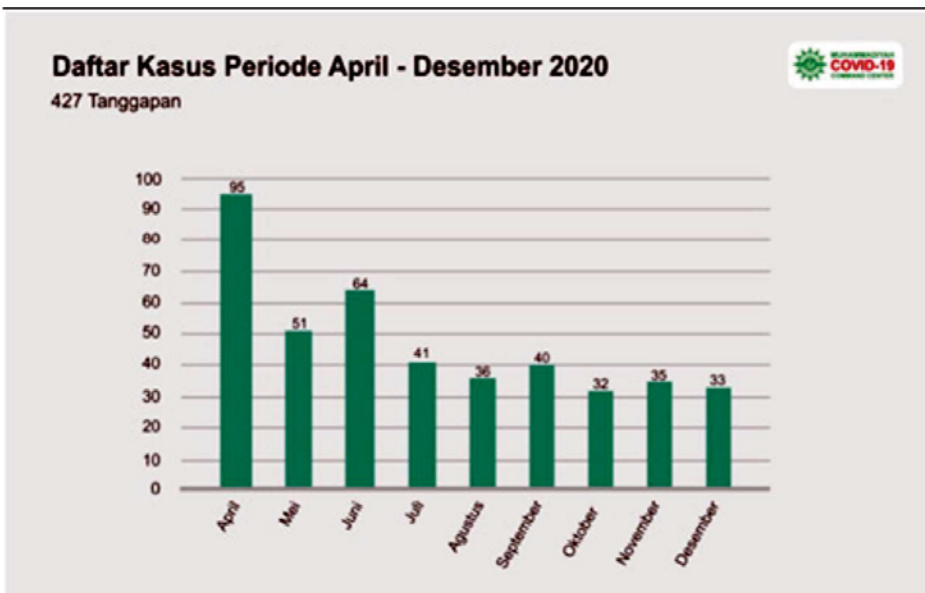
MCCC PP Muhammadiyah mencanangkan program pendampingan psikososial untuk pasien dan keluarga terdampak. Program ini membantu keluarga pasien agar bisa bertahan selama pandemi COVID-19 berlangsung. Program ini dilaksanakan di 25 RSMA mitra.

Program pendampingan ini memiliki berbagai bentuk pendampingan psikososial yang dilakukan oleh rumah sakit, yakni:

- a. Pendampingan yang dilakukan oleh nakes di bangsal isolasi COVID-19.
 - b. Pendampingan yang dilakukan oleh petugas bimbingan rohani.
 - c. Penyediaan materi edukasi psikososial untuk keluarga pasien.
 - d. Pendampingan keluarga terpapar COVID-19 di rumah oleh relawan.
 - e. Relaksasi untuk pasien yang tidak bergejala berat dengan mendengarkan video dan afirmasi positif.
 - f. Penyediaan tele-konseling di RSMA.
5. Pendampingan Psikososial Melalui Jalur *Hotline*. MCCC PP Muhammadiyah menyediakan layanan *Hotline* yang bisa dihubungi setiap saat. Hotline service dipusatkan ke nomer telpon 0815-772-1912. Nomor telepon tersebut disediakan

untuk melayani pendampingan Psikososial. Program pendampingan ini dilaksanakan sejak bulan April 2020.

Berikut adalah tabel daftar kasus yang merupakan data hasil rekaman *hotline* yang sudah terkumpul selama bulan April-Desember 2020. Data tersebut dikumpulkan berdasarkan aduan yang masuk melalui nomor hotline tersebut.



Grafik data tersebut naik turun. Jumlah aduan tiap bulannya selalu tidak sama. Tercatat, bulan April 2020 adalah bulan yang padat dengan ditandai masuknya 95 aduan. Hal ini wajar terjadi sebab bulan tersebut masih termasuk ke dalam bulan awal dimana virus Corona merebak di Indonesia.

Jumlah penelepon menurun pada tiga bulan terakhir, yakni pada Bulan oktober sampai dengan Bulan Desember 2020. Hal ini disebabkan oleh:

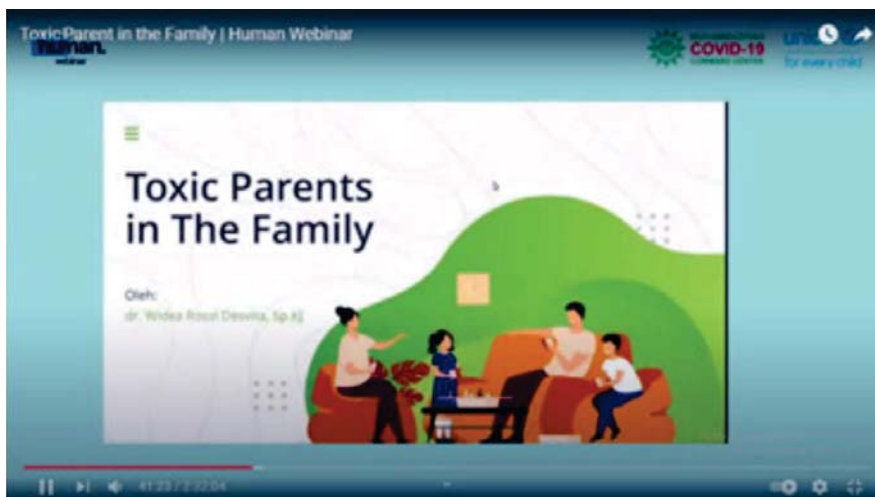
- Menurunnya perhatian masyarakat terhadap pandemi COVID-19. Masyarakat mengalami kejenuhan dan merasa sudah tidak ada masalah lagi.
 - Banyaknya informasi alternatif terkait pandemi, termasuk dari Lembaga-lembaga lain yang sudah menyediakan *hotline service*.
6. Workshop Mitigasi Kekerasan Berbasis Gender.

Kekerasan berbasis gender masih marak karena dunia didominasi laki-laki. Perempuan dipandang memiliki derajat dan kemampuan di bawah laki-laki. Relasi kuasa ini lama-lama menjadi penyebab kekerasan berbasis gender. Karena perempuan berada dalam posisi lemah (secara pendidikan, ekonomi, maupun sosial) maka perempuan kerap menjadi korban dalam kekerasan berbasis gender.

Lemahnya posisi perempuan dan ancaman kekerasan berbasis gender makin menjadi saat pandemi. Hal ini terjadi karena krisis kesehatan melebar menjadi krisis ekonomi hingga sosial. Pandemi yang mengharuskan perempuan dan laki-laki makin banyak di rumah pun membuka peluang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang juga merupakan kekerasan berbasis gender.

Saat kekerasan berbasis gender terjadi, seringkali bukan hanya perempuan dewasa menjadi korban, tetapi juga anak-anak. Lazim diketahui bahwa anak-anak akan terdampak baik secara fisik maupun psikis jika konflik terjadi dalam keluarga. Oleh sebab itu, kekerasan berbasis gender perlu dimitigasi dengan baik agar tidak terjadi dan mengurangi pengaruh buruk bagi anak-anak.

Tingginya risiko kekerasan berbasis gender dan posisi anak-anak yang rentan menjadi korban membuat MCCC terdorong untuk menyelenggarakan Workshop Penguatan Kapasitas untuk Kekerasan Berbasis Gender. Agenda ini dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2020 dengan jumlah peserta 124 orang, terdiri atas 56 orang laki-laki dan 68 orang perempuan. Pada agenda yang mengambil tema “Orientasi dan penguatan kapasitas untuk kekerasan berbasis gender dan perlindungan dari eksploitasi dan perlakuan salah seksual” ini, peserta merupakan kalangan Muhammadiyah, yaitu MCCC daerah dan wilayah se-Indonesia. Sehingga, peserta diharapkan dapat menjadi aktor-aktor mitigasi kekerasan berbasis gender di daerah dan wilayahnya masing-masing.



Dirangkum dari:
Laporan Akhir Pendampingan Psikososial Untuk Pasien, Tenaga Kesehatan dan Masyarakat Umum dalam Menghadapi Pandemi COVID-19.

CATATAN KADER

Pandemi Belum Berakhir, Program Katavid Harus Tetap Dilestarikan

Deny Ana I'tikafia

Ketua Divisi Lingkungan Hidup

LLHPB Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Tengah

Tujuh Gerakan Prioritas

Pandemi belum berakhir, segala upaya telah diikhtiarkan oleh persyarikatan muhammadiyah, dari mulai membentuk kepengurusan poskor dan posyan di seluruh penjuru tanah air tergabung dalam MCCC (Muhammadiyah Covid-19 Command Center), telah banyak berupaya ikhtiar agar semua sehat dan selamat.

Turut menyemarakkan pula kegiatan ibu-ibu aisyiyah berperan aktif dalam aksi kegiatan KATAVID (Keluarga Tangguh Menghadapi Covid) yang diprakarsai oleh LLHPB PWA Jateng di bidang kemasyarakatan. Dari awal Maret sampai April 2020. Tujuh Gerakan yang menjadi prioritas, kala itu yaitu:

1. Gerakan Penggalangan Shodaqoh.
2. Gerakan Pembuatan Warung Hidup.



3. Gerakan Sosialisasi dan Edukasi Pola Hidup Bersih dan Sehat.
4. Gerakan Pembuatan Masker Kain.
5. Gerakan Penguatan Ketahanan Ekonomi Keluarga.
6. Gerakan Cepat Tanggap Covid-19.
7. Gerakan Dakwah Digital Perempuan Islam Berkemajuan.

Mencermati himbauan dari Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. Haedar Nashir, dalam membuka lembaran baru di awal tahun 2021 ini, Mulailah dari diri sendiri. *Ibda binafsika*. Bila setiap warga bangsa memiliki kesadaran tinggi untuk taat protokol kesehatan, berdisiplin murni, menahan diri, dan seksama maka sangat besar pengaruhnya untuk mencegah pandemi dan meringankan beban sesama. Sebaliknya jika masih abai dan bersikap semaunya berarti menambah beban dan membuka ruang penularan.

Kenapa tidak berusaha berbagi kebaikan yang memberi solusi hadapi pandemi untuk kebaikan seluruh negeri? Ikutilah pesan luhur Nabi Muhammad, “*Allah senantiasa melindungi seorang hamba selama hamba itu melindungi saudaranya*” (HR Muslim dari Abu Hurairah). Siapa yang tidak ingin dilindungi Allah Yang Maha Kasih dan Maha Penyayang?

Marilah ibu-ibu Aisyiyah, di tanganmulah nasib bangsa, pandemi belum berakhir, Tujuh Gerakan yang pernah dilaksanakan di seluruh Pimpinan Daerah Aisyiyah se Jawa Tengah, tetap dijalankan secara mandiri, siapa lagi kalau tidak kita yang memulai.

Dengan mengajak semua majelis dan lembaga juga semua ortom baik di tingkat daerah sampai ranting, kegiatan ini di-*sengkuyung* bersama, insya Allah terasa ringan dalam melaksanakannya.

Fastabiqul kairat,
Salam tangguh,
Salam Kemanusiaan,
Aisyiyah siap untuk selamat!

dimuat di: <https://pdpmjepara.org/20210108/pandemi-belum-berakhir-program-katavid-harus-tetap-dilestarikan/> (8 Januari 2021)

Reportase Media

(Kata kunci google: Membangun Kelentingan Keluarga dan Komunitas dalam Masa Pandemi COVID-19)

MEMBANGUN KELENTINGAN KELUARGA DAN KOMUNITAS DALAM MASA PANDEMI COVID-19

Ahad, 30 Agustus 2020, dilaksanakan silaturahmi dan dialog secara daring melalui ZOOM bersama Ketua Umum Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dan Country Representative The Asia Foundation Indonesia yang dihadiri sebanyak 182 (seratus delapan puluh dua) peserta yang terdiri dari unsur pengurus harian Pimpinan Pusat (PP) 'Aisyiyah, The Asia Foundation Indonesia, Pimpinan Wilayah serta Tim Manajemen dari 16 wilayah pelaksana program kelentingan Keluarga dan Komunitas. Program "Membangun Keluarga Lenting dan Komunitas Lenting dalam Masa Pandemi Covid-19" merupakan program 'Aisyiyah yang melengkapi dan meluaskan program 'Aisyiyah yang sudah berjalan sebelumnya, seperti Lumbung Hidup, di mana membuat lauk ikan lele, sayur-sayur, serta saling membeli di lingkungan sendiri.

Program Membangun Kelentingan Keluarga dan Komunitas dalam Masa Pandemi Covid-19 ini dilaksanakan oleh Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB) PP 'Aisyiyah di 16 (enam belas) Pimpinan Wilayah

'Aisyiyah (PWA) se Indonesia, yaitu: PWA Bali, Banten, Bengkulu, Daerah Istimewa Yogyakarta, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Riau, Sulawesi Tengah, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara.

Program ini bertujuan membangun ketangguhan (*resilience*) atau daya lenting keluarga dan komunitas dalam menghadapi masa pandemi Covid-19 sosialisasi dan edukasi pencegahan penyebaran Covid-19 dan penguatan ketahanan ekonomi serta ketahanan pangan bagi keluarga dan komunitas melalui ternak, komposting, serta budidaya tanaman sayuran. Kegiatan ini didukung oleh The Asia Foundation mulai Juli hingga Oktober 2020.

“Gerakan Ta’awun ‘Aisyiyah dalam menghadapi pandemi Covid-19 sudah dilaksanakan selama 5 bulan lebih, kerjasama dengan The Asia Foundation ini semakin menguatkan pekerjaan rumah kita semua,” ungkap Ketua Ketua Umum PP ‘Aisyiyah Ibu Siti Noordjannah Djohantini saat memberikan *keynote speech*. Beliau juga menyampaikan bahwa protokol kesehatan, seperti menjaga jarak, memakai masker, cuci tangan, harus terus disosialisasikan dan diikuti, dan juga kepada warga Muhammadiyah-'Aisyiyah harus mengikuti protokol ibadah dalam masa pandemi COVID-19.

Ibu Atikah M. Zaki selaku Ketua PP ‘Aisyiyah, Koordinator Bidang LLHPB, mengharapkan agar ada pembelajaran baik (*lesson learned*) dari kegiatan ini yang dapat dicontoh dan dikembangkan juga oleh 18 (delapan belas) Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah lainnya. Ibu Sandra Hamid, Country Representative

The Asia Foundation Indonesia juga menyampaikan harapannya agar 'Aisyiyah memberikan contoh baik dalam upaya melawan pandemi COVID-19, karena Muhammadiyah dan 'Aisyiyah ini sudah mempunyai modal sosial dan semangat "berkemajuan" ini menjadikan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah berbeda karena selalu berpegangan pada data.

Acara silaturahmi dilanjutkan dengan dialog dari Ibu Hana Satriyo selaku Deputy Country Representative The Asia Foundation Indonesia yang menyampaikan bahwa berdasarkan data, kita bisa melihat bahwa kita juga menghadapi tantangan secara fisik, tantangan finansial, serta tantangan psikologis kejiwaan akibat dampak COVID-19, yang mana hal itu terasa sekali di tingkat keluarga. Beliau berharap melalui kegiatan peternakan maupun budidaya tanaman sayuran bisa menjadi *entry point* untuk melihat sebetulnya seberapa lenting atau seberapa bertahannya keluarga itu setelah sekian bulan ini menghadapi pandemi COVID-19.

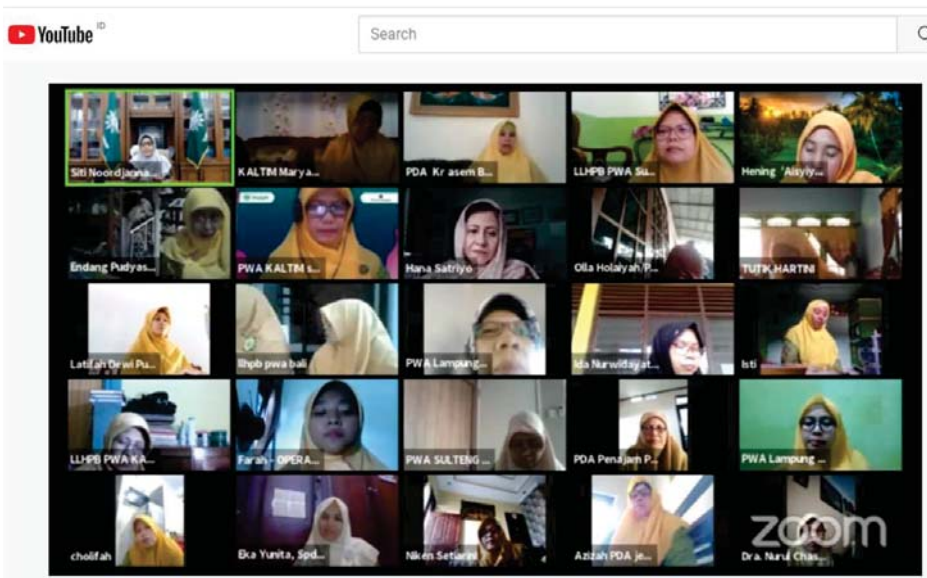
Ketua Divisi Lingkungan Hidup LLHPB PP 'Aisyiyah Ibu Hening Parlan, menyampaikan banyak hal menggembarakan dari pelaksanaan program ini. Bukan hanya antusiasme pelaksana dan *beneficiaries* yang dengan bahagia melaksanakan, namun juga banyak capaian diantaranya adalah menghidupkan kembali dan membentuk ranting-ranting 'Aisyiyah baru di wilayah Kalimantan Barat. Selain itu, dengan virtual banyak kegiatan peningkatan kemampuan yang dilakukan diantaranya adalah meningkatnya kemampuan menulis, kemampuan memotret dan membuat video menggunakan *smartphone* dan semua itu berkontribusi pada Sistem Informasi 'Aisyiyah (SIA)

dan website 'Aisiyah.

Silaturahmi dan dialog ini ditutup dengan ajakan dari Ibu Nurni Akma selaku Ketua LLHPB PP 'Aisiyah, agar Ibu-Ibu Aisiyah lebih semangat dan beristiqomah dalam melaksanakan program ini, sehingga program ini bisa tambah meluas manfaatnya bagi masyarakat. (Farah/LLHPB PP 'Aisiyah)

Catatan:

Rekaman Silaturahmi dan Dialog bersama Ketua Umum PP 'Aisiyah dan Country Representative The Asia Foundation Indonesia: "Membangun Kelentingan Keluarga dan Komunitas dalam Masa Pandemi Covid-19" bisa disaksikan di Youtube Channel 'Aisiyah Pimpinan Pusat berikut ini: <https://www.youtube.com/watch?v=-oMvsaiEcBU>



Sumber:

<http://llhpb.aisiyah.or.id/id/berita/membangun-kelentingan-keluarga-dan-komunitas-dalam-masa-pandemi-covid19.html>

PROGRAM MEMBANGUN KELENTINGAN KELUARGA DAN KOMUNITAS DALAM MASA PANDEMI COVID-19

Hening Purwati Parlan

Program Advisor, Ketua Div. Lingkungan Hidup LLHPB PPA

Dzikrina Farah Adiba

Knowledge Management Officer LLHPB PP 'Aisyiyah

Pimpinan Pusat 'Aisyiyah bekerjasama dengan The Asia Foundation menyelenggarakan Program Membangun Kelentingan Keluarga dan Komunitas dalam Masa Pandemi Covid-19 yang dilaksanakan oleh Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB) PP Aisyiyah di 16 (enam belas) Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah se Indonesia, yaitu: PWA Bali, Banten, Bengkulu, DIY, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Riau, Sulawesi Tengah, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara.

Ragam kegiatan yang dilaksanakan meliputi sosialisasi dan edukasi pencegahan penyebaran COVID-19 dan penguatan ketahanan pangan bagi keluarga melalui ternak, komposting, serta budidaya tanaman sayuran. Program Membangun Kelentingan Keluarga dan Komunitas dalam Masa Pandemi Covid-19 telah dilaksanakan pada bulan Juli-Oktober 2020.

Di manajemen Nasional, Program Lenteng ini dilaksanakan secara daring, koordinasi dan pelatihan antara Tim Manajemen Nasional ke Tim Manajemen Wilayah dilakukan secara daring menggunakan aplikasi teleconference ZOOM Cloud Meeting. Kegiatan Webinar dilaksanakan 3 kali, yaitu Silaturahmi dan Dialog bersama Ketua Umum Pimpinan Pusat Aisyiyah dan Country Representative The Asia Foundation, Webinar “Membangun Kelentingan Keluarga dan Komunitas Menghadapi Covid-19” dalam rangka peringatan Bulan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) 2020 BNPB, dan Webinar Pembelajaran Program sebagai penutupan program. Kegiatan Pela-



 Silaturahmi dan Dialog
 bersama Ketua Umum PP Aisyiyah dan Country Representative TAF Indonesia

Membangun Kelentingan Keluarga & Komunitas dalam Masa Pandemi Covid-19



Keynote Speaker
 "Gerakan Ta'awun dalam Membangun Kelentingan Keluarga dan Komunitas pada Masa Pandemi Covid-19"
Dra. Hj. Siti Noorjanah
 Djohantini, M.M., M.Si.
 Ketua Umum Pimpinan Pusat Aisyiyah



Pemantik Dialog 1
 "Respon Covid-19 dan Komitmen Membangun Penguatan Keluarga Melalui Perempuan"
Hana A. Satriyo
 Deputy Country Representative
 The Asia Foundation Indonesia



Pemantik Dialog 2
 "Gerakan Keluarga Lenteng Aisyiyah dalam Merespon Pandemi Covid-19"
Hening Parlan
 Program Advisor, Kaitan Onis Lingkungan Hidup
 LLHPB Pimpinan Pusat Aisyiyah



dr. Atikah M. Zaki, MARS
 Koordinator Bidang LLHPB,
 Pimpinan Pusat Aisyiyah



Sandra Hamid
 Country Representative
 The Asia Foundation, Indonesia

Ahad, 30 Agustus 2020
13.30-15.30 WIB

Live Streaming:  Aisyiyah Pimpinan Pusat

Ahad, 30 Agustus 2020, dilaksanakan silaturahmi dan dialog secara daring melalui ZOOM bersama Ketua Umum Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dan Country Representative The Asia Foundation Indonesia yang dihadiri sebanyak 182 (seratus delapan puluh dua) peserta yang terdiri dari unsur Pengurus Harian Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, The Asia Foundation Indonesia, Pimpinan Wilayah serta team management dari 16 (enam belas) wilayah pelaksana program kelentingan Keluarga dan Komunitas.

tihan dilaksanakan sebanyak 3 kali, yaitu pelatihan manajemen program, pelatihan jurnalisme foto menggunakan *smartphone*, dan pelatihan videografi menggunakan *smartphone*.

Banyak dampak positif yang dihasilkan dari berbagai aktivitas di dalam program ini. Dampak yang hebat dari aktivitas *Knowledge Management* yaitu banyaknya jumlah publikasi yang dihasilkan, aktifnya media sosial dan website LLHPB, serta keterlibatan kader muda Muhammadiyah putri dalam membantu mengelola media dan publikasi kegiatan di tiap Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah. Dampak yang menyenangkan yaitu meningkatnya kesadaran dan ketrampilan Ibu-Ibu 'Aisyiyah dari 16 wilayah penerima program dalam mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatannya secara digital dengan baik. Kini mereka makin terampil dalam mengambil foto, makin aktif menuliskan kegiatannya, mengetahui cara membuat video sederhana menggunakan HP dan tahu cara mengunggahnya ke akun Youtube channel, dan mengetahui ke mana tulisan mereka bisa diterbitkan dan disiarkan secara meluas melalui jejaring media sosial.

Output 1:

Pendidikan penguatan resiliensi keluarga oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah kepada Seluruh Pimpinan Wilayah, melalui Webinar tingkat Nasional.

Output pertama Program Lenteng ini yaitu pendidikan penguatan resiliensi keluarga oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah kepada seluruh Pimpinan Wilayah melalui Webinar tingkat nasional. Selama program dilaksanakan, pendidikan pengu-

atan resiliensi keluarga selain dilaksanakan melalui webinar, juga dilaksanakan melalui penyelenggaraan pelatihan serta pertemuan rapat koordinasi yang intensif, baik itu antara Tim Manajemen Nasional/Pusat dengan The Asia Foundation, antar anggota Tim Manajemen Nasional/Pusat, dan antara Tim Manajemen Nasional/Pusat dengan Tim Manajemen 16 Wilayah penerima program.

1. Pelatihan I: Pelatihan Manajemen Program

Pelatihan Manajemen Program diselenggarakan tanggal 3 Agustus 2020, membahas tentang mekanisme manajemen program secara umum dan teknis pelaporan administrasi, keuangan, dan media, yang disampaikan oleh tim manajemen pusat. Pelatihan dihadiri oleh 79 orang dari tim manajemen program keluarga dan komunitas lenting dari 16 wilayah penerima program. Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan peserta mampu merencanakan, mengelola, dan melaporkan kegiatan dengan lebih baik.

2. Pelatihan II: Pelatihan Videografi Menggunakan HP

Pelatihan videografi menggunakan HP diselenggarakan 9 Agustus 2020, mendiskusikan teknis pengambilan gambar dan video sederhana dengan memaksimalkan kemampuan *smartphone* serta aplikasi yang digunakan. Pelatihan disampaikan oleh Mas Bima Artoko, seorang ahli videografi dari Lembaga INSPIRIT. Pelatihan dihadiri oleh 69 orang dari tim manajemen program keluarga dan komunitas lenting dari 16 wilayah penerima program. Setelah mengikuti program ini

diharapkan ibu-ibu mampu menceritakan alur kegiatan yang dilaksanakannya dalam bentuk video secara sederhana.

3. Pelatihan III: Pelatihan Jurnalisme Foto Memakai Smartphone

Pelatihan Jurnalisme Foto Memakai Smartphone diselenggarakan 21 Agustus 2020, mendiskusikan teknis pengambilan gambar/foto dengan memaksimalkan kemampuan *smartphone*. Pelatihan ini disampaikan oleh Pak Farid Gaban, jurnalis senior dari Yayasan Zamrud Khatulistiwa yang pernah bertugas di Tempo, Republika, dan Geotimes serta pernah mendapatkan Fellowship dari The Asia Foundation. Pelatihan dihadiri oleh 57 orang dari tim manajemen program keluarga dan Komunitas Lenteng dari 16 wilayah penerima program. Setelah mengikuti program ini diharapkan ibu-ibu mampu mengambil gambar dengan menggunakan *smartphone* dengan kualitas pengambilan gambar yang lebih baik.

4. Webinar I: Silaturahmi dan Dialog bersama Ketua Umum PP 'Aisyiyah dan Country Representative The Asia Foundation Indonesia

Webinar silaturahmi dan dialog yang dilaksanakan secara daring melalui ZOOM ini dihadiri oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dan Country Representative The Asia Foundation Indonesia. Webinar diselenggarakan 30 Agustus 2020, mengangkat tema "Membangun Kelentingan Keluarga dan Komunitas dalam Masa Pandemi COVID-19". Webinar dihadiri 182 peserta yang terdiri dari unsur pengurus harian Pimpinan

Pusat 'Aisyiyah, The Asia Foundation Indonesia, Pimpinan Wilayah serta tim manajemen dari 16 wilayah pelaksana program Kelentingan Keluarga dan Komunitas.

Dokumentasi kegiatan ini bisa diakses di: <http://bit.ly/silaturahmippaisyiahdantaf>

5. Webinar II: Webinar Pembelajaran Program Keluarga dan Komunitas Lenting 'Aisyiyah

Dalam rangka memperingati Bulan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Nasional 2020, BNPB, MDMC, MCCC, dan Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB) PP 'Aisyiyah menyelenggarakan *Sharing Session* dengan tema "Pembelajaran Program Keluarga dan Komunitas Lenting 'Aisyiyah". Webinar ini mendiskusikan bagaimana praktik baik 'Aisyiyah dalam Membangun Kelentingan Keluarga dan Komunitas dalam Masa Pandemi COVID-19, dari suara perempuan Aisyiyah, dari LLHPB PP Aisyiyah, LLHPB Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Bali, Jawa Timur, Kalimantan Timur, dan Bengkulu. Webinar diselenggarakan 20 Oktober 2020, dihadiri sebanyak 98 orang peserta baik dari internal Aisyiyah maupun untuk khalayak umum.

6. Webinar III: Webinar Pembelajaran Program Membangun Kelentingan Keluarga dan Komunitas di Masa Pandemi COVID-19

Dalam rangka *sharing* pembelajaran praktik baik dari keberhasilan Program Membangun Kelentingan Keluarga dan Komunitas dalam Masa Pandemi COVID-19 yang telah

dilaksanakan di 16 Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah se Indonesia, Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB) PP 'Aisyiyah bekerjasama dengan The Asia Foundation melaksanakan acara Webinar Nasional: "Pembelajaran Program Membangun Keluarga dan Komunitas Lenting dalam Masa Pandemi COVID-19". Hadir sebagai narasumber dalam Webinar ini yaitu Ketua Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, Deputy Country Representative The Asia Foundation, dan perwakilan Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah yang telah melaksanakan program, yaitu LLHPB PWA Kalimantan Barat, Riau, DIY, Bali, dan PDA Jakarta Utara. Webinar dilaksanakan pada 5 November 2020, dihadiri oleh 220 orang peserta dari anggota 'Aisyiyah se-Indonesia maupun masyarakat umum.

Pertemuan Terakhir Program: Membangun "Gerakan Keluarga dan Komunitas Lenting 'Aisyiyah"

Pertemuan terakhir program ini diselenggarakan pada 8 November 2020. Pada pertemuan ini, seluruh tim manajemen program Keluarga dan Komunitas Lenting 'Aisyiyah mendiskusikan rencana tindak lanjut pasca program. Masing-masing wilayah penerima program menyampaikan ide inovasi tentang bagaimana mereka nantinya akan membangun "Gerakan Keluarga dan Komunitas Lenting 'Aisyiyah" di wilayahnya masing-masing dalam 2 tahun periode kepengurusan hingga 2022.

Acara *sharing* dipandu oleh Hening Parlan selaku Advisor Program. Ia menjelaskan bahwa latar belakang yang mendorong gerakan ini perlu dilanjutkan adalah karena menghasilkan capaian yang luar biasa. "Lebih dari 1500 kepala keluarga

baik dari lingkungan pengurus 'Aisyiyah, komunitas, guru TK ABA, panti asuhan, masyarakat umum dan bahkan komunitas non Muhammadiyah/Aisyiyah dan saudara-saudara kita dari agama lain mendapatkan manfaat dengan adanya program ini." teranginya.

Pelaksanaan program ini telah memberi penguatan kelembagaan 'Aisyiyah, "Selama program ini dilaksanakan, terdapat 50 cabang Pimpinan Cabang 'Aisyiyah aktif terlibat, dan terdapat 3 Pimpinan Ranting 'Aisyiyah terbentuk." Secara SDM, Hening menjelaskan bahwa program ini telah melibatkan kurang lebih 200 orang personil aktif dari 16 Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah yang tergabung sebagai tim manajemen program. Ia mengusulkan, ke depan para personil aktif ini perlu dilibatkan dalam kegiatan LLHPB 'Aisyiyah berikutnya, baik itu pelatihan, maupun kajian-kajian berkaitan dengan peningkatan kapasitas pengetahuan dan ketrampilan Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana.

Pertemuan diskusi ini menghasilkan beragam ide inovasi diantaranya, yaitu membentuk Green School dan Sekolah Siaga Bencana di amal usaha 'Aisyiyah TK/ sekolah, serta mengadakan webinar dan pelatihan Perempuan Tangguh Bencana bersama BPBD ataupun BNPB. Masing-masing wilayah juga memastikan bahwa gerakan ini akan dikolaborasikan dengan berbagai pihak terkait maupun program yang sudah ada. Gerakan ini akan dikolaborasikan dengan program 'Aisyiyah seperti program Keluarga Sakinah dan Qoryah Thayyibah, serta bekerjasama dengan PDA, PCA, IGABA, MDMC, Lazismu, dan Pemerintah setempat.

Output 2:

Pendidikan penguatan resiliensi keluarga di tingkat Wilayah di 8 Wilayah (Provinsi) 715 Keluarga di 8 propinsi terlibat dalam Program Pendidikan dan Pendampingan Resiliensi Keluarga dalam menghadapi Pandemi COVID-19

Output kedua program ini yaitu pendidikan penguatan resiliensi keluarga di Tingkat Wilayah di 8 Wilayah (Provinsi), dan ditargetkan 715 Keluarga di 8 propinsi terlibat dalam program pendidikan dan pendampingan resiliensi keluarga dalam menghadapi Pandemi COVID-19 PP 'Aisyiyah. 8 Wilayah yang dimaksud yaitu wilayah Bali, DIY, Jakarta Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Selatan, dan Riau.

Penjelasan kegiatan dari masing-masing wilayah tersebut dapat disimak pada ulasan berikut ini.

1. Bali

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah (PWA) Bali yaitu sosialisasi Keluarga Lenteng dan pengolahan sampah menjadi kompos.



Pelatihan Pembuatan Kompos dengan Komposter dan Pembagian Bibit Sayur (Cabe, Kangkung, dan Pakcoy). PAUD Dalung, 11 Agustus 2020

2. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Kegiatan yang dilaksanakan oleh PWA DIY yaitu sosialisasi PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dan mempersiapkan sekolah di masa transisi pandemi serta menanam sayur dan budidaya ikan dalam ember dalam rangka ketahanan pangan bagi guru TK ABA se DIY.



*Budidaya Sayur
Hidroponik dan
Aquaponik, 11
Agustus 2020*

3. Jakarta Utara

Kegiatan yang dilaksanakan oleh PDA Jakarta Utara yaitu sosialisasi tentang pandemi COVID-19 dan kegiatan budidaya ikan dalam ember untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan komunitas di Jakarta Utara.

4. Jawa Barat

Kegiatan yang dilaksanakan oleh PWA Jawa Barat yaitu sosialisasi tentang kesehatan anak di masa pandemi dan kegiatan penanaman sayuran untuk ketahanan pangan pada Komunitas Guru TK Aisyiyah Bustanul Atfal (KPKG-TK ABA).

5. Jawa Tengah

Kegiatan yang dilaksanakan oleh PWA Jawa Tengah yaitu kegiatan sosialisasi Pandemi COVID-19 dan kesehatan lingkungan, dan pembuatan kompos skala rumah tangga.

6. Jawa Timur

Kegiatan yang dilaksanakan oleh PWA Jawa Timur yaitu *Green School* dengan pemanfaatan lahan di Tulungagung dan Probolinggo serta sosialisasi kegiatan kelentingan keluarga.

7. Sumatera Selatan

Kegiatan yang dilaksanakan oleh PWA Sumatera Selatan yaitu Kegiatan Edukasi PHBS di masa Pandemi.

8. Riau

Kegiatan yang dilaksanakan oleh PWA Riau yaitu Edukasi PHBS, pengelolaan sampah rumah tangga, pembagian 80 paket kesehatan, dan pembagian 54 paket bibit (cabe, timun, terong bulat, kangkung).



Poster Webinar Sosialisasi Situasi Pandemi COVID-19, 10 Agustus 2020 (kiri). Pembagian Bibit Cabe dan Sayuran ke TK ABA 2, 20 Agustus 2020 (atas).

Output 3:

Mengembangkan inovasi ketahanan Pangan bagi keluarga (ternak, composting dan budidaya tanaman sayuran) di 8 daerah 545 Keluarga dari 8 propinsi terlibat dalam program penguatan ketahanan pangan (ternak dan budidaya sayuran)

Output ketiga program ini yaitu mengembangkan inovasi ketahanan Pangan bagi keluarga (ternak, composting dan budidaya tanaman sayuran) di 8 daerah, dan ditargetkan terdapat 545 Keluarga dari 8 propinsi terlibat dalam program penguatan ketahanan pangan (ternak dan budidaya sayuran). 8 Wilayah yang dimaksud yaitu wilayah Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Bengkulu, Sulawesi Tengah, Sumatera Utara, dan Banten. Penjelasan kegiatan dari masing-masing wilayah tersebut dapat disimak pada ulasan berikut ini.

1. Kalimantan Barat

Kegiatan yang dilaksanakan oleh PWA Kalimantan Barat yaitu budidaya ikan dalam keramba.



Pelatihan dan Budidaya Ikan Air Tawar Masyarakat Bantaran Sungai Kapuas.

2. Kalimantan Timur

Kegiatan yang dilaksanakan oleh PWA Kalimantan Timur yaitu sosialisasi dampak Pandemi COVID-19 dan budidaya ikan dalam ember dan budidaya ikan dalam kolam.

3. Lampung

Kegiatan yang dilaksanakan oleh PWA Lampung yaitu sosialisasi dampak pandemi, PHBS, dan pembagian paket budidaya sayur dan ikan dalam ember bagi guru/karyawan TK ABA serta panti asuhan.

4. Nusa Tenggara Barat

Kegiatan yang dilaksanakan oleh PWA Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu sosialisasi dampak Pandemi COVID-19 dan pengembangan kegiatan Budikdamber.

5. Bengkulu

Kegiatan yang dilaksanakan oleh PWA Bengkulu yaitu sosialisasi dampak Pandemi COVID-19 dan ternak puyuh di panti asuhan.



6. Sulawesi Tengah

Kegiatan yang dilaksanakan oleh PWA Sulawesi Tengah yaitu sosialisasi dampak pandemi COVID-19 dan kegiatan pemanfaatan lahan untuk penanaman sayuran untuk panti asuhan.

7. Sumatera Utara

Kegiatan yang dilaksanakan oleh PWA Sumatera Utara yaitu sosialisasi PHBS dan kegiatan budidaya ikan lele dalam tong.

8. Banten

Kegiatan yang dilaksanakan oleh PWA Banten yaitu sosialisasi tentang dampak dan antisipasi COVID-19 serta kegiatan pemanfaatan halaman rumah (Harum).

Output 4:

Pengembangan Media Outreach

Output keempat program ini yaitu Pengembangan Media Outreach. *Output* tersebut terdiri dari kegiatan Penulisan Buku Pembelajaran, Pengembangan Website, dan Kampanye di Media Sosial. Penjelasan kegiatan dari masing-masing wilayah tersebut dapat disimak pada ulasan berikut ini.

1. Penulisan Buku Pembelajaran

Targetnya terdapat buku pembelajaran berisi praktik baik yang dilaksanakan Ibu-Ibu 'Aisyiyah dari 16 Wilayah. Buku ini berisi kumpulan tulisan yang telah dipublikasikan oleh Ibu-Ibu Aisyiyah 16 wilayah pelaksana program di Website LLHPB. Selain dicetak, buku praktik baik ini akan dibagikan secara

digital, dan diunggah di website LLHPB: llhpb.aisyiyah.or.id, sehingga siapa saja bisa mengunduh file PDF-nya.

2. Pengembangan Website

Target dari kegiatan pengembangan website yaitu teraktivasi Sistem Informasi 'Aisyiyah (SIA) LLHPB Pimpinan Pusat 'Aisyiyah <http://llhpb.aisyiyah.or.id/>. Website LLHPB ini dikelola oleh seorang administrator merangkap editor berita. Selain memperbaiki tampilan dan isi website, administrator web juga bertugas mengedit dan mengunggah publikasi baik dalam bentuk tulisan, video, foto, maupun file unduhan. Untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan website, administrator web telah membuat panduan sederhana mengenai teknis atau cara-cara memposting berita di website LLHPB.

3. Kampanye di Media Sosial

Target dari kegiatan kampanye di media sosial yaitu setiap kegiatan program Lenteng diposting di akun sosial media, melalui Facebook, Instagram, dan Youtube. Kini Facebook dan Fanpage Facebook, Instagram, dan Youtube telah beroperasi. Setiap rilis berita yang dihasilkan diposting di Facebook dan Fanpage. Sedangkan Instagram digunakan untuk memposting poster kegiatan. Adapun video yang diunggah di Youtube hanya video kegiatan yang bisa ditonton oleh masyarakat luas, seperti video rekaman ZOOM pelatihan dan webinar.

Dampak Program

Apa yang berjalan dengan sangat baik?

Nasional:

1. Mendokumentasi foto, materi, rekaman audio ZOOM di setiap kegiatan di tingkat Nasional yang bisa diakses melalui Google Drive
2. Mengaktifkan dan mengelola Sistem Informasi 'Aisyiyah (SIA) atau website LLHPB: <http://llhpb.aisyiyah.or.id/>
3. Membuat tulisan (siaran pers maupun cerita baik) mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan
4. Mempublikasi kegiatan di jejaring media 'Aisyiyah dan Muhammadiyah, dan jejaring eksternal
5. Mengaktifkan Fanpage Facebook LLHPB PP 'Aisyiyah : <http://bit.ly/fanpageLLHPBPPA>
6. Mengaktifkan akun Instagram LLHPB PP 'Aisyiyah: @llhpbppaisyiyah
7. Mengaktifkan akun Youtube Channel LLHPB Aisyiyah Indonesia: <http://bit.ly/youtubeLLHPBPPA>

Wilayah:

1. Mendokumentasi foto dan siaran pers yang bisa diakses melalui Google Drive.
2. Mengaktifkan dan mengelola Sistem Informasi 'Aisyiyah (SIA) atau website per masing-masing wilayah.
3. Membuat tulisan (siaran pers maupun cerita baik) mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan.
4. Mempublikasi kegiatan di jejaring media lokal.
5. Mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk video dan diupload di youtube masing-masing.

Apa yang dipelajari?

1. Pelatihan baru. Meningkatkan kapasitas dalam mengelola program melalui pelatihan pengelolaan program, pelatihan videografi, dan pelatihan jurnalisme foto.
2. Google drive. Mengelola dan menjelaskan tentang Google Drive kepada setiap wilayah
3. WhatsApp Group. Membuat dan mendampingi koordinasi WA Grup 16 wilayah dan Pusdatin Media Lenteng.
4. SIA. Mendampingi dan mengelola Sistem Informasi 'Aisyiyah (SIA) atau website LLHPB: llhpb.aisyiyah.or.id/
5. Siaran Pers. Menjelaskan teknis penulisan (siaran pers maupun cerita baik) kegiatan yang telah dilaksanakan.
6. Publikasi. Membangun jejaring media 'Aisyiyah dan Muhammadiyah, dan jejaring eksternal
7. Fanpage Facebook. Mengelola dan memposting berita di Fanpage Facebook LLHPB PP 'Aisyiyah: <http://bit.ly/fanpageLLHPBPPA>
8. Instagram. Mengelola dan memposting kegiatan LLHPB di Instagram : [@llhpbppaisyiyah](https://www.instagram.com/llhpbppaisyiyah/) <https://www.instagram.com/llhpbppaisyiyah/>
9. Youtube. Mengelola dan memposting rekaman Video ZOOM di Youtube Channel LLHPB Aisyiyah Indonesia: <http://bit.ly/youtubellhpbppa>.

Apa yang hebat?

- Semangat Syiar Digital Berkemajuan
Ibu-Ibu 'Aisyiyah di manajemen wilayah dan nasional bersemangat mengabarkan kegiatannya dan memamerkan

kegiatannya melalui karya tulisan (siaran pers maupun cerita baik), maupun rekaman video youtube.

- Total Publikasi
Per 11 November 2020 terdapat 299 (dua ratus sembilan puluh sembilan) publikasi, baik dalam bentuk tulisan maupun video dari kegiatan wilayah dan nasional. Sebanyak 277 publikasi di media internal Aisyiyah dan Muhammadiyah, dan 22 publikasi di media eksternal
- Dukungan Media Eksternal dan Media Internal Muhammadiyah/Aisyiyah.

Dampak Program dari Sudut Pandang Pengelola Website LLHPB

Apa yang berjalan dengan sangat baik?

- Dari berbagai wilayah sudah rutin, tidak kekurangan konten
- Berita yang masuk dibantu disunting oleh Admin Web (merangkap sebagai Editor)
- Meningkatnya antusias Ibu-Ibu Aisyiyah untuk menceritakan hasil kegiatannya dalam bentuk tulisan.

Apa yang dipelajari?

- Belajar konsisten untuk memposting berita
- SIA memfasilitasi publikasi kegiatan dari beragam daerah berupa tulisan, foto, dan profil lembaga
- Menjelaskan kepada Ibu-Ibu 'Aisyiyah tentang teknis mengoptimalkan penggunaan SIA, misalnya: men-*screen-shoot* satu per satu halaman web SIA.
- Menyunting berita yang masuk dari wilayah agar lebih

nyaman dibaca

- Menyeleksi foto terbaik yang memenuhi protokol kesehatan

Apa yang hebat?

- Tim Wilayah cepat membuat rilis, selesai kegiatan langsung kirim siaran persnya.
- Dukungan Tim Media dari masing-masing wilayah.
- Pengelola web SIA menguasai ketrampilan dalam mengoperasikan dan mengoptimalkan fungsi dari Sistem Informasi Aisyiyah
- Program Kelentingan Keluarga dan Komunitas ini mampu mewujudkan semangat literasi media dan syiar digital Pimpinan Pusat Aisyiyah.
- Mampu bersinergi dengan media internal (web PP Aisyiyah dan Suara Aisyiyah) dan media eksternal Aisyiyah sehingga kita bisa memperluas publikasi kegiatan kita.

Apa yang paling menyenangkan?

- Ketika melihat semangat para Bunda dalam merilis berita
- Ibu-Ibu Aisyiyah semangat belajar untuk bisa menulis
- LLHPB Aisyiyah jadi bisa syiar secara digital melalui web.
- Mendapatkan dukungan dari media internal (web PP Aisyiyah dan Suara Aisyiyah) dan media eksternal Aisyiyah untuk mempublikasikan kegiatan.

Catatan:

Dirangkum dari Knowledge Management Report Program “Membangun Kelentingan Keluarga dan Komunitas di Masa Pandemi Covid-19”.

PROGRAM SIAGA GERAKAN HADAPI KORONA (Sigrak)



SIGRAK adalah program MCCC yang didukung penuh oleh Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT), untuk melaksanakan edukasi kepada masyarakat tentang COVID-19. Kegiatan yang dilakukan yaitu pengadaan spanduk, baliho dan mobil edukasi COVID-19 di 13 wilayah (provinsi) dan 34 daerah (Kabupaten/kota). Ketiga belas wilayah tersebut yaitu Bengkulu, Banten, Bali, DIY, DKI Jakarta, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Tengah, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah.

Tidak kurang dari 700 spanduk dan baliho sudah terpasang di semua wilayah tersebut hingga Juli 2020.

Edukasi lainnya adalah melalui webinar yang bertajuk *Covid-19 Talk* MCCC dengan berbagai macam bidang tema yaitu bidang psikologi, kesehatan, sosial, budaya, ekonomi, politik dan kebijakan. Dari tanggal 2 April hingga 13 Juli 2020 sudah ada 55 tema *Covid-19 Talk* yang mengudara dengan jangkauan mencapai 164.779 orang yang melihat (*viewer*) dari semua *fanpage* media sosial yang dipakai oleh Tim Diseminasi dan Publikasi MCCC PP Muhammadiyah dalam mensyiarkan program tersebut.

Publikasi yang dilaksanakan oleh Tim Diseminasi dan Publikasi MCCC PP Muhammadiyah selain bersifat *offline* dengan spanduk, baliho dan mobil penerangan yang bisa dilihat langsung di lapangan oleh masyarakat, juga menggunakan berbagai saluran media yaitu televisi, radio (radio muhammadiyah) media cetak dan *online* berbasis web, saluran media sosial baik itu melalui akun-akun Youtube, Instagram, Facebook, Twitter, grup-grup Whatsapp dan juga aplikasi *live streaming* yang dipancarsiarkan melalui berbagai akun media sosial tersebut.

Selain kegiatan publikasi edukasi, MCCC Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga melaksanakan pembukaan *Call Center* baik yang terkait COVID-19 langsung secara kesehatan, maupun layanan konsultasi psikososial dan agama. Dari ketiga layanan tersebut, hingga 15 Juli 2020 layanan *Call Center* kesehatan diakses oleh 880 orang, psikologi 183 dan agama 129 orang.

Publikasi utama dari program MCCC PP Muhammadiyah adalah penerbitan 35 panduan dan tuntunan pencegahan COVID-19 karena ini menyangkut inti dari penanganan COVID-19 dari sisi pencegahan, dengan materi Panduan Umum, Pedoman Individu, Keluarga, Komunitas, Kelompok Rentan dan Disabilitas. MCCC menerbitkan 5000 panduan dan tuntunan yang ditujukan untuk 13 wilayah serta 34 daerah sasaran program Sigrak.

Saat ini sejak Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah makin meluasnya COVID-19 dilonggarkan oleh pemerintah dan ternyata disikapi secara salah oleh sebagian warga masyarakat dengan tidak melaksanakan protokol kesehatan seperti tidak memakai masker, berkerumun dan menggelar pertemuan banyak orang, Muhammadiyah tetap konsisten dengan sikapnya sejak awal. Bagi Muhammadiyah wabah COVID-19 ini belum berakhir.

Penanganan COVID-19 di Indonesia yang kasusnya terus meningkat dari hari ke hari, dalam pandangan Muhammadiyah, harus disikapi dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan secara ketat. Minimal tiga langkah protokol kesehatan yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak harus secara disiplin dilaksanakan oleh warga masyarakat. Ini karena secara statistik angka penderita COVID-19 terus meningkat dan belum menunjukkan tanda-tanda melandai apalagi turun.

Oleh karena itu, Muhammadiyah melalui koordinasi terpusat MCCC akan terus melaksanakan pelayanan dalam rangka penanganan COVID-19 di tanah air dengan segegap

kemampuan. Edukasi tentang COVID-19 akan terus dilaksanakan, pelayanan terhadap warga yang terpapar COVID-19 juga terus dijalankan dengan kemampuan yang ada dan ke depan akan dilaksanakan kegiatan antisipasi dampak ekonomi COVID-19 ini dengan program ketahanan pangan.

Ikhtiar-ikhtiar tersebut tidak boleh lelah dilakukan karena secara riil wabah ini belum berakhir dan warga yang terpapar Covid-19 masih terus bertambah jumlahnya. Semua ikhtiar harus dilaksanakan secara gotong royong oleh semua pihak karena tidak bisa hanya mengandalkan pemerintah saja karena sekali lagi, wabah ini belum berakhir.(*)

Budi Santoso, S.Psi., MKM.

Tim Media MCCC PP Muhammadiyah



Link: <https://covid19.muhammadiyah.id/covid-19-belum-berakhir-inilah-ikhtiar-muhammadiyah/>

Muhammadiyah Siapkan 60 Psikolog Hadapi Pandemi Covid-19

Konsultasi psikologi yang gratis tersebut efektif mulai dibuka sejak tanggal 1 April 2020 dan akan berlangsung hingga akhir September 2020.

MUHAMMADIYAH.ID, YOGYAKARTA - Perkembangan reaksi warga masyarakat terkait wabah Covid-19 dari hari ke hari menunjukkan kecemasan yang cenderung meningkat. Dari warga yang takut karena tetangganya berstatus Orang Dalam Pemantauan (ODP) hingga penolakan jenazah pasien COVID-19 yang terjadi di beberapa daerah. Warga yang menolak jenazah pasien Covid-19 bahkan berani berkonflik dengan para petugas dari kepolisian yang mengawal pemakaman.

Call Center MCCC

Konsultasi Agama	Konsultasi Kesehatan	Konsultasi Psikososial
0822-1666-6951 0822-1666-6832 0811-2500-800	0815-7721-912 0822-1666-6953	0822-1666-6831 0878-9469-6641 (Dewi Andira Wahyudi) 0882-1661-8700 (Khotimatus Nariyah, S.Psi)

📞 Bisa dihubungi melalui telepon dan WA
🕒 Jam operasional: 07.00 - 22.00 WIB

#BersatuPerangiCorona

🗨️ Layanan Chat via WA Khusus Konsultasi Psikososial:
Senin - Rabu : 0882-1661-8700 (Khotimatus N., S.Psi)
Kamis - Ahad : 0878-9469-6641 (Dewi A. W.)

📍 MuCovid-19 CC 📧 mucovid19 📱 @mucovid19 🌐 covid19.muhammadiyah.id

Selain oleh warga, kecemasan bisa juga dialami oleh para nakes yang berada di garda terdepan dalam penanganan pasien COVID-19. Resiko dan kondisi kerja yang dihadapi, kelangkaan Alat Perlindungan Diri (APD) hingga timbulnya kasus

penolakan warga terhadap nakes yang kos/ngontrak di lingkungan mereka.

Untuk membantu warga maupun tenaga kesehatan atasi kecemasan tersebut, MCCC membuka Layanan Dukungan Psikososial (LDP) psikolog. Layanan tersebut berupa konsultasi psikologi secara online melalui nomor Whatsapp. Ada 60 psikolog dari berbagai universitas, lembaga maupun individual yang ditugaskan untuk melayani warga dengan jam-jam konsultasi yang sudah ditentukan.

Para psikolog tersebut bekerja di bawah koordinasi Ratna Yunita, psikolog dari Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Nita demikian panggilan akrab Ratna Yunita, mengatakan bahwa kecemasan-kecemasan itu bisa menimbulkan tekanan dan bisa mengganggu mental seseorang. “Dalam jangka waktu lama kondisi itu bisa berpengaruh pada imunitas tubuh kita,” katanya.

Nita juga mengingatkan maraknya informasi hoaks terkait Covid-19 ini dan berharap agar warga selektif menerima informasi. “Informasi hoaks tersebut juga dapat meningkatkan kecemasan warga, bahkan bisa membuat warga salah mengambil sikap, ujung-ujungnya bahkan bisa membahayakan,” tuturnya.

Lebih lanjut Nita menjelaskan bagi warga yang ingin berkonsultasi dapat menghubungi admin LDP MCCC melalui nomor WA : 0878-3885-8381 (Nita), 0878-9469-6641 (Dewi) dan 0882-1661-8700 (Khotim) kemudian mengisi form yang disediakan. “Setelah mengisi form, konfirmasi ke admin selanjutnya admin akan menghubungkan warga dengan

Prosedur Pelayanan

- Klien terlebih dahulu menghubungi **admin via WA**
- Klien diharuskan untuk mengisi Google form berikut <http://bit.ly/formkonselingmccc>
- Klien **mengkonfirmasi** kepada admin setelah mengisi Google Form
- Admin akan memberikan **kontak psikolog** yang akan melayani klien
- Klien dapat **berkonsultasi** dengan psikolog melalui Whatsapp

Informasi lebih lanjut hub:

- CP Admin: 1. 0882-1661-8700 (Khotimatun Na'imah, S.Psi)
- 2. 0878-9469-6641 (Dewi Andira Wahyudi)
- 3. 0878-3885-8381 (Ratna Yunita Setiyani, S.Psi., M.Psi., Psikolog)

MuCovid-19 CC | mucovid19 | @mucovid19 | covid19.muhammadiyah.id

psikolog yang bertugas sesuai jadwalnya melalui kontak Whatsapp,” ujarnya.

“Kami berharap upaya ini dapat memberikan sumbangsih mengurangi beban warga dalam menghadapi situasi krisis akibat wabah Covid-19 ini,” pungkas Nita.

Sumber: Tim Media MCCC PP Muhammadiyah
<https://umma.id/post/hadapi-covid-19-muhammadiyah-siapkan-60-psikolog-1216508?lang=id>



**Pandemi
Covid-19
Membuat
Anda Cemas?**

Cek Kecemasanmu!

di Layanan Psikis Warga

SIKEVID - SIKUVID

Form daring:

Layanan
SIKEVID bit.ly/CekSIKEVID

Layanan
SIKUVID bit.ly/TesSIKUVID



**Konsultasi
Psikososial**



0822-1666-6831

0878-9469-6641
(Dewi Andira Wahyudi)

0882-1661-8700
(Khotimatun Na'imah, S.Psi)

Pencipta SIKEVID-SIKUVID:

Tim Layanan Dukungan Psikososial (LDP) MCCC PP Muhammadiyah

 [mucovid-19](#)  [Persyarikatan Muhammadiyah](#)
 [Mucovid19](#)  covid19.muhammadiyah.id

Program Germas PHBS di Lingkungan Pesantren Muhammadiyah

**Tim Promosi Kesehatan
MPKU PP Muhammadiyah**

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019/COVID-19 ditetapkan sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO) pada 11 Maret 2020. Sejak kemunculannya pertama kali di Wuhan, China, penyakit tersebut menyebar dengan cepat ke berbagai negara di dunia. Penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 ini juga telah mendera Indonesia (WHO, 2020).

Menghadapi pandemi COVID-19 ini, Pemerintah RI mengeluarkan sejumlah kebijakan dan himbauan, diantaranya adalah pembentukan Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 di tingkat Pusat serta 34 provinsi dan di 415 kabupaten/kota, serta pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di 4 provinsi dan 14 kabupaten/kota. Namun, tentu saja masih banyak kendala yang dijumpai di lapangan, terutama yang berkaitan dengan faktor perilaku misalnya masih banyaknya masyarakat yang belum disiplin

dalam menggunakan masker, menerapkan *physical distancing*, serta berbagai perilaku pencegahan COVID-19 lainnya.

Selain itu, ketika saat menjelang bulan Ramadhan dan hari raya Iedul Fitri masyarakat masih banyak yang melakukan mudik atau kembali ke kampung halaman serta banyaknya kerumunan di berbagai area pada saat tertentu di bulan Ramadhan, seperti saat menjelang berbuka puasa. Kondisi tersebut tentunya dapat menjadi faktor terjadinya peningkatan kasus COVID-19 di berbagai wilayah di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan kekhawatiran akan kewalahannya pelayanan kesehatan dalam menanggapi kasus COVID-19.

COVID-19 tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan namun juga pada aspek sosial dan ekonomi. Terjadi gelombang penghentian hubungan kerja (PHK) akibat pandemi COVID-19. Sektor informal menjadi yang lebih rentan menganggur akibat penerapan kebijakan penanggulangan COVID-19, diprediksi adanya pengangguran baru yang menembus angka 5,2 juta jiwa.

Mengatasi hal itu, dibutuhkan dukungan dari semua pihak untuk bekerjasama dan berperan aktif dalam penanggulangan wabah COVID-19. WHO menekankan agar masyarakat dilibatkan menjadi garda terdepan dalam deteksi dan manajemen pandemi COVID-19. Organisasi massa berbasis sosial maupun keagamaan di Indonesia dapat berperan mewujudkan pelibatan tersebut, mengingat ormas memiliki kader dan masyarakat binaan yang cukup luas hingga akar rumput. Guna mewujudkan hal tersebut, Kementerian Kesehatan RI melalui Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

melakukan upaya kemitraan dengan organisasi kemasyarakatan, sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor: 84/2015 tentang Pembinaan dan Pengembangan Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kesehatan.

GERMAS PHBS DAN KETAHANAN PANGAN

Keberhasilan dalam peningkatan peran masyarakat ditandai dengan peningkatan perilaku individu, keluarga dan masyarakat untuk melaksanakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), melalui gerakan masyarakat hidup sehat sebagai perilaku pencegahan COVID-19 berbasis individu dan masyarakat. Selain itu, terkait dampak COVID-19 terhadap ekonomi masyarakat, dibutuhkan upaya ketahanan pangan masyarakat berdasarkan potensi yang bisa dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri.

Muhammadiyah menjadi salah satu ormas yang potensial untuk dapat berperan dalam upaya penanggulangan COVID-19. Untuk mewujudkan hal tersebut, Majelis Pembina Kesehatan Umum PP Muhammadiyah bersama Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkes RI, di Tahun 2020 mencanangkan sebuah program untuk meningkatkan peran pesantren, melalui penggerakan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren, dalam rangka penanggulangan COVID-19 serta upaya ketahanan pangan masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan konsep kolaborasi bersama masyarakat sekitar pondok pesantren melalui pemberdayaan keluarga dan gugus tugas COVID-19 di RW lokasi

pesantren, Puskesmas Kecamatan, Perguruan Tinggi Muhammadiyah serta Rumah Sakit Muhammadiyah.

Kegiatan tersebut dilaksanakan dua lokasi, yaitu di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Ki Bagus Hadikusumo, Jampang, Kabupaten Bogor dan Pesantren Darul Arqam di Kecamatan Sawangan Kota Depok. Lokasi tersebut dipilih mengingat Kabupaten Bogor dan Kecamatan Sawangan Kota terletak di Provinsi Jawa Barat. Data Pemerintah Provinsi Jawa Barat per 19 Mei 2020 menunjukkan bahwa Jawa Barat merupakan provinsi ketiga dengan kasus COVID-19 terbanyak di Indonesia. Pondok Pesantren dipilih sebab institusi tersebut berpotensi menghimpun massa cukup banyak dan berasal dari berbagai daerah, dimana kondisi ini menjadi salah satu faktor risiko penularan COVID-19.

Faktor lainnya, lokasi kedua pesantren tersebut berada di tengah pemukiman padat penduduk. Jumlah santri yang cukup banyak dan berasal tidak hanya dari Jawa Barat saja menjadi pertimbangan faktor risiko transmisi COVID-19 karena adanya riwayat perjalanan dari daerah asal. Pemilihan Pondok Pesantren menjadi lokasi kegiatan menjadi semakin penting mengingat adanya pencaanangan pembukaan kembali instansi pendidikan di masa pandemi COVID-19 ini sehingga perlu adanya penguatan kapasitas individu sebagai santri kader/relawan COVID-19 maupun institusi untuk dapat menghadapi kondisi "*New Normal* COVID-19". Selain itu, diperlukan penguatan ketahanan pangan pondok pesantren dan warga sekitarnya, melalui optimalisasi pembinaan keluarga dalam menerapkan PHBS dan keluarga sehat.

RAGAM KEGIATAN

1. Penyusunan Media Promosi PHBS

Media promosi kesehatan dalam Pencegahan COVID-19 digunakan dalam pelaksanaan penggerak masyarakat. Media yang dikembangkan berupa poster, stiker, brosur, dan buku, antara lain adalah: Media Informasi Keluarga Digital SAJA, Poster Pencegahan Covid-19 di era New Normal (ukuran A1), *Reward* Keluarga Hijau, Stiker Keluarga Sehat, Paket Sewa Rumah Data Cek Lis Keluarga, masker kain, stiker Santri Sehat.

Adapun buku yang disusun adalah: buku Pedoman Santri Husada Sehat Berkemajuan, buku Harian Santri di Pondok Saja (Saling Jaga), Pedoman Protokol Pencegahan dan Penanganan COVID-19 untuk warga Pesantren Muhammadiyah dan masyarakat sekitar Pesantren, *form* Keluarga Saling Jaga (Keluarga SAJA), Buku Panduan Lekung Nikung.

2. Workshop Peningkatan Kapasitas

Workshop Peningkatan Kapasitas diselenggarakan dengan tujuan: a. Meningkatkan komitmen pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah dalam pencegahan COVID-19; b. Meningkatkan pengetahuan fasilitator/kader/pembina teknis Pondok Pesantren Muhammadiyah tentang pencegahan COVID-19 berbasis masyarakat; dan c. Meningkatkan kemampuan fasilitator/kader/pembina teknis Pondok Pesantren Muhammadiyah untuk melakukan penggerak masyarakat dalam Pencegahan COVID 19.

Kegiatan Workshop Peningkatan Kapasitas dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa, dengan

lebih banyak mendengarkan dan menghargai pengalaman peserta terkait dengan materi Workshop, peserta berpartisipasi aktif dalam Workshop dan mendapatkan materi Workshop, dievaluasi tingkat pemahaman dan kemampuannya terkait dengan penyampaian materi workshop serta diberikan umpan balik secara langsung. Untuk mencapai tujuan Workshop digunakan metode sebagai berikut: ceramah, diskusi, dan penyusunan RTL (Rencana Tindak Lanjut).

Workshop Peningkatan Kapasitas diselenggarakan di Ponpes Darul Arqam Sawangan Depok pada 25 Agustus 2020. Sementara Workshop di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Ki Bagus Hadikusumo, Jampang, Kabupaten Bogor diselenggarakan pada 27 Agustus 2020.

Kegiatan Workshop Peningkatan Kapasitas diselenggarakan dengan narasumber yang berasal dari: MPKU PP Muhammadiyah, Direktorat Promosi Kesehatan dan PM Kemenkes RI, PTM/RSM, MCCC, dan LP2M PP Muhammadiyah. Adapun peserta, terdiri dari: Kader Pondok Pesantren (60 orang); b) Petugas Puskesmas (2 orang); c) Tim Gugus Tugas Desa Wilayah Pesantren (4 orang); d) Tim Swakelola MPKU PP Muhammadiyah (14 orang); e) Tim PKRS Klinik PKU Muhammadiyah Bubulak (1 orang); f) Program Studi Gizi dan Kesmas Fikes UHAMKA 1 orang; dan g) Tim Teknis Direktorat Promosi Kesehatan dan PM Kemenkes RI (2 orang).

Adapun materi yang disampaikan dalam Workshop meliputi: 1) Kebijakan Promosi Kesehatan terkait dengan pencegahan dan pengendalian COVID-19; 2) Program Kerjasama antara MPKU Muhammadiyah dengan Kemenkes

RI Tahun 2020; 3) Program Promosi kesehatan Puskesmas di institusi pendidikan dalam pencegahan dan peningkatan PHBS di masa pandemi; 4) Analisis penilaian risiko diri tertular Covid-19 dari MCCC melalui aplikasi; 5) Analisis Situasi Masyarakat Pondok Pesantren; 5) Kegiatan Gugus Tugas COVID-19 Wilayah (Kecamatan/Desa); 6) Penyusunan Perencanaan Pengembangan Model Pesantren Ketahanan Pangan SIAGA COVID-19; dan 7) Rencana Tindak Lanjut/Penyusunan Perencanaan Pengembangan Model Pesantren Ketahanan Pangan.

Hasil Workshop ini adalah adanya komitmen untuk menyelenggarakan Pesantren Sehat sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan melakukan pelaporan penyelenggaraan pesantren sehat pada Sistem Informasi Media Digital Pesantren Sehat yang ditandai dengan: 1) Adanya draf perencanaan dan kebutuhan pembiayaan penyelenggaraan Pesantren Sehat; dan 2) Adanya laporan pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan sistem media digital untuk warga Pesantren.

Output dari kegiatan Workshop adalah: 1) Meningkatnya pengetahuan (kemampuan kognitif) fasilitator/kader/pembina teknis dalam menggerakkan masyarakat; dan 2) Adanya rencana tindak lanjut pelaksanaan kegiatan pencegahan/penerun COVID-19.

3. Orientasi Kader/Fasilitator Siaga COVID-19

Kegiatan Orientasi Kader Siaga COVID-19 diselenggarakan dengan tujuan: 1) Meningkatkan komitmen Pimpinan Pondok Pesantren dalam Pencegahan COVID-19; 2) Meningkatkan pengetahuan fasilitator/kader/pembina teknis Pondok Pesan-

tren Muhammadiyah tentang Pencegahan COVID-19 berbasis masyarakat; dan 3) Meningkatkan kemampuan fasilitator/kader/pembina teknis Pondok Pesantren Muhammadiyah untuk melakukan penggerak masyarakat dalam Pencegahan COVID 19.

Kegiatan Orientasi Kader Siaga COVID-19 dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa, yang lebih banyak mendengarkan dan menghargai pengalaman peserta terkait dengan materi Orientasi, peserta berpartisipasi aktif dalam Orientasi dan mendapatkan materi Orientasi, dievaluasi tingkat pemahaman dan kemampuannya terkait dengan penyampaian materi Orientasi serta diberikan umpan balik melalui Zoom. Untuk mencapai tujuan kegiatan Orientasi digunakan metode penyampaian materi dan diskusi.

Orientasi Kader Siaga COVID-19 diselenggarakan di Ponpes Darul Arqam Sawangan Depok pada 26 Agustus 2020. Sementara Workshop di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Ki Bagus Hadikusumo, Jampang, Kabupaten Bogor diselenggarakan pada 28 Agustus 2020.

Orientasi Kader Siaga COVID-19 diselenggarakan dengan narasumber yang berasal dari MPKU dan LP2M PPM. Adapun pesertanya sebanyak 72 orang yang terdiri dari: 1) Kader Pondok Pesantren (60 orang); 2) Tim Gugus Tugas Desa Wilayah Pesantren (4 orang); dan 3) Tim Swakelola MPKU PP Muhammadiyah (8 orang).

Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan Orientasi meliputi: 1) Perkenalan dan Kontrak Belajar; 2) *Pre Test* untuk santri; 3) Membangun Komitmen Belajar/BLC

(*Building Learning Commitment*); 4) Pengetahuan Nutrisi untuk meningkatkan imunitas dalam mencegah COVID-19; 5) Buku Harian Santri SAJA; 6) *Pre-test* Kader Aplikasi (Media Digital) Keluarga SAJA; 7) Budi Daya Lekung; dan 8) *Post-Test*.

Output dari kegiatan Orientasi adalah: 1) Meningkatnya pengetahuan (kemampuan kognitif) fasilitator/kader/pembina teknis dalam menggerakkan masyarakat; dan 2) Adanya rencana tindak lanjut pelaksanaan kegiatan pencegahan/penurunan COVID-19 dengan Pemantauan dan Pendampingan dari Kader Santri dan Kader Keluarga.

4. Pendampingan dan Pemantauan Keluarga

Pendampingan dan Pemantauan Keluarga dilaksanakan dengan tujuan: 1) Mendampingi keluarga yang tinggal sekitar Pondok Pesantren dalam mengisi ceklis terkait dengan risiko keluarga dan perilaku harian anggota keluarga; 2) Mendampingi keluarga yang tinggal sekitar Pondok Pesantren dalam mengisi kuesioner terkait dengan risiko keluarga dan perilaku harian anggota keluarga; 3) Melakukan penempelan stiker keluarga sehat; 4) Melakukan komunikasi, informasi, edukasi seputar COVID-19 oleh pendamping kepada keluarga yang tinggal di sekitar pondok pesantren; dan 5) Pemantauan perilaku pencegahan COVID-19 pada keluarga seputar Pondok Pesantren oleh kader Pendamping dan Petugas Puskesmas.

Pelaksanaan kegiatan Pendampingan Keluarga oleh Kader Pendamping dilakukan melalui kunjungan langsung oleh para kader pendamping, dengan aktivitas berupa: pendampingan pengisian ceklis terkait dengan risiko keluarga dan perilaku

harian anggota keluarga, penempelan stiker keluarga sehat, melakukan komunikasi, informasi dan edukasi seputar COVID-19, dan pemantauan budidaya lele kangkung (Lekung).

Kader pendamping Pondok Pesantren MBS Ki Bagus Hadikusumo Jampang Kab. Bogor sebanyak 30 kader dan Kader Pendamping Pondok Pesantren Darul Arqam Depok sebanyak 22 kader. Jumlah keluarga yang diberi pendampingan di sekitar Pondok Pesantren MBS Ki Bagus Hadikusumo, Jampang, Kab. Bogor sebanyak 300 keluarga dan Keluarga sekitar Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Depok sebanyak 220 keluarga. Kegiatan pendampingan ini juga diikuti oleh masing-masing 1 orang petugas Puskesmas Sawangan dan Puskesmas Jampang.

Kegiatan pendampingan keluarga oleh kader pendamping dilakukan selama 30 hari, mulai 1 September 2020 hingga 30 September 2020. Setiap kader pendamping mendampingi 10 keluarga di masing-masing Pondok Pesantren. Di tahap awal, setiap kader pendamping telah dilakukan orientasi terlebih dahulu terkait dengan COVID-19 dan pengisian ceklis risiko keluarga dan perilaku harian anggota keluarga baik menggunakan *form* Ceklis maupun menggunakan aplikasi sistem informasi penanganan COVID-19 melalui *link*: <http://covid19.media-phonix.co.id/auth/login>.

Dalam pelaksanaannya, terdapat kendala karena setiap keluarga tidak selalu memiliki ponsel (*smartphone*) yang memungkinkan untuk dilakukannya pengisian Ceklis Risiko Keluarga dan Perilaku Harian Anggota Keluarga melalui aplikasi Sistem Informasi Penanganan COVID-19. Karena itu,

input terhadap aplikasi dibantu oleh kader pendamping dan 5 mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA). Selain itu, ditemukan juga keluarga yang melakukan pengisian Ceklis secara rekap dalam beberapa hari.

Selain pendampingan, dilakukan juga pemantauan terhadap keluarga di sekitar Pondok Pesantren dan terhadap Pondok Pesantren sendiri. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memantau perilaku harian keluarga sekitar pondok pesantren sekitar pencegahan COVID-19. Kegiatan tersebut juga digunakan oleh kader pendamping untuk dapat melakukan kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi dalam rangka meningkatkan kepatuhan anggota keluarga untuk melakukan perilaku pencegahan COVID-19. Pemantauan dilakukan sebanyak empat kali. Selain itu, dilakukan juga pemantauan oleh Petugas Puskesmas sekitar Pondok Pesantren Jampang dan Pondok Pesantren Sawangan terhadap Pondok Pesantren sebanyak 2 kali kunjungan.

Pemantauan Puskesmas Sawangan dan Puskesmas Jampang termasuk pemantauan dari rencana tindak lanjut masing-masing Pesantren. Rencana tindak lanjut di Pesantren Darul Arqam Sawangan Depok adalah kampanye gerakan pakai masker untuk masyarakat pesantren dan pembentukan Gugus COVID-19 Pesantren. Di MBS KiBagus Hadi Kusumo rencana tindak lanjut yang dilakukan adalah pembentukan kepengurusan pesantren sehat dan taman obat keluarga yang dibantu penyediaan bibit, pelatihan, dan pemantauannya dari Puskesmas Jampang.

Pemantauan budidaya lele kangkung (Lekung) juga dilakukan, pemberian bibit Lekung sudah dilaksanakan pada bulan Agustus 2020. Budi daya lekung ini merupakan upaya ketahanan pangan dimasa pandemi, sehingga pada saat pemantauan beberapa keluarga sudah dapat menikmati kangkung yang ditanam (panen). Untuk lele membutuhkan waktu yang lebih lama sekitar 3 bulan.

Output dari kegiatan pemantauan ini adalah pemasangan stiker keluarga sehat pada setiap rumah keluarga sekitar pondok pesantren yang didampingi, pengisian ceklis risiko keluarga dan perilaku harian anggota keluarga dan pelaksanaan komunikasi, informasi, edukasi seputar COVID-19 oleh kader pendamping dan petugas Puskesmas terhadap keluarga sekitar Pondok Pesantren, dan pemberian *Reward* Keluarga setelah selesai Pendampingan dan Pemantauan.

Program Jaga Kiai dan Santri, Ikhtiar Muhammadiyah Atasi Pandemi dari Pesantren

YOGYAKARTA, Muhammadiyah COVID-19 Command Center (MCCC) bersama Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah (LP2M) Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan didukung PT Unilever Indonesia, Tbk. meluncurkan Program Jaga Kiai dan Santri pada Jumat 15 Oktober 2021. Bertempat di Madrasah Muallimat Yogyakarta sebagai *pilot project*, program ini merupakan ikhtiar Muhammadiyah dalam membantu menyukseskan program vaksinasi pemerintah.

Dr. H. Maskuri, M.Ed. Ketua LP2M PP Muhammadiyah menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada MCCC PP Muhammadiyah dan PT Unilever Indonesia, Tbk. atas kerjasama Program Jaga Kiai dan Santri. Dalam kegiatan yang disiarkan di kanal YouTube MCCC itu, Maskuri menyampaikan betapa pandemi COVID-19 telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia dalam skala global maupun lokal. Dampak itu juga secara nyata dirasakan di dunia pendidikan. “Dampak langsung dirasakan khususnya dunia pendidikan di lingkungan Muhammadiyah dan *wabil khusus* di kalangan pesantren Muhammadiyah. Sejak Maret 2020 sebagian besar

pondok pesantren harus memulangkan santrinya,” ucapnya.

Sejak pandemi COVID-19, LP2M bersama MCCC dan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah telah menyusun panduan pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Pesantren-pesantren yang potensial mendatangkan santri harus bekerjasama dengan pemerintah daerah dan memastikan mematuhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan menjalankan protokol kesehatan (prokes) secara ketat serta vaksinasi.

“Vaksinasi Jaga Kiai dan Santri di pondok pesantren Muhammadiyah merupakan kegiatan yang sangat penting bagi keselamatan mudir atau direktur pesantren, para ustadz-ustadzah, dan santri yang saat ini sudah hadir lagi di pesantren,” tambah Maskuri.

Seperti diketahui, pondok pesantren Muhammadiyah berjumlah 402 buah, tersebar di 27 provinsi di Indonesia. Tentu menjadi kekhawatiran tersendiri ketika para santri itu berada di pondok, apakah memiliki risiko penularan.

Keterlibatan PT Unilever Indonesia, Tbk. dalam penerapan prokes di pesantren dengan memberikan bantuan *hand sanitizer* sangat membantu Muhammadiyah yang saat ini sudah menghadirkan santri kembali di pondok. “Tujuannya, agar para santri tetap menjaga protokol kesehatan, mulai menghindari kerumunan, agar jarak, memakai masker, dan mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer*,” kata Maskuri.

Nurdiana Darus, *Head of Corporate Affairs and Sustainability* PT Unilever Indonesia, Tbk. menyampaikan rasa terima kasih atas kerjasama program Jaga Kiai dan Santri.

“*Alhamdulillah* dengan bantuan Pak Agus dan Pak Maskuri, tahun lalu kami juga mendapatkan kesempatan yang sangat baik untuk bekerjasama dengan Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU) dan LP2M PP Muhammadiyah dalam Program Pesantren Sehat Berkemajuan Siaga COVID-19. Melalui program ini kami telah memberikan edukasi PHBS dan penerapan prokes serta dukungan produk kebersihan kepada lebih dari 30 ribu santri di 200 Pesantren Muhammadiyah di seluruh Indonesia.

“*Alhamdulillah*, pada hari ini kami juga mendapatkan kesempatan luar biasa untuk bekerjasama dengan MCCC dalam Program Vaksinasi Jaga Kiai dan Santri di pesantren Muhammadiyah melalui *brand* Lifebuoy (jenis *hand sanitizer*) yang memiliki kepedulian akan lingkungan dan masyarakat Indonesia,” tutur Nurdiana. Rupanya, hari peluncuran Program Jaga Kiai dan Santri pun istimewa. Pasalnya, setiap 15 Oktober, dunia merayakan hari cuci tangan sedunia.

Dr. H. Agus Samsudin, M.M., Ketua MCCC PP Muhammadiyah, mengingatkan pentingnya pencegahan dan mitigasi penyebaran virus. “Saya ingin mengingatkan saja, bahwa ada risiko ketika kita berkumpul. Di saat risiko ada, kita harus memitigasi jauh sebelum risiko timbul. Contohnya, jika ada risiko penularan, maka lakukan pencegahan, dan yang paling penting lakukan 5 M 3T dan Vaksinasi yang akan kita lakukan,” katanya.

Sebelumnya, MCCC telah melakukan program vaksinasi di berbagai daerah di Indonesia sebagai ikhtiar Muhammadiyah membantu pemerintah dalam menyukseskan pro-

gram vaksinasi. “Minggu ini juga MCCC melakukan banyak vaksinasi termasuk di Ambon, Sambas, Lombok Utara dan beberapa tempat di Jawa. Usaha-usaha ini terus menjadi ikhtiar Muhammadiyah membantu pemerintah dalam melaksanakan program vaksinasi COVID-19,” ujar Samsudin.

Agustyani Ernawati, M.Pd., Direktur Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta juga berterima kasih atas berbagai program Muhammadiyah dalam penanggulangan COVID-19, tak terkecuali dengan Jaga Kiai dan Santri. Pasalnya, pondok modern asuhannya tersebut menjadi *pilot project* program bersama Madrasah Muallimin Yogyakarta.

“Terima kasih yang sebesar-besarnya pada MCCC PP Muhammadiyah, LP2M PP Muhammadiyah, dan PT Unilever Indonesia, Tbk. serta PP Muhammadiyah yang selama ini memberikan arahan, motivasi, dukungan, dan bantuan selama musim pandemi. Tentu ini sangat berharga bagi seluruh pondok pesantren di Indonesia. Untuk itu kami sampaikan terima kasih. Untuk itu kami yakin pesantren Muhammadiyah akan mampu melewati masa pandemi dan mampu menjalani proses pendidikan di masa pandemi dengan prokes yang telah ditetapkan,” ungkap Agustyani.

sumber: <https://muhammadiyah.or.id/mccc-teguhkan-gerakan-jaga-kyai-dan-santri/>

MBS Ki Bagus Hadikusumo Jampang Jakarta Laksanakan Program Jaga Kiai dan Santri

Muhammadiyah Boarding School (MBS), Ki Bagus Hadikusumo Jampang, Jakarta, telah menyelenggarakan kegiatan mitigasi COVID-19 yakni vaksinasi dan 5M, salah satunya melalui penyaluran *hand sanitizer*. Kehiatan ini sebagai bagian dari pelaksanaan Program Jaga Kiai dan Santri.

“Telah kami terima paket *hand sanitizer* dari PT Unilever Indonesia, Tbk. pemanfaatannya Insya Allah untuk santri-santri dan seluruh penghuni pesantren,” kata Mudir MBS Ki Bagus Hadikusumo, Kiai Nur Achmad, Rabu (24/11/2021). *Hand sanitizer* tersebut akan diletakkan di kamar-kamar santri, ruang kelas, dan tempat-tempat yang strategis. Sehingga, selama kegiatan belajar misalnya, baik santri maupun guru tidak perlu ke luar kelas untuk mencuci tangan.

Sebelumnya, MBS Ki Bagus Hadikusumo juga telah menyelenggarakan vaksinasi yang dikoordinasikan oleh MCCC PPM dengan didukung Baznas, RSI Pondok Kopi, dan Kapolres Bogor. “Alhamdulillah dari sekitar 500 jiwa di pesantren, sudah hampir seluruhnya divaksin, hanya satu dua orang yang belum karena tidak lolos skrining,” ujarnya.

sumber: <https://langit7.id/read/7548/1/muhammadiyah-boarding-school-mitigasi-covid19-dengan-cara-ini-1637727085>

Divisi Logistik MCCC: Operator Manajemen *Logistic Emergency* Pandemi COVID-19

Surya Fitri, Masyhuri Mashuda,
Barori Budi Aji, Al Afik

Pendahuluan

Divisi Logistik merupakan salah satu divisi dalam Tim MCCC Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang ditugaskan untuk menjalankan operasional manajemen *logistic emergency* selama masa pandemi COVID-19. Tugas pokok Divisi Logistik diantaranya mengatur tata Kelola bantuan Logistik yang diterima MCCC PP Muhammadiyah yang selanjutnya didistribusikan ke *stakeholder* persyarikatan Muhammadiyah.

Secara umum bantuan logistik diterima dari 3 sumber diantaranya bantuan dari luar negeri, bantuan dari Pemerintah RI, serta bantuan dari pihak swasta. Jenis bantuan yang diterima MCCC PP Muhammadiyah dapat dikategorikan dalam 2 jenis, terdiri dari bantuan alat kesehatan (alkes) dan penunjang kesehatan, serta bantuan non medis penunjang pengendalian penularan COVID-19.

Sebaran penerima manfaat diklasifikasi dalam dua segmen sebagaimana target sasaran jenis bantuan yang diterima MCCCC Muhammadiyah. Pertama, bantuan yang ditujukan untuk Rumah Sakit dan Klinik Muhammadiyah-Aisyiyah (RSMA). Kedua, bantuan yang ditujukan untuk amal usaha Muhammadiyah bidang pendidikan (sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah --PTMA) dan jaringan struktur Pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah.

Jenis Bantuan Logistik

A. Bantuan Luar Negeri

MCCCC PP Muhammadiyah menerima bantuan dalam jumlah yang cukup besar dari Temasek Fondation dan Kedutaan Singapura terdiri dari:

1. Alat Kesehatan, bantuan Temasek Fondation, terdiri dari:
 - a. X-Ray Fuji Film (6 unit)
 - b. VENTILATOR PHILIPS V60 (3 unit)
 - c. VENTILATOR PHILIPS TRILOGY EVO (4 unit)
 - d. VENTILATOR MEDTRONIC PB980 (5 unit)
 - e. BiPAP YUWEL YH-830 (50 unit)
 - f. *Oxygen Concentrator* - 9F-5AW (140 unit)
2. Alat penunjang kesehatan, bantuan Temasek Fondation, terdiri dari:
 - a. KN95 Mask (15.000 pcs)
 - b. *Surgical Mask* (15.000 pcs)
 - c. *Bunny Suit* APD (10.000 pcs)
 - d. *Face Shield* (5.000 pcs)
 - e. *Goggles* (5.000 pcs)

- f. *Surgical Cap* (5.000 pcs)
 - g. *Shoe Cover (pairs)* (15.000 pcs)
3. Alat penunjang kesehatan, sumbangan dari Kedutaan Singapura, terdiri dari:
- a. *Hand Sanitizer* (400.000 botol)
 - b. Masker Kain (1.000.000 pcs)

B. Bantuan Pemerintah RI

Bantuan yang diterima MCCC PP Muhammadiyah dari unsur pemerintah diantaranya berasal dari: Kantor Sekretariat Presiden, Gugus Tugas BNPB, Kementerian Menko PMK RI, Kementerian Pendidikan RI, dan Pusat Krisis Kesehatan Kemenkes RI. Bantuan tersebut berupa:

1. Masker Medis 568.540 pcs
2. Oksigen Konsentrator (25 unit)
3. CPAP Ventilator (20 unit)
4. APD (52.000 pcs)
5. *Hand Sanitizer* (50.300 botol)
6. *Gloves* Sarung Tangan (8.000 pcs)
7. Kacamata *Goggles* (120 pcs)
8. Disinfektan (200 galon).

C. Bantuan Pihak Swasta

Banyak pihak lain yang turut memberikan penguatan logistik kepada MCCC PP Muhammadiyah, baik dari kalangan pengusaha, komunitas lintas iman, CSR perusahaan, lembaga filantropi dan lain-lain.

Rincian bantuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ummu Asyifa Solo, Masker Kain (100 pcs)
2. Budha Tzu Chi (Andri):
 - a. APD *CoverAll* (300 pcs)
 - b. Kacamata *Goggles* (150 pcs)
 - c. *Surgical Mask* Medis (6.000 pcs)
 - d. *Rapid Test* (760 pcs)
 - e. Sabun batang kecil (2.000 pcs)
 - f. Sarung tangan (20.000 pcs)
3. CV KARYA USAHA, *Hazmat APD CoverAll* (2.200 pcs)
4. Lazismu PO Tahap 1-2, *Hazmat APD CoverAll* (1.120 pcs)
5. PT KARYATAMA, *Hazmat CoverAll* Cina (4.400 pcs)
6. Persatuan Sosial Marga Tionghoa:
 - a. Jas Hujan Plastik (1.000 pcs)
 - b. Cover Sepatu Plastik (400 pcs)
 - c. Sarung Tangan Pendek (200 pcs)
 - d. Sarung Tangan Panjang (200 pcs)
 - e. Disinfektan 25 liter (6 pcs)
 - f. Disinfektan 5 liter (20 pcs)
 - g. *Hand Sanitizer* 5 liter (10 gal)
7. PT KARYATAMA, *Hazmat CoverAll* Cina (5.960 pcs)
8. CV Karya Usaha Baru:
 - a. APD *Hazmat* Bekasi 2 (1.830 pcs)
 - b. APD *Hazmat* Bekasi 2 (2.209 pcs)
9. Sentuhan Kasih MA 89:
 - a. Kacamata (202 pcs)
 - b. Masker KN95 (1.800 pcs)
10. CV Karya Usaha Baru, APD *Hazmat* Bekasi 2 (2.641 pcs)
11. NASDEM PEDULI, *Hazmat CoverAll* Cina (250 pcs)

12. PT Gayu Cipta Mandiri, Masker N95 (1.000 pcs)
13. Ahmad Sadat Alumni, *Hazmat* Standar Spoonbon (30 pcs)
14. Satgas COVID-19 MUI:
 - a. Kacamata *Goggles* (2.724 pcs)
 - b. *Surgical Masker* Medis (16.000 pcs)
15. Baitul Mal Hidayatullah (BMH):
 - a. *Hazmat* Biasa Spoonbon (100 pcs)
 - b. *Face shield* (380 pcs)
16. Erlangga:
 - a. *Hazmat* / APD Impor 50 pcs
 - b. *Surgical Mask* Medis 250 pcs
 - c. *Gloves* Sarung Tangan 500 pcs
 - d. *Face shield* 20 pcs
 - e. Vitamin 5 box
17. MATAKIN, *Surgical Mask* Medis impor (1.000 pcs)
18. Nasari Syariah:
 - a. *Hand sanitizer* (54 gal)
 - b. *Hazmat* Lokal (200 paket)
19. Gajah Tunggal / UID, Masker Medis (200.000 pcs)
20. INDIKA Fondation, Masker Medis Impor (50.000 pcs)
21. Evermos, Masker Medis (10.000 pcs).

Penerima Manfaat

Penerima manfaat dari bantuan yang didistribusikan oleh MCCC PP Muhammadiyah secara umum dapat dikategorikan dalam dua segmen. Pertama, alokasi bantuan alat Kesehatan dan penunjang Kesehatan untuk Rumah Sakit dan Klinik Muhammadiyah-Aisyiyah (RSMA). Kedua, alokasi bantuan non

medis untuk Amal Usaha Muhammadiyah (sekolah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah --PTMA) dan Jaringan Stuktur Persyarikatan Muhammadiyah.

Adapun rincian penerima manfaat sebagai berikut:

1. Jaringan struktural Persyarikatan Muhammadiyah (PWM-PDM) seluruh Indonesia (34 Provinsi, 500 Kabupaten/Kota) mendapatkan manfaat bantuan Masker Kain (1.000.000 pcs) dan *Hand sanitizer* (230.896 botol).
2. 66 Rumah Sakit Muhammadiyah-Aisyiyah (RSMA) memperoleh manfaat bantuan dari Temasek Fondation berupa O2 Concentrator 9F-5AW (140 unit), BreathCare PAP YH-830 (50 unit), VENTILATOR PHILIPS V60 (3 unit), VENTILATOR PHILIPS TRILOGY EVO (4 unit), VENTILATOR MEDTRONIC PB980 (5 unit), dan X-Ray Fuji Film (6 unit).
3. 89 RSMA memperoleh manfaat bantuan dari Temasek Fondation berupa KN95 mask (15.000 pcs), *Surgical Mask* (15.000 pcs), *Bunny Suit* APD (10.000 pcs), *Face shield* (5.000 pcs), *Goggles* (5.000 pcs), *Surgical cap* (5.000 pcs), dan *Shoe cover (pairs)* sebanyak 15.000 pcs.
4. 82 Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah (PTMA) mendapatkan manfaat *Hand sanitizer* Lifebuoy (50.000 botol) bantuan dari Kedutaan Singapura.
5. 100 lokasi AUM Pendidikan mendapatkan manfaat *Hand sanitizer* Lifebuoy (69.104 botol) bantuan dari Kedutaan Singapura.
6. 89 RSMA mendapatkan manfaat *Hand sanitizer* Lifebuoy (50.000 botol) bantuan dari Kedutaan Singapura.
7. 89 RSMA mendapatkan manfaat dari Bantuan Pemerintah

berupa Alkes, APD, dll. dan Penunjang Proses, sebanyak 679.205 pcs/jenis.

Mitra Strategis Divisi Logistik

Dalam menjalankan pengelolaan Gudang Logistik MCCC PP Muhammadiyah dibantu oleh banyak pihak yang turut berpartisipasi aktif dalam misi kemanusiaan ini. MCCC PP Muhammadiyah perlu memberikan apresiasi secara khusus kepada semua pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak Langsung. Perkenankan kami menyebutkan pihak-pihak yang selama ini memberikan dukungan selama masa pandemi COVID-19, sebagai berikut:

1. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
2. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) RI.
3. Seluruh Mitra Donatur dari Dalam Negeri maupun Luar Negeri.
4. Seluruh Relawan Tim Logistik di Jakarta.
5. Seluruh Relawan Tim Logistik di Yogyakarta.
6. Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
7. Dekan FIK dan Dekan FKK Universitas Muhammadiyah Jakarta.
8. Pimpinan dan Pengurus MPKU PP Muhammadiyah.
9. Pimpinan dan Pengurus MDMC PP Muhammadiyah.
10. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Seluruh Indonesia.
11. Deputy Logistik Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

12. Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
13. BPH RSIJ Se- DKI Jakarta.
14. Direksi RSIJ Cempaka Putih.
15. Direksi RSIJ Pondok Kopi.
16. Direksi RSIJ Sukapura.
17. Pimpinan Pusdiklat RSIJ.
18. PT Ruslam Cempakaputih Jaya.
19. PT CSM Cargo.
20. Seluruh Alumni KOKAM Garda Surya Jaya.
21. KOKAM DKI Jakarta.
22. KOKAM PCM Cilengsi.



Komik

Pak Kyai

Jamaah Nekat



Teks dan Ilustrasi: Ahmad Faizin Karimi

081.55.4040404

facebook.com/komikpakkyai

komikpakkyai

Komik Pak Kyai | Edisi Jamaah Nekat

Meski himbauan bahkan larangan beribadah bersama di masjid sudah disampaikan oleh ulama dan ormas, namun masih banyak orang yang membangkang. Cara beragama yang menyampingkan ilmu seperti ini, justru membuat agama kehilangan maknanya dalam kehidupan.

sumber: facebook.com/komikpakkyai

Bagian ke-3

Cerita-cerita

**pengalaman
para relawan MCCC**

Kisah Tim Kamboja MCCC Jawa Tengah Pernah Sehari Memakamkan 14 Jenazah Covid-19



H. Naibul Umam ES, S.Ag., M.Si.

Suatu hari, akhir Maret 2020, Naibul Umam (48 tahun) menjalankan aktivitas biasa sebagai Ketua MCCC (Muhammadiyah Covid-19 Command Center) Jawa Tengah di kantornya Jalan Wonodri Sendang Raya Semarang. Pandemi belum sebulan berlangsung. Ada informasi, seor-

orang pasien COVID-19 yang dirawat di Rumah Sakit Roemani Semarang meninggal. Umam dan timnya diminta untuk memakamkan.

Berbekal pengetahuan tata cara pemakaman jenazah COVID-19, bersama empat relawan lainnya Umam memakamkan jenazah tersebut. Dengan mengendarai mobil jenazah dan mengenakan APD baju hazmat, Umam mengantarkan jenazah COVID-19 itu ke pemakaman di Pemakaman Jangli Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

Kasus positif COVID-19 terus meningkat, Umam kemudian membentuk Tim Kamboja yang bertugas memakamkan jenazah COVID-19. Nama Kamboja dipilih karena identik dengan makam. Sejak saat itu, Tim Kamboja siaga membantu pemakaman jenazah COVID-19, khususnya dari Rumah Sakit Roemani. Tim Kamboja memiliki 18 orang anggota. Mereka terbagi dalam tiga kelompok, masing-masing enam personel.

Seiring melonjaknya kasus COVID-19 di Kota Semarang, Tim Kamboja tak hanya melayani pemakaman saja tetapi juga pemulasaraan jenazah. Sebab, sejumlah rumah sakit di Semarang penuh, tidak mampu lagi menampung pasien COVID-19, banyak warga yang meninggal saat menjalani isolasi mandiri di rumah.

Permintaan layanan pemakaman mengalami puncak pada Juni dan Juli 2021. Paling banyak, pernah ada 14 jenazah yang kami makamkan dalam sehari, terdiri dari jenazah COVID-19 yang meninggal di rumah sakit maupun di rumah.

Tim Kamboja siaga melayani pemakaman dan pemulasaraan jenazah selama 24 jam. Kadang mereka melayani pemakaman saat malam hari dalam suasana hujan. Saat puncak pandemi, sejumlah Tim Kamboja terpaksa harus beristirahat karena kelelahan. Ada yang harus *off* karena kecapekan. Kalau sudah sehat kembali bertugas lagi.

Sumber:

<https://nasional.tempo.co/read/1495407/kisah-relawan-tim-kamboja-sehari-bisa-memakamkan-14-jenazah-akibat-covid-19/full&view=ok>

Tim Pemulasara Jenazah COVID-19: Siap Lelah Fisik, Pikiran dan Perasaan

Tenaga kesehatan yang turun langsung menangani COVID-19 harus siap untuk merasakan lelah, baik fisik, pikiran dan perasaan. Sebab yang dilayani tidak hanya pasien, tetapi juga keluarga pasien yang mencemaskan kondisi keluarganya.

Anggun Saputra, Koordinator Tim Pemulasaraan Jenazah COVID-19 di RS PKU Muhammadiyah Banjarnegara (RSMB) bercerita. *“Waktu pandemi COVID-19 gelombang kedua, saya pernah mengurus 5 jenazah COVID-19 dalam sehari. Selama bulan Juni-Juli rata-rata saya hanya bisa tidur selama 3 jam sehari, karena saya mendapatkan panggilan untuk mengurus jenazah COVID-19.”*

Anggun Saputra sehari-hari bekerja sebagai *security* di RSMB. Pada bulan Juli 2021 berat badannya sempat turun hingga 6 kg karena sibuknya mengurus jenazah COVID-19 yang membutuhkan waktu kurang lebih 1.5 jam. Anggun menuturkan, terkadang ada keluarga yang tidak ingin almarhum dikebumikan secara protokol kesehatan (prokes). Padahal almarhum telah diurus oleh tim pemulasaran secara prokes.

Penolakan tersebut terjadi karena keluarga almarhum memiliki asumsi bahwa almarhum tidak diurus sesuai keyakinan, yakni dimandikan dan disholatkan. Menanggapi

anggapan tersebut, Anggun mengklarifikasi bahwa jenazah COVID-19 tetap dimandikan dan diwudhukan, hanya saja tidak seperti jenazah pada umumnya yang membutuhkan air yang banyak, cukup dengan air yang mengalir membasahi seluruh tubuh dan jenazah juga disholati.

Anggun dan Tim Pemulasaraan Jenazah RSMB selalu berkoordinasi dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan kepala desa setempat jika terdapat pasien terkonfirmasi COVID-19 yang meninggal dunia, kemudian mereka membantu meyakinkan kepada keluarga pasien agar ikhlas “melepaskan” almarhum agar dapat dikebumikan secara prokes.



Tim Relawan MCCC Buleleng Bali saat melakukan pemulasaraan jenazah Covid-19.

Di Kabupaten Buleleng, Bali, Tim Relawan MCCC direkrut secara resmi menjadi tim Satgas Covid-19 Buleleng atas keterlibatannya selama ini secara sukarela menangani jenazah yang meninggal positif Covid-19. Ketua MCCC Kabupaten Buleleng, drg. Suryansyah menuturkan MCCC Buleleng terbentuk berdasarkan SK Pimpinan Daerah Muhammadiyah Buleleng, berawal dari tahun 2020 sejak awal Covid-19 merebak.

Kesabaran Petugas Jenazah: Dimaki dan Didorong

Petugas RS tidak jarang mendapat cercaan dari keluarga pasien, karena dianggap meng-COVID-kan pasien. Salah satu petugas pemulasaraan jenazah RSUD Muhammadiyah Bandung Tulungagung sempat dimaki-maki dan didorong oleh keluarga pasien yang jenazahnya akan dimandikan.

“Ketika saya mau memandikan jenazah itu didorong dan mau dijotos sama keluarga almarhum Pak T. Sambil dimaki-maki, ya Allah..., *ngelus dada saya*”.

Petugas tersebut menirukan ucapan keluarga pasien dalam bahasa Jawa: “*Kurang ajar, aku gak terimo keluargaku mbok covidne, wong kae ora gene-gene, pokoke aku gak terimo!*” (Kurang ajar, saya tidak terima keluarga saya kamu COVID-kan, dia tidak kenapa-kenapa, pokoknya saya tidak terima!)

Petugas dengan sabar menenangkan keluarga pasien itu dan mempersilahkan keluarga pasien meminta penjelasan kepada dokter jaga, karena dirinya tidak memiliki wewenang untuk memberi penjelasan medis terkait diagnosis almarhum. Petugas tetap melanjutkan memandikan jenazah sesuai SPO meskipun telah mengalami cercaan dari keluarga pasien.

Awalnya Takut Akhirnya Ikhlas

Siswanto Rahman (23 tahun), adalah salah satu dari sedikit orang yang mau terjun sebagai relawan dalam penanganan COVID-19. Ia bergabung dalam Tim MDMC Kota Palangka Raya yang khusus melakukan pemulasaraan jenazah COVID-19. Siswanto menceritakan, awalnya dirinya diminta tolong untuk memakamkan jenazah COVID-19 dari Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kota Palangkaraya. Siswanto termotivasi ikut

tim ini karena melihat kondisi personel yang terbatas dan ingin membantu sesama selagi masih diberikan kesehatan.

Saat pertama kali ikut di tim pemulasaraan, Siswanto mengaku sempat merasa khawatir terhadap risiko yang mungkin akan menyimpannya, yakni tertular COVID-19, karena aktivitasnya bersentuhan langsung dengan jenazah COVID-19. Namun, melihat terbatasnya tim personel dan alat keamanan diri yang melindungi keselamatannya bersama anggota tim, akhirnya Siswanto meneguhkan hati untuk mewakafkan diri menjadi relawan pemulasaraan jenazah COVID-19.

Siswanto memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang disediakan oleh Rumah Sakit, saat melakukan pemulasaraan jenazah Covid-19. Aktivitas itu diikutinya sejak awal Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberlakukan di Kota Palangka Raya pada bulan Mei 2020.

Alumni Jurusan Administrasi Negara UM Palangka Raya ini menceritakan bahwa dirinya belum menemukan kejadian yang aneh. Karena kebanyakan dari pihak keluarga sudah menerima dan paham akan prosedur yang diterapkan rumah sakit. Cerita berkesan dialami oleh Siswanto selama menjadi Tim Pemulasaraan Jenazah Covid-19 yakni pernah terlibat menjadi supir ambulans. Selain itu, dirinya pernah melakukan pemulasaraan jenazah Covid-19 pada jam 2 dini hari.

Relawan Mahasiswa: Pernah Makamkan 17 Orang Sehari!

Rizvan Nanda Irianto (19 tahun) mahasiswa Ilmu Pemerintahan UM Malang ini menyebut terpanggil menjadi relawan lantaran kebutuhan tenaga pemulasaraan jenazah COVID-19 yang terus meningkat. Apalagi angka penambahan pasien

COVID-19 dan kematian yang terkonfirmasi, maupun berstatus suspek juga mengalami peningkatan.

Rizvan terpanggil dan memang menyukai berkecimpung di dunia sosial sejak masih duduk di bangku SMP. Ia aktif menjadi relawan mulai dari membantu korban kecelakaan, relawan bencana alam, dan hingga menjadi relawan penyemprotan disinfektan selama tiga bulan.

Rizvan tengah menggunakan APD baju hazmat ketika bersiap untuk memakamkan salah satu pasien COVID-19 dari Jalan Bunga Srigading, Lowokwaru ke Makam Tembelangan, Kota Malang. Dari pengalamannya menjadi relawan pemulasaran jenazah COVID 19 banyak cerita susah dan sedih yang dia rasakan. Mulai dari ditolak melakukan pemakaman dengan protokol kesehatan di berbagai wilayah di Kota Malang, hingga dilempari sampah dan batu bata ketika bertugas mengantarkan jenazah COVID-19.

Di bulan Januari 2021 timnya pernah memakamkan jenazah COVID-19 dalam sehari hingga 17 jenazah. Tengah malam hingga menjelang pagi mereka harus melaksanakan tugas ini. Hal itu dilakukan sepenuh hati dengan rasa ikhlas membantu karena panggilan jiwa sebagai relawan.

Relawan MCCC Makamkan Jenazah Covid-19 Non-Muslim

Aksi Tim Kamboja MCCC Kudus Jawa Tengah yang memakamkan jenazah Covid-19 non-Muslim mendapat perhatian luas. Beredar sebuah foto yang menampakkan para relawan MCCC berbaju hazmat menurunkan peti jenazah dengan simbol dan latar belakang makam non muslim. Keterangan foto yang beredar berlokasi di Gondangmanis, Kecamatan



Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Senin 21 Juni 2021.

Ketua MCCC Kudus Satriyo Yudo membenarkan kiprah para relawan Muhammadiyah tersebut. Sudah sejak awal Juni MCCC Kudus bergabung dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) serta tim lainnya. “Saat itu kami memakamkan jenazah COVID-19 dari RS Mardirahayu Kudus yang non-muslim”.

Menurut Satriyo, sejak kasus positif Covid-19 di Kudus meningkat tajam, Tim Kamboja MCCC mengcover pemulasaran jenazah dari berbagai Rumah Sakit. MCCC Kudus memiliki tim pemakaman dengan total 16 personel yang dijadwal setiap penugasan satu tim sebanyak 8 orang. “Ini sudah biasa karena dalam sehari bisa memakamkan 5 sampai 6, bahkan pernah sampai 9 pemakaman sehari,” katanya.

Kiprah MCCC Kudus diapresiasi masyarakat, termasuk tokoh Muhammadiyah seperti Dubes RI untuk Lebanon Hajriyanto Y. Thohari. “Aktivitas kemanusiaan tidak mengenal sekat. Perbedaan agama, suku, ras dan golongan akan tetap menjadi saudara sebagai sesama manusia. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat buat sesama,” tulis Hajriyanto di Instagram.

Koordinator Divisi Diseminasi Informasi dan Komunikasi MCCC PP Muhammadiyah, Budi Santoso, MCCC mempunyai tim penatalaksanaan jenazah COVID-19 dan dapat diakses untuk seluruh warga negara Indonesia yang menjadi pasien RS Muhammadiyah termasuk non-Muslim. MCCC juga menyiapkan ambulans khusus jenazah COVID-19. Apa pun basis agamanya tim penguburan ini akan siap jika diminta keluarga. Bagi mereka yang Muslim tentu akan sesuai dengan syariat Islam namun berbeda jika jenazah adalah pasien Covid-19. Saat ini layanan tersebut tersedia di 86 rumah sakit Muhammadiyah-Aisyiyah di seluruh Indonesia.

Sumber:

Buku *Fight Against COVID-19 From Zero to Hero*, MPKU PP Muhammadiyah, 2022.

<https://prokalteng.jawapos.com/humanoria/feature/02/08/2021/kisah-relawan-covid-19-awalnya-takut-hingga-akhirnya-ikhlas/>

<https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/suara-jatim/kisah-mahasiswa-jadi-relawan-pemulasaran-jenazah-covid19-pernah-makamkan-17-orang-sehari.html>

<https://www.balipuspanews.com/satgas-libatkan-relawan-tangani-pemulasaran-jenazah-meninggal-covid-19.html>

<https://suaramuhammadiyah.id/2021/06/24/kisah-relawan-mccc-kudus-makamkan-jenazah-covid-19-non-muslim/>

Artikel UNICEF.ORG

KADER MASYARAKAT, PAHLAWAN TANPA PAMRIH DALAM UPAYA PENANGGULANGAN COVID-19.



Ramadhana (baju kuning), sukarelawan dari Muhammadiyah, menyampaikan informasi kepada warga seputar pentingnya memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19 di Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

Kader-kader bergerak untuk memberikan pengetahuan dan membongkar mitos seputar COVID-19 untuk anggota masyarakat.

UNICEF

06 Juli 2020 | @UNICEF

Cuci tangan dengan sabun, kenakan masker saat berada di luar rumah, dan jaga jarak aman dari orang lain. Inilah ketiga imbauan yang terus menerus diumumkan dalam upaya mencegah penularan COVID-19. Meski kelihatannya cukup sederhana, bagi banyak orang langkah-langkah itu bukanlah sesuatu yang biasa dilakukan sebelum pandemi menyerang.

Penetapan pandemi global pada awal tahun 2020 menuntut perubahan perilaku dari sebagian besar masyarakat dunia, termasuk Indonesia, agar penularan virus dapat dikendalikan. Pada saat yang sama, banyak orang merasa bingung karena tidak tahu informasi mana yang dapat dipercaya, tempat bertanya, ataupun pedoman yang dapat diandalkan. Wabah COVID-19 pun menciptakan suasana yang menakutkan dan membingungkan. Untuk merespons hal ini, UNICEF bermitra dengan organisasi-organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan tujuan membekali mereka dengan informasi yang akurat agar para kader organisasi dapat dimobilisasi dan melakukan sosialisasi langsung kepada warga.

Salah satu dari kader ini adalah Ramadhana. Tugasnya adalah membangun kesadaran warga dan menyampaikan informasi pencegahan COVID-19 kepada mereka. “Pertama, kami coba mengetahui dulu tingkat pemahaman masyarakat tentang COVID-19. Setelah itu, kami jelaskan cara mencegah penularan, yaitu cuci tangan, jaga jarak, di rumah saja sebisa mungkin, dan memakai masker,” jelasnya.

Selama kegiatan tersebut, Ramadhana dan kader lainnya berkunjung dari rumah ke rumah, membagikan brosur, dan



Sukarelawan dari Muhammadiyah mengadakan briefing sebelum keliling untuk menyampaikan informasi kepada warga dan membersihkan tempat ibadah di Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

menjelaskan kepada anggota masyarakat tentang cara melindungi diri.

“Saya merasa, masyarakat belum paham betul bahayanya COVID dan cara hidup yang bersih dan baik,” ujar Ridha, seorang kader lain. “Tanpa COVID pun, kita harusnya menjaga kebersihan dan gaya hidup sehat, sesuai ajaran agama.”

Berbeda dari Ramadhan, Ridha tidak terlalu sering menemui warga. Ia berfokus di area lain, yaitu mengadakan pertemuan dengan tokoh agama, memasang poster dan spanduk di masjid dan ruang publik lain, serta melakukan disinfeksi di masjid-masjid. Sebagai ahli kimia, perempuan berusia 30 tahun ini sudah tak asing dengan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk disinfeksi.



Ridha, sukarelawan dari Muhammadiyah, membersihkan sebuah masjid dengan disinfektan di Bekasi, Jawa Barat, untuk mencegah penyebaran COVID-19.

Latar belakang pekerjaan yang menunjang kegiatan sebagai kader juga dimiliki Ramadhan. Sebagai perawat rumah sakit, ia mengerti dan punya perhatian besar terhadap isu kesehatan masyarakat.

“Di masyarakat masih ada stigma, dan ada yang menganggap virus korona itu konspirasi, atau hoaks,” ujarnya. “Tantangan terbesar adalah risiko tertular karena saya bertemu warga secara langsung,” kata Ramadhan. “Dan kita tidak pernah tahu apakah sedang menghadapi orang tanpa gejala.”

Komitmen, semangat, dan keberanian adalah benang merah di antara Ramadhan dan semua kader sosialisasi selama pandemi.

Sebagai ayah dari enam orang anak, Ramadhana tentu harus ekstra berhati-hati. Sebab, ia tidak hanya berisiko terpapar virus saat bekerja di rumah sakit, tetapi juga setiap kali berkunjung ke suatu kelompok masyarakat sebagai kader.

"Anak saya ada enam, yang paling tua kelas 4 SD," tambahnya. "Saya selalu sangat berhati-hati saat ketemu dengan mereka. Saya pastikan saya ikuti protokol kesehatan saat pulang dan bertemu keluarga." Protokol yang ia maksud termasuk mandi dan berganti baju sebelum menyapa keluarganya. Di rumah sakit, ia disiplin mengenakan alat-alat pelindung dan membatasi interaksi langsung dengan pasien.

Lepas dari segala risiko tersebut, Ramadhana dan Ridha tidak berhenti mengajarkan orang lain cara melindungi diri.



Seorang anak laki-laki mencuci tangan di fasilitas cuci tangan di area pemukimannya di Bekasi, Jawa Barat, Indonesia. UNICEF bekerja sama dengan Muhammadiyah, organisasi Islam kedua terbesar di Indonesia, menyediakan fasilitas cuci tangan di berbagai daerah untuk mencegah penyebaran COVID-19.



Samsul Bahri, sukarelawan dari Muhammadiyah mengadakan sosialisasi terkait COVID-19 menggunakan speaker di Bekasi, 14 Juni 2020.

Endah, yang sedang mengandung, adalah satu dari sekian banyak orang yang merasakan manfaat kehadiran para kader. “Saya sudah belajar cara mencuci tangan dengan benar, menjaga kesehatan, dan cukup istirahat,” katanya sambil memangku Fatima, putrinya yang berusia tiga tahun.

Orang-orang seperti Endah dan Fatimah adalah alasan mengapa penjangkauan masyarakat amat penting. UNICEF berkomitmen memastikan agar kelompok masyarakat yang paling rentan memiliki akses ke informasi akurat. Tahu cara mencegah tentu sama pentingnya dengan tahu langkah respons jika tertular. Dalam menghadapi virus COVID-19, pengetahuan mampu menyelamatkan nyawa.

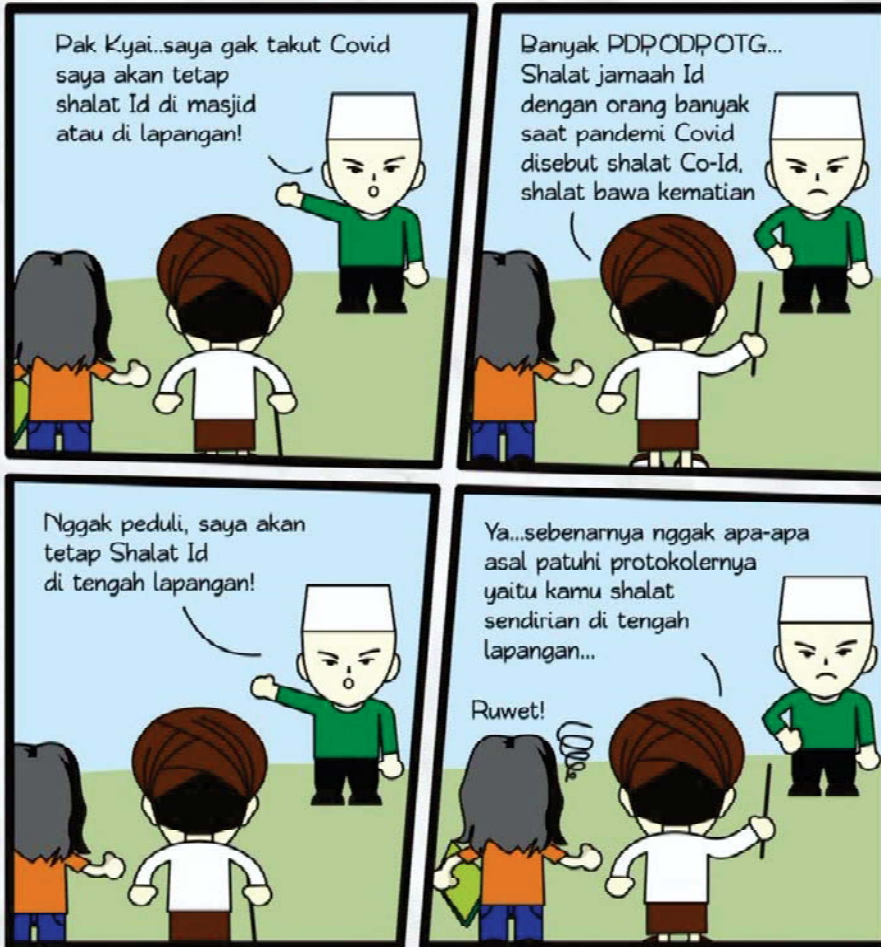


@UNICEF/2020/Arimacs Wilander

Sukarelawan dari Muhammadiyah menggantung poster panduan isolasi mandiri terkait COVID-19 di area pemukiman warga di Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

sumber:

<https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan/coronavirus/cerita/sukarelawan-muhammadiyah-membantu-masyarakat-melindungi-diri-dari-covid-19>



Komik Pak Kyai | Edisi Shalat Co-Id

Shalat Id berjamaah di luar rumah saat COVID, ternyata ada namanya. Yaitu shalat Co-Id: shalat yang bawa kematian.

Kalau memaksa, boleh dilakukan. Caranya, dengan shalat sendirian di tengah lapangan...

sumber: facebook.com/komikpakkyai

EPILOG:

Sikap Muslim Menghadapi Masa Transisi Pandemi COVID-19 Menuju Endemi

**dr. Agus Taufiqurrohman, M.Kes., Sp.S.
Ketua PP Muhammadiyah Bidang Kesehatan**

Ketika herd immunity sudah terbentuk di atas 70 persen dari keseluruhan masyarakat Indonesia, diharapkan status Pandemi COVID-19 berakhir dan berganti menuju endemi. Namun demikian, menghadapi masa transisi semua tidak boleh lengah dan tetap taat protokol kesehatan COVID-19.

Tiga Cara Pandang Hadapi COVID-19

Ternyata kita telah melampaui kurang lebih 2 tahun masa Pandemi COVID-19. Tentu kita semua berharap agar pandemi ini segera berakhir. Sejak awal, kita bersama-sama mengajak masyarakat agar menghadapi pandemi COVID-19 ini dengan prinsip iman dan prinsip ilmu yang benar. Paling tidak, ada

tiga cara pandang sikap masyarakat terhadap pandemi COVID-19. Pertama, sikap apriori dan menolak bahkan menganggap COVID-19 ini tidak ada. Menurut anggapannya, COVID-19 ini adalah konspirasi dan sebagainya, sehingga ketika diajak melaksanakan protokol kesehatan (prokes) dia tidak peduli. Ada cerita dari teman, ada orang yang menganggap pandemi COVID-19 ini tidak ada dan dia tidak mau mengikuti prokes. *Qodarullah*, istrinya terkonfirmasi positif COVID-19 dan kemudian wafat. Sejak saat itu, pandangan orang itu berubah, yang tadinya apriori dan tidak peduli, kemudian berbalik bahkan menjadi aktif mengajak masyarakat di sekitarnya untuk mengikuti pola hidup yang benar dalam menghadapi COVID-19.

Jangan sampai kita terlambat mengambil sikap yang benar dengan mengikuti prokes dalam menghadapi pandemi ini. Sebab, jika sikap yang kita ambil salah, kalau misalnya ada anggota keluarga kita yang terpapar dan kemudian *qodarullah* tidak bisa terselamatkan, tentunya hal demikian tidak kita inginkan. Sudah ada tuntunan di dalam Fiqih Kebencanaan, bagaimana cara menghadapi bencana termasuk pandemi COVID-19 ini.

Kedua, sebaliknya, ada kelompok orang yang ketakutannya berlebihan terhadap COVID-19, tidak mau keluar rumah, takut pergi belanja, dan takut pergi kemanapun. Bahkan, sekalipun sudah divaksin pun masih ketakutan. Ini yang disebut sebagai *over protective*. Ketiga, yang menjadi sebagian besar sikap masyarakat, alhamdulillah, mereka menghadapi pandemi COVID-19 ini dengan sikap bijak berdasarkan pada prinsip iman dan prinsip ilmu yang kita

yakini kebenarannya, sesuai dengan ilmu pengetahuan yang berkembang. Rasulullah saw. telah mengajarkan bagaimana menghadapinya ketika terjadi wabah. Alquran juga telah memerintahkan kita bagaimana ketika menghadapi masalah seperti ini. Insya Allah, dengan sikap yang benar ini akan menjadikan wabah atau pandemi COVID-19 ini lebih cepat teratasi.

Pernah kita ingatkan agar menghentikan diskusi-diskusi bahwa COVID-19 ini terjadi karena kebocoran laboratorium, atau karena disengaja sebagai senjata biologis, dan seterusnya. Ibarat ada sebuah sekolah yang terbakar, maka kita jangan malah sibuk mencari siapa yang membakar, apa penyebab kebakarannya, tapi yang harus dilakukan adalah memadamkan apinya terlebih dahulu, sehingga tidak banyak area sekolah yang rusak akibat terbakar. Sikap inilah yang perlu kita bangun.

Rasulullah mengingatkan, jangan berbuat sesuatu yang menyebabkan kita mendapati bahaya atau membahayakan orang lain, *La dharara wala dhirara*. Jangan sampai di musim pandemi COVID-19 ini, karena sikap kita ceroboh yang tidak sesuai dengan prinsip iman dan ilmu, menjadikan kita membahayakan orang lain. Alquran mengingatkan, jangan sampai kita menjerumuskan diri kita kepada kebinasaan, *Wala tulquu biqidikum ilat-tahlukah* (Q.s. Al-Baqarah: 195).

Sebetulnya, ketika kita menggunakan protokol kesehatan itu adalah dalam rangka mengamalkan nasihat Rasulullah di atas dan dalam rangka mengamalkan perintah Alquran. Sehingga pelaksanaan protokol kesehatan itu menjadi amal

shaleh bagi kita. Apalagi kalau semuanya itu dalam rangka menjaga agar kita tetap sehat. Rasulullah berpesan agar kita menjaga lima hal sebelum datang lima hal yang lain, dimana salah satunya adalah keadaan sehat sebelum menjadi sakit. Sikap yang benar, cara pandang dengan iman yang benar dan ilmu yang benar menjadikan kita menyadari bahwa seluruh aktivitas menjaga kesehatan dalam rangka menghadapi pandemi COVID-19 itu adalah amal shalih.

Fatwa MUI dan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah telah memberi panduan untuk situasi pandemi COVID-19 ini agar tidak terjadi penularan, ada prinsip-prinsip dalam ibadah yang harus dilakukan. Sebagaimana di Arab Saudi misalnya, di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi diberlakukan saf shalat dengan *physical distancing*. Adzan yang dikumandangkan pun berubah menjadi “*Shallu fii buyutikum*”, shalatlah di rumah kalian masing-masing. Kaidah ushul fiqih menyatakan, menghindari keburukan atau kemudaratan harus diutamakan daripada mendapatkan kemaslahatan, “*Dar’ul mafaasid muqaddamun alaa jalbil mashaalih*”. Dengan prinsip-prinsip ini, kita menjadi tidak ragu lagi karena memang jalan iman dan tuntunan agamanya demikian. Alhamdulillah, sekarang kasus COVID-19 menurun dan tempat-tempat ibadah sudah mulai dibuka kembali.

Di Persarikatan Muhammadiyah, melalui MCCC, dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini telah dituntunkan untuk menjaga agar kita tetap sehat dan tidak banyak korban yang syahid karena COVID-19, hal ini kita kenal dengan istilah jihad kemanusiaan. Seluruh upaya protokol kesehatan yang kita

lakukan adalah dalam rangka menjaga kehidupan. Surah al-Maidah menyebutkan, barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya, *Wa man ahyâhâ fa ka'annamâ ahyân-nâsa jamî'â* (Qs. Al Maidah: 32).

Doa, Ikhtiar dan Tawakkal

Bagaimana yang seharusnya dilakukan oleh kita umat Islam ketika menghadapi pandemi COVID-19, termasuk nanti ketika pandemi ini berakhir menuju endemik. Sebagai orang beriman, kita tahu ada tiga hal yang perlu dilakukan dalam setiap aktivitas: berdoa, ikhtiar dan tawakkal. Pertama, dimulai dari berdoa. Ketika menghadapi pandemi COVID-19 ini kita berdoa kepada Allah, diantara doa yang diajarkan Rasulullah ketika terjadi wabah, *Allâhumma innî a'ûdzu bika minal barashi, wal junûni, wal judzâmi, wa sayyi'il asqâmi*. Artinya: "Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari penyakit belang, gila, lepra, dan dari keburukan segala segala macam penyakit." (HR Abu Daud nomor 1554 dan Ahmad). Doa itu kita lakukan terus-menerus, semakin banyak kita berdoa insya Allah semakin dekat kita kepada Allah.

Setelah berdoa, yang kedua adalah ikhtiar dengan langkah-langkah yang benar. Ikhtiar secara individual adalah menjaga agar sistem imun (kekebalan tubuh) tetap baik dan menjaga agar tubuh tetap dalam kondisi yang fit. Hal ini bisa dilakukan baik melalui asupan makanan, minuman, olahraga, menjaga emosi dan termasuk juga kegiatan spiritualitas yang baik. Semua itu sangat berpengaruh bagi seseorang untuk

memiliki sistem imun yang baik. Termasuk di dalam ikhtiar itu adalah seluruh aktivitas dengan prinsip protokol kesehatan yang benar.

Bagi saudara-saudara kita yang terkonfirmasi positif COVID-19, kalau gejala klinisnya berat harus kita rawat di rumah sakit, yang gejala klinisnya ringan bisa isolasi mandiri atau isolasi terpadu. Pengalaman di Muhammadiyah DIY ada banyak *shelter* perawatan COVID-19 yang menggunakan fasilitas kampus maupun rumah sakit. Yang menarik, *shelter* perawatan COVID-19 ini dikenal dengan sebutan Pesantren COVID. Di dalamnya ada pembinaan rohani, pengajian, asupan makanan dijaga yang halal dan thoyyib, dan dikawal serta dikontrol perkembangannya hari demi hari oleh Tim PKU Muhammadiyah. Yang menarik lagi, ketika sembuh, agar tidak merasa sedih, para 'lulusan' Pesantren COVID ini mendapatkan gelar Lc, bukan berarti *Licentiate* (gelar sarjana S-1 di Timur Tengah) tetapi maksudnya adalah Lulusan COVID... Sedang yang terpapar COVID berkali-kali gelarnya menjadi MSc, maksudnya Manusia Sering (kena) COVID... Semua itu dalam rangka bergurau yang menggembirakan, agar jangan sampai terjadi kesan mengucilkan, memberi stigmatisasi, apalagi sampai mengusir dari tempat tinggalnya, seperti yang pernah terjadi di beberapa tempat di Yogya.

Ketiga, terakhir, adalah tawakal kepada Allah. Apabila sudah berdoa dan ikhtiar menjaga kesehatan, tetapi tetap terpapar COVID-19 juga, maka tidak ada jalan lain kecuali tawakkal kepada Allah. Sikap tawakal dan menerima, ridha, akan menjadikan imunitas tubuh bertambah baik.

Sedikit *flashback* tentang kejadian pandemi COVID kemarin, dimana ada gelombang-gelombang penyebaran COVID-19 karena mutasi virus, mulai dari gelombang pertama, gelombang delta dan seterusnya. Ketika terjadi gelombang delta kesulitan yang dihadapi adalah krisis oksigen. Pada fase gelombang delta itu ada aktivis persyarikatan, beberapa ustadz dan dosen yang jadi syuhada karena terpapar COVID-19. Alhamdulillah, setelah itu keadaan mulai teratasi, walaupun kemudian setelah itu naik lagi dengan adanya varian COVID-19 yang dikenal dengan varian omicron. Sekarang, alhamdulillah kondisinya mulai menurun.

Data statistik kasus penyakit COVID-19, per April 2022, menunjukkan angka kematian COVID-19 seluruh dunia mencapai lebih dari 6 juta korban meninggal dunia. Sementara, di Indonesia angka kasus terpapar COVID-19 mencapai lebih dari enam juta, yang wafat lebih dari 156 ribu. Melihat angka kematian COVID-19 yang demikian besar itu kita tidak boleh meremehkan, namun harus kita hadapi dengan baik. Alhamdulillah, khusus di Indonesia hari ini kasusnya sudah mulai menurun, memang angka positif harian masih naik turun, masih ada yang meninggal dan kasusnya masih di atas 300. Maka, perlu kita persiapkan, kalau nanti kita semakin tertib dan kemudian *herd immunity* (kekebalan kelompok terhadap penyakit menular) mulai terbentuk.

Herd immunity bisa terbentuk dengan jalan, pertama, dari mereka yang sudah terpapar, insya Allah setelah sembuh mereka akan memiliki kekebalan terhadap virus tersebut dalam durasi waktu dan tingkat tertentu. Kedua, dengan

kekebalan buatan melalui vaksinasi, dimana sudah dilaksanakan vaksinasi dua dosis dan sudah ditingkatkan vaksinasi dosis ketiga (*booster*). Jika *herd immunity* terbentuk sudah lebih dari 70% warga yang memiliki kekebalan terhadap COVID-19 ini harapannya kemudian pandemi ini berakhir menuju endemi.

Pandemi, Epidemi dan Endemi

Pandemi terjadi ketika wabah penyakit (COVID-19) berjangkit serempak di mana-mana meliputi wilayah geografis yang luas yang menyebar hampir di seluruh negara atau benua.

Epidemi terjadi kalau kasus hanya berada di sebuah tempat atau regional tertentu, mewabahnya di situ dengan tingkat penularan yang luar biasa bahkan kematiannya juga sangat berbeda dengan penyakit yang lain. Epidemi ini hanya berada di daerah tertentu, contohnya kasus virus Ebola yang terjadi di Afrika. Kalau wabah itu menular ke banyak negara, misalnya separuh negara dunia terkena maka kita menyebutnya pandemi.

Endemi terjadi kalau wabah penyakit itu sudah bisa teratasi, tapi masih ada yang menetap di satu daerah dan sudah tidak begitu membahayakan dan bisa terkontrol. Contohnya, di daerah-daerah tertentu di Indonesia sering disebut sebagai endemik Malaria seperti di Papua, dan di Jogja juga disebut sebagai daerah endemik Demam Berdarah Dengue.

Di jaman dahulu, tahun 1918, ada kejadian wabah yang luar biasa mematikan yang namanya flu Spanyol, penyebabnya adalah virus Influenza A subtype H1N1. Apakah sekarang virus

H1N1 ini masih ada? Jawabannya, masih ada. Di masa pandemi COVID-19 ini, di Surabaya, ada yang memiliki gejala klinis seperti COVID-19, ketika dilakukan *sekuensing* ternyata virusnya adalah jenis H1N1 (yang dikenal sebagai flu Spanyol). Jadi virus flu Spanyol ini sekarang masih ada, tetapi sudah tidak berbahaya lagi karena secara umum manusia sudah memiliki kekebalan tubuh yang sudah bisa mengatasi kondisi klinis yang berbahaya dan tidak menyebabkan kematian.

Terhadap pandemi COVID-19 yang sekarang ini terjadi harapannya adalah seperti itu. Virus penyebab COVID-19 masih tetap ada tetapi menjadi endemik dan tidak membahayakan lagi bagi kehidupan manusia. Lalu, siapa yang menentukan negara ini sudah endemi atau belum? Pemerintah menyebutkan bahwa WHO yang akan menentukan. Apa saja ukurannya? Ukurannya adalah, pertama, kalau pertumbuhannya di bawah angka satu. Maksudnya, kalau ada satu orang yang positif, terus penularannya tidak langsung besoknya meningkat menjadi dua, besoknya lagi menjadi tiga, tetapi tidak lebih dari satu angka pertumbuhan penularannya.

Kedua, kalau terjadi kasus, kemudian yang pergi ke rumah sakit untuk dirawat itu kurang dari 5 persen, sehingga rumah sakit mempunyai kemampuan untuk menangani pasien itu dengan baik. Angka *positive rate* harus dibawah 5 persen. Ketika di awal kasus COVID-19 dulu, yang diperiksa 100 yang positif bisa mencapai 70, *positive rate* 70, kejadiannya memang luar biasa. Ketiga, *fatality rate* atau angka kematiannya harus di bawah 3 persen. Kalau semua ukuran itu terpenuhi baru kemudian kita bisa menuju kondisi endemik.

Sebagai penutup, menegaskan kembali bahwa sebagai orang Islam dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini kita harus sesuai dengan prinsip iman dan ilmu yang kita yakini, kita jalani itu semua sebagai bagian dari amal shalih dalam menjaga kesehatan, kita kawal terus, jangan lengah dan jangan kendor agar tidak ada gelombang berikutnya. Saat ini kita sudah bisa menikmati menjalankan ibadah Romadhon dan merayakan Idul Fitri serta mesjid sudah dibuka lagi, namun demikian tetap dengan protokol kesehatan yang ketat, agar jangan sampai terjadi peningkatan kasus lagi pasca Idul Fitri karena adanya kegiatan silaturahmi yang masif.

Kalau pasca Idul Fitri ini kita tidak ada peningkatan kasus, karena setiap dari kita tertib menjalani prokes itu sebagai prinsip iman kita, insya Allah nanti kita betul-betul bisa menghadapi transisi ini dan betul-betul bisa menuju endemik. Sekali lagi, beramal shaleh menjaga diri kita agar tetap sehat dan berjuang dalam rangka menyelamatkan kehidupan itu adalah jihad kemanusiaan.

Yogyakarta, 23 April 2022.

Lampiran

- 1. Panduan Penerapan Protokol Kesehatan Kegiatan Ibadah pada Bulan Ramadan dan Idulfitri 1443 H. (h.244)**
- 2. Edaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 04/EDR/I.O/E/2020 tentang Tuntunan Salat Idulfitri dalam Kondisi Darurat Pandemi COVID-19. (h.254)**

Lampiran 1:

EDARAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH NOMOR 01/EDR/I.0/E/2022 TENTANG PANDUAN PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN KEGIATAN IBADAH PADA BULAN RAMADAN DAN IDULFITRI 1443 H

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

A. GAMBARAN KONDISI PANDEMI COVID-19

Pandemi COVID-19 yang di Indonesia secara resmi dimulai dengan diumumkannya pasien pertama oleh pemerintah pada tanggal 2 Maret 2020 telah berlangsung lebih dari dua tahun. Berbagai upaya untuk menekan jumlah warga terpapar hingga berbagai upaya untuk mengakhiri pandemi telah dilakukan bersama oleh pemerintah maupun masyarakat, termasuk mengupayakan berlangsungnya ibadah dalam suasana yang khusyuk, sehat dan aman walaupun kondisi kedaruratan masih berlangsung.

Menjelang datangnya bulan Ramadan 1443 H. yang sesuai Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 01/MLM/I.0/E/2022 tanggal 1 Ramadan tahun ini jatuh pada tanggal 2 April 2022 M, Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyusun panduan penerapan protokol kesehatan kegiatan ibadah berdasarkan Edaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang pelaksanaan ibadah dalam masa darurat Nomor 02/EDR/I.0/

E/2020, Nomor 03/EDR/I.O/E/2020, Nomor 04/EDR/I.O/E/2020, Nomor 05/EDR/I.O/E/2020, dan Nomor 03/EDR/I.O/E/2021 dan gambaran kondisi COVID-19 di Indonesia per tanggal 20 Maret 2022 sebagai berikut:

- a. Pada tanggal 20 Maret 2022 jam 12.00 WIB dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan melalui <https://vaksin.kemkes.go.id/> bahwa di Indonesia telah dilakukan: (1) Vaksinasi dosis pertama kepada 93.34% target sasaran vaksin, (2) Vaksinasi dosis kedua kepada 74.07% target sasaran vaksin, dan (3) Vaksinasi dosis ketiga kepada 7,83% target sasaran vaksin.
- b. Menurut data Satgas COVID-19 website <https://covid19.go.id/> bahwa jumlah penambahan kasus positif COVID-19 harian pada minggu kedua bulan Maret berkisar antara 7.951 hingga 14.408 kasus per hari yang berarti menunjukkan kecenderungan menurun dibanding kasus pada pertengahan Februari 2022 hingga minggu pertama Maret 2022 yang berkisar antara 21.311 hingga 61.488 kasus per hari. Angka ini masih lebih tinggi dari rata-rata konfirmasi kasus harian di bawah 1.000 kasus yang terjadi pada bulan Oktober sampai Desember 2021. Rata-rata kasus per hari: (1) Oktober 2021 sebesar 975,1 kasus per hari, (2) November 2021 sebesar 401,7 kasus per hari, (3) Desember 2021 sebesar 210,4 kasus per hari.
- c. Menurut data <https://ourworldindata.org/> pada tanggal 20 Maret 2022 *positive rate* Indonesia sebesar 13,71 persen yang berarti masih di atas standar yang disarankan WHO sebesar 5 % atau di bawahnya. Sementara

pada waktu yang sama *case fatality rate* untuk Indonesia sebesar 2,58 % yang berarti masih di atas standar yang disarankan WHO sebesar 1 % atau di bawahnya.

- d. Kementerian Kesehatan melalui website <https://sehat.negeriku.kemkes.go.id> menyampaikan bahwa keterisian tempat tidur (BOR) untuk COVID-19 secara nasional dari hari ke hari terus mengalami tren penurunan. Pada tanggal 17 Maret 2022, angka BOR turun hingga berada di level 17% dan seluruh provinsi di Indonesia tidak ada yang mengalami kenaikan.

Kesimpulannya, pelaksanaan rangkaian ibadah Ramadan dan Idulfitri 1443 H. diperkirakan masih akan berlangsung dalam kondisi kedaruratan COVID-19 walaupun upaya pengendalian COVID-19 mulai menampakkan hasilnya, khususnya terlihat pada kecenderungan penurunan jumlah kasus harian konfirmasi positif COVID-19, capaian vaksinasi dosis satu dan dua, serta rendahnya keterisian tempat tidur COVID-19 di rumah sakit.

Diharapkan warga Muhammadiyah secara khusus maupun umat Islam secara umum melaksanakan rangkaian ibadah pada bulan Ramadan dan Idulfitri 1443 H dengan mempertahankan usaha-usaha yang sudah dilakukan untuk mencapai kondisi yang lebih baik dan tetap menerapkan protokol kesehatan dengan sungguh-sungguh baik pada diri sendiri, keluarga, lingkungan kerja maupun tempat ibadah, memotivasi jemaah untuk segera mengikuti vaksinasi COVID-19 dosis satu, dosis dua dan dosis tiga, sebagai bentuk mengusahakan ikhtiar terbaik dan terus berprasangka baik kepada Allah SWT.

B. KETENTUAN UMUM

1. Proses pembinaan jemaah dalam rangkaian ibadah bulan Ramadan dan Idulfitri harus tetap dilakukan sebagai bagian pelaksanaan dakwah Islam amar makruf nahi munkar dan tajdid yang berdasar Al-Qur'an dan as-sunnah al-maqbulah dengan cara hikmah, menggembirakan dan mencerahkan.
2. Pimpinan Persyarikatan di seluruh tingkatan bertanggung jawab atas proses kegiatan pembinaan jemaah Muhammadiyah sesuai kewenangan dan tugasnya di masing-masing tingkatan yang disesuaikan dengan protokol kesehatan COVID-19 yang diperlukan.
3. Majelis Tarjih dan Tajdid serta Majelis Tabligh di semua tingkat Persyarikatan bekerjasama dengan Muhammadiyah COVID-19 Command Center (MCCC) di semua tingkatan dimohon aktif memberikan bimbingan keagamaan bagi jemaah Muhammadiyah melalui berbagai media sebagai rujukan pelaksanaan keagamaan setiap jemaah sehari-hari.
4. Pelaksanaan kegiatan ibadah di masjid atau musala pada bulan Ramadan dan Idulfitri hanya dapat dilakukan dengan pertimbangan secara seksama dan penuh kehati-hatian, dengan tetap memperhatikan arahan pimpinan Persyarikatan dan pemerintah daerah pada masing-masing tingkatan.

C. KETENTUAN KHUSUS

1. Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan atau MCCC Pimpinan Daerah Muhammadiyah membina dan mengoordinasikan pelaksanaan ibadah Ramadan dan Idulfitri di

masjid atau musala Muhammadiyah dengan tetap menjalankan protokol kesehatan COVID-19 dengan baik dan benar dan memperhatikan kondisi perkembangan COVID-19 di daerah masing-masing.

2. Pengurus masjid/musala rutin melakukan pembersihan masjid setelah salat berjemaah dilaksanakan, melakukan penyemprotan disinfektan secara rutin, menyediakan sanitasi air dengan baik, menyediakan sabun atau *hand sanitizer*, menjaga sirkulasi udara ruang masjid/musala dengan cara membuka pintu dan jendela atau memasang air purifier, memasang papan petunjuk protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19, dan masjid/musala tidak dilengkapi dengan karpet, sarung dan mukena serta tidak menggunakan pendingin ruangan (AC).
3. Pengurus masjid/musala memiliki data jemaah masjid/musala masing-masing yang telah dan yang belum melakukan vaksinasi COVID-19 baik dosis 1, dosis 2 dan dosis 3, sebagai bagian dari pembinaan jemaah.
4. Pengurus masjid/musala memiliki data jemaah masjid/musala masing-masing dan memastikan tidak ada jemaah yang terkonfirmasi positif COVID-19, atau yang termasuk kriteria kontak erat dengan orang yang terkonfirmasi positif COVID-19.
5. Jemaah yang hadir di masjid/musala adalah jemaah yang sehat. Jemaah yang memiliki riwayat penyakit penyerta (jantung, diabetes, darah tinggi, asma, ginjal, paru, kanker, gangguan kekebalan tubuh, TBC, dll.) harus tetap melaksanakan salat di rumah. Apabila ditemukan jemaah

- mengalami influenza dan atau suhu badan 37,5°C atau lebih, maka takmir meminta yang bersangkutan untuk beribadah di rumah dan supaya memeriksakan diri.
6. Pengurus masjid/musala menyelenggarakan kegiatan ibadah salat dengan menggunakan waktu secara efisien dan tetap menjaga kekhusyukan dan ketertiban ibadah. Untuk ini, pengurus masjid/musala mengatur jarak waktu azan dan ikamah dan menghindari kegiatan berkumpul di masjid terlalu lama.
 7. Pengurus masjid/musala tidak membuka layanan buka puasa bersama, sahur bersama, tadarus berjemaah, dan kegiatan lainnya di masjid/musala yang melibatkan banyak orang secara tatap muka dan berpotensi membuka masker. Pengajian menjelang berbuka puasa dapat diadakan dengan tidak ada makan besar bersama setelah waktu berbuka. Kegiatan takjil pembatalan puasa dilakukan dengan penuh kehati-hatian, tetap menjaga jarak, tidak saling berbicara, dilakukan dalam waktu sesingkat mungkin, di tempat terbuka, serta disarankan dengan air minum kemasan dan sedikit makanan kecil, contohnya cukup tiga butir kurma.
 8. Pengurus masjid/musala menunjuk petugas atau tim khusus (misalnya KOKAM) yang bertugas memastikan protokol kesehatan dilaksanakan oleh jemaah masjid/musala.
 9. Pelaksanaan ibadah warga Muhammadiyah tetap mengacu pada tuntunan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, baik tuntunan ibadah umum maupun tuntunan ibadah di masa pandemi COVID-19.

10. Saf salat berjemaah di masjid/musala dapat dirapatkan atau tanpa jarak dengan memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut:

- a. Ruangan masjid/musala mempunyai ventilasi yang baik, diutamakan ruangan terbuka atau tanpa dinding. Bila ruangan tertutup maka jendela dan pintu harus dibuka, atau tersedia *air purifier* dengan filter HEPA 13 sesuai luas ruangan.
- b. Seluruh jemaah wajib memakai masker KN95 (tanpa perlu dilapis ganda) atau bisa menggunakan masker kain yang dilapis ganda dengan masker bedah.
- c. Seluruh jemaah yang hadir di masjid/musala sudah mendapat vaksin minimal dua dosis.

Apabila syarat dan ketentuan di atas tidak dapat dipenuhi maka saf salat berjemaah dan kegiatan ibadah lainnya tetap harus berjarak.

11. Jemaah melakukan salat rawatib di rumah, berwudu dari rumah, memakai masker, membawa sajadah dan sarung/ mukena sendiri, tidak berjabat tangan, tetap menjaga jarak dan mencuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer* sebelum masuk masjid/musala, serta tidak berkerumun sebelum atau setelah selesai ibadah di masjid/musala.

12. Pengurus masjid/musala dapat menyelenggarakan kegiatan ibadah salat fardu lima waktu, salat tarawih dan salat Jumat secara berjemaah dengan memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- a. Salat fardu lima waktu, salat tarawih dan salat Jumat berjemaah di masjid/musala hanya dilakukan bagi je-

- maah yang sehat. Jemaah yang sakit tidak diperkenankan ikut salat berjemaah. Tidak ikut salat Jumat karena uzur/sakit dapat diganti dengan salat Zuhur di rumah masing-masing.
- b. Penyampaian khotbah atau ceramah dilakukan maksimal 15 menit.
 - c. Tidak mengedarkan kotak infak. Kotak infak disediakan di tempat tertentu dengan diperhatikan pengaturan agar tidak berkerumun.
 - d. Apabila jumlah jemaah banyak, maka dapat dimungkinkan jemaah salat dilakukan dua sesi (dua kali/sif) atau lebih sesuai keperluan.
 - e. Saf salat dapat dirapatkan dengan mengikuti ketentuan nomor 10 di atas dan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditentukan. Apabila ketentuan nomor 10 di atas tidak dapat dipenuhi maka saf salat tetap berjarak.
13. Takbir Idulfitri diutamakan dilakukan di rumah masing-masing. Takbir Idulfitri boleh dilakukan di masjid, musala atau langgar dengan syarat tidak ada jemaah di sekitarnya yang terindikasi positif COVID-19, dilakukan pembatasan jumlah orang (dianjurkan tidak lebih dari 10 orang) dan tetap menerapkan protokol kesehatan terkait COVID-19 secara disiplin. Takbir yang dilakukan dengan berkeliling tidak direkomendasikan untuk dilakukan.
14. Salat Idulfitri bagi masyarakat yang di sekitar tempat tinggalnya ada penularan COVID-19 dapat dilakukan di rumah (lihat surat Edaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 04/EDR/I.0/E/2020) dan bagi masyarakat yang di

sekitar tempat tinggalnya tidak ada penularan COVID-19, salat Idulfitri dapat dilaksanakan di lapangan kecil atau tempat terbuka di sekitar tempat tinggal dalam jumlah jemaah yang tidak membawa kerumunan besar, dengan beberapa protokol yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Salat Idulfitri dilakukan di tempat terbuka atau tanah lapang kecil;
 - b. Jemaah salat menggunakan masker;
 - c. Penyampaian khotbah dilakukan maksimal 15 menit.
 - d. Dilaksanakan tidak dalam kelompok besar atau terpisah dalam kelompok kecil dengan pembatasan jumlah jemaah yang hadir;
 - e. Tidak mengedarkan kotak infak. Kotak infak disediakan di tempat tertentu dengan diperhatikan pengaturan agar tidak berkerumun;
 - f. Mematuhi protokol kesehatan terkait pencegahan Covid-19 seperti menjaga kebersihan tempat, kebersihan badan, pengukuran suhu tubuh, tidak berjabat tangan, tidak berkerumun dan lain-lain;
 - g. Saf salat Idulfitri dapat dirapatkan dengan mengikuti ketentuan nomor 10 di atas dan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditentukan. Apabila ketentuan nomor 10 di atas tidak dapat dipenuhi maka saf salat tetap berjarak.
15. Apabila ditemukan kasus terkonfirmasi positif COVID-19, maka takmir memastikan jemaah yang berhubungan langsung dengan terdampak untuk mendapatkan penanganan karantina, penanganan lebih lanjut dan masjid

ditutup kembali selama sepekan.

Semoga Allah SWT melimpahkan berkah dan rahmat-Nya bagi bangsa Indonesia.

Nasrun min Allahu wa fathun qarib

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Syakban 1443 H

26 Maret 2022 M

Ketua Umum,

Sekretaris Umum,

Prof. Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.

NBM 545549

Prof. Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed.

NBM 750178

Keterangan:

Surat edaran asli yang bertanda tangan dan stempel, dapat diunduh di:

<https://bit.ly/36Z0Wkc>

Lampiran 2:

**EDARAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
NOMOR 04/EDR/I.O/E/2020
TENTANG
TUNTUNAN SALAT IDULFITRI
DALAM KONDISI DARURAT PANDEMI COVID-19**

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan ini menyampaikan TUNTUNAN SALAT IDULFITRI DALAM KONDISI DARURAT PANDEMI COVID-19 sesuai Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagaimana terlampir.

Edaran tersebut hendaknya dapat dilaksanakan dan dapat menjadi panduan bagi ummat Islam pada umumnya dan warga Muhammadiyah pada khususnya. Khusus bagi warga Muhammadiyah dengan seluruh institusi yang berada di lingkungan Persyarikatan dari Pusat sampai Ranting dan jama'ah hendaknya memedomani tuntunan ini sebagai wujud mengikuti garis kebijakan organisasi untuk berada dalam satu barisan yang kokoh (QS Ash-Shaff: 4).

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita dan segera menjauhkan kita dari musibah.

Nashrun min-Allah wa fathun qariib.

Yogyakarta, 21 Ramadan 1441 H./14 Mei 2020 M.

Keterangan:

Surat edaran asli yang bertanda tangan dan stempel, dapat diunduh di:
<https://bit.ly/2CshKkB>

Lampiran: Edaran PP Muhammadiyah No. 04/EDR/I.0/E/2020
Tanggal 21 Ramadan 1441 H / 14 Mei 2020 M tentang Tuntunan
Salat Idulfitri dalam Kondisi Pandemi Covid-19

TUNTUNAN SALAT IDULFITRI DALAM KONDISI DARURAT PANDEMI COVID-19

Melanjutkan “Tuntunan Ibadah dalam Kondisi Darurat Covid-19,” yang difatwakan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid dan yang telah diedarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui surat Edaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/EDR/I.0/E/2020 tentang Tuntunan Ibadah dalam Kondisi Darurat Covid-19, dijelaskan dan dituntunkan beberapa hal terkait Salat Idulfitri dalam Masa Darurat Pandemi Covid-19 sebagai berikut:

1. Bahwa tujuan agama adalah untuk memberikan rahmat kepada manusia, yang dalam filosofi fikih disebut perwujudan kemaslahatan (*tahqiq al-masalih*). Ini didasarkan kepada firman Allah, artinya:

“Tiadalah Kami utus engkau (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi semesta alam” [Q 21: 107].

2. Agama adalah petunjuk dan di antara petunjuk agama bagi manusia dalam menjalani kehidupannya adalah tidak menimbulkan kemudharatan kepada diri sendiri dan kepada orang lain sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi dan dirumuskan dalam kaidah fikih,

Dari Ibn ‘Abbas (diriwayatkan bahwa) ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Tidak ada kemudharatan kepada diri sendiri dan tidak ada kemudharatan kepada orang lain [HR Malik dan Ahmad, dengan lafal dari yang terakhir].

Dalam kaidah fikih ditegaskan: *“Kemudharatan dihilangkan”*.

3. Asas dalam melaksanakan agama itu adalah (a) memudahkan (*al-taisir*), (b) dilaksanakan sesuai kemampuan, dan (c) sesuai dengan sunah Nabi SAW.

- a. Asas kemudahan itu ditegaskan baik dalam Al-Quran, dalam sunah Nabi SAW. maupun dalam rumusan-rumusan kaidah fikih, sebagai berikut:

Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran [terjemah Q2: 185]

Dari Anas Ibn Malik, dari Nabi saw (diriwayatkan bahwa) ia bersabda: Mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan menimbulkan kebencian [HR al-Bukhari dan Muslim, dan ini lafal al-Bukhari].

Kesukaran dapat mendatangkan kemudahan. (Kaidah fikih)

- b. Asas kemampuan ditegaskan dalam Al-Quran dan hadis, *Allah tidak membebani seseorang melainkan sejauh yang mampu dilakukannya [terjemah Q 2: 282]*

Bertakwalah kepada Allah menurut kesanggupanmu [terjemah Q 64: 16]

Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw (diriwayatkan bahwa) beliau bersabda: ... dan jika aku perintahkan kamu melakukan sesuatu, kerjakanlah sejauh kemampuanmu [Hadis muttafaq 'alaih].

- c. Dalam menafsirkan sunah Nabi SAW. hendaknya tidak kaku dan harfiah tetapi juga memadukan unsur bayani, burhani, dan irfani.

4. Hukum salat *'Idain* (Idulfitri dan Iduladha) adalah sunah muakad (*sunnah mu'akkadah*) karena salat wajib itu adalah salat lima waktu sebagaimana ditegaskan dalam hadis-hadis sahih di bawah ini dan tidak ada dalil khusus yang menegaskan wajibnya salat *'Idain* serta tidak ada sanksi bagi orang yang meninggalkannya. Hadis-hadis dimaksud adalah:

Dari Talhah Ibn 'Ubaidillah (diriwayatkan bahwa) ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW. lalu serta merta bertanya kepada beliau tentang Islam. Lalu Rasulullah saw menjawab: Lima salat diwajibkan sehari semalam. Ia

bertanya lagi: apakah ada kewajiban (salat) lainnya? Rasulullah SAW. menjawab: Tidak, kecuali salat-salat tatawuk (sunah). Rasulullah saw kemudian meneruskan: Juga diwajibkan puasa Ramadan. Lalu ia bertanya lagi: apa ada kewajiban (puasa) lainnya? Rasulullah menjawab: Tidak, kecuali puasa tatawuk (sunah). (Abu Talhah melanjutkan): Lalu Rasulullah menyebutkan kewajiban (membayar) zakat. Orang itu bertanya lagi: apa ada kewajiban (pembayaran) lainnya? Rasulullah SAW. menjawab: Tidak, kecuali (infak) tatawuk (sunah). Lalu laki-laki itu pergi sambil berkata: Demi Allah saya tidak akan tambahi dan kurangi ini. Kemudian Rasulullah SAW. berkata: Orang itu beruntung, jika dia benar [HR al-Bukhari, Muslim, Malik Abu Dawud, dan an-Nasa'i].

'Ubadah berkata: ... Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, "Lima salat diwajibkan oleh Allah atas hambanya. Barangsiapa melaksanakannya tanpa melalaikan sedikit pun karena memandang enteng kewajiban salat itu, maka dia mendapat janji dari Allah akan dimasukkan ke dalam surga; dan barangsiapa tidak mengerjakannya, maka dia tidak mendapat janji untuk dimasukkan ke dalam surga. Jika Allah menghendaki, Dia mengazabnya, tetapi jika Allah menghendaki, Dia (karena ia diampuni-Nya) memasukkannya ke dalam surga [HR Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ahmad].

Rasulullah SAW. tidak pernah meninggalkannya selama sembilan kali Syawal dan Zulhijah setelah disyariatkannya, tetapi juga tidak adanya sanksi hukum atas tidak mengerjakannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hukumnya sunah muakad.

5. Dasar hukum salat 'Idain dikerjakan di lapangan dua rakaat, sebelum khutbah, tanpa azan dan tanpa iqamat, serta tidak ada salat sunah sebelum maupun sesudahnya, adalah hadis-hadis berikut ini,
 - a. Hadis Abu Sahid,

Dari Abu Sahid al-Khudri r.a. (diriwayatkan bahwa) ia berkata: Rasulullah SAW. keluar ke lapangan tempat salat

(musalla) pada hari Idulfitri dan Iduladha, lalu hal pertama yang dilakukannya adalah salat, kemudian ia berangkat dan berdiri menghadap jamaah, sementara jamaah tetap duduk pada saf masing-masing, lalu Rasulullah menyampaikan wejangan, pesan, dan beberapa perintah ... [HR al-Bukhari].

b. Hadis Ahmad dan an-Nasa'i,
Dari Jabir (diriwayatkan bahwa) ia berkata: Saya mengikuti salat bersama Rasulullah di suatu hari Id. Beliau memulai salat sebelum khutbah, tanpa azan dan tanpa iqamat [Hadis sahih, riwayat Ahmad dan an-Nasa'i].

c. Hadis Ibn 'Abbas,
Dari Ibn 'Abbas (diriwayatkan bahwa) Nabi saw salat Id pada hari Id dua rakaat tanpa melakukan salat lain sebelum dan sesudahnya [HR tujuh ahli hadis, dan lafal di atas adalah lafal al-Bukhari].

6. a. Apabila pada tanggal 1 Syawal 1441 H yang akan datang keadaan negeri Indonesia, oleh pihak berwenang (pemerintah), belum dinyatakan bebas dari pandemi Covid-19 dan aman untuk berkumpul orang banyak maka Shalat Idulfitri di lapangan sebaiknya ditiadakan atau tidak dilaksanakan. Hal itu untuk memutus rantai mudarat persebaran virus korona tersebut agar kita cepat terbebas daripadanya dan dalam rangka *sadduz-zari'ah* (tindakan preventif) guna menghindarkan kita jatuh ke dalam kebinasaan seperti diperingatkan dalam Al-Quran (Q 2: 195) dan demi menghindari mudarat seperti ditegaskan dalam sabda Nabi SAW yang sudah dikutip dalam "*Tuntunan Ibadah dalam Kondisi Darurat Covid-19,*" yang disebut terdahulu.

b. Karena tidak dapat dilaksanakan secara normal di lapangan sebagaimana mestinya, lantaran kondisi lingkungan belum dinyatakan oleh pihak berwenang bersih (*clear*) dari covid-19 dan aman untuk berkumpul banyak orang, maka **salat Id bagi yang menghendaki** dapat dilakukan di rumah

masing-masing bersama anggota keluarga dengan cara yang sama seperti salat Id di lapangan. **Bahkan sebaliknya, tidak ada ancaman agama atas orang yang tidak melaksanakannya, karena salat Id adalah ibadah sunah.**

Dasar pelaksanaan salat Id di rumah adalah:

- 1) Bahwa dalam melaksanakan ajaran agama dasarnya adalah kadar kemampuan mukallaf untuk mengerjakan. Hal itu karena Allah tidak membebani hamba-Nya, kecuali sejauh kadar kemampuannya [Q 2: 286 dan 65: 7] dan apabila diperintahkan melakukan suatu kewajiban agama, maka kerjakan sesuai kemampuan (bertakwa sesuai kemampuan) [Q 64: 16 dan hadis Nabi].
- 2) Dasar pelaksanaan salat Id di rumah, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Bukhari, adalah hadis Nabi SAW.: *"Ini adalah hari raya kita, pemeluk Islam"*. Meskipun *sabab al-wurud* hadis ini adalah masalah menyanyi di hari raya, namun al-Bukhari memegang keumuman hadis ini, bahwa hari Id itu adalah hari raya umat Islam yang dirayakan dengan salat Id, sehingga orang yang tidak dapat mengerjakannya sebagaimana mestinya, yaitu di lapangan, dapat mengerjakannya di rumahnya. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan lafal sedikit berbeda pada dua tempat lain, yaitu hadis nomor 909 dan 3716 dalam Sahih-nya. Al-Bukhari menyebutkan bahwa Sahabat Anas Ibn Malik mempraktikkan seperti ini di mana ia memerintahkan keluarganya untuk ikut bersamanya salat Id di rumah mereka di *az-Zawiyah* (kampung jauh di luar kota).

Ibn Rajab (w. 795/1393) dalam kitab syarahnya terhadap al-Bukhari, yaitu *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, menyatakan bahwa salat Id di rumah itu dianut oleh para ulama terkemuka seperti 'Ata' (w. 114/732), Mujahid (w.102/721), al-Hasan al-Basri (w. 110/728), Ibn Sirin (w. 110/729), 'Ikrimah (w. 107/725), Ibrahim an-

Nakha'i (w. 96/715), Abu Hanifah (w.150/767), al-Auza'i (w. 157/774), Malik (w. 179/795) , al-Lais (w. 175/791), asy-Syafi'i (w. 204/820), dan Imam Ahmad (w. 241/855) [Ibn Rajab, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, IX: 75, bab 25].

- 3) Bahwa suatu aktivitas yang tidak diperbuat oleh Nabi SAW. tidak selalu merupakan hal yang tidak masyruk. Tidak berbuat Nabi saw itu bisa merupakan sunah, yang oleh karenanya tidak boleh disimpangi, dan bisa pula tidak merupakan sunnah sehingga dapat dilakukan.

Tidak berbuat Nabi SAW. (*al-tark*) itu dikatakan sebagai sunah, yakni sunah *tarkiah*, adalah apabila tidak berbuat itu dalam keadaan ada kebutuhan untuk melakukannya dan ada peluang, namun Nabi SAW. tetap tidak mengerjakannya.

Misalnya, Nabi SAW. tidak pernah salat malam di bulan Ramadan (tarawih) dan salat malam di luar Ramadan (tahajud) lebih dari 11 rakaat seperti diriwayatkan oleh 'Aisyah sebagaimana dicatat dalam dua kitab sahih.

Di sana ada keperluan untuk melakukan lebih dari 11 rakaat, yaitu meningkatkan dan memperbanyak ibadah, karena Nabi SAW. memerintahkan perbanyaklah sujud, yang berarti perbanyak rakaat salat sunah termasuk salat tarawih. Juga tidak ada halangan Nabi untuk mengerjakannya. Namun demikian, beliau tidak melakukannya. Maka tidak berbuat Nabi SAW. seperti ini merupakan sebuah sunah, yakni sunah *tarkiah*. Oleh karenanya, menurut Majelis Tarjih, apabila dikerjakan juga, maka tidak *masyruk*.

Tetapi, apabila tidak dikerjakan itu karena tidak ada keperluan untuk mengerjakannya, atau ada keperluan untuk mengerjakannya namun ada halangan untuk mengerjakannya, maka tidak berbuat tersebut bukan sunah *tarkiah* dan apabila dikerjakan, maka itu hukum-

nya boleh. Seperti, Nabi SAW. tidak pernah membaca mushaf atau tulisan ayat ketika salat atau mengimami salat, karena tidak ada kebutuhan untuk itu sebab beliau sendiri hafal Al-Quran. Oleh sebab itu “beliau tidak membaca mushaf dalam salat itu” bukan sunah *tarkiah*, dan karenanya apabila ada orang yang membaca mushaf atau tulisan ayat ketika menjadi imam atau salat *munfarid*, maka itu boleh hukumnya.

Contoh lain adalah bahwa Nabi SAW. tidak salat tarawih berjamaah di masjid secara terus-menerus selama Ramadan. Beliau hanya berjamaah beberapa malam saja selama Ramadan. Beliau lebih banyak salat sendiri di rumah dan di zaman beliau hingga dua tahun pertama pemerintahan ‘Umar Ibn al-Khattab tidak ada salat tarawih di masjid Nabi SAW. dibawah satu pimpinan imam secara terus menerus selama bulan Ramadan.

Salat tarawih dilaksanakan secara sporadis dalam kelompok-kelompok kecil atau sendiri-sendiri (HR al-Bukhari). Bahwa Nabi SAW tidak melaksanakan salat tarawih berjamaah di masjid secara terus menerus selama Ramadan bukan sunah *tarkiah*, karena meskipun ada kebutuhan untuk melakukannya dan beliau tidak melakukannya disebabkan oleh adanya halangan untuk itu, yaitu beliau khawatir salat tarawih berjamaah terus menerus itu dipandang wajib oleh umatnya dan itu akan memberatkan mereka dan karenanya beliau hanya salat beberapa kali saja selama satu Ramadan (HR al-Bukhari dan Muslim).

Ketika kita sekarang melaksanakannya terus menerus sepanjang malam Ramadan di masjid, itu adalah *masyruk* dan tidak melanggar sunah beliau. Dalam kaitan dengan tidak pernahnya Rasulullah SAW. mengerjakan salat Id di rumah dapat dipandang bukan merupakan sunah *tarkiah*, karena tidak ada kebutuhan di zaman

beliau untuk salat Id di rumah karena tidak ada halangan, seperti *Ta'un* (penyakit menular), yang menghalangi beliau untuk salat di lapangan. Karena bukan sunah tarkiah, maka melakukan salat Id di rumah itu bukan suatu yang tidak masyruk, sebaliknya adalah suatu sah dilakukan.

- 4) Pelaksanaan salat Id di rumah tidak membuat suatu jenis ibadah baru. Salat Id ditetapkan oleh Nabi SAW. melalui sunahnya. Salat Id yang dikerjakan di rumah adalah seperti salat yang ditetapkan dalam sunah Nabi SAW. Hanya tempatnya dialihkan ke rumah karena pelaksanaan di tempat yang semestinya, yaitu di lapangan yang melibatkan konsentrasi orang banyak, tidak dapat dilakukan. Juga tidak dialihkan ke masjid karena halangannya adalah ketidakmungkinan berkumpulnya orang banyak di suatu tempat.

Karena terhalang di tempat yang semestinya, yakni di lapangan, maka dialihkan ke tempat di mana mungkin dilakukan, yakni di rumah.

- c. Dengan meniadakan salat Id di lapangan maupun di masjid karena adanya ancaman Covid-19 tidaklah berarti mengurangi-agama. Ketika dibolehkan salat Id di rumah bagi yang menghendaknya, pertimbangannya adalah melaksanakannya dengan cara lain yang tidak biasa, yaitu dilaksanakan di rumah, karena dituntut oleh keadaan di satu sisi, dan di sisi lain dalam rangka mengamalkan bagian lain dari petunjuk agama itu sendiri, yaitu agar kita selalu memperhatikan *ri'ayat al-masalih*, perwujudan kemaslahatan manusia, berupa perlindungan diri, agama, akal, keluarga, dan harta benda dan menjaga agar kita tidak menimbulkan mudarat kepada diri kita dan kepada orang lain. Bahkan sebaliknya, tidak ada ancaman agama atas orang yang tidak melaksanakannya, karena salat Id adalah ibadah sunah. Dalam pandangan Islam, perlindungan diri

(jiwa dan raga) sangat penting sebagaimana Allah menegaskan dalam Al-Quran, yang artinya “Barangsiapa mempertahankan hidup satu manusia, seolah ia memberi hidup kepada semua manusia” [Q 5: 32]. Menghindari berkumpul dalam jumlah banyak berarti kita berupaya memutus rantai pandemi Covid-19 dan berarti pula kita berupaya menghindarkan orang banyak dari paparan virus korona yang sangat mengancam jiwa ini. Semoga Allah senantiasa melindungi umat Islam dan bangsa Indonesia dari segala bahaya dalam limpahan rahmat dan karunia-Nya.

Yogyakarta, 21 Ramadan 1441 H./14 Mei 2020 M.
Majelis Tarjih PP Muhammadiyah

Keterangan:

Surat edaran asli yang bertanda tangan dan stempel, dapat diunduh di:
<https://bit.ly/2CshKkB>



PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

SURAT KEPUTUSAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
NOMOR 2940/KEP/I.0/D/2020
TENTANG
PERUBAHAN SUSUNAN DAN PERSONALIA
MUHAMMADIYAH COVID-19 COMMAND CENTER

BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH:

- Menimbang : a. bahwa untuk efektivitas dan optimalisasi dalam rangka mengoordinasikan berbagai program penanggulangan pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) yang melibatkan potensi dan jejaring Muhammadiyah, maka perlu diadakan perubahan Susunan dan Personalia Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) yang telah ditetapkan dengan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor 2825/KEP/I.0/D/2020 tanggal 19 Rajab 1441 H/14 Maret 2020 M;
- b. bahwa perubahan Susunan dan Personalia Muhammadiyah Covid-19 Command Center sebagaimana dimaksud dalam huruf a perlu dituangkan dalam surat keputusan;

- Mengingat : 1. Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 11 ayat (1);
2. Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pasal 11 ayat (1);
3. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 2825/KEP/I.0/D/2020 tentang Pembentukan Muhammadiyah Covid-19 Command Center;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH TENTANG PERUBAHAN SUSUNAN DAN PERSONALIA MUHAMMADIYAH COVID-19 COMMAND CENTER.

Pertama : Menetapkan dan mengesahkan perubahan Susunan dan Personalia Muhammadiyah Covid-19 Command Center sebagaimana tersebut dalam lampiran keputusan ini.

Kedua : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ketiga : Menyampaikan keputusan ini kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Yogyakarta

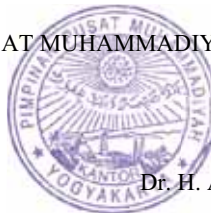
Pada tanggal : 18 Sya'ban 1441 H
11 April 2020 M

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Ketua Umum,

Prof. Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.
NBM. 545.549

Sekretaris,



Dr. H. Agung Danarto, M.Ag.
NBM. 608658

Tembusan:

1. Pimpinan Pusat Muhammadiyah Kantor Jakarta
2. Majelis/Lembaga Pimpinan Pusat Muhammadiyah
3. Pimpinan Organisasi Otonom Tingkat Pusat
4. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah seluruh Indonesia
5. Pimpinan Daerah Muhammadiyah seluruh Indonesia

Lampiran Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Nomor : 2940/KEP/I.0/D/2020
Tanggal : 18 Sya'ban 1441 H/11 April 2020 M
Tentang : Perubahan Susunan dan Personalia Muhammadiyah Covid-19 Command Center

**SUSUNAN DAN PERSONALIA
MUHAMMADIYAH COVID-19 COMMAND CENTER**

Penanggungjawab:

dr. H. Agus Taufiqurrohman, Sp.S, M.Kes.

Pengarah:

1. Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.
2. H. Budi Setiawan, S.T.
3. H. Fathurrahman Kamal, Lc., M.S.I.
4. Prof. Hilman Latief, M.A., Ph.D.
5. Dr. H. M. Nurul. Yamin, Drs., M.Si.
6. Ir. Sularno, M.Si.
7. Muhammad Sayuti, M.Pd., M.Ed., Ph.D
8. Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, M.A.
9. Dra. Choirunnisa, M.Kes.

Ketua:

Drs. H. M Agus Samsudin, MM

Wakil Ketua Bidang Kerjasama dan Advokasi

dr. Corona Rintawan, Sp.EM

Wakil Ketua Bidang Layanan Kesehatan

dr. Aldila S. Al Arfah, MMR

Wakil Ketua Bidang Kesehatan Masyarakat

dr. Ahmad Muttaqin Alim, Sp.An, EMDM

Wakil Ketua Bidang Sosial Ekonomi

Bahtiar Dwi Kurniawan, S. Fil, MPA

Wakil Ketua Bidang Penguatan Jaringan Persyarikatan

Arif Jamali Muis, M.Pd.

Wakil Ketua Bidang Penggalangan Dana

Rahmawati Husein, MCP., Ph.D.

Sekretaris:

Arif Nur Kholis

Wakil Seketaris:

Deni Wahyudi Kurniawan, S.SI., MA

Bendahara:

dr. Dirwan Suryo Soularto, Sp.F., M.Sc.

Wakil Bendahara:

1. Dede Haris Sumarno, S.E., M.M.
2. Edi Suryanto

PERANGKAT OPERASIONAL:

I. Bidang Kerjasama dan Advokasi

Anggota Bidang:

1. Husnan Nurjuman, S.Ag. M.Si.
2. Hening Purwati, M.Hum.
3. M. Abdoel Malik Rizal
4. Lia Karisma Saraswati, M.Kes
5. dr. Iin Inayah
6. dr. Ersyad Aditya Manggala

II. Bidang Layanan Kesehatan

Divisi Rumah Sakit Muhammadiyah/ Aisyiyah:

1. dr. Ekorini Listiowati, MMR
2. dr. Umi Sjarqiah, Sp.KFR, MKM

Divisi Klinik Muhammadiyah/ Aisyiyah:

1. Dr. dr. Arlina Dewi, M.Kes., AAK
2. dr. Theresia Mahaputeri Nusantari Maghfirah, MARS, MPM

III. Bidang Kesehatan Masyarakat

Divisi Perencanaan Edukasi

1. Dr. Dra Emma Rachmawati, M.Kes .
2. dr. Ribkhi Amalia Putri, Sp.OG
3. Hervina, SKM
4. dr. Syilvianti, MMRS
5. Dr. Sarah Handayani, M.Kes.
6. Muhammad Iqbal, SKM, MSc.
7. Hidayati, SKM, MKK
8. Awaluddin Hidayat Ramli Inaku, S.KM., M.KL

Divisi Kampanye dan Aksi

1. Robby Rodliya Karman
2. Nabhan Mudrik Al-Yaum
3. La Ode Khoirul Anfal

Divisi Produksi Media

1. Rifqi Alifa Bestari
2. Muhammad Zufri Santoso
3. Muhammad Faruq Zakiy
4. Bima Aditya Fajrian

IV. Bidang Sosial Ekonomi

Anggota Bidang:

1. Dr. Mukhaer Pakkanna, S.E., M.M.
2. Asep Ibnu Tsani
3. Rita Pranawati, M.A.
4. Hadi Soetriano
5. Adib Nurhadi

V. Bidang Penguatan Jaringan Persyarikatan

Divisi Amal Usaha Pendidikan

1. dr. Joko Murdiyanto, Sp.An., MPH
2. Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat.
3. Muhammad Khoirul Huda, M.Pd.
4. Dra. Nurfadliah, M.Pd.I
5. Velandani Prakoso, S.IP.

Divisi Organisasi Otonom Muhammadiyah

1. Iwan Setiawan
2. Husnul Khotimah
3. Muhammad Furqan Ramli
4. Ricky Septiandi, S.Kep., Ns.
5. Drs. Endra Widyarsono, M.Pd., M.M.
6. M. Shiddiq, S.P.

Divisi Jaringan Persyarikatan

1. Drs. H. Muhammad Jamaludin Ahmad, Psi.
2. Drs. Agoes Soelistiyo Dunda, M.M.
3. Indrayanto
4. Khairul Anam
5. dr. Zuhdiyah Nihayati

Divisi Tuntunan Keagamaan

1. Drs. Mohammad Mas'udi, M.Ag.
2. Miftahul Haq, S.H.I., M.S.I
3. Dr. Casmini, S.Ag., MSi
4. Drs. Agus Kusnadi

VI. Bidang Penggalangan Dana**Anggota Bidang:**

1. Rizaludin Kurniawan
2. Ahmad Ma'ruf
3. Nasyith Majidi
4. Khotimun Sutanti
5. Muttaqien, S.S., MPH
6. Bambang Soetnono, S.H.H., LLM

VII. Perangkat Operasional Sekretaris**Divisi Kesekretariatan**

1. Didin Sahidin SKM
2. Niken Nur Hamidah, S.Kom.
3. Rizkiana Iskandar, M.Sc.
4. Linta Ulinuha Bahrain, S.H.
5. Nur Asiyah, S.Pd.
6. Eka Wulandari., S.Sos.
7. Afghan Azka Falah
8. M. Qomarudin

Divisi Data Informasi

1. M. Dwi Kurniawan Rizqi, S.E.
2. Sulistyono
3. Adi Sucipto
4. Tahmid Miftachurrozaq

Divisi Desiminasi Informasi dan Publikasi

1. Budi Santoso, S.Psi.
2. Dr. Muhammad Amin Sunarhadi
3. Aulia Taarufi, S.Sos., M.A.
4. Febrianti Nur Ajizah, S.E.
5. M. Hilmy Abiyu, S.Kom.
6. Dzikrina Farah Adiba, S.Pt.
7. Sapari
8. Sulis, S.Kom.
9. Zein Mufarrih Muktaf
10. Ekka Nabila Alrizka Vanya Putri
11. Andri Wahyudi

**VIII. Perangkat Operasional Bendahara
Divisi Logistik**

1. Surya Fitri, S.Si., M.M., Apt.
2. Masyhuri Mashuda
3. Barori Budi Aji, S.Hut.
4. Al Afik, S.Kep., Ns., M.Kes.

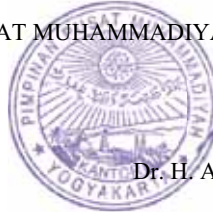
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Ketua Umum,



Prof. Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.
NBM. 545.549

Sekretaris,



Dr. H. Agung Danarto, M.Ag.
NBM. 608658

